

Mengenal Lebih Dekat
**KEARIFAN LOKAL DESA
SEDAYULAWAS**



Mengenal Lebih Dekat KEARIFAN LOKAL DESA SEDAYULAWAS

Penulis : Fathur Rahman, S.Pd., M.Pd, Muhammad Afif Affan, S.Hi, Ahmad Mubin, S.Pd, Abdul Basith, S.Ag, MA, Izatul Laela, S.Si, H. Khusnum Nidhom (Abu Abror), Dr. Rita Ismawati, S.Pd, M.Kes, Achmad Asyim, S .Ag, Hj. Lilik Wahyuni, Amrozi Amenan

Editor : Dr. Rita Ismawati, S.Pd, M.Kes
Hanif Asyhar, M.Pd
Abdul Muiz Chafidz Sulaiman, S.Sos
Sabit Tohari, S. Psi (Psikolog).

Tata letak : Tim Ismaya Publishing
Cover : Tim Ismaya Publishing
Layout : Tim Ismaya Publishing

Hak Cipta© 2021, pada penulis

Hak Publikasi pada Penerbit CV Ismaya Berkah Group *Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Cetakan 1, Desember 2021

CV Ismaya Berkah Group
Vi + 395 Halaman, 17,5 x 25 cm
Hp : 081334279049/085230562464/081252615355
E-Mail : ismayapublishing14@gmail.com

ISBN : 978-623-5639-09-3

Sanksi Pelanggaran Pasal 27 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Dengan mengucap rasa syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang melimpahkan rahmat, hidayat dan nikmat-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya.

Alhamdulillah proses pembuatan buku tentang “Kearifan Lokal Desa Sedayulawas” yang terdiri dari (1) Sejarah Sedayu berdasarkan kajian fakta-fakta sejarah atau historiografi dalam babad dan catatan para pengelana bangsa Eropa; (2) Nama-nama Jalan Desa Sedayulawas berdasarkan tinjauan strategis dan estetika daerah; (3) Budaya “ANGON” Bocah Desa Sedayulawas sebagai latihan awal dalam tanggungjawab kepemimpinan umat; dan (4) Makanan, sumber daya alam, budaya dan lain-lain yang menjadi khas dari desa Sedayulawas”.

Buku ini merupakan hasil inisiasi dari warga Sedayulawas yang sudah menetap di luar daerah dengan berbagai profesi yang beragam dengan tujuan memberikan keberagaman tentang nilai-nilai historis, moralitas dan semangat kejuangan Desa Sedayulawas, semoga bisa berkesinambungan dengan generasi Sedayulawas mendatang. Wong Sedayu tetep eling ke-Sedayuan-ne dan bangga menjadi Wong Sedayu. Dalam penulisan buku ini terdapat pesan “apapun yang ada di desa tercinta harus dijaga dan dikembangkan, agar potensi yang ada bisa diwariskan untuk anak cucu, tersirat dalam sejarah dan bermanfaat untuk umat. Sejarah akan menulis kehebatan yang ada di desa dan siap untuk merancang sejarah masa depan”.

Harapan dari tim penulis ini adalah bertambahnya tulisan-tulisan lain tentang desa Sedayulawas. Semakin banyak tulisan tentang kearifan desa semakin banyak referensi dan kajian bersama yang bisa dilakukan. Bila terdapat perbedaan persepsi dan sudut pandang yang berbeda maka perlu didialogkan dan perbedaan itu adalah rahmah.

Tim Penulis Buku tentang “Kearifan Lokal Desa Sedayulawas “ mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan, bantuan, dan partisipasi kepada:

1. Ibu Dr. Rita Ismawati, S.Pd., M.Kes selaku penggagas dalam pembukuan ini;
2. Ibu Heny Fikawati, A.Md, selaku kepala desa Sedayulawas atas support dan dukungannya, serta berkenan memberikan prakata/sambutan pada buku ini.

3. Para penulis buku diantaranya : Bapak Fathur Rahman, S.Pd,. M.Pd menulis tentang “Sejarah Sedayulawas” mulai zaman pra aksara sampai masa peralihan dari Hindu-Siwa ke Islam berdasarkan literature dan bukti-bukti sejarah di desa; Bapak Achmad Mubin, S.Ag., menulis tentang “ Nama-nama jalan Desa Sedayulawas; Bapak Mohammad Afif Affan, S.Hi., menulis tentang “Budaya Angon” Bocah Sedayulawas pada masanya dan Keunikan nama-nama tempat di Sedayulawas, dan yang lainnya
4. Para Donatur yang telah menyumbangkan rejekinya untuk penggandaan buku
5. Bapak Hanif Asyhar, M.Pd selaku penerbit
6. Semua pihak yang membantu dan mensupport buku ini khususnya keluarga besar WAG Piyantun Sedayulawas hingga terselesainya buku ini.

Akhirnya tak lupa kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan kekurangan. Semoga buku ini bermanfaat bagi warga Sedayulawas, Pemerintah Desa Sedayulawas, Pemerintah Kecamatan Brondong, dan Pemerintah Kabupaten Lamongan.

Diaspora, 1 Mei 2021

PRAKATA

Assalamu'alaikum wr wb

Alhamdulillah, kami atas nama pemerintah desa Sedayulawas mengucapkan terimakasih atas upaya semua dulur warga Sedayulawas yang berdomisili di luar Sedayulawas dalam menyambung tali silaturrahim sampai terciptanya karya buku “Kearifan lokal Desa Sedayulawas”, dan kami memberi apresiasi yang sebesar besarnya. Harapan kami dengan terjalannya tali silaturrahim ini akan semakin mempererat persatuan, semakin mematri rasa cinta kita pada desa tanah kelahiran kita, membawa kemajuan bagi desa kita tercinta dan menambah keberkahan bagi kita.

Semoga kekayaan lokal desa tercinta baik yang berupa : sejarah, budaya, potensi alam, sumber daya manusia dan yang lainnya bisa kami jaga dan lestarikan serta kita kembangkan demi anak cucu generasi mendatang yang akan mewarisi desa Sedayulawas sebagai desa tempat kelahirannya, menjadi desa yang “Religius dan Ramah”, dan bangga menjadi Wong Sedayulawas. Aamiin YRA.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Sedayulawas, 25 April 2021

Kepala Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan

Heni Fikawati A.Md



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Prakata.....	v
Daftar Isi.....	vi
Sedayulawas Poenya Sedjarah (SPS).....	1
Silsilah Keturunan Desa Sedayulawas.....	76
Sedayulawas dalam peta Kuno Jawa	
BrangWetan.....	105
Sepanjang Jalan- Jalan Desa Sedayulawas.....	118
Emong Sepoor Sedayulawas.....	135
Islam Berkembang Di Siddhayu/ Ziedajoe/ Sedayu.....	146
Lembaga Pendidikan Di Sedayulawas.....	162
Gunung Menjuluk.....	185
Peluwat Puncak Gunung Kendil.....	204
Mbulanga Riwayatmu Dulu.....	217
Kuliner Tradisional Sedayulawas Megilan.....	223
Kelor Dalam Makanan Orang Sedayulawas.....	255
Sumur Ombe atau Sumur Mbah Djabar Sedayulawas.....	267
Cikar/ Glinding Sapi Alat Transportasi Tradisional	
Sedayulawas.....	276
Ragam Dolanan Bocah Sedayulawas Tempo Dulu.....	290
Pernik Budaya Bahasa dan Sikap Yang Diwarisi	
Desaku Tercinta.....	322
Budaya Angon dan Ngarit Bocah Sedayulawas	
Di Tegalan	329
Tani Tegalan Ala Sedayulawas.....	348
Kearifan Lokal Dialek Sedayulawas.....	363
Istilah- Istilah Desa Sedayulawas.....	367
Tour SAKJABALAKAT.....	372



SEDAYULAWAS POENYA SEDJARAH (SPS)





SEDAYULAWAS POENYA SEDJARAH (SPS)

Sinonim dari Sedayu

- | | |
|-------------|--|
| (1) Suguluh | (Berita dari Mongol W.P. Groeneveldt 1293) |
| (2) Sidhayu | (Prasasti Karang Bogem 1387 M) |
| (3) Cedayo | (Tome Pires Portugis 1513 M) |
| (4) Sodaju | (Francis Drake dan Fransesco de Sa 1588 M) |
| (5) Sudayo | (Artus Gijssels 1622 M) |
| (6) Sidayu | (Jonathan Rigg 1862 M) |
| (7) Sidayo | (Jonathan Rigg 1862 M) |

Prolog

I. SEDAYULAWAS DAN SEDAYU KUTO GRESIK

Sedayulawas sudah ada sejak Kerajaan Medang kamolan, Kahuripan, Kediri, Singhosari, Majapahit, Demak Pajang, Mataram Islam (Sutowijoyo (1587-1601), Mas Jolang (1601-1613), Sultan Agung (1613-1645), Amangkurat I (1613-1645), Amangkurat II (1677-1703), Amangkurat III (1703-1704), Pakubuwono I (1704-1719); Amangkurat IV (1719-1726); Pakubuwono II (1726-1742) dan seterusnya.

Pembahasan tentang Sedayulawas di bagian tersendiri dalam tulisan ini yang menjadi *hardcore*-nya dalam penulisan tentang sejarah kadipaten Sidayu/Sedayulawas mulai dari masa Nirkala yakni masa katemenggungan/kadipaten sampai dengan adipati terakhir Sedayulawas yang masih berkedudukan di ibukota Sedayulawas yakni Raden Jamilun pada masa VOC Belanda.

Adipati Sedayu yang tertulis dalam literatur dan berita-berita dari Bangsa Eropa penulis melacak dalam buku “Sejarah Lamongan dari masa Ke Masa” yang dibuat oleh TIM Unit Kajian Kebudayaan Jawa Timur (UK2JT) di pandegani Dr. Sarkawi B. Husein dkk. Dalam tulisan tersebut penulis menemukan nama-nama pemimpin Katemenggungan/Kadipaten Sedayu berdasarkan:

1. Pangeran Sedayu (1367 M -) disebut juga Empu Supo (prasasti Karang Bogem), Bertepatan pemerintahan Majapahit Hayam Wuruk (1350-1389 M)
2. Ki Buyut Masyahar Pengasuh Bonda Kejawen () Masa Akhir Majapahit sebelum Kerajaan demak berdiri. Menurut H.J. De Defraaf dan TH.

- Pigeaud dari laporan-laporan Bangsa Portugis dalam Babad Sangkolo. Masa akhir pemerintahan Majapahit oleh Raja Suprbha (1466-1474 M). (Sarkowi B. Husein) tentang tahundari penulis.
3. Tumenggung Joyo Sumitro atau Pangeran Sarengat Adilogo (1450-1513 M). Sumber pitutur sesepuh desa dan makam di depan masjid Agung. Tahun estimasi penulis.
 4. Pate Amiza (1513-1514) 20 tahun (keponakan Pate Unus dari Demak)
 5. Pate Bagus (1514-1546) 40 tahun
(Menurut catatan Tome Pires dari Portugis (1513)
(Tome Pires : Suma Oriental, edited and transled by Armando Cortesao. Londonhlm. 249-250)
 6. Pate Sodayo (1546-1614) pangeran dari Surabaya (catatan Mendez Pinto) H.J. Degraaf
(Ki Ageng Brondong atau Pangeran Lanang Dangiran di makamkan di Boto putihAmpel Surabaya).
 7. Ki Martanegara (1614-1657) Sejarah lamongan dari Masa ke Masa hal 11 (H.JDegraaf Van Sultan Agung)
 8. Ngabehi Wangsaraja (1657-1659) tokoh ini dari Semarang di lantik Amangkurat I. Adipati ini kurang amanah di beri sanksi oleh Amangkurat I dilucuti semua hartabendanya dan kehormatan keluarganya.
 9. Ki Rangga Sidayu (1659-1678)
Adipati Sedayu berikutnya di Sedayu lawas adalah Ki Rangga Sidayu (1660-1678) yang sangat setia dengan kerajaan Mataram. Ki Rangga Sedayu mangkat saat peperangan dahsyat di desa Gelodog/Godog melawan laskar perompak gabungan Makassar, Madura dan Surabaya. (Kisah Ki Rangga Sedayu H.J. de Graaf. 1961-1962 Deregering Van Sunan mangkurat I No 33 dan No 39. Sedayu (Lawas) sebagai kota kosmopolitan masa (1000-1678 M).
 10. R.Surodiningrat/ Tumenggung Surodiningrat/ Bupati Kromowijoyo /Sidongayah (1738-1745 M)
 11. R. Abdul Jamali/R. Abdul Jamil (Raden Tumenggung Arya Surodiningrat II)

II. PINDAH SEDAYULAWAS KE SIDAYUKUTO (MENDOLENG)

Perpindahan kadipaten Sedayu dari Sedayulawas Ke Sedayu Kuto terdapat beberapa hipotesis.

Pertama : Menurut Libra Hari Inagurasi dalam Sidayu: Kajian Arkeologi

Perkotaan Masa Islam dan Kolonial mengemukakan berdasarkan sumber tertulis negara Sidayu terletak di antara Tuban dan Gresik, bercorak agraris dan feodal. Sidayu lebih kecil dari pada Tuban, dan memiliki pantai tetapi tidak baik untuk berlabuh perahu atau kapal, karena banyak mengandung bebatuan karang. (Meilink Roelofs 1962:110; Armando Cortesao, 1967:192). Nama Sedayu telah ada sejak masa peralihan dari masa Klasik kemasa Islam, yang berkembang pada abad ke 16-17 M. Dalam Ensiklopedie Nederlandsh Indie dan arsip kolonial yang naskahnya tersimpan di Arsip Nasional. Akibat tanah di daerah Sedayu tidak begitu subur, dan mereka mengalami kekurangan air, maka ibukota Sidayu yang baru yaitu di tepi muara Sungai Bengawan Solo. Di ibukota Sidayu yang baru yang berada di muara Sungai Bengawan Solo terjadi proses pengendapan lumpur pada masa kemudian, sedangkan ibu kota Sedayu lama yang ditinggalkan, kondisi daerah pantainya semakin jorok atau kotor dan menjadi terbelakang (T.J. Bezemer; 1921:491).

Dalam sebuah riwayat yang disusun oleh Jawatan Penerangan Republik Indonesia. Wilayah Kadipaten Sidayu dengan ibukota Sedayu (Lawas) dipimpin oleh Raden Surodiningrat dengan gelar Tumenggung Surodiningrat disebut juga sebagai Bupati Kromowijoyo sampai 1745 M. Kemudian Bupati Kromowijoyo menggantikan ayahnya sebagai penguasa Madura yaitu Cakraningrat IV dengan gelar baru Panembahan Secoadiningrat sampai ditahbiskan menjadi Cakraningrat V.

Jabatan penguasa Sedayu diwariskan kepada putranya yang bernama Raden Abdul Jamali atau Raden Abdul Jamil atau lebih familiar Raden Jamilun dengan gelar Raden Tumenggung Arya Surodiningrat II. Kemudian Raden Jamilun ini menggantikan ayahandanya sebagai penguasa Madura dengan gelar Cakraningrat V. Bupati selanjutnya adalah Bupati Tawang Alun atau Raden Kanjeng Suwargo yang masih dalam dinasti Suradiningrat. Bupati Sedayu Kromowijoyo, Raden Jamilun, dan Raden Suarga sama-sama bersifat tegas dan kurang bersahabat dengan VOC atau kolonial.

Tempat disemayamkan ke tiga bupati di atas tidak terdapat pada komplek pemakaman bupati-bupati di Sedayu kuto. Hal ini dapat menjadi dugaan bahwa saat itulah terjadi pemindahan ibukota Kadipaten Sidayu dari Sedayu Lawas ke Sedayu Kuto. Alasan lain pemindahan tersebut adalah untuk memutus mata rantai sifat anti terhadap VOC atau Belanda yang dikobarkan oleh Dinasti Cakraningrat.

Berdasarkan uraian dari Libra Hari Inagurasi di atas bahwa terjadi perpindahan ibukota kadipaten Sidayu dari Sedayulawas ke Sidayukota atau Sidayu karena pertimbangan kondisi tanahnya menjadi tidak subur, pantai tidak baik untuk berlabuh perahu dan kapal karena terdapat banyak karang, mengalami kekurangan air untuk konsumsi maupun untuk pertanian dan pelabuhannya

mengalami pendangkalan dan kekurangan suplay air. Suplay air bersih untuk kapal yang bersandar di pelabuhan zaman VOC diperoleh dari Waduk Jirek dengan jarak 3 km dari Sedayulawas. Sedangkan Jawatan Penerangan Republik Indonesia perpindahan Kadipaten Sedayulawas ke Sidayukuto terjadi pada masa raden Jamilun.

Versi ke dua menurut Sarkowi B. Husein dkk dalam Sidayu, sebuah riwayat tentang Emporium di Lamongan dan Perpindahannya, Bupati Kanjeng Sepuh sebagai penguasa Sidayu bukanlah di daerah Sidayu seperti penguasa pendahulunya. Berdasarkan berbagai catatan dari Jawatan Penerangan di atas dan sejarah lisan terjadiperpindahan Kota Sidayu karena gagalnya proyek penyudetan Bengawan Solo pada tahun 1817 M. Proyek yang dikenal dengan sebutan “Solo Valley” ini dilaksanakan dengan tujuan menjaga Selat Madura agar tidak terpapar endapan lumpur yang terbawa arus Bengawan Solo. Penyudetan diarahkan ke utara hingga bermuara ke Laut Jawa via Sedayu (Lawas). Namun sayang ternyata proyek ini mengalami kegagalan. Akhirnya diputuskan untuk memindahkan kota Sedayu yang berada di pesisir Laut Jawa ke arah Timur tepatnya di Muara Sungai Bengawan Solo yang di kenal dengan Sidayu Gresik. Bahkan Sarkowi B. Husein DKK, menyimpulkan Kanjeng Sepuh Sedayu adalah Bupati Pertama Kadipaten Sidayu Kuto Gresik sekarang.

Versi ke tiga Izzah, Shofiyah (2002), dalam Tradisi Lisan dalam Sistem Penamaan di wilyah Sedayu. Dulunya, Kanjeng Sepuh Sidayu pernah memimpin sebuah Katemenggungan di Kabupaten Lamongan yang diberi nama Katemenggungan Sedayu dan sekarang lebih dikenal sebagai Sedayulawas Lamongan. Namun, pemerintahan Belanda pada saat itu khawatir dengan pemerintahan Kanjeng Sepuh yang akan memusuhi Belanda seperti yang dilakukan oleh Raden Jamilun. Kemudian, Belanda meminta kepada Ratu Solo agar Kanjeng Sepuh di pindah ke Gresik. Sebelum Kanjeng Sepuh pindah ke Gresik, wilayah yang ditinggalkannya tersebut diberi nama Sedayulawas. Oleh karena itu, Sidayu Gresik dengan Sedayulawas Lamongan memiliki hubungan karena kedua Kadipaten tersebut sama-sama pernah dipimpin oleh Kanjeng Sepuh.

Berdasarkan uraian di atas simpulannya adalah (1) Sidayu atau Sedayu yang dimaksud dalam berita penjelajah Eropah adalah Sedayulawas bukan Sidayu gresik; (2) Kadipaten Sidayu gresik adalah keberlanjutan dari Kadipaten Sedayu yang berada di desa Sedayulawas; (3) Kepindahan kadipaten dikarenakan pendangkalan pelabuhan/Bandar Sedayu abrasi dan karang, kurangnya suplay air tawar, wilayah selatan bengawan Solo sering banjir dan proyek kanalisasi dari Plang Wot ke Muara kali Sedayu gagal, (4) Bupati Kromowijoyo dan Bupati Jamilun kurang proaktif kepada Belada, dan (5) Kepindahan kadipaten pada masa pemerintahan Surakarta Hadiningrat tepatnya masa Raja Pakubuwana II.

Setelah kadipaten pindah ke Sidayu (Kuto) Sedayu (Lawas) menjadi sebuah

desa kecil yang merana menurut Jonathan Rigg. Akhirnya era VOC Belanda, Sedayulawas menjadi desa dengan nama-nama kepala desanya sebagai berikut: (sumber dari wakgus Ashim)

1. Murtafak (1833 s.d. 1873) masa kepemimpinan 40 tahun
2. Djan (1873 s.d. 1913) masa kepemimpinan 40 tahun
3. Noer. (1913 s.d. 1933) masa kepemimpinan 20 tahun
4. H. Moenawar (1933 s.d. 1973) masa kepemimpinan 40 tahun
5. Muzayin Zahidi, BA (1973 s.d. 1993) masa kepemimpinan 20 tahun
6. Drs. Moch. Su'uddin, SH, MH (1991 s.d. 1999)
7. masa kepemimpinan 8 tahun
8. Mujud, S.Hi, (1999 s.d. 2013) masa kepemimpinan 14 tahun
9. Maolan, SE (2013 s.d. 2019) masa kepemimpinan 6 tahun
10. Heny Fikawati, A.Md (2019 s.d. sekarang)

Sebagai pembanding dituliskan Kadipaten Sedayu yang keberadaan pemerintahan di Sedayu Kuto Gresik. Kadipaten Sidayu yang pindah mendekati wilayah gresik menjadi kadipaten Sidayu pada tahun 1738 M dengan adipati pertama adalah Surodiningrat keponakan dari Pakubuwono II. Nama-nama bupati yang pernah memerintah di kabupaten Sidayu adalah sebagai berikut: (1) Raden Kromo Widjojo (1738); (2) Adipati Probolinggo; (3) Raden Kanjeng Soewargo; saat itulah proses pemindahan kadipaten dari sedayu (Lawas) pindah ke Sedayu (Kuto) gresik (4) Raden Kanjeng Sido Ngawen; (5) Raden Kanjeng Sido Banten, (6) Kanjeng Kudus, (7) KanjengDjoko, (8) Kanjeng Sepuh; (9) Kanjeng Pangeran, dan (9) Raden Badrun.

Adipati Sedayu yang terkenal ialah Adipati Haryo Suryodiningrat/ orang sedayu menyebutnya Kanjeng Sepuh Sedayu, beliau pemimpin yang dihormati dimasanya dan menentang penjajahan yang dilakukan oleh pihak Kolonial Hindia-Belanda di tanah jawa, beliau selalu suka berkeliling di malam hari di seluruh wilayah kadipaten sedayu untuk melihat kondisi rakyatnya hingga tak heran masyarakat sedayu juga menjulukinya sebagai Raden Museng.

Akhirnya pada masa pemerintahan Bupati Sedayu yang terakhir adalah Raden Badrun yang di pindah tugaskan oleh Belanda (1910 M) menjadi bupati di kabupaten Jombang, mengingat Raden Badrun berdarah ningrat trah mataram, kala perpindahan Kabupaten Sidayu menjadi Kota Kawedanan. Bupati pertama Jombang adalah Raden Badrun yang merupakan bupati terakhir Kabupaten Sedayu (Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Sidayu>, Gresik)

III. LEMA SEDAYU PITUR SESEPUH DAN PITUTUR PENGELANA EROPA

Sedayu atau Sidayu bahasa jawa Seda/seda'h berarti meninggal/mati dan Dahayu/dayu berarti cantik sedangkan jika mengacu kata sida berarti jadi dan Dahayu/dayu berarti cantik, (Sumber Wikipedia tentang Kadipaten sedayu). Pitutur sesepuh Muzayin Zahidi (Kepala desa ke 5 (periode 1973-1993) Sedayulawas/Sidayulawas berasal dari kata " sidooayusaklawase" artinya sido = Jadi, Ayu = cantik; Saklawase = Selamanya, maka dapat dimaknai menjadi cantik/ayu selamanya dan diksi ini terkait dengan legenda putri Sedayu anak kandung tumenggung/pateh/ adipati Sedayu. Kisah asmara kasih tak sampai Romio dan Yuli zaman Nirkala ala cerita anak bangsawan katemenggungan putri Sedayu dengan bocahangon gajah Belang. Romansa yang tragis penuh intrik dan konspirasi menjadikan pemuda yang tangguh akhirnya meninggal dengan panah dari bangsawan katemenggungan. Sumpah akan kesetiaan pada sang pujaan hati berakhir dengan menjadi pertapa dan mukso di Gunung Menjuluk. Tutur tinular ini masih di amini dan di ugemi oleh warga Sedayulawas. Legenda ini sebelum zaman kerajaan kahuripan Erlangga (1009-1042 M).

Husain B. Sarkawi dkk (2018: 13) dalam bukunya sejarah Lamongan dari Masa keMasa dalam lembaran khusus Bab 2 "Sidayu, Sebuah Riwayat tentang emporium (pusat perdagangan) di Pesisir Lamongan dan Perpindahannya" menguraikan *"Berawal dari sebuah penelitian sejarah terkait Majapahit ditemukan sosok yang menarik Jonathan Rigg. Ia adalah seorangan anggota Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, sebuah organisasi pada era kolonialyang memiliki minat untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan kebudayaan nusantara. Selain sebagai penjelajah nusantara khususnya jawa, Rigg juga mengumpulkan kosakata-kosakata yang ada dalamBahasa Sunda dan Jawa. Pada tahun 1882, melalui organisasinya Rigg menerbitkan sebuah kamus yang berjudul "A Dictionary of the Sunda Language of Java".*

Dalam buku inilah didapati keterangan dan awal posisi letak Sidayu yang tercatat dalam catatan silam. Dari lema Sidayu dalam kamus Rigg ini diterangkan bahwa Sidayu merupakan suatu distrik di Timur laut Pulau Jawa yang terletak di pintu masuk Selat Madura, Namun saat ini kota bernama Sidayu itu berlokasi di antara Selat Madura menggantikan kota lamanya yang sekarang di sebut Sidayu Lawas/Sedayulawas. Daerah ini langsung menghadap ke Laut Jawa yang terletak pada pal-153 di jalan anatar Semarang dan Surabaya, dan berjarak 25 setengah pal dari kota baru Sidayu atau Sidayu koto Gresik.

Kamus tahun 1862 yang di tulis oleh Jonathan Rigg dan diterbitkan oleh *"Verhandeligen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten En Wetenschappen"* atau dalam bahasa Indonesia "Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia" vol.29 hal.446 menyebutkan:

Sidayu, a district on the north east corner of Java, at the entrance to the straits of Madura. The present town of **Sidayu** is within the straits of Madura, but the old **Sidayu**, called **Sidayu lawas**, faces the Java sea, and is found near the 153th paul from Samarang towards Sourabaya, and consequently 25¹/₂ pauls more to the westward than the present chief town. The origin of the word **Sidayu** may perhaps be traced to the Javanese word *Dayuh*, a stranger, a visitor, a guest, and thus the resort of strangers, consequent on the trade carried on by sea, and from this circumstance the whole district has derived its name. Si is a common prefix in such sense. When the Dutch first visited Java in A.D. 1596, they found **Sidayu lawas** a place of considerable trade with the Moluccas, but it is now-a-days a miserable little Javanese village.

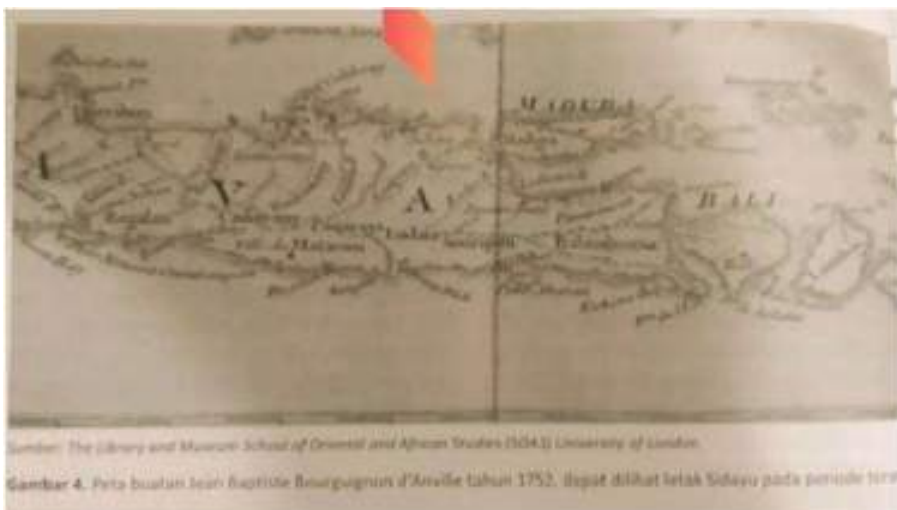
“Sidayu, sebuah kabupaten di sudut timur utara Jawa, di pintu masuk selat Madura. Kota Sidayu kini berada dekat selat Madura, tetapi Sidayu tua, yang disebut Sidayu Lawas, menghadap laut Jawa, dan berada sekitar 153 pal dari Semarang, dan kira-kira 25 Pal ke barat dari pusat kota baru (Sidayu, Gresik). Asal kata Sidayu mungkin dapat ditelusuri dari kata Dayuh (Bahasa Jawa), yang berarti Orang Asing, Pengunjung, Tamu, dan dengan demikian diartikan Daerah Orang Asing, sedangkan kata Si adalah sebuah awalan yang umum dipakai. Ketika Belanda pertama kali mengunjungi Jawa pada tahun 1596, mereka menemukan Sidayu lawas sebagai tempat perdagangan dengan Maluku, tetapi sekarang Sidayu Lawas (Lamongan) hanyalah sebuah desa di Jawa”. Imam Fachrudin Sisa Sejarah Desa Sedayulawas.



Sumber: The Library and Museum School of Oriental and African Studies (SOAS) University of London.



Dari peta di atas Letak Sidayo atau Sedayu sangat dekat dengan Tuban dan cukup jauh dengan muara sungai Bengawan Solo dan juga dengan Grisie atau Gresik



Gambar : Peta Buatan Jean Baptize Bourguignon d,Anville seorang kartografer dari Perancis tahun 1752, dapat dilihat Sidayu/Sedayulawas pada periode tersebut.

Dalam peta ini posisi Sidayu langsung menghadap utara ke Laut Jawa dan tidak menghadap ke Timur ke Selat Madura, simpulan akhir adalah Sidayu yang dimaksud dalam Peta d,Anville ini adalah Sedayulawas bukan Sidayu Gresik. Menurut Rigg, asal kata Sidayu kemungkinan dari kata *Dayuh* dalam Bahasa Jawa

yang bermakna tamu, pengunjung, atau orang asing dengan awalan Si- sehingga bermakna tempat tetira/tinggal sementara waktu bagi orang asing untuk mengisi perbekalan baik air minum atau sumber pangan yang lain dan suatu akibat dari letak wilayah itu yang berada dalam jaringan perdagangan laut. Ketika Belanda pertama kali hadir di Jawa pada tahun 1596, mereka mendapati kawasan Sidayu Lawas merupakan tempat di Jawa yang melakukan perdagangan pesat dengan Maluku, Namun menurut Rigg saat ini 1882 M) kawasan Sidayu Lawas hanya tinggal sebuah desa kecil yang merana di Jawa.

Lebih lanjut Husain B. Sarkawi dkk menuliskan dalam Catatan sejarah terkait Sidayu yang paling tua muncul dari kronik Dinasti Yuan atau Yuan Shi Yu tepatnya KublaiKhan yang bergelar shizu (1279-1294 M) dimana disebutkan sebuah ekspedisi penghukuman kepada Raja Jawa di bawa pimpinan Ike Mese. Ekspedisi merupakan kebijakan yang diambil Raja Khubilai Khan setelah utusannya dipermalukan oleh Raja Jawa yaitu Kertanegara dari Kerajaan Singasari. Setelah mendarat di daerah Tuban, pasukan Tiongkok kemudian di bagi menjadi dua kelompok dimana satu kelompok menyusuri pantai dan satunya lagi melanjutkan pelayaran menuju Sugalu atau Sidayu. Identifikasi Sugalu sama dengan Sidayu ini telah dilakukan oleh seorang ahli dari Eropa yakni W.P. Groenelveld yang dikenal sebagai ahli penerjemah manuskrip-manuskrip kuno Bangsa China atau Tiongkok. Menurutnya, pengidentifikasian Sugalu adalah Sidayu/Sedayu Lawas yang didapatkannya dari keterangan bahwa daerah ini terletak di pantai utara Jawa bagian Timur. Melihat fakta ini bahwa Sugalu/Sugalu adalah Sidayu atau sedayu bukan Surabaya hal ini dikarenakan Pantai Sedayu berhadapan langsung dengan Laut Jawa berbeda dengan Pantai Surabaya yang terimpit di Selat Madura.

IV. PUSAT PEMERINTAHAN SEDAYU

Letak posisi yang sangat strategis kadipaten Sedayu (Lawas) sebagai daerah pertahanan dari penguasa-penguasa yang lain. Wilayah terbentengi secara alami, bagiantimur terdapat terlindungi oleh pegunungan kars Gunung Kendhil mulai dari sisi utara sampai ke selatan berakhir di Gunung Menjuluk yang eksotik penuh dengan mistis. Sisi selatan adanya pegunungan Jirek dan Alas yang lebar terbentang dari Alas Dadapan ke barat sampai Gunung Wide. Di bagian barat terdapat aliran sungai Sedayu yang bermuara ke Teluk Sedayu yang difungsikan sebagai Pelabuhan Rakyat. Dari masa semoNow sampai zaman Now. Sungai ini melindungi dari penguasa lain yang ingin menaklukan dari sisi Barat.

Pada masa Belanda untuk meminimalisasi banjir setia musim hujan, pemeritah Belanda membuat program Sudetan Bengawan Solo dari Pelang Wot ke

utara sampai kembali ke Teluk Sedayu pada Tahun 1800 an. Program ini gagal dilanjutkan dengan membelokkan Sungai Bengawan Solo yang semula bermuara ke Selat Madura, di belokkan ke arah utara sampai ke Muara Ujung Pangkah dalam kepengawasan distrik Kabupaten Sedayu kuto. Program Flood Way dari Pelang Wot ke Teluk Sedayu dilanjutkan tahun 1992 pada pemerintahan Presiden Suharto dan berhasil dengan panjang kanal 13 km.

Sedayu pada masa itu sebagai pusat perniagaan Internasional dan menjadi kotakosmopolitan. Orang dari berbagai bangsa singgah untuk keperluan berdagang akan rempah-rempah dari Maluku atau Banda, garam, Beras, Mrica dan Lombok tentunya. Di antaranya bangsa-bangsa tersebut dari Arab, China, Gujarat, Keling dan Eropa. Hal ini ditandai dengan Pelabuhan Kuno atau pelabuhan purba yakni pelabuhan Sedayu lawas dan sampai sekarang masi berfungsi sebagai pelabuhan Rakyat.

Tentunya sebagai wilayah kadipaten pesisir sebagai pusat perniagaan yang besar pada masa itu dipastikan adanya tempat untuk administrasi pemerintahan yang baik. Tempat pemerintahan berupa kompleks hunian yang strategis sesuai denganfungsinya. Adapun tempat diduga pusat pemerintahan Kadipaten Sedayu Lawas, penulismelalui sketsa foto satellit dengan google map diperoleh plot area yang paling strategis yang menjadi hipotesis pusat pemerintahan kadipaten Sidayu / Sedayu / Sedayu Lawas. Posisi strategis sebagai pusat administrasi dan kekuasaan harus memenuhi beberapa syarat baik fungsi strategis dari ancaman maupun fungsi filosofi sebagai manusia Jawa wilayah pesisir dengan karakter egaliter, proletar dan tidak feodalis.

Konsep budaya Jawa sangat sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dikenal dengan kearifan Jawa. Nilai-nilai yang dimaksud juga merupakan representasi dari relasi dan sikap manusia Jawa dengan Tuhan, alam, masyarakat/ sosial dan pribadi/individu, sehingga nilai-nilai inilah yang terus dikembangkan oleh masyarakat Jawa menjadi pedoman dalam melakukan kehidupan sehari-hari (Endraswara 2010).

Dalam pemahaman tentang ruang dalam masyarakat Jawa berkembang dari sosok dan wujud yang sederhana sampai kompleks. Dualisme ruang menurut pandangan masyarakat Jawa, seperti kanan — kiri, depan-belakang, atas-bawah, utara-selatan dan lainnya merupakan ekspresi dari sikap dan orientasi ruang. Teori pasangan ini juga tercermin dalam arsi-tektur dalam wujud bentuk susunan ruang yang simetri berdasarkan hirarki ruangnya (Adimihardja and Purnama 2004).

Ruang pada arsitektur rumah tinggal Jawa merupakan ungkapan dari hakikat penghayatan terhadap kehidupan dan kepercayaan masyarakatnya. Orientasi terhadap sumbu kosmis utara-selatan pada masyarakat pesisir utara Jawa dalam pembuatan rumah didasarkan pada: (1) sirkulasi angin laut dan angin darat dan (2) meminimalisasi terpaan cahaya matahari. Mancapat atau susunan 4-5 juga mendasari pola penataan ruang arsitektur rumah tinggal Jawa, baik dalam skala

hunian maupun pola kampung secara keseluruhan.

Dalam plotting area pembuatan hunian pusat administrasi kadipaten Sedayu tentu memperhatikan ruang dan arsitektur rumah hunian Jawa. Rumah berhadapan utara – selatan ini dibuktikan bahwa jalan-jalan poros yang lebih besar menunjuk arah jalan utara – Selatan. Tata kota administratif hunian berbentuk persegi. Peta Sedayu Lawas di lihat melalui *googlemap*:



Berdasarkan uraian dan foto di atas diperoleh data (1) pengaturan jalan poros yang rapi dan teratur; (2) sirkulasi udara/angin laut dan angin darat; (2) arah hadap rumah utara-selatan dan jarang yang menghadap barat-timur. Rumah-rumah di Sedayusebelum tahun 80 an lebih banyak yang berhadap-hadapan utara-selatan dan belum ada yang menghadap barat- timur di jalan poros. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa Sedayulawas adalah sebuah kota lama suatu daerah kadipaten.

Pusat administrasi pemerintahannya atau pendoponya terdapat beberapa pitutur. Menurut mbah ma'ruf posisi pendopo kadipaten Sedayu di Sedayulawas ada pada di belakang/lurung rumah Mbah Wi yang sekarang di tempati TK Kartini sampai Musholla Al-Huda (Testimoni Syaiful yazid). Pada tahun 1980 penulis

pernah mendapati tumpukan bekas tembok batu di lintasan jalan utaranya kuburan suko.

Fakta lain terdapat hunian yang khusus persegi empat yaitu kompleks deretan rumah Bu Dah, Bapak Aminul Wahib, Bapak Basuni dan kompleks rumah deretan Bapak Murtadho, Irkham) yang di kekelilingi tembok dengan:

1. Pojok utara-timur per empatan mbak Him;
2. Pojok utara-barat per empatan saudara Acul;
3. Pojok selatan-barat per empatan pak Yatno; dan
4. Pojok selatan-Timur per empat pak Khuluq.

Akhirnya dapat disimpulkan sementara bahwa lokasi pendopo kadipaten Sedayu (Lawas) ada pada lingkaran di foto satelit *google map* di atas. Hunian persegi terletak di tengah tata kota dan dikelilingi tembok yang sampai saat ini masih ada. Sedangkan posisi Aloon Aloon terletak di selatan lingkaran tersebut bertepatan pada situs kuburan Suko. Akses jalan dari pendopo ke Aloon Aloon melalui satu jalan yang ada disebelah barat rumah H. Ali. Sementara lokasi yang di duga taman ada di sekitar situs Watu Celeng.

Pendopo menghadap ke Selatan pada hunian khusus tersebut tepatnya rumah sebelah utaranya Mushollah mbah Pi'i. Rumah tersebut terdapat beberapa pilar-pilar besar yang bangunan sangat berbeda dengan di luar hunian persegi dari foto di atas.

Komplek Hunian Sekitar Pendopo Kadipaten Sedayu.



(a)



(b)



(c)

Foto: Rumah yang berada di hunian sisi depan hadap selatan diambil dari barat (a), sisi depan hadap selatan diambil dari timur (b), sisi depan hadap selatan diambil dari depan (c)



(Dokumen Pribadi, 2021)

Foto: Rumah yang lain berada di depan rumah dengan pilar-pilar Besar.
Dokumen Pribadi



Foto : Rumah yang berada ditengah peta dan di duga komplek pendopo kadipaten Sedayu. Foto di ambil Lewat Google Map by Cecep Ircham dan Fathur Rahman





Foto : Tembok selatan mbah Wi antara rumah H, Ali dan TK. Kartini tepatnya Jl. Bougenville. Foto di ambil Lewat Google Map by Cecep Ircham dan Fathur Rahman

Tembok selatan tersebut batas antara bagian wilayah administrasi dengan sebelah selatannya yakni Aloon – Aloon Sedayu.



Foto di ambil Lewat Google Map by Cecep Ircham dan Fathur Rahman

Foto : Rumah yang berada perempatan Yuk Him fan bek Fadhila utara Timur kompleks pendopo kadipaten Sedayu. Foto di ambil Lewat Google Map by Cecep Ircham dan Fathur Rahman

V. ALOON–ALOON KADIPATEN SEDAYU

Aloon–Aloon Sedayu tepat berada di selatan Pendopo dan tepat di situs Kuburan Suko. Suko dalam bahasa Jawa adalah rame atau suka. Sebelum

menjadi tempat pemakaman umum, situs Suko adalah tempat keramaian baik untuk kegiatan yang bersifat ritual, upacara keagamaan, hiburan pagelaran wayang, lomba burung perkutut atau perayaan lainnya. sehingga dapat kita maknai bahwa Situs Suko sebelumnya adalah tempat pusat keramaian. Upacara keagamaan, upacara peresmian dan pelatihan pimpinan kewilayaan, pagelaran Wayang. Lokasi inilah dugaan Aloon — Aloon Kadipaten Sedayu sebelum dipindahkan ke Sidayu kuto. Bersamaan itu pula atas permintaan ahli waris sebanyak lima makam yang semula ada di lokasi sekitar sebelah utara Mushollah Pak Hambali di depan Masjid Panggung meminta izin untuk memindahkan ke lima makam tersebut ke lahan Suko. Akhirnya Aloon– aloon kadipaten Sedayu atau berubah menjadi kuburan Suko yang letaknya di tengah perkampungan. (Wawancara Qosim, 2000)

Dalam pitutur lain bahwa areal Suko merupakan rumah atau pendopo Bupati terakhir Sedayulawas yakni Raden Jamilun. (Abdul Kholik S, Dalam legenda Sedayulawas. 2009:hal 85) Sepeninggal kepindahan kadipaten ke Mendoleng atau Sidayu Kutho. Suko terawat, rumah bekas kediaman menjadi wingit dan atas kesepakatan warga dijadikan menjadi tempat pemakaman umum.



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa (1) Areal suko merupakan tempat keramaian/berkumpulnya warga yang biasa di sebut Aloon-aloon, (2) untuk kegiatan keadministrasian dan hunian keluarga kadipaten juga hunian sementara tamu ada pada sisi utara Suko. Hal ini dapat di lihat dalam sketsa di

bawah ini foto satelit lewat *google map*.



Foto satelit Lewat *google Map*



Foto : Situs Suko pada 1738 sebelum tahun tersebut adalah pusat keramaian masyarakat yakni Aloon Aloon kadipaten Sedayu



Foto: Makam di Kuburan Suko
(Dokumen Pribadi)



Foto : Makam paling kiri dari 5 makam di atas masih terlihat tertulis huruf Arab
(Dokumen Pribadi)

Lima makam yang terletak di tengah kuburan suko (di duga sebagai Aloon-aloon), nama dan tanggal tertulis bahasa Arab. Di antara terbaca Adbul Jabar tahun 1400 M tahunnya kurang jelas. Makam ini sebelumnya terletak di sekitar hunian khusus di atas tepatnya di sebelah utara Mushollah pak Hambali tepatnya di belakang rumah bapak Noor Hasan pojok timur laut. Makam-makam ini diposisi awalnya lebih dari lima (5) sebanyak delapan (8) sampai dua belas (12) nisan yang ada. Pada saat lima makam di pindahkan ke Suko, masih terdapat beberapa nisan yang tertinggal di tempat tersebut. Tahun 70 an masih terdapat tiga (3) nisan yang tertinggal berdasarkan pengakuan Faishol yang tinggal daerah tersebut. Makam-makam tersebut berada di baratnya Masjid Panggung. Letak Masjid panggung ini ada di Belakang rumah Wak Ham dan Wak Durrojak. (Wakguz Ashim, Wawancara, 2021).

Dugaan penulis 5 makam di atas adalah masih keluarga dari kanoman dan kasepuhan Surabaya yang beberapa kali berziara ke makam tersebut dan merawat makam tersebut. Ke lima makam tersebut adalah kerabat dari bupati Sedayu yang melawan ekspedisi Belanda yang pertama ke Indonesia dan sempat berlabuh ke Pelabuhan Sedayu pada tanggal 2 Desember 1596 M selama 3 hari karena tidak simpati dengan warga lokal maka di usir dari wilayah laut Sedayu dan dalam perang ini sebanyak 12 ABK kapal yang dipimpin Cornelis De Houtman tewas dan kapal yang ukurannya 5.5 x 24 M dilengkapi meriam menyingkir ke laut Madura sekitar Sungenep atau Sumenep. Bupati Sedayulawas saat itu menurut Sarkawi B. Husain adalah Pate Sodayo/Ki Ageng Brondong/pangeran Lanang Dangiran, sementara dari pihak kadipaten Sedayu yang syahid dalam peperangan tersebut di antara 5 kerabat keluarga kadipaten

yang di makamkan di depan Mighrab Masjid Panggung Sedayulawas, yang sebelumnya juga ada bebrapa makam tua yang di duga yang membuat Masjid Panggung tersebut atau yang mensiarkan agama Islam lebih awal yang ada.

Arie Sasongko dalam *De Eerste Expeditieb naar Indie* menuliskan menuliskan *De Houtman* berada di Kapal Mauritius yang diawaki oleh 84 orang membawa 200 muatan yang masing-masing beratnya 2 ton. Kapal *Hollandia* diawaki oleh 85 orang dengan 200 muatan. Lalu Kapal *Amsterdam* diawaki oleh 59 orang dengan 100 muatan. Dan Kapal *Duyfken* adalah kapal intai tipe kapal pinas yang cocok untuk perairan dangkal, diawaki oleh 20 orang dengan 25 muatan. Sebuah catatan menulis bahwa keempat kapal ini dipersenjatai dengan 100 meriam. (<https://jernih.co/potpourri/2-april-1595-pelayaran-cornelis-de-houtman-membawa-belanda-menjajah-nusantara/>)

VI. WATU CELENG ATAU LEMBU NANDHINI TEMPAT TAMAN, PEMANDIAN ATAU TEMPAT PEMUJaan

100 meter dari situs Suko yang di duga sebagai Aloon — aloon Kadipaten Sedayu Sekitar tahun 1980 an, tempat ini di kelilingi beberapa pohon kenanga dengan ukuran yang relatif besar. Dari pitutur masyarakat yang ada situs watu celeng ini adalah sebagai (1) taman keputren; (2) pemandian; (3) tempat peristirahatan, dan (4) tempat pemujaan /pemujaan (pra Islam).



Foto : Watu Celeng atau Lembu Nandhini posisi Kepala hadap Selatan berpunuk dan terdapat ekor di Desa Sedayulawas. Dokumen Pribadi



Foto: Kepala dan punuk dari lembu nandhini lebih dekat



Gambar : Tamapak dari Belakang Ekor dari Lembu Nandhini atau Watu Celeng. Dokumen Pribadi



Foto : Watu Celeng / Lembu Nandhini dari sisi sebelah barat.
Dokumen Pribadi



Foto : Watu celeng / Lembu Nandhini tampak dari depan atau sisi Selatan.
Dokumen Pribadi

Watu Celeng di desa Sedayulawas bentuknya seperti pada gambar di atas, Secara astronomis lokasi situs ini berada pada titik koordinat @-6.8948745,112.2742976,310 m) dari google map. Arca Watu Celeng menghadap ke Selatan dan tergambar ekor yang terlipat ekor ke atas di bagian utaranya. Panjang arca ini 1 m dengan lebar 0,5 m di depan arcanya ini terdapat batu gilang/ item dengan ukuran (0,5 m²). Pada Tahun 1980 an beberapa peneliti dari suaka peninggalan sejarah dan purbakala (SPSP) Jawa Timur pernah melakukan eskavasi situs ini. Hasil atau simpulannya sampai saat ini belum di temukan tentang simpulan tersebut.

Tetap pada tahun yang sama di sekitar situs Watu Celeng ini luasnya 50 x 50 m (50 m²) dikelilingi 3 – 5 pohon kenanga dengan ukuran besar dan sebelah perbatasan baratnya banyak pohon asem Londo. Pada 25 m ke arah Tenggara terdapat pundhung atau tanah undhung. Posisi sebelah baratnya terdapat lapangan ukuran 50 x 25 m yang saat itu digunakan untuk area;

bermain bola, badminton dan pada saat yang lain digunakan untuk menjemur hasil panen (kacang, jagung). Di sisi utara lapangan ini terdapat pohon Jenuh/wet Jenuh yang hasil ekstraknya untuk mencari ikan dengan cara menetes area ikan dengan cairan tersebut. Pohon kenanga ini yang menjadi tetenger dan diabadikan menjadi Jl. Kenanga Sedayulawas bertepatan situs ini ada pada jalan tersebut. Sisi timurnya situs Watu Celeng ini langsung tepat pada Jalan Kenanga. Bagaiman dengan kondisi sekarang hunian rumah cukup padat dari luas 50 x 50 m² menjadi 0,5 m².

Sebagai pengingat akan sosok mascot desa kita posisi Situs Watu Celeng ini terletak di sebelah selatan rumah saudara Sopyan sang penyanyi dan sebelahbaratnya rumah saudara Yanto sang penyair dan pengelana.

Untuk membuat pada simpulan sementara penulis memaparkan keunikan dari arca Watu Celeng/atau Arca Lembu Nadini/atau Arca batu Babi. Terdapat dua kemungkinan versi tentang situs watu celeng di desa sedayulawas ini. Versi pertama ArcaWatu Celeng identik dengan Arca Lembu Nandini yang menjadi satu kesatuan dengan Candi tempat pemujaan Dewa Syiwa. Arca Watu Celeng Versi yang umumnya dipakai dalam pembuatan candi Pemujaan pada zaman Medang Mataram Kuno (900 — 10014 M)masa awal adanya Kerajaan di Jawa Timur. Sedangkan versi ke dua Arca Batu Babi bisamenjadi bagian tempat tempat pemujaan pada era pra sejarah / pra aksara zamanmegalitik yang biasa disertai menhir dan lumpang batu.

Versi Pertama

Situs Watu Celeng dalam hasanah sejarah disebut juga Arca Lembu nandi peninggalan-peninggalan zaman Hindu Siwa. Arca Lembu Nandi (watu celeng) ini merupakan simbol kendaraan Dewa Siwa dalam bentuknya yang Teriomorpic (hewan) oleh karena itu ia dekat sekali dengan Siwa dan dianggap suci. Arca ini terbuat dari batuandesit.

Dalam wikipedia **Nandini** (**Sanskerta**: नन्दिनी, "yang menyenangkan") adalah seekor **lembu** betina. Lembu ini dipakai sebagai **wahana** (kendaraan) **Batara Siwa**. LembuNandini dikenal mempunyai sifat tak kenal takut. Nandini juga melambangkan sebagai lembu kekayaan, milik Bagawan **Wasista**, konon terlahir dari Surabhi, sang lembu kemakmuran yang muncul ketika samudra diaduk pada proses penciptaan alam semesta.

Nama lain Nandini yang dikenal di Indonesia adalah **(H)Andini**. Nama Nandini umum dipakai untuk nama perempuan di India dengan harapan agar yang diberi nama akan menjadi kuat. Namanya juga sering digunakan sebagai nama anak perempuan di dalam suku Jawa. Nama "Andini" yang dipakai di suku Jawa mempunyai arti yaitu "penurut". Figur lembu Nandini banyak dijadikan

arca pada percandian Hindu di Jawa, terutama dari periode Medang Mataram, khususnya pada percandian yang memuja Dewa Syiwa.

Berdasarkan situs Watu Celeng atau Arca Lembu Nandi di desa Sedayu Lawas merupakan hasil peninggalan peradapan awal di wilayah Jawa Timur yaitu kerajaan Medang Mataram empu sendok sebagai raja Pertamanya. Dengan adanya Arca Lembu Nandi yang menyatu dengan percandian maka dapat disimpulkan bahwa tempat di sekitar ini adalah tempat pemujaan terhadap Dewa Syiwa

Simpulan ke dua berdasarkan situs batu celeng ini menunjukkan bahwa Sedayu Lawas pada masa kerajaan Medang Mataram (929 – 1016 M) sudah ada. Sedayu lawas garda terdepan yang menghubungkan kerajaan-kerajaan di Jawa brang wetan dengan kerajaan-kerajaan besar lain yakni Sriwijaya di Sumatera, Gurun di papua, Champa di Tailand, Kerajaan Colamandala di India, dan Dinasti di Tiongkok.

Versi ke dua adalah arca watu celeng atau arca batu babi merupakan peradapan pra sejarah atau pra aksara zaman megalitik. Situs megalitik ditemukan juga di Desa Tinggi Hari, Kecamatan Gumay Ulu, Kabupaten Lahat. Secara astronomis lokasi situs ini berada pada titik S 03°54'10.6" E 103°29'53.7". Pada Situs Tinggi Hari I ditemukan juga arca megalitik, menhir dan lumping batu.

(<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjambi/arca-hewan-babi-situs-tinggi-hari-i/>).

Sekitar 150 meter disebelah barat daya Arca manusia “batu kodok”, ditemukan arca babi hutan yang berukir dalam posisi menghadap ke utara, berukuran panjang 325 cm dantinggi 95 cm. Menurut Van Der Hoop (Hoop



1932;16) arca ini menggambarkan sosok arca babi yang belum selesai (*unfinished statue*) karena dalam identifikasi awal ditemukannya, bagian kepala, telinga, mata, moncong, taring sudah terbentuk, bagian kaki dipahatkan tidak proposional (terlalu pendek), ekornya dipahatkan terlalu kekiri dan perut bagian bawah tidak selesai dikerjakan. Keunikan dari arcamegalitik ini, selain

melukiskan profil hewan. Pada bagian belakang atau ekor terdapat pahatan tokoh manusia dengan kepala hilang serta dalam posisi menggantung pada ekor.

Berdasarkan versi ke dua dapat disimpulkan bahwa “Sedayu lawas ada sejak zaman pra Sejarah zaman megalitik”.

VII. Pelabuhan Pelayaran Kuno Sedayu Lawas pada zaman Medang Mataram Kuno atau Kahuripan Peradapan Awal di Jawa Brang Wetan

Tahun 1977 — 1982, anak-anak itu usianya hampir sebaya semua masih duduk di bangku SD kelas 3 dan 6 lagi menikmati libur hari minggu dan bertepatan air laut lagi pasang. Beramai dan bersama menuju tempat sebagai latihan untuk menjadi anak-anak esisir yang notaben moyangnya adalah pelaut tidak hanya sekedar pelaut tapi pelaut handal. Tempat yang dituju adalah tretek, apa yang di lakukan kak Rohim copot baju nya melompat, di susul kak Syamsudin Salto dari depan, tak mau kalah kak Rohman salto kebelakang. Seni dan dan gaya berenang jadi ketrampilan sendiri sebagai kebanggaan untuk perntonton sama para junior yang sedang mengamati. Berenang gaya punggung (alang-alang batang), gaya katak, gaya bebas dan gaya kupu-kupu. Sementara sebagian yang lain hanya bisa nggumun dan salut pada para senior tersebut. Disinilah secara alami mempersiapkan diri untuk menjadi pelaut, pelayar dan pedagang antar Nusa.

Mereka terjun bebas di sungai atau kali Sedayu tepatnya muara Kali Sedayu berada di ceruk teluk yang merupakan karakteristik dari suatu pelabuhan rakyat kuno untuk pelayaran yang menghubungkan satu pulau dengan pulau lainnya. Sebelah utara beberapa perahu kapal layar bersandar berderet bergantian bongkar muat kelapa dan kayu dari Kalimantan. Kapal-kapal layar itu milik warga lokal wak Ji Syakur, wak ji Mizan, Wak Ji Akhyat, Wak Ji Ghoni, Wak Ji, kak Rom, kak Zin dan kaji Kur. Sementara perahu –perahu lain yang bersandar adalah perahu dari warga Madura, Kalimantan, Sulawesi dan bahkan Maluku. Pelabuhan rakyat ini pada masa itu geliat ekonominya sangat bagus untuk kemakmuran warga sekitar.

Sebelah timur pelabuhan rakyat ini masih terlihat Dok tempat perbaikan kapal danbersebelahan selatan terdapat kantor pos polisi saat itu. Sementara kantor syahbandar di utaranya dok mendekati bibir pantai utara yang terdapat Brok-Brok buatan Belanda. Brok — brok ini masih terlihat cukup baik meskipun terbuat dari udekan luluh dan batu kapur. Tak jauh dari itu pernah tampak sepasang rel kereta sekita 3 m panjangnya di bibir pantai. Sebelah barat syahbandar yang mendekat sungai ujung sungai Sedayu terdapat galangan kapal dan Nampak beberapa kapal dalam perbaikan.

Pelayaran antar pulau sudah menjadi keniscayaan bagi wilayah nusantara dan dibuktikan dengan adanya pahatan relief – relief candi Borobudur

tentang perahu Jung Jawa. Candi Borobudur dibuat pada masa kerajaan Mataram Kuno (600 – 900 M) di Jawa Tengah Dinasti Shailendra. Pada kurun waktu ini pelayaran / perdagangan / perniagaan sudah menjadi urat nadi bangsa yang ada di nusantara / Nuswantoro, Khususnya wilayah –wilayah Jawa pesisir utara.

Abad X tepatnya tahun 900 M gunung Merapi erupsi sangat dasyat kerajaan Mataram Kuno tertutup awan dan debu panas berakhirnya kekuasaan Mataram Kuno di Jawa Tengah. Beberapa bangsawan yang terhindar memindahkan kerajaan ke Wilayah Jawa Berang Wetan (Jawa Timur) yakni Empu Sendok. Menurut teori van Bammelen, istana Medang di Mataram hancur akibat letusan **Gunung Merapi** yang disertai gempa bumi dan hujan material vulkanik. Tidak diketahui dengan pasti apakah bencana alam initerjadi pada masa pemerintahan Dyah Wawa ataukah pada pemerintahan Mpu Sindok.

Mpu Sindok memimpin penduduk Medang yang selamat pindah ke timur. Ia membangun ibu kota baru di daerah Tamwlang (prasasti Turyan, 929). Kemudian istana dipindahkan ke Watugaluh (prasasti Anjukladang, 937). Baik Tamwlang maupun Watugaluh diperkirakan berada di sekitar daerah Jombang sekarang. (Wikipedia,Org/wiki/wangsa_syailendra)

Setelah masa awal dinasti Mpu Sindok di Jawa Berang wetan terjadi pralayadan Airlangga menjadipenyintas yang melanjutkan peradaban dengan mendirikan kerjaan Kahuripan Medang / Kuripan. Pada masa Kerajaan Kahuripan atau Medang Kamulan dengan raja pertamanya Airlangga (1009 — 1042) telah berkembang aktivitas pelayaran dan perdagangan antar pulau.

Hal ini sesuai dengan Prasasti Kamalgyan (959 Caka / 1037 M) tentang pembangunan bendungan (dawuhan) di waringin Sapta untuk menanggulangi Banjir dan Pelayaran. ¹ Pada Sejumlah prasasti masa Airlangga Prasasti Pamwatan, Cani, Pataan, Pucangan,Sumbersari I dan II, Prasasti Lawan, Prasasti Nogojatisari, Prasasti Garung, Prasasti Wotan, Prasasti Sendangrejo. Prasasti tersebut yang di temukan di daerah Lamongan Selatan Sambengdan Ngimbang. <https://www.pewartanusantara.com/jejak-prabu-airlangga-di-lamongan-selatan/>

Dari prasasti Airlangga yang tersebar di Lamongan Selatan akhirnya sampai pada simpulan sementara bahwa Ibu kota Kerajaan Kahuripan awal terbentuknya ada di DusunWotan (Desa Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang) sesuai Prasati pamwatan (Sekitar: 965 Saka/ 1043 M/ Sejarawan LC Damais: 10 November 1042). Jalur jalan dari pusat Pemerintahan di keraton Mwtan Mas



Kahuripan menuju Pelabuhan Pelayaran sebagai pintu masuk Pelayaran Internasional mendapat perhatian penting.² Pelabuhan ini adalah Pelabuhan Sedayu/Sugalu/Sugaluh untuk menuju pusat pemerintahan jalur dengan daratnya dari- Pelabuhan Sedayu – Lewat Jl. Melati – Jl, Agung (Jlanggung) – pertigaan PAL –Jalan Kuno PAL – melewati randu Gede – Betiring – Pucuk – Badu wanar – Kedung Pring — Mwtan Mas. Akses pelabuhan Sedayu ini sangat penting dan vital untuk perekonomian kerajaan Kahuripan antar Negara, diangkatlah pemimpin wilayah tanah SIMA / Perdikan Sidayu / Sedayu dibebaskan dari pajak di berikan otonomi sendiri dengan nama Ketemenggungan Sedayu yang di pimpin seorang Tumenggung. Tesa ini berdasarkan Situs Watu Celeng / Arca Lembu Nandini sebagai ciri khas tempat pemujaan pada masakerajaan Medang Kamulan atau Kahuripan dan menyatu dengan candi, prasasti-prasasti yang dikeluarkan raja Erlangga Kahuripan yang berkaitan dengan desa Sedayu dan Lamongan adalah:

1) Prasasti Kamalgyan (959 Caka / 1037 M)

Prasasti dari raja Erlangga ini menitahkan pembangun bendungan (dauhan) di waringin Sapta untuk menanggulangi Banjir dan Pelayaran.¹



Prasasti Kamalgyan Sumber Agus Wibowo

Prasasti ini ditemukan di desa Klagen, Desa Tropodo, Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Dari prasasti ini dapat memberikan informasi bahwa daerah pesisir utara termasuk Sedayu dan Pelabuhan merupakan daerah strategis sebagai pintu gerbang kekuasaan erlangga dengan daerah-daerah dari bagian nusantara ini pada masa kerajaan Kahuripan tentang perdagangan antar pulau atau pelayaran.

2) Prasasti Liwan

Prasasti ini terletak di dusun Lawan, desa Kedungwangi Kec. Sambeng. Kondisi prasasti sudah samasekali tidak terlihat tulisannya meski relative terawat dan terdapatcungkup yang melindungi sejak lama.



Penulis Swafoto di depan Prasasti Lawan 2017

Letak prasasti ini pun cukup muda untuk ditemui yaitu di sebelah kiri gapura masuk dusun lawan dan di depan bangunan rumah jaman belanda milik mantan kepala desa setempat. Mengingat letaknya yang strategis maka keberadaan prasasti ini cukup aman.

Catatan pertama mengenai prasasti ini dapat ditemui dalam data registrasi Belanda pada tahun 1907 wilayah Residen Surabaya.

Data registrasi ini mencatat ketinggian prasasti lengkap dengan bantalan pada masana 164 cm, tinggi tanpa padmasana 140 cm, lebar bagian atas 110 cm, lebar bawah 90

cm dan memiliki ketebalan 12,5 cm. Sementara berdasarkan hasil survey yang

dilakukan oleh tim LSAPS, diperoleh hasil yang berbeda, yakni; tinggi 165 cm, lebar 60 cm, tinggi 20 cm, dan menggunakan huruf Jawa Kuno.

Prasasti Liwan ini ternyata pernah di transkrip oleh Brandes dalam OJO CXIII, namun yang terbaca dari prasasti ini hanya pada bagian sapattha (sumpah) bagi siapapun yang melanggar aturan dalam prasasti (detail transkrip dalam lampiran).

Prasasti ini dianugerahkan oleh seorang Raja yang menyebut dirinya Çri Paduka Mpungku, melalui seorang Mahamantri I Hino yang tidak terbaca siapa mahamantri yang dimaksudkan karena pada bagian nama mahamantri aksara pada prasasti ini telah rusak. Siapa raja yang dimaksud yang bergelar Çri Paduka Mpungku juga belum diketahui secara pasti. Namun sebagian besar dari arkeolog berpendapat bahwa nama tersebut adalah sebutan untuk Raja Airlangga. Disamping penggunaan kaligrafi aksara pada prasasti yang juga mengindikasikan sebagai prasasti Raja Airlangga. Isi prasasti dimungkinkan tentang penetapan tanah sima kepada penduduk Desa Lawan, namun alasan penetapan sama sekali tidak diketahui.

3. Prasasti Pataan

Prasasti ini sudah sejak lama berada di museum Nasional Jakarta dan hampir tidak diketahui asal persis prasasti ini, hanya di tuliskan bahwa prasasti ini berasal dari daerah disekitar Surabaya. Prasasti ini berbahan batu andesit, tinggi 104 cm, lebar atas 90 cm, lebar bawah 80 cm, tebal 24 cm, dan menggunakan huruf Jawa Kuno. Dari nama prasasti “PATAKAN” yang identik dengan nama desa Pata’an di Kecamatan Sambeng kabupaten Lamongan. Transkrip prasasti tersebut yang kebetulan sudah pernah dilakukan oleh Brandes. Pembahasan terhadap isi prasasti tersebut juga sangat marak dalam dunia arkeologi dan sejarah.

Disebutkan bahwa prasasti ini berisi tentang penetapan tanah sima di desa Patakan sebagai kompensasi atas kewajiban bagi penduduk desa patakan untuk memelihara bangunan suci yang bernama *Sang Hyang Patahun*.

Dalam OJO LIX juga tidak terdapat penjelasan sejak kapan prasasti ini diangkut ke Jakarta. Dalam data register tahun 1907 yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, juga tidak terdapat laporan mengenai prasasti ini. Sangat mungkin jika prasasti ini sudah berada di Jakarta jauh sebelum tahun tersebut. (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5184621/menelusuri-jejak-raja-airlangga-di-lamongan/2>)

Akhir tahun 2020 Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Trowulan, Jawa Timur, melanjutkan ekskavasi situs yang berada di Desa Pataan, Kecamatan Sambeng, Lamongan, pada Senin (21/9/2020). Arkeolog BPCB

Trowulan Wicaksono Dwi Nugroho mengatakan, ekskavasi tahap empat ini bertujuan mendalami struktur bangunan di situs Pataan, apakah candi atau vihara yang menjadi tempat ibadah pada masa itu. Berdasarkan kajian setelah dilakukan ekskavasi diperoleh simpulan bangunan tersebut merupakan bangun tempat pemujaan dan tempat berlindung bagi Airlangga Muda dari penguasa Wura Wuri.

(<https://regional.kompas.com/read/2020/09/22/21270691/tentukan-struktur-bangunan-ekskavasi-situs-pataan-dilanjutkan?page=all>)

Versi Youtube : (<https://www.youtube.com/watch?v=BfAALeYKvtw>)



Foto : Bangunan Suci semula di duga sebagai Candi Pataan di desa Pataan Kecamatan Sambeng Lamongan pada akhir 2020 dilakukan ekskavasi. Foto Penulis dengan Latar Bangunan tersebut

Berdasarkan fakta historis yang ada di atas disimpulkan bahwa Kerajaan Kahuripan masa Airlangga ber ibu kota Mwatan Mas di Lamongan Selatan daerah penghubung maritimnya di antara adalah Pelabuhan Sedayu.

VIII. SEDAYU LAWAS MASA SINGOSARI DALAM EKSPEDISI PAMALAYU /NUSANTARA I

MONGOL kian mendesak. Penaklukan Dinasti Song pada 1279 oleh tentaraMongol atas perintah Khubilai Khan membuat seluruh Tiongkok tunduk di bawah DinastiYuan. Berikutnya giliran wilayah Asia Tenggara yang diincar. Birma, Kamboja, Champa diserbu agar mau mengakui kekuasaan Mongol. Jawa pun tak luput dari incaran Mongol.Kertanegara, raja Singhasari yang menyadari kondisi itu, mempersiapkan diri demi membendung pengaruh Khubilai Khan.

Beberapa kali Khubilai Khan mengirim utusan ke Jawa, pada 1280, 1281, dan 1286. Dia menuntut Kertanagara mengakui kekuasaannya dengan

mengirimkan anggota keluarga Singhasari ke istananya di Beijing. Namun, Kertanagara justru merusak wajah Meng Qi, utusan Mongol terakhir pada 1289, sebagai wujud penolakan.

Kertanagara menjadi raja Singhasari sejak tahun **1268**. Berbeda dengan raja-raja sebelumnya, ia berniat memperluas daerah kekuasaan sampai ke luar **Pulau Jawa**. Gagasan tersebut dimulai tahun **1275** dengan pengiriman pasukan di bawah pimpinan **Kebo Anabrang** untuk menaklukkan *bhumi malayu*. *Nagarakretagama*^[2] mengisahkan bahwa tujuan Ekspedisi Pamalayu sebenarnya untuk menundukkan Swarnabhumi secara baik-baik. Namun, tujuan tersebut mengalami perubahan karena raja Swarnabhumi ternyata melakukan perlawanan. Meskipun demikian, pasukan Singhasari tetap berhasil memperoleh kemenangan. Menurut analisis para sejarawan, latar belakang pengiriman Ekspedisi Pamalayu adalah untuk membendung serbuan bangsa **Mongol**. Saat itu kekuasaan **Kubilai Khan** raja Mongol (atau **Dinasti Yuan**) sedang mengancam wilayah **Asia Tenggara**. Untuk itu, Kertanagara mencoba mendahuluinya dengan menguasai **Sumatra** sebelum datang serbuan dari pihak asing tersebut. Namun ada juga pendapat lain mengatakan bahwa tujuan dari ekspedisi ini adalah untuk menggalang kekuatan di **Nusantara** di bawah satu komando **Singhasari** yang bertujuan untuk menahan kemungkinan serangan dari Mongol. (https://id.wikipedia.org/wiki/Ekspedisi_Pamalayu)

Dwi Cahyono, arkeolog dan pengajar sejarah di Universitas Negeri Malang mengatakan, ada kemungkinan ekspedisi Kertanegara ke Malayu pada 1275 adalah untuk menjadikannya mitra sejajar. Itu dalam mengontrol Selat Malaka, dan khususnya menghadapi serangan Mongol.

“Walaupun dalam *Nagarakrtagama* disebut menundukkan,” kata Dwi, “namun, menurut saya tidak ada pertempuran, kalau ada itu akan mempermudah Mongol masuk, karena energi berkurang. Menurut saya ini semacam *MoU* (*memorandum of understanding*). Jika dua kekuatan itu berkoalisi, diharapkan bisa menghadapi musuh bersama, yaitu Mongol.” Singhasari di bawah kepemimpinannya memang menempatkan dirinya sebagai kerajaan besar. Selain di Nusantara, Kertanegara juga bersekutu dengan Champa untuk membendung serangan bangsa Tartar, sebutan Jawa untuk Mongol. Dalam Prasasti Po Sah di dekat Phanrang dari 1306 M disebutkan seorang permaisuri Raja Champa adalah putri dari Jawa bernama Tapasi, adik Kertanagara yang menikah dengan Raja Jaya Simhawarman III (1287-1307).

Keuntungan yang didapat Kertanegara dari kerjasama itu muncul ketika rombongan Mongol ditolak menurunkan jangkarnya di pelabuhan Champa pada 1292. Saat itu mereka hanya berniat menambah perbekalan di tengah perjalanannya ke Jawa. “Memang (Kertanegara, *red*) sudah memperkirakan

Pelabuhan Sedayu Lawas termasuk di antara pelabuhan-pelabuhan yang digunakan sebagai bagian rencana besar Prabu Kertanegara dengan misi besarnya menghadang bangsa mongol menguasai Nuswantoro. Peta Ekspedisi Pamalayu dari Pelabuhan Sugalu atau Pelabuhan Sedayu

Legend

- Singhasari capital city
- Core realm of Singhasari
- Singhasari vassal states
- Sea under Singhasari influence
- Singhasari naval envoys and expeditions
- Kertanegara's military expeditions (Pamalayu and Pabali)

Pamalayu Expedition 1275-1293

Pabali Expedition 1294

Secure alliance with Champa

Secure spice trade network

INDIAN OCEAN

SOUTH CHINA SEA

BANDA SEA

320 km

Perluasan Kerajaan Singhasari di bawah kepemimpinan Kertanegara(Wikimedia Commons/Gunawan Kartapranata)

Namun, yang terjadi di luar ekspektasi Kertanagara. Dia justru tewas sebelum benar-benar sempat berhadapan langsung dengan Mongol. Khubilai Khan membalas penghinaan Kertanagara dengan mengirim ekspedisi militer ke Jawa pada 1292. Namun, sesampainya di Jawa, Kertanagara telah mati di tangan Jayakatwang, raja Gelang Gelang, antara tanggal 18 Mei dan 15 Juni 1292 dan berakhirlah kerajaan Singhasari.

Mengenal lebih dekat KEARIFAN LOKAL DESA SEDAYULAWAS || 31

Mongol /Tar- tar / China / Tiongkok. Pelabuhan yang strategis menghadap langsung ke laut dan penghubung dengan kerajaan adidaya pada masa itu. Sebagai dermaga tempat Armadadan sumber logistic serta tempat galangan — kalangan kapal yang terbuat dari kayu jati yang berkualitas yang terdapat di sekitar pegunungan Kendeng (Lamongan, tuban dan Bojonegoro).

IX. SEDAYU LAWAS DAN CIKAL BAKAL KERJAAN MAJAPAHIT

Singhosari luluh lantak oleh Jayakatwang kerajaan Gelang Gelang atau Kadiri, semua yang trah dan perangkat kerajaan dimusnahkan hanya putri-putri Kertanegara menjadi yang tahanan. Sementara pasukan besar Singhosari berada di Sumatra dalam ekspedisi Pamalayu. R, Wijaya bangsawan Singhosari dari trah ken Angrok yang menjadipenyintas dalam tragedi tersebut. R, Wijaya bersama Arya Wiraraja penguasa Madura dikadipaten Songenep. Arya Wiraraja dengan nama lain Banyak Wide merupakan seorang ahli strategi dan guru politik raja — raja Singhosari Akhir.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Aria_Wiraraja)

Husain B. Sarkawai dkk menuliskan dalam Catatan sejarah terkait Sidayu yang paling tua muncul dari kronik Dinasti Yuan atau Yuan Shi Yu tepatnya Kublai Khan yang bergelar shizu (1279-1294 M) dimana disebutkan sebuah ekspedisi penghukuman kepada Raja Jawa di bawa pimpinan Ike Mese. Ekspedisi merupakan kebijakan yang diambil Raja Khubilai Khan setelah utusannya dipermalukan oleh Raja Jawa yaitu Kertanegara dari Kerajaan Singasari. Setelah mendarat di daerah Tuban, pasukan Tiongkok kemudian di bagi menjadi dua kelompok dimana satu kelompok menyusuri pantai dan satunya lagi melanjutkan pelayaran menuju Sugalu atau Sidayu. Identifikasi Sugalu sama dengan Sidayu ini telah dilakukan oleh seorang ahli dari Eropa yakni W.P. Groenelveld yang dikenal sebagai ahli penerjemah manuskrip-manuskrip kuno Bangsa China atau Tiongkok. Menurutnya, pengidentifikasian Sugalu adalah Sidayu / Sedayu Lawas yang didapatkannya dari keterangan bahwa daerah ini terletak di pantai utara Jawa bagian Timur. Melihat fakta ini bahwa Sugalu/Sugalu adalah Sidayu atau sedayu bukan Surabaya hal ini dikarenakan Pantai Sedayu berhadapan langsung dengan Laut Jawa berbeda dengan Pantai Surabaya yang terimpit di Selat Madura.

Pasukan Tiongkok ini diberikan karpet merah oleh R. Wijaya bersama Arya Wiraraja (banyak Wide). Pengaturan strategi dan taktik R. Wijaya dan Arya Wiraraja untuk merebut kembali kekuasaan hegemoni Singosari dari raja Jayakatwang Kediri. R. Wijayadan Arya Wiraraja mengatur strateginya di desa Wide / WD / sendangharjo yang saat itu masih dalam wilayah administrasi

kadipaten Sedayu Lawas.

Konspirasi dengan menggunakan politik ala Kuda Troya saat penjemputan pasukan-pasukan China yang punya misi menghukum raja Jawa Kertanegara. Karena Kertanegara sudah mangkat, maka Arya Wira Raja mengalihkan tujuan ke penghukuman kepada Raja Jayatkatwang Kediri. Berakhir sudah kerajaan gelang — gelang, untuk merayakan kemenangan R. Wijaya dan Arya Wiraraja bersama pasukan tar-tar berpestadengan penari-penari tayub (ledhek) diiringi musik dan minuman khas tuak. Dan dengancerdik pasukan Wijaya mengeksekusi tentara tar-tar. Pemerintahan tidak boleh berhenti begitu juga kekuasaan. Inilah cikal bakal berdirinya kerajaan Majapahit. Sedayu Lawas punya andil dalam berdirinya kerajaan Majapahit. Akhirnya dituliskan dalam prasasti Wide. Nama Wide ada kaitanya dengan Arya Wiraraja yang punya nama lain Banyak Wide.

Menurut Babad Pararaton, nama kecilnya adalah Banyak Wide, yang secara etimologis yaitu, "Banyak" adalah biasanya adalah nama yang disandang kaum Brahmana. sedangkan "Wide" yang berarti "Widya" yang berarti pengetahuan. jadi nama banyak wide sendiri berarti brahmana yang punya banyak pengetahuan atau cerdik Penamaan desa wide berkaitan dengan Arya Wiraraja atau Banyak Wide.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Aria_Wiraraja)



Prasasti Wide : Berada di Pasar Wide /Sendangharjo- Brondong -

Menurut Agus Aris Munandar Arkeolog Nasional dan Guru Besar UI prasasti memberikan penghargaan desa Wide yang hanya berjarak 5 (lima) km dari Bandar Sedayu menjadi desa SIMA dan diberikan hak akses kepengawasan dermaga Pelabuhan Sedayu Lawas.

X. SEDAYULAWAS MASA MAJAPAHIT

Nama wilayah Sedayu telah banyak tertulis di prasasti ataupun cerita rakyat, prasasti yang menyebut Sedayu/Sidayu/ Sidhayu spesifik ialah prasasti karang bogem 1387 M era Kerajaan Majapahit. Prasasti ini sering dinamakan Prasasti Karang Bogem yang menurut Pigeaud memuat keterangan tentang hutang piutang antara nelayan di daerah Gresik dengan seorang saudagar besar garam di Sidayu. Karang Bogem sekarang menjadi Karang Rejo Kecamatan Bungah – Gresik.



Prasasti Karang Bogem (1387) :
Ditemukan di Desa Karang
Bogem- Bungah – Gresik

Prasasti Karang Bogem 1387 M merupakan prasasti Logam satu keping. Prasasti ini dikeluarkan oleh seorang tokoh, dua tahun sebelum wafat sri maharaja Hayam Wuruk. Siwi Sang mengidentifikasi tokoh yang mengeluarkan prasasti ini adalah batara parameswara Pamotan Wijayarajasa dyah Kudamerta, raja Kedaton Wetan yang wafat pada tahun 1388 M. Terdapat penggunaan kata ‘ingong’ yang artinya aku, bukannya ingsun.

Berikut ini isi beserta terjemahan prasasti menurut Muhammad Yamin dalam buku *Tatanegara Madjapahit*, Parwa 1-2, yayasan Prapantja, Jakarta, 1962

Lempeng bagian depan:

Iku wruhane para mantring tirah ariyasongga pabayeman ariya carita, purut,

patih, lajer, wruhane yen ingong amagehaken karange patih tamba karang bogem,

*penganane kidul lebuwhe panganane wetan sadawata anutug sagara pisan panganane kulon babatane dmung wana, anutug sagara pisan, pasawahane sajung babatan sakikil, iku ta malerahaya den siddhigawe. hana ta kawulaningong saking **gresik** warigaluh*

*ahutang sakti rong laksa gnep sabisane hasikep rowang warigaluh luputa ta pangarah saking **si ddhayu** kapangarahana po hiya saki dalem galangan kawolu anghaturakna tahiya hacan bobot sewu sarahi atambak sesine. tambake kahature ringing, hana tadagang angogogondok, amahat, luputa ta ring arik purih saprakara, knaha ta hiya ring pamuja.*

TERJEMAHANNYA:

Ketahuilah para mantra di Tirah Arya Songga Pabayeman, Arya Carita dari Purut, dan Patih Lajer, ketahuilah bahwa aku telah menetapkan tanah milik Patih Tamba di Karang Bogem, batas selatannya adalah tanah padang, batas timurnya adalah tanah dataran yang mentok ke segara. batas barat adalah daerah pembabatan alas Demung, sampai segara. Sawahnya seluas satu jung dan pembabatan hutannya sakikil. Itulah batasannya. Jangan diganggu gugat penetapan ini. kemudian ada seorang kawulaku asal Gresik, pekerjaannya nelayan yang memiliki hutang sebesar satu keti dua laksa [sama dengan seratus duapuluh ribu]. Sedapatnya dia akan memungut bantuan sesame nelayan. Kini mereka akan bebas dari tuntutan pihak Sedayu. tetapi mereka harus memenuhi tuntutan dari dalam galangan kedelapan mereka diharuskan membayar terasi belacan seberat seribu bagi tiap pemilik tambak dan seisi tambak harus dibayarkan kepadaku. Ada pula pedagang angogogondok atau penyadap aren, yang mereka harus dibebaskan dari pemungutan cukai karena mereka sekarang dikenakan pembayaran cukai untuk pemujaan Lempeng bagian belakang:

Satengah, anuta sararataning wargga taman sabhumi, tithi, ka 7, cirah 8// andakakatang//.

TERJEMAHANNYA:

Seperdua, menurut adat kebiasaan warga taman seluruhnya. Tertanggal bulan ketujuh, tahun saka delapan. Andaka Kakatang/
Sumber: <https://siwisang.wordpress.com/2016/06/08/prasasti-karangbogem-1387m/>

Belajar dari sejarah di berbagai peradaban dunia kuno masa lalu, garam

pernah menjadi barang berharga yang nilainya bahkan tidak kalah mahal dengan emas. Dari masa Jawa klasik sendiri, sejumlah sumber berita tekstual tercatat memuat topik tentang garam secara luas. Ini bisa diartikan bahwa garam memiliki nilai penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Garam pada masa itu suatu yang berharga diantaranya untuk campuran mencuci pakaian agar tidak cepat memudar, mengawetkan ikan laut, dan membuat telur asin. Hal ini dikuatkan dengan prasasti Biluluk I, Biluluk II.

(<https://kekunoan.com/pentingnya-komoditi-garam-di-era-jawa-kuno/>)

Hal ini mengingatkan akan petani garam di Sedayu dan pembuat garam yang diperdagangkan khusus untuk campuran rempah-rempah makanan. Pabrik garam olahan ini ada di sekitar pasar sedayu Lawas tahun 1980 an. Melihat tahun prasasti Karang Bogem 1387 Masehi, menunjukkan bahwa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Sidayu / Sedayu Lawas pada masa kekuasaan Majapahit.

Ketertarikan Tome Pires berkunjung ke Sidayu antara Maret – hingga Juli 1513 daerah ini belum menjadi sebuah kota dagang yang besar, Namun Kota ini dikelilingi oleh tembok seperti halnya yang ada pada kota Tuban. Begitu juga dengan populasi kota ini (Sidayu/Sedayu) yang memiliki penduduk kurang dari tetangganya (Tuban dan Gresik). Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani, nelayan dan menyebutkan lahan yang subur. Pada akhir catatannya bahwa penguasa kota ini menjalin persahabatan dengan penguasa Tuban. (Sarkawi B. Husein. 2018: hal 15)

Kemakmuran dan kesejahteraan Sedayu dapat dilihat dari toponimi kewilyahan yang ada. Pertama bagian utara laut Jawa pekerjaan sebagai Nelayan dan Perniagaan /Pelayaran antar Pulau. Bagian Selatan Tambak di kenal nama-nama pemilik Tambak YikUn, Yik Ajis, Wak Jobek,. Wak Kunjali. Lanjut ke selatan tambak pegaraman dan persawahan terdapat nama-nama Rondo Kuning. Banyu Urip mendekati wilayah Mbenges baratnya Mencorek. Sisi barat tambak dan hutan alas. Sementara bagian Timuryang bertanah merah adalah pertanian rempah-rempa zaman klasik ada mrica, lombok dan palawija. Hingga kini tanaman tumpangsari Lombok, jagung, kacang, minyak, dan pinggiran kedhok di tanami srikoyo / menungo.

Tetap pada bagian timur ke Selatan di sekitar Gunung Menjuluk memperlihatkan perkebunan kelapa yang sangat luas dengan pembatas atas kepemilikan tanah di tanamai tanaman-tanaman peneduh yang ulet dan buahnya sebagai antioksidan alami yakni pojon / Wet Juwet. Sedayu dengan kota pelabuhannya sebagai garda depan bagi kerajaan di wilayah pedalaman, faktanya dalam hal keekonomian dan kemandirian kewilayahannya dapat menghidupi diri sendiri. Rempah-rempah ada dan lebih dari cukup, beras ada untuk kebutuhan, kelapa untuk kebutuhan dan nutris khas pola makan dan jajanan yang ada. Garam di samping sebagai pengawet ikan (gerih), asinan telur,

campuran mencuci dengan klerek untuk bathik. Tentunya penghasil protein dari tangkapan ikan-ikan segar yang setiap hari panen.

Berdasarkan uraian di atas bahwa Sedayu sebagai tanah perdikan / SIMA yang mempunyai otonomi tersendiri bebas dari pajak dan ketentuan lain yang mengikat oleh kerajaan besar pada masanya (Medang kamolan, Medang Kahuripan/Kuripan, Snghasari, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram Islam, Karta Suro, dan Surakarta Hadiningrat).

Menurut Piqueud nama Sidayu juga terhubung dengan Majapahit dalam suatu kisah tentang seorang pandai keris yang terkenal Empu Supa. Kisah legendaris ini menurutnya merupakan yang tertua dibanding kisah-kisah lain yang ditulis belakangan. Dalam kisah ini disebutkan bahwa raja Blambangan mencuri keris pusaka yang bernama Sumelang Gandring kepunyaan Raja Majapahit. Pusaka yang sangat berharga ini kemudian dapat diambil kembali oleh Empu Supa berkat keahliannya. Empu Supa membuat keris baru yang sangat mirip dan tidak memiliki perbedaan dengan keris Sumelang Gandring yang diambil oleh Raja Blambangan. Tanpa disadari keris Sumelang Gandring yang asli dapat ditukar oleh Empu Supo dengan keris buatannya yang baru. Keris Sumelang Gandring berhasil dibawa kembali pada Raja Majapahit Atas Jasanya Empu Supo diberi anugerah sebidang tanah di antara Tuban dan Gresik yaitu di daerah Sidayu / Sedayu / Sidhayu. (Sarkawi B. Husein, dkk. 2018:hal 17-18)

Kisah di atas pada masa Raja Brawijaya, sedayu dipimpin seorang pangeran dari majapahit yang bergelar Pangeran Sedayu ialah Mpu Supo Mandrangi karena memenangkan sayembara membawa kembali keris penting majapahit dan dihadiahi 100jung (1 jung : 28.396 m2) berhak memerintah di wilayah itu. Ki Supa lebih dikenal sebagai Empu Pangeran Sedayu. Meskipun sebagai penguasa Sedayu hidup mulia sebagai pangeran penguasa wilayah Katemenggungan/kadipaten Pangeran Sedayu masih tetap membuat keris. Bahkan keris buatannya makin indah, makin anggun (<http://sendangagung-lamongan.desa.id/2016/03/23/empu-pangeran-sedayu/>)

Adapun keris buatan Pangeran Sedayu dapat ditandai dengan mengamati ciri-ciri sebagai berikut: Ganjanya datar atau ganja wuwung;

- (1) gulu meled-nya berukuran sedang;
- (2) penampilannya memberi kesan kekar dan kokoh;
- (3) Buntut cecak-nya berbentuk ambuntut urang atau mekrok;
- (4) Jika membuat keris luk, maka loknya tergolong luk yang rengkol, atau sarpa lumampah;
- (5) Posisi bilah pada ganja agak tunduk, tidak berkesan galak, tetapi anggun berwibawa;
- (6) Kembang kacang-nya dibuat ramping nggelung wayang;
- (7) Sogokan-nya agak melengkung di bagian ujung, menyerupai paruh burung;

- (8) Janur-nya serupa lidi. Tikel alis-nya tergurat jelas;
- (9) Begitu pula ron da-nya juga dibuat jelas;

Keris buatan Pangeran Sedayu selalu matang tempaan, besinya berwarna hitam kebiruan, nyabak, dan berkesan basah. Pamornya lumer pandes dan hampir selalu merupakan pamor tiban. Bahkan terkadang tanpa pamor sama sekali, yakni yang disebut keris kelengan. Besi keris tangguh Pangeran Sedayu ini demikian prima, tahan karat, bahkan banyak di antaranya cukup diwarangi lima tahun sekali. Secara keseluruhan penampilan keris buatan Pangeran Sedayu membawakan karakter seorang ksatria yang anggun, berwibawa, tetapi tidak galak, wingit, tetapi menyenangkan. Pendek kata, segalanya dibuat serasi. Seluruh bagian keris termasuk ricikan-nya digarap dengan cermat, rapi, ayu, dan sempurna. Begitu rapinya keris buatan

Pangeran Sedayu, sampai sampai tepi bagian sogokan-nya berkesan tajam. Oleh kebanyakan pecinta keris, buatan Pangeran Sedayu dianggap sebagai keris yang paling sempurna dari semua keris yang ada. Salah satu tanda yang mencolok dari keris buatan Empu Pangeran Sedayu adalah besinya yang selalu merupakan jenis pilihan, dan matang wasuhan.

(<http://www.akarasa.com/2016/11/sejarah-singkat-para-empu-keris.html>)

Selain tetap berkarya sebagai empu, Pangeran Sedayu juga mendidik orang-orang di daerahnya yang berminat belajar menjadi empu. Mula-mula mereka dijadikan panjak, dan setelah mahir disuruh membuat keris sendiri. Akhirnya para panjak itu pun dapat mandiri bekerja sebagai empu. Hasil karya mereka oleh orang yang hidup masa kini disebut keris Panjak Sedayu, yang kualitasnya hampir menyamai keris buatan Pangeran Sedayu.

XI. SEDAYU LAWAS MASA PERALIHAN HINDU – SIWA KE ISLAM

Kitab Nagarakertagama menjelaskan telah diberitakan bahwa di Majapahit terdapat dua pejabat Negara yang mengurus agama, yaitu Dharmadyaksa Kasewan yang mengurus agama Siwa dan Dharmadyaksa Kasogata Yang mengurus agama Budha.



Gambar : Keris Luk 13 Sedayu
Majapahit/ Empu Supo /

Akan tetapi, kedudukan antara agama Siwa dengan agama Budha pada dasarnya adalah sama. Agama Siwa merujuk pada dewa yang sangat populer memiliki kekuatan untuk melenyapkan segala kegelapan batin. Jika kegelapan batin itu mendapatkan sinar dari Hyang Siwa, maka lahirlah kesadaran berbudi sebagai manusia yang baik. Siwa adalah salah satu dari tiga dewa utama yang tergabung dalam Trimurti, yakni Siwa, Brahma, dan Wisnu.

Agama Siwa diperkirakan sudah ada jauh sebelum Majapahit berdiri, dan mencapai puncaknya sebagai agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk.

Bukti adanya agama Siwa di Majapahit juga tertulis dalam kitab-kitab lama, seperti Sutasoma karya empu tantular, yang menuliskan bahwa agama Siwa masuk sebagai agama resmi kerajaan. (Kitab Negarakertagama atau disebut juga dengan kakawin Negarakertagama memiliki judul asli *Desawarnana*, kitab ini ditulis oleh Mpu Prapanca yang merupakan sumber Sejarah yang begitu dipercaya. Yang ditulis pada masa kerajaan Majapahit dan masih berdiri di bawah pemerintahan Sri Rajasanagara atau dikenal dengan nama Hayam Wuruk. Teguh Panji, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* (Jogjakarta: Laksana, 2015), P. 266.)

Kehidupan sosial-religi di Majapahit pada seperempat awal abad ke-15, menunjukan sebuah perubahan yang mendasar sebagai akibat kemunduran Majapahit dan berkembangnya pengaruh Islam. Seorang muslim cina yang mengikuti perjalanan ketujuh cheng ho ke Jawa yang berlangsung antara tahun 1431- 1433 Masehi, menuturkan bahwa di Jawa ketika itu terdapat tiga golongan penduduk. Golongan pertama adalah penduduk Islam dari barat yang telah menjadi penduduk setempat. Pakaian mereka bersih dan pantas. Golongan kedua adalah orang-orang Cina yang lari dari Negerinya dan menetap di Jawa. Pakaian mereka baik, dan banyak di antara mereka yang masuk Islam serta taat melaksanakan ibadah agamanya itu. Sedang golongan ketiga adalah penduduk asli yang jorok dan hampir tidak berpakaian, rambut mereka tidak disisir, kaki telanjang, dan mereka sangat memuja roh. (Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa...*, P. 13-14)

Islam datang ke Indonesia pada permulaan abad pertama hijriyah yang tersiar secara luas baru pada abad XIII Masehi. Tersiarnya Islam ke Indonesia, juga di benua-benua lain adalah karena beberapa faktor: Sosial politik, ekonomi dan agama. Tetapi di antara sebab itu yang paling menentukan dan merupakan factor paling dominan terhadap hasil yang sedemikian besar itu adalah usaha-usaha keras para Da'i dan para mubaligh muslim yang menganggap Nabi Muhammad saw sebagai standar utamanya (uswatun hasanah), karena telah berusaha sekeras-kerasnya untuk menyampaikan ajaran islam kepada manusia. Agama Islam mulai masuk di pulau Jawa, di duga jauh sebelum abad XIII Masehi. Pusat-pusat tertua penyebaran agama Islam adalah di Daerah Gresik dan Surabaya. Kesimpulan tersebut didasarkan pada kenyataan yang menuturkan bahwa di Gresik terdapat banyak sekali makam Islam yang tertua sekali. Di antaranya, adalah sebuah makam tua dari seorang yang bernama Fatimah binti Maemun, yang meninggal pada tanggal 7 rajab 475 H. (1082 M). dan makam Malik Ibrahim, yang meninggal pada 41 tanggal 12 Rabiul awal 822 H (1419 M). (Ridin Sofwan, Dkk, Islamisasi Di Jawa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), P.229)

Secara arkeologis, makam Fatimah yang terletak di desa Leran, 12 KM di sebelah barat kota Gresik dianggap sebagai satu-satunya peninggalan Islam tertua di Nusantara, yang tampaknya berhubungan dengan kisah migrasi suku Lor asal Persia yang datang ke Jawa pada abad ke-10 M. (Agus Sunyoto, Atlas Walisongo, (Depok: Pustaka Iman, 2017). P. 56)

Sebelum Islam masuk dan berkembang, kerajaan terakhir yang besar pengaruhnya di Jawa adalah Majapahit. Pada saat kerajaan tersebut mencapai puncak kebesarannya telah banyak orang-orang yang beragama Islam. Hal ini di sebabkan adanya hubungan antara orang-orang Islam yang melakukan pelayaran dan perdagangan di Bandar-bandar pantai utara Jawa yang menjadi wilayah Majapahit. Persebaran agama Islam di Jawa dipelopori oleh para Wali Sanga. Meskipun terdapat banyak penyebar Islam, namun para wali itulah yang dianggap penting. Para wali masing-masing memiliki wilayah persebaran Islam. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai wali yang pertama memasuki Islam di Jawa, sehingga atas jasanya penduduk yang masih beragama Hindu dan Budha mulai banyak memeluk agama Islam. (Edi Setiadi, Dkk. Sejarah Kebudayaan Islam, (Jakarta: Dep Pen Bud, 1993), P. 52)

Dalam beberapa sumber sejarah disebutkan bahwa Islam masuk ke Majapahit melalui pelabuhan-pelabuhan yang berada di daerah pesisir pulau Gujarat (india), Persia, Arab, dan Tiongkok yang menetap disana. Sejak agama Islam mulai masuk di Majapahit, pengaruhnya kian terasa hingga agama Shiwa dan Budha semakin terdesak. Namun proses ini berjalan dalam waktu yang cukup lama, karena agama Shiwa dan Budha adalah agama Mayoritas

masyarakat Majapahit. (Teguh Panji, Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit,... P. 269)

Orang-orang Gujarat dan Persia sebagai orang-orang asing yang dihormati, baik Karena status ilmunya maupun ekonomi, tidaklah sukar untuk mendapatkan perempuan dari kalangan terpandang sebagai istri. Oleh karena itu, tidak sedikit kemudian di antara mereka yang menikah dengan puteri-puteri pangeran pesisir yang baru melepaskan diri dari Majapahit. Pangeran-pangeran ini merasa bangga bahwa salah satu pedagang asing ternama telah menjadi menantunya. Interaksi dengan keluarga tidak hanya sampai situ, menantu juga berusaha mengajak mertua ke jalan yang menurutnya paling benar. Lamalama Islam menyebar di kalangan petinggi Jawa, dan sebagai petinggi, tidak ada kesulitan untuk menyampaikan Islam di kalangan rakyatnya. Para bupati dan pangeran pesisir utara itu seolah-olah menemui momentum untuk memisahkan diri dari rajanya yang beragama Hindu. Islam memang menarik minat para bupati dan pangeran, karena factor “perlawanan” ini di satu sisi. Pada sisi yang lain, Islam merupakan alternative terhadap keseluruhan pandangan dunia Hindu. Islam membawa manusia berhadapan langsung dengan Allah tanpa perlu perantara atau ritual yang merepotkan. Islam mempunyai suatu ajaran kesamaan yang efektif dan menempuh untuk mencairkan tatanan hirarkis masyarakat Majapahit. (Ahmad Khalil, Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi..., P.56)

Berdasarkan uraian di atas masa peralihan Hindu-Siwa di desa Sedayulawas berjalan dengan damai melalui perdagangan, pernikahan dengan penguas-penguasa local, dan dakwah yang intensif untuk meningkatkan keekonomian masyarakat dan kesejahteraan tidak ada kastanisasi di masyarakat. Beberapa situs di bawah ini yang menggambarkan proses penyebaran agama Islam dan para Pendakwah agama Islam di Sedayu Lawas di antaranya adalah Syech Abdul Kohar (1400), Pangeran Sarengat Adilogo/Mbah Sarengat (makam di Masjid Agung), Sayed Amir Husein dari Yaman (makam Sentono randu Jomplang), lima (5) makam di Pemakaman Kuburan Suko yang terbaca Abdul Jabar (1400 an), dan Masjid Panggung Sedayu Lawas zaman Wali Songo.

A. Syech Abdul Kohar (1450 M – 1520 M) atau Sunan Sedayu

Abdul Qohar merupakan seorang ulama dari Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, dan masih cucu dari Syekh Abu Yazid Al Bagdadi (dari Irak) yang juga seorang ulama terkenal yang berasal dari Mesir. Seorang ulama pejuang yang bersambung kepada Abdul Malik bin Jamaluddin

Husein Akbar (Syekh Jumadil Kubro), salah seorang keturunan Rasulullah SAW.

Berdasarkan mata rantai silsilah keturunan Raden Noer Rochmat yang dikemukakan dalam buku *Silsilah Keturunan Raden Noer Rochmat*. Dikutip dari catatan

M. Rukhin Mahfud, bahwa dari Fatimah Binti Muhammad Saw diambil dari keturunan ke- 19 (Syayid Djamaludin Al-Akbar) dan raja Brawijaya dari keturunan ke-28 (pangeran Sarengat Adilogo) Tumenggung Sedayu Lawas Lamongan, menyebutkan Abdul Qohar bin Abu Yazid Bagdad Irak adalah ayah Raden Noer Rochmat. (Ali Muda, *Silsilah Keturunan Raden Noer Rochmat* (Tanpa Kota, Tanpa Penerbit, 2008), 1). Abdul Qohar bin Abdul Jalil merupakan seorang ulama dari Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, dan masih cucu dari Syekh Abu Yazid Al Baghdadi yang juga seorang ulama terkenal yang berasal dari Mesir. (Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur*, 211) Raden Noer Rochmat dikenal masyarakat dengan sebutan Sunan Sendang.

Kehadiran Syekh Abdul Kohar di Pelabuhan Sedayulawas sekitar tahun 1455 M, bersamaan dengan periodisasi penyebaran agama Islam oleh wali songo masuk dalam kategori Wali Songo Periode ke tiga. Wali songo yang masuk periode ke tiga ini adalah Sunan Giri yang lahir di Blambangan, Raden Said atau Sunan Kalijogo lahir di Tuban Jawa Timur 1540 M putra Adipati Wilwatikta yang berkedudukan di Tuban, dan Raden Makdum Ibrahim, atau Sunan Bonang, lahir di Ampel Surabaya putra Sunan Ampel, Sunan Bonang menggantikan kedudukan Maulana Hasanuddin yang wafat pada tahun 1462. Sidang Walisongo yang ketiga ini juga berlangsung di Ampel Surabaya. (Periodisasi Walisongo Menurut Al-Habib Salim bin Abdullah Asy-Syathiri, ulama' asli Tarim Hadramaut Yaman).

https://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Dakwah_Walisongo.

Sedangkan menurut Sidi Abdilah tentang Standar Dinar dan Dirham dalam Sejarah dan Fikih Islam menyatakan periodisasi syiar Agama Islam oleh Wali Songo periode keenam, 1479 M, terdiri dari :

1. Syaikh Abdul Qahhar (Sunan Sedayu), asal Sedayu (Tahun 1517 menggantikan mayahnya, yaitu Syaikh Siti Jenar).
2. Raden Zainal Abidin Sunan Demak (Tahun 1540 menggantikan kakaknya, yaitu Raden Faqih Sunan Ampel II).
3. Sultan Trenggana (tahun 1518 menggantikan ayahnya yaitu Raden Fattah).
4. Fathullah Khan (Falatehan), asal Cirebon, (w. tahun 1573)
5. Sayyid Amir Hasan, asal Kudus (tahun 1550 menggantikan ayahnya, yaitu Sunan Kudus).
6. Sunan Gunung Jati, asal Cirebon (w. 1569).

7. Raden Husamuddin Sunan Lamongan, asal Lamongan (Tahun 1525 menggantikan kakaknya, yaitu Sunan Bonang).
 8. Sunan Pakuan, asal Surabaya, (Tahun 1533 menggantikan ayahnya, yaitu Sunan Derajat).
 9. Sunan Muria, asal Gunung Muria, (w. 1551).
- (<https://www.trenopini.com/2020/08/wali-songo-utusan-khilafah-turki.html>)

Berdasarkan uraian di atas bahwa penyebaran agama Islam oleh Wali Songo melalui beberapa periodisasi. Periodisasi satu s.d. periodisasi enam dan Syech Abdul Kohar (Sunan Sedayu) ada pada periodisasi ke enam dengan wilayah dakwahnya adalah kadipaten Sedayu Lawas yang pada masa itu Islam mulai berkembang di wilayah administratifnya dengan Adipati yang beragama Islam meskipun mayoritas warganya beragama Hindu-Siwa.

Menurut pitutur Muzaiyin Zaidi tujuan utama Syech Abdul Kohar sampai ke Pelabuhan Sedayulawas adalah berdakwah dan berdagang yang pada masa itu Pelabuhan Sedayu Lawas merupakan pelabuhan besar tempat singgah saudagar- saudagar dari Timur Tengah (Bagdad, Mesir Damaskus, dan Turki), Timur dekat (Parsi, Gujarat, India), Champa dan Tiongkok dengan niaga utama adalah Lada dan Pala. Misi dakwah yang diemban Syech Abdul Kohar dan para wali yang bertugas mengislamkan tanah Jawa oleh Sultan Muhammad I dari Daulah Ustmaniyah. (Sidi Abdilah)

Abdul Qohar adalah sosok seorang taat beribadah dan berpendirian tegas dengan keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu sesuai dengan tradisi keluarganya sebagai pemuka Agama di Bagdad dan juga Mesir. Belajar Agama langsung binaan ayahnya Abdul Jalil bin Abu Yazid Albagdadi sampai pada usia 15 tahun. Setelah dirasa cukup sesuai dengan tradisi keluarga dalam menuntut ilmu harus mencari dan menuntut ilmu pada pemuka pemuka Agama di luar kota Bagdad mengembara dan berkelana untuk mencari guru guru sejati ke Kota Mesir.

Pada tahun 1455 M Kota Baghdad saat itu dalam kekuasaan Daulah Usmani / Ottoman dengan dua pelabuhan utamanya ada pada di bibir Sungai Eufrat dan Sungai Tigris yang membuka arah ke Samudera Hindia. (<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/11/01/phicy6313-bukti-umat-islam-juga-bangun-peradaban-di-sungai>) Dari pelabuhan ini Abdul Kohar bin Abdul jalil Bin Abu Yazid Albagdadi yang menumpang kapal Niaga dengan tujuan langsung ke Jawa Kapal niaga yang ditumpangi setelah memasuki wilayah Samudra Hindi selat Sunda, melewati Pelabuhan Sunda Kelapa dan sampai Pesisir Utara Jawa tepatnya di Bandar atau Pelabuhan Sedayu Lawas.

Dalam sebuah pitur diceritakan kapal tersebut tiangnya patah dan terdampar di Pelabuhan Sedayu Lawas. Selama 3 minggu terombang — ambing di laut lepas dan sesampainya di daratan mendapat perawatan oleh

penguasa wilayah Kadipaten Sedayu

/Tumenggung Sedayu yakni Tumenggung Joyo Sumitro/pangeran Sarengat Adilogo yang masih keturunan Pangeran Sedayu/Empu Supo. Setelah itu, Abdul Qohar di rawat untuk pemulihan di kediaman kadipaten Tumenggung Joyo Sumitro.

Tumenggung Joyo Sumitro atau Pangeran Sarengat Adilogo merupakan salah satu pangeran keturunan masih trah Brawijaya Majapahit yang memimpin Kadipaten sedayu(Lawas) / Codaju dengan wilayah sebelah timur berbatasan dengan Gresik (Agasi), sebelah barat berbatasan Tuban (Tobao) dan sebelah Selatan berbatasan Nganjuk (Anjuk Ladang). Adipati Sidayu Pangeran Sarengat Adilogo (1450 M) melanjutkan dari adipati sebelumnya terdapat nama Empu Supo / Pangeran Sedayu (1367 M) dan Ki Buyut Masahar (1400 M). Setelah masa adipati Sarengat ini dilanjutkan kepemimpinan Sedayu dari Dinasti Demak yakni Pate Amiza dan Pate Bagus setelah Sedayu dan Tuban yang secara administratif masih terikat dengan Majapahit masa-masa akhir. Karena kecerdasan dan keilmuannya baik agama, falak, faraid, pertanian, perniagaan dan juga akhlaqnya Abdul Kohar diminta oleh tumenggung Joyo Sumitro sebagai guru ngaji untuk anggota keluarganya dan juga ditunjuk sebagai pemuka Agama sebagai khotib di Masjid Agung Sedayulawas meskipun di usianya yang relatif muda 18 tahun.

Perjalanan kehidupan Syech Abdul Abdul Qohar di Sedayu Lawas, akhirnya ia dinikahkan dengan putrinya oleh Tumenggung Sedayu yang bernama Dewi Sukarsih dandikaruniai seorang bayi laki-laki dan diberi nama Raden Noer Rochmat (1520 M). Kadipaten Sedayu Lawas dan Tuban meskipun masyarakatnya dan petra 55mimpin daerahnya Muslim secara administratif masuk wilayah Majapahit. Beberapa tahun kemudian terjadiperluasan pengaruh kekuasaan antara Kadipaten Sedayu Lawas dan Kadipaten Tuban menguasai pengaruh wilayah pesisir mulai Tuban, Sedayu Lawas dan sampai Gresik. Dalam kejadian ini keluarga katemenggungan Sedayu banyak yang meninggal di antaranya pangeran Sarengat dan Syech Abdul Kohar. Makam ke dua tokoh ini berada di komplek makam masjid Agung Sedayulawas tepatnya di depan Mighrab Masjid Agung. Prihatin dengan kejadian ini Dewi Sukarsih dan Raden Rachmat yang masih kecil hijrah sementara ke Sendang yang saat itu masuk wilayah Kadipaten Sedayu (Lawas) dengan penduduknya mayoritas masih beragama Hindu-Siwa.



Komplek makam di Baratnya Masjid Agung. Posisi sarean Syech Abdul Kohar dari bangunan lurus masuk ke kanan pas di depan imam man



Nisan sebelah kanan Syech Abdul Kohar yang nyambung keturunan Nabi Muhamad SAW ke 19. Sebelah kiri dugaan kuat Pangeran Sarengat Adilogo ketrunan ke 29 Brawijaya

Pada tahun 1990 kompleks pemakaman di kiri kanan dan belakang Masjid Agung Sedayu Lawas mengalami pemugaran atau pemindahan. Perluasan Masjid Agung ke kiri kanan dan belakang mengharuskan memindahkan

hamper 75 % dan menyisahkan 25 % yang berda di belakan Masjid atau di depan mighrab Masjid Agung Sedayulawas. Dalam pemindahan makam ini ke kompleks sebelah Timur Jalan depan Masjid Agung banyak diketemukan jasad yang terbungkus kain kafan yang masih utuh meskipun telah disemayamkan berabad-abad yang lalu. (Testimoni, Basith Muali 2021).

B. Raden Noer Rochmat Sunan Sendang Duwur

Tulisan ini di ambil dari (<http://digilib.uinsby.ac.id/72/3/Bab%202.pdf>)

Penelusuran kehidupan keluarga Raden Noer Rochmat atau dikenal dengan Sunan Sendang merupakan hal yang penting untuk melihat bagaimana latar belakang keluarga tersebut. Seorang tokoh yang dengan ikhlas berjuang dan menghabiskan waktu, tenaga serta pikirannya demi kemajuan umat sehingga menjadikan manusia yang berakhlakul karimah.

Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan terletak di bagian pantai utara, termasuk kawasan yang banyak peninggalan sejarah budaya bernuansa Islam serta merupakan jalur penyebaran agama Islam oleh para wali disebut sunan. Siar agama Islam oleh para wali atau sunan dari Jawa Timur hingga Jawa Tengah dan Jawa Barat untuk wilayah Lamongan dan sekitarnya, siar agama Islam dipercayakan diantaranya kepada Sunan Sendang. (M. Dhiyauddin Qushwandhi, *Waliyah Zainab* (Bawean Gresik: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo, 2008), 96.)

Nama asli Sunan Sendang adalah Raden Noer Rochmat, anak tunggal dari Abdul Qohar bin Abu Yazid bin Syayid Djamaludin Al-Akbar yang berasal dari Bagdad (Irak), dan Ibu Dewi Sukarsih putri Tumenggung Joyo Sumitro (Tumenggung Sedayu). Raden Noer Rochmat dilahirkan pada tahun 1442 Jawa atau 940 Hijriah yang bertepatan dengan 1520 M di Desa Sedayulawas. (M. Dhiyauddin Qushwandhi, *Waliyah Zainab* (Bawean Gresik: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo, 2008), 96.)

Ketika Dewi Sukarsih sedang hamil, Abdul Qohar pergi ke Bagdad. Dewi Sukarsih melahirkan seorang bayi laki-laki dan diberi nama Raden Noer Rochmat. (Bawean Gresik: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo, 2008), 96.) Raden Noer Rochmat tumbuh besar dan menjadiremaja yang tekun belajar ilmu-ilmu agama, ia belajar dari orang tuanya sendiri yaitu Ibu Dewi Sukarsih.

Raden Noer Rochmat menikah dengan Ayu Tilarsih binti Pangeran Sarengat bin Sunan Kudus. Ia dikaruniai enam orang putra dan seorang putri, yaitu:

1. Pangeran Geneng
2. Pangeran Duwur
3. Pangeran Arju

4. Pangeran Lazim
5. Pangeran Anom
6. Pangeran Prambayun
7. R. Mas Ayu Roro

(M. Dhiyauddin Qushwandhi, *Waliyah Zainab* (Bawean Gresik: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo, 2008), 96.)

Mata rantai silsilah keturunan Raden Noer Rochmat yang dikemukakan dalam buku *Silsilah Keturunan Raden Noer Rochmat*. Dikutip dari catatan M. Rukhin Mahfud, bahwa dari Fatimah Binti Muhammad Saw diambil dari keturunan ke-19 (Syayid Djamaludin Al-Akbar) dan raja Brawijaya dari keturunan ke-28 (pangeran Sarengat Adilogo) Tumenggung Sedayu Lawas Lamongan, menyebutkan Abdul Qohar bin Abu Yazid Bagdad Irak adalah ayah Raden Noer Rochmat. (Ali Muda, *Silsilah Keturunan Raden Noer Rochmat* (Tanpa Kota, Tanpa Penerbit, 2008), 1.) Abdul Qohar merupakan seorang ulama dari Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, dan masih cucu dari Syekh Abu Yazid Al Baghdadi yang juga seorang ulama terkenal yang berasal dari Mesir. (Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur*, 211.) Raden Noer Rochmat dikenal masyarakat dengan sebutan Sunan Sendang.

Menurut M. Dhiyauddin Quswandhi dalam bukunya *Waliyah Zainab*, mendiskripsikan bahwa Raden Noer Rochmat adalah kakek Sayyidah Waliyah Zainab, dilahirkan di Kota Sedayu Lawas pada tahun 926 H / 1520 M. Ayah Raden Noer Rochmat seorang ulama pejuang bernama Syekh Abdul Qohar bin Abdul Jalil yang terus bersambung kepada Abdul Malik bin Jamaluddin Husein Akbar (Syekh Jumadil Kubro), salah seorang keturunan Rasulullah SAW. Sedangkan ibunya bernama Raden Ayu Dewi Sukarsih putri Raden Joyo Sasmitro seorang Adipati Sedayu yang sebelum menjadi adipati terkenal dengan nama Empu Supo. (Masrur Hasan, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 18 April 2014)

Raden Noer Rochmat merupakan salah seorang penyebar agama Islam di pulau Jawa. Seorang yang taat kepada Allah SWT dan juga berbakti kepada orang tuanya. Ia begitu besar jasanya dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa khususnya di Desa Sendang Duwur. Sedangkan sebutan sunan merupakan gelar yang ia dapatkan dari Sunan Drajat pada saat pengembaraannya karena melihat kemampuan ilmu pengetahuannya. (⁵³ Masrur Hasan, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 18 April 2014.)

Dalam pengembaraannya ia berjumpa dengan Raden Qosim atau dikenal sebagai Sunan Drajat. Raden Qosim berkenan memberi gelar Sunan Sendang Duwur kepada Raden Noer Rochmat. Setelah ia mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Raden Noer Rochmat sebagai bukti tanda waliyullah. (Farid, *Lamongan Memayung*, 24) Seperti halnya peristiwa di atas

dari pertemuan Raden Noer Rochmat dengan Sunan Drajat memberikan gelar sebagai Sunanatau wali. Kata “wali” (Arab) antara lain berarti pembela, teman dekat dan pemimpin, *wali* biasanya diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 173.) Sedangkan kata “Sunan”, berarti sebutan penghormatan seperti “Paduka yang mulia” (*Zijn Heiligheid*) untuk sebutan para wali Islam. (Farid, *Lamongan Memayung*, 24)

Pengertian yang lain ialah bahwa kata *Sunan* berasal dari singkatan *Susuhunan*, artinya yang dijunjung tinggi (*suhun*= *dijunjung diatas kepala*) atau tempat mohon sesuatu (Akhmad Syaifuddin Zuhri, “*Sunan Drajat dan Perjuangannya dalam Islamisasi di Kabupaten Lamongan*”(Skripsi, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 9.) Sedangkan nama Sendang itu dinisbatkan kepada tempat tinggalnya, karena rumah sebagai tempat menyebarkan Islam dekat dengan Sendang, sehingga oleh penduduk sekitar disebut dengan Sunan Sendang (Ali, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 22 Mei 2014). Dalam bahasa Jawa perkataan Sendang mempunyai arti kolam kecil. Oleh karena itu penduduk desa yang berada di sekitarnya diberi nama Desa Sendang yang kemudian disebut Sendang Duwur, karena letaknya di atas Sendang.

Sunan Sendang merupakan seorang yang terlahir dengan sosok cerdas, dikenal sebagai orang yang berilmu tinggi dan alim, terpelajar dan mendapat pendidikan yang mendalam tentang agama Islam. Sunan Sendang juga mempunyai akhlak yang mulia, suka menolong dan mempunyai keprihatinan sosial yang tinggi terhadap masalah-masalah sosial. Ia juga ahli dalam pertanian sejak berada di Desa Sendang Duwur. Sosok yang arif dan bijaksana, sifatnya lemah lembut, belas kasih dan rama kepada semua orang membuatnya terkenal sebagai tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati karena keteguhan dan kesederhanaannya. Kepribadiannyayang baik itulah yang menarik hati penduduk setempat sehingga mereka berbondong- bondong untuk masuk agama Islam dengan suka rela menjadi pengikut yang setia.⁶⁰ Sunan Sendang menghabiskan masa-masa terakhirnya dengan menetap di Desa Sendang Duwur dengan mendirikan masjid untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitar sampai ia wafat. Masjid sebagai tempat berteduh juga sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam. Dalam mengajarkan agama Islam di daerah tempat tinggalnya itu akhirnya mempunyai beberapamurid (Ali, *Wawancara*, 22 Mei 2014)

Sunan Sendang wafat pada hari Senin Legi tanggal 9 Sya‘‘ban 993 H, bertepatan dengan tanggal 5 Agustus 1585 M, dalam usia 65 tahun (Qushwandhi, *Waliyah Zainab*, 97). Ia di makamkan di belakang masjid Sunan Sendang. Nisannya terdapat tulisan kapan Raden Noer Rochmat wafat, dapat diketahui pada pahatan di dinding makam. Oleh Stutterhein angka tersebut

menunjukkan tahun 1507 S atau tahun 1585 M (Masrur Hasan, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 18 April 2014.)

Komplek makam Sunan Sendang terletak di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, untuk sampai ketempat tersebut, dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu jalur Timur lewat Surabaya dan jalur Barat lewat Tuban. Tepatnya berada di bukit Amituno atau Bukit Tunon.

Latar Belakang Pendidikan Raden Nur Rachmat

Tulisan ini di ambil dari (<http://digilib.uinsby.ac.id/72/3/Bab%202.pdf>)

Pendidikan merupakan faktor dominan sebagai pembentuk pribadi seseorang. Dengan pendidikan yang baik akan tumbuh pribadi yang baik pula. Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, fisik yang dapat menghasilkan manusia berbudaya tinggi, dan menanamkan tanggung jawab. (Saifulloh, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 29 Mei 2014) Tidak banyak yang diketahui tentang pendidikan Sunan Sendang karena sedikitnya informasi baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Dapat diperkirakan Raden Noer Rochmat pada masa kanak-kanak dan remaja memperoleh pendidikan tentang agama Islam dari orang tuanya. Pendidikan yang diperoleh dari orang tuanya mulai tingkat dasar, yaitu membaca Al-Quran. Berlanjut dengan pelajaran yang berkenaan dengan syariat mulai dari masalah-masalah paling dasar seperti bersuci dan rukun Islam sampai masalah-masalah muamalah dan mu'akahat. Selain itu biasanya diajarkan pelajaran dasar rukun iman dan akhlak. (Ali, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 22 Mei 2014)

Menurut M. Dhiyauddin Qushwandhi, dijelaskan bahwa sejak kecil tekadnya untuk mendalami ilmu agama, khususnya ilmu tasawuf. Setelah ayahnya wafat ia meminta izin kepada ibunya untuk berguru kepada Raden Sahid atau Kanjeng Sunan Kalijaga di dukuh Kadilangu, Demak. (Qushwandhi, *Waliyah Zainab*, 92-93)

Dalam perjalanan Sunan Sendang mencari ilmu. Menurut cerita yang ada pada buku *Batik Jawa Timur Legenda Dan Kemegahan*. Ia adalah seorang priyayi sekaligus santri Sunan Ampel pada abad ke-16 M. Ilmu yang ia dapatkan dari pendidikannya pada saat berguru dengan Sunan Ampel, seperti ilmu tauhid, sikap menyembah Allah SWT, ibadah, dan masalah moral. Setelah dari Ampel ia mengajarkan agama Islam dan bermukim di bukit Paciran. (Gatot Tjatur Mardiantoro, *Batik Jawa Timur Legenda Dan Kemegahan* (Surabaya: Badan

Perpustakaan dan Kearsipan Prov Jatim, 2013), 93). Sunan Ampel yang dikenal juga dengan nama Raden Rahmat adalah bapak para wali. Raden Rahmat pada saat itu membuka pondok pesantren tepatnya di Ampel Denta, di tempat inilah beliau memulai usahanya untuk mendidik pemuda Islam yang dipersiapkan sebagai kader penyebar Islam untuk kemudian dikirim ke berbagai daerah di pulau Jawa. (Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 35).

Demikian juga ada yang mengatakan Sunan Sendang Duwur sebagai putra Abdul Qohar dari Sedayu Lawas, salah satu murid Sunan Drajat. Selain pernah menjadi santrinya Sunan Ampel, ia juga pernah berguru kepada Sunan Drajat. Tidak heran kalau Sunan Sendang mempunyai banyak kelebihan. Menurut Kusaeri, Sunan Sendang diwisuda Sunan Drajat. (Kusaeri, *Wawancara*, Solokuro Kecamatan Solokuro Lamongan, 17 Mei 2013) Dikatakan Sunan Drajat berkata : “ Memang betul apa yang selama ini aku dengar bahwa kau adalah seorang pemuda yang pandai dan mempunyai kesaktian yang tinggi, maka sudah sepantasnya kau kuberi gelar dengan sebutan Sunan Sendang dan mulai saat ini sudah tidak ada lagi sebutan Drajat Sendang, tapi sebutan itu aku rubah menjadi Sendang Drajat. Karena meskipun usiaku lebih tua, tapi kepandaian masih lebih muda dibanding kepandaianmu”. (Masrur Hasan, *Wawancara*, Sendang Duwur, 18 April 2014)

Tradisi Ziarah Pada Hari Ketupat dan Puncak Pluwat



Makam Sunan Sendang Duwur Pesiran



(Foto: Istimedia)

Ziarah setelah seminggu setelah hari Raya 'Iedul Fitri yang ditradisikan menjadi Hari Rayaketupat. Tahun 70 an masyarakat wilayah Sendang, Solokuro, Blimbing, Paciran sampai desa Sedayulawas melakukan tradisi menziarahi makam Sunan Sendang Duwur / Raden Nur Rachmat. Sedangkan masyarakat sebelah Timur Paciran, melaksanakan ziarahnya ke Makam Sunan Drajat. Hal ini berkaitan dengan kewilayahan penyebaran Dakwah dan hubungan kekerabatan atau kekeluargaan. Tradisi ini seperti menapaktilasi perjuangan Wali Sendang Duwur dalam rangka mengislamkan wilayah yang saat itu masih memeluk agama Hindu-Siwa.

Leluhur dan keluarga dari Raden Nur Rachmat berada di Desa Sedayulawas. Ayahandanya Syech Abdul Kohar dan ibundanya Dewi Sukarsih di semayamkan didepan Mighrab Masjid Agung Sedayulawas begitu Juga dengan kakeknya Pangeran Sarengat/ Mbah Sarengat.

Hubungan kerabat yang dekat antara Sedayu Lawas dengan Sendang duwur pitutur terdapat tempat yang bernama Puncak Pluwat Gunung Kendil Sedayu Lawas. dulu konon pernah direncanakan akan dijadikan pemakaman Raden Nur Rochmat atau Sunan Sendang wafat pada hari Senin Legi tanggal 9 Sya'ban 993 H, bertepatan dengan tanggal 5 Agustus 1585 M, dalam usia 65 tahun Sunan Sendang Duwur yang sekarang makamnya ada di desa Sendang Duwur Paciran.

Menurut Afif Afan berdasarkan penelusuran tentang Puncak Pluwat Gunung Kendil mengemukakan bekas tempat rencana pemakaman Sunan Sendang Duwur di Puncak Pluwat sampai sekarang masih ada berbentuk luangan dengan panjang dan lebar seperti layaknya luangan untuk mengubur jenazah. Luangan tersebut bukan dalam bentuk tanah melainkan batu kapur yang digali sedemikian rupa berbentuk luangan. Meskipun luangan itu berada diperbatasan

tapi anehnyasampai sekarang meski hujan derasnya seperti apapun tidak pernah sampai terdapat genangan air di dalamnya.



Inilah Pluwat yang merupakan tempat rencana Sunan Sendang Duwur akan Dimakamkan Tetapi tidak jadi dan hikmahnya tentu tempat ini tidak akan menjadi tempat pengkultusan makam yang selama ini sering terjadi

Kemudian mengapa Sunan Sendang Duwur tidak jadi dimakamkan di puncak Pluwat gunungkendil, masih menurut beberapa sumber cerita adalah karena kondisi politik dan keamanan yang tidak kondusif karena Sedayulawas sedang berkonfrontasi dengan Tuban, sehingga demi keamanan Sunan Sendang Duwur akhirnya dimakamkan di Desa Sendang Duwur Paciran. Dan sebagai bukti bahwa tempat ini merupakan tempat rencana pemakaman sang Sunan adalah terkadang ada kunjungan beberapa orang penduduk desa Sendang Paciran yang salah satu nya adalah juru kunci beserta kerabat Sunan Sendang Duwu yang berdomisili di Sendang punya kebiasaan berkunjung di Pluwat dan seperti biasanya diterima oleh Al Maghfurlah Mbah Badar yang merupakan pemilik lahan pluwat. Dan salah satu juru kunci makam sunan Sendang Duwur itu memang masih kerabat Mbah Badar. (Wawancara Afifi Afan, 2021)



Foto Dokumen Aif Afan Liang Lahat di Puncak Pluwat gunung Kendhil semula direncanakan untuk Pemakaman R. Nur Rohmat (Sunan Sendang)

C. Masjid Panggung Wali Songo Sedayu Lawas

Jejak Masjid panggung di Sedayulawas masih menyisakan bekas kompleks pemakaman yang terletak di depan Mighrab nya dan bekas tiang pancang dari batu Andesit juga terdapat jam matahari. Kompleks pemakaman ini dengan jumlah nisan kurang lebih 10 – 15 nisan posisi makam ini terletak di belakang rumah bapak Noor Hasan utaranya Mushollah Sabilurroshad (wawancara Qosim, Sedayulawas 2021). Pada tahun 1970 an sisa nisan yang masih terlihat sebanyak 3 makam.

Sementara 5 makam dari tempat ini di pindahkan oleh ahliwarisnya ke Suko setelah Kadipaten Sedayu Lawas Pindah Ke Mendoplung atau Sidayu Kuto. Semula Suko sebagai tempat keramaian karena kepindahan kadipaten, Suko menjadi beroh tak terurus dan karena kebutuhan areal pemakaman akhirnya Suko yang semula diduga sebagai tempat aloon-aloon menjadi Pemakaman Umum bersamaan juga 5 makam tersebut di pindahkan. (wawancara Faisol Noor Hasan, Bojonegoro 2021)



Foto : Belakang Rumah Bapak Noor Hasan pojok Timur. Dokumen Pribadi

Posisi masjid panggungnya di belakang rumah wak Ham dan wak Durajak. Pada tahun yang sama 1970 masih terdapat jam matahari yang terletak di sebelah selatan dekat pohon jambu air dan dua (2) jagak mighrab atau imaman yang terbuat dari batu andesit setinggi 1.5 m sampai 2m saat ini jagak atau ting tersebut tinggal 1 setinggi 1 m terletak pada jepitan di antara 2 rumah. Sementara yang satunya sudah terpapras untuk bangunan rumah.



Foto: Tiang/ jagak Imaman/Mighrab masjid panggung di lihat dari arah Timur



Foto : Tiang Masjid Panggung dari Atas

Konon di tempat ini pernah digunakan untuk rapat wali songo yang bersifat rahasia berkenaan dengan kondisi politik kekuasaan peralihan dari Majapahit ke Kesultanan demak dari masa Hindu-Siwa ke Islam. Rapat yang sedianya di laksanakan larut malam setelah lingkungan sekitar Masjid Panggung Sedayulawas terlelap dalam istirahatnya, kala itu terdengar seseorang perempuan yang menampi beras pada dini hari. Akhirnya rapat yang sangat strategis berkenaan dengan strtegi dan taktik peranan Islam dapat merebut kekuasaan atau hegemoni Majapahit. Di rasa tidak aman akhir rapat

dilaksanakan di kedaduan Giri. (wawancara Wakguz Asim. Tuban 2021).

D. Makam Lima di Kuburan Suko

Lima makam di kuburan suko di duga masih kerabat dengan pangeran Lanang dangiran atau pate Sodayo yang gugur dalam pertempuran di Laut Utara Sedayu dengan 4 armada kapal besar belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman.



Foto : Lima (5) makam di kuburan Suko yang sebelumnya di barat Masjid Panggung dibelakang timur rumah bapak Noor Hasan. Dokumen Pribadi



Foto : Nisan yang paling kiri dari makam lima tertulis huruf arab dan tahun 1993 bisaterbaca namanya Abdul Jabar

Para ahli warisnya saat pemugaran pemakaman ini dengan pemagaran

adalah orang yang berpengaruh dalam pemerintahan banyak yang menjadi Bupati pada tahun 1985 – 1995 kerabat kebanyakan berdomisili di Surabaya yang masih berhubungan dengan makam botoh putih yang diduga sebagai Pate Sudayo atau Ki Ageng Brondong atau pangeran Lanang Dangiran. Kadipaten Sedayu Lawas pada masa Pate Sudayo ini melakukan perlawanan dan pengusiran Bangsa Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman pada tahun 1595 M. (Sarkawi, dkk. Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa, hal 20)



Foto : Makam Pangeran Lanang Dangiran atau Ki Ageng Brondong di Boto Putih Ampel Surabaya
(<https://www.santriampel.or.id/2020/11/kyai-ageng-brondong.html>)

E. Makam Sayed Amir Husein atau Raden Qusen dari Yaman

Makam Sayed Amir Husen atau Sayed Qusen adalah pendakwah dan pedagang dari Yaman yang masih bersambung dengan Sunan Ngapel dan terdapat di kompleks pemakaman Sentono. Kompleks pemakaman ini berjarak 150 meter dari bibir tepi laut tepanya dari tangkis laut. Ciri-ciri pemakaman tokoh-tokoh penyebar agama Islam diantaranya adalah di makamkan di depan Mighrab Masjid atau Mushollah atau di makamkan dekat pesisir. Di sekitar makam ini tahun 1980 masih terdapat pohon Randu dengan ukuran diameter 4 lingkaran tangan orang dewasa dan saat rubuh/ambur di makam usia arahnya tepat ke arah kiblat seperti orang yang bersujud dalam sholat. Posisi pohon Randu ini ada di sebelah barat dari makam Raden Husein. Posisi makam Raden Husein ini ada di sisi pojok utara timur laut.

Dalam pitutur Sedayulawas Tamyis, dkk menduga bahwa pendakwah Islam pertama di Sedayulawas oleh R. Husen dengan tahun Kisaran 1350 M yang selanjutnya di kenal Islam Tua di wilayah ini. (Tamyis, dkk. 2009.32). Berdasarkan mata rantai silsilah Sayed Amir Husen/Sayed Qusen / R. Husen

seangkatan dengan generasi Syech Abdul Kohar atau Raden Abdul kaher 1300 – 1400 M. (Wakgus Ashim, 2021).

Model makam R. Husen yang di kompleks pemakaman Sentono berbeda dengan makam Syech Abdul Kohar di kompleks Masjid Agung Sedayulawas. Jenis batu, ukiran pada nisan menunjukkan Nisan yang di kompleks Sentono lebih tua dibandingkan dengan yang di Masjid Agung. Hal ini dikuatkan dengan adanya Masjid Panggung Sedayulawas disebut juga dengan nama Masjid Wali Sango yang di duga pembangunannya pada masa-masa awal mulai diterima oleh masyarakat pesisir utara. Beberapa makam tua lebih dari 10 nisan berada pada sisi barat Masjid ini. Makam-makam tersebut merupakan penyebar agama Islam di Sedayu dan juga sebagian juga termasuk kerabat penguasa setempat (kadipaten Sedayu).

Menurut Dwi Wicaksono arkeolog dari Universitas Negeri Malang dan sebagai tim Balai Pelestarian Cagar Budaya atau BPCB Jawa Timur mengatakan makam tersebut kategori cukup tua. Dalam khasanah tentang kategori makam dikatakan kuno, tua, cukup tua dan sekarang. Makam Islam kategori Kuno ada Kompleks pemakaman maghligai barus tahun 700 m, makam Islam dengan kategori tua adalah makam Fatimah binti Maimunah di Leran - Manyar - Gresik (1082 M), dan makam kategori cukup tua adalah 1300 – 1400 M.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan (1) agama Islam mulai masuk dan diterima oleh masyarakat Sedayulawas sekitar tahun 1300 M; (2) makam R. Husen/Syech Amir Husen/R. Qusen pada kompleks pemakaman Sentono Randu Jomplang berkisar pada tahun 1300 M; (3) Makam Syech Abdul Kohar disebut juga Sunan Sedayu dan makam Pangeran Syareat Adilogo / mbah Syare'at di kompleks makam Masjid Agung berkisar periode tahun 1400 M; (4) Masjid pertama yang di bangun di awal masa-masa Islam masuk di Sedayu adalah Masjid Panggung berkisar periode 1300 M; dan (5) Masjid Agung di bangun pada masa Mbah Syare'at dan Syech Abdul Kohar berkisar tahun 1400 M.



Lokasi Kompleks pemakaman Sentono Randu Jompalang Sedayulawas



Foto :

Salah astu nisan dengan Tulisan Arab Persi di Pemakaman Sentono

randu Jomplang Sedayu Lawas. Dokumen Pribadi.





Foto : Makam Sayed Amir Husen atau Raden Qusen Di
Pemamkaman Kompleks SentonoRandu Jomplang
Sedayulawas Brondong Lamongan. Dokumen Pribadi



F. Makam Dhukur Menjuluk

Karena kehilangan jejak Sejarah masyarakat Sedayulawsa menyebut makam keramat. Sementara hopotesis penulis adalah makam para pembesar Sedayu Lawas masa peralihan dari Majapahit ke Demak. Tepatnya adipati/patih/pate yang ditunjuk kesultanan Demak. Pate Amiza dan Pate Bagus masih keponakan Pate Unus raja Demak ke 2. Karena makam pembesar wilayah berkecenderungan di tempat yg tinggi dan tidak harus ada Masjid atau Musholla seperti makam Astana di Sumenep Madura dan makam imogiri raja2 keturunan Mataram Islam.

Perbedaan makam para penyiara agama Islam yang umumnya berada di depan Mighrab Masjid dan di Pesisir dekat Laut atau Di tempat ketinggian berupa bukit dan di depan mighrab masjid. Makam para penguasa wilayah yang sudah beragama Islam berkecenderung di dataran lebih tinggi dan tidak harus ada tempat masjid.

Makam Dhukur Menjuluk sebanyak 5 makam di lereng Gunung Menjuluk sebelah barat diatas Telaga dengan kemiringan 30 derajat. Pada tahun 1980 makam tersebut dikelilingi pohon siwalan/bogor dengan ukuran yang merata dan wingit. Nisan menghitam karena di makan usia dan terpapar sinar matahari dan model nisan makam Islam tahun 1500 M.

Pada tahun 2000 makam keramat mengalami pemugaran oleh oknum yang bertujuan untuk komersialisasi dan digunakan untuk singkritisme dengan memindah makam di lahan tertentu dan disebelah Timurnya di bangun tempat Mushollah. Alhamdulillah oleh para Pemuda HW kondisi lahan dikembalikan ke sedia kala. Namun makam tetap dengan nisan yang sudah berbeda sama sekali.



Simpulan penulis makam tersebut adalah para pembesar kadipaten Sedayu Lawas saat masaperalihan dari majapahit ke Demak. Penguasa sedayu Lawas tersebut adalah Pate Amiza, Pate Bagus, Ki Martanegara dan Ki Rangga Sedayu. Maaf foto makam keramat belum ada.



Foto : Makam Dhukur Menjuluk yang biasa di sebut makam keramat yang didugapara pembesar/penguasa Sedayu Lawas masa Demak.
Dokumen Afif Afan

XII. SEDAYU LAWAS MASA DEMAK, PAJANG, DAN MATARAM

Masih menurut Husain B, Sarkawi dkk (2018:15) bahwa berita tentang Sedayu banyak di tulisan-tulisan bangsa Eropa yang datang ke nusantara. Tulisan tersebut bersal dari para pengelana, pedagang, diplomat, pembuat peta dari bergam negeri mulaidari Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda. Mereka banyak menulis tentang kota-kota pantai di Jawa dan Madura seperti Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Pati, Tuban, Sedayu, Gresik, Surabaya, Aros Baya, dan Pasuruan pada abad XVI dan hingga abad XVII Masehi ketika jalur pelayaran nusantara mulai dimasuki oleh Bangsa Eropa. Salah satu penulis yang terkenal dan sering menjadi rujukan bagi para peminat maupun sejarawan periode masa

tersebut adalah Tome Pires.

Dalam buku karya Tome Pires bertajuk “*Suma Oriental*” yang ditujukan sebagai laporan kepada Raja Portugis Dom Manuel. Buku ini menjadi rujukan bagi diplomat atau ekspedisi yang ditunjuk raja untuk mencari daerah-daerah nusantara apalagi belum ada catatan yang lengkap lagi dibanding laporan yang dibuatnya. Sedayu termasuk dalam salah satu catatan Tome Pires Tahun 1513 M, kawasan tengah hingga timur pantai utara Jawa dikuasai oleh Pate/Patih/Adipati. Kawasan Sedayu yang terletak antara Tuban dan Gresik dipimpin seorang Pate Amiza. Penguasa ini disebut oleh Tome Pires Kemenakan dari Pate Murob, penguasa daerah Rembang. Ia juga merupakan sepupu langsung dari Pate Unus penguasa Jepara dan Sepupu ke dua dari pate Rodim penguasa Demak. Ketika Tome Pires berkunjung ke Sedayu tepatnya Pelabuhan Sedayu antara maret hingga Juli 1513, Sedayu belum disebutkan menjadi kota besar. Namun kota ini dikelilingi oleh tembok seperti halnya yang ada di Kota Tuban. Demikian dengan penduduk kurang dari daerah tetangganya Tuban dan Gresik. Kebanyakan penduduk Sedayu bekerja sebagai petani dan menyebutkan bahwa tanah yang ada di sedayu merupakan lahan yang subur. Penguasa negeri ini / kadipaten ini sekitar lima ribu orang dan penguasa Sedayu menjalin persahabatan dengan penguasa Tuban.

Sultan Agung untuk memperluas wilayah kerajaan Mataram II di tanah Jawa, karena itu daerah-daerah pantai utara Jawa Harus ditaklukkan dan tidak boleh melakukan perdagangan langsung dengan VOC, sehingga perdagangan di pesisir utara Jawa di monopoli oleh Mataram II, 18 Sebelumnya Sidayu atau Sedayu semenjak dulu merupakan daerah taklukan Surabaya, karena raja-raja Surabaya menganggap dirinya keturunan Sunan Ngampel Denta, yang mana pada pergantian abad ke-16 atau sekitar tahun 1589, Surabaya telah mengukuhkan diri menjadi Negara yang kuat dan dianggap sebagai lawan utama Mataram II yang masih muda umurnya, raja Surabaya selain mempunyai sekutu juga mempunyai daerah-daerah jajahan, antara lain Gresik, Jortan, dan Sedayu. Gresik misalnya, menurut loji Belanda (de Nederlanndse loge), tertanggal 26 Mei 1610 waktu itu telah mempunyai seorang Gurbanur Kanjeng Reksa Dana, sedangkan penguasa Sidayu dapat disebut disini misalnya nama Ki Martanegara, yang ikut Bergabung dengan pasukan Surabaya menghadapi Mataram II dalam pertempuran disungai Andaka tahun Nampaknya mataram tidak putus asa pada tahun berikutnya Mataram II melancarkan serangan terus menerus ke Surabaya, antara lain tahun 1620, setelah jatuhnya Tuban, serbuan pasukan Mataram II ke Surabaya semakin leluasa. Di bulan Agustus 1620, dengan kekuatan prajurit, raja mataram II berusaha menduduki Surabaya, tetapi karena Gresik gagal diduduki kemudian prajuri 18 Libra Hari Inagurasi, Laporan Penelitian: Kota Masa Pengaruh Eropa : Studi Terhadap Kota Sidayu, Gresik, Jawa Timur (Jakarta: Badan pengembangan kebudayaan dan pariwisata

pusat arkeologi 2002),10.

Mataram mengundurkan diri. Demikian pula pada tahun 1621, tahun 1622, 1623, dan tahun 1624, Mataram II masih belum berhasil menaklukkan Surabaya. Karena kurangnya persediaan logistik bagi para perajuritnya. Barulah pada tahun 1625 setelah tentara Mataram bergerak melalui Jepara (Mojokerto), Sidayu, dan Trete akhirnya bergerak ke Surabaya, dibawah pimpinan Tumenggung Mangun Oneng, tentara Mataram berhasil menaklukkan Surabaya. Dengan kecerdikan Tumenggung Mangun Oneng ketika pasukan beristirahat di teras atau terusan, yang terletak pada tempat Kali Brantas bercabang menjadi Kali Mas dan Kali Porong, di tempat itu biasanya dangkal, Tumenggung membendung Kali Mas dengan batang pohon kelapa, bamboo besar dan batu-batu. Air yang hanya sedikit mengalir ke Surabaya dirusak atau dicemar dengan bangkai binatang dan buah aren, sehingga Surabaya dihinggapi berbagai penyakit seperti: batuk, gatal, demam, dan sakit perut. Setelah lama bertahan di dalam benteng, akhirnya atas kesepakatan Raja Tua dan Raja Muda (Pangeran Pekik), menyerah kepada Tumenggung Mangun Oneng. 19 Ketika Surabaya berhasil ditaklukkan Mataram II maka selesailah penaklukan ujung Timur pulau Jawa. Kota-kota besar seperti seperti Surabaya, Pasuruan, Aros Baya, Gresik, Tuban, dan Sidayu dilucuti habis, semenjak itu Kota Sidayu telah beralih kekuasaan. Dari jajahan Surabaya menjadi taklukan Mataram II. 19 H.j. Degraf, Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti 2002),

Nah mulailah hubungan Sidayu dengan Mataram Islam, setelah penaklukan Surabaya pada tahun 1625, Sidayu tunduk di bawah kekuasaan Sultan Agung di Mataram II. Pada masa itu Sidayu jarang disebut dalam berita-berita Belanda, baru setelah Mataram II di bawah pemerintahan Amangkurat I (Tegal Wangi) nama kota Sidayu mulai banyak disebutkan. Hal itu berkaitan dengan gejolak politik yang timbul semasa pemerintahan Amangkurat I. Peristiwa penting yang menandai penyebutan Sidayu tersebut, adalah berkaitan dengan usaha pembukaan pelabuhan-pelabuhan selain Jepara, semasa Amangkurat I, serta munculnya empat penguasa pesisir terkemuka, sebagai dasar pembagian dasar pembagian desentralisasi kekuasaan, atau pemberian otonomi terbatas kepada empat serangkai, penguasa pesisir tersebut mereka adalah Tumenggung Natairwana adipati yang bertugas memelihara hubungan dengan Batavia, serta berkuasa atas Indramayu sampai Citarum. Tumenggung Suratana di Demak bertanggung jawab atas Palembang. Ngabehi Martanata dari Jepara juga berkuasa atas wilayah Batang. Serta Ngabehi Wangsaraja di Semarang bertanggung jawab pula atas Sukadana (Kalimantan) serta Sidayu. 20 Menurut Dagregister tertanggal 20 Agustus 1659, Raja Amangkurat I, tersinggung dengan tindakan Ngabehi Wangsaraja di Semarang yang dituduh telah memata-matai Sunan Amangkurat I, dengan mengirim sepasang dokter suami istri, yang

disebut raja sebagai tukang sihir.dan berkomplot dengan Iblis, karena itu raja menyuruh Ngabehi Martanata di Jepara untuk menghukum mati Ngabehi (Libra Hari Inagurasi, Laporan Penelitian Kota Masa Pengaruh Eropa, 7)
Nama-nama Adipati Sedayu dengan kadipaten di sekitar Situs SUKO (diduga aloon-aloon), Jalan Utara Kuburan Suko ditemukan pondasi bata Merah yang melintang dari kuburan ke tanah mbah Ji Mayah, dan Perumahan di Sekitar Mushollah Mbah Pi'I, Bu Dah, pak Irham, pak Fadholi, dan pak Murtadlo. Adapun nama-nama adipati yang memimpin Sedayulawas sebelum berpindah ke Sedayukuto adalah sebagai berikut:

1. Pangeran Sedayu (1367 M -)

Disebut juga Empu Supo (prasasti Karang Bogem), Bertepatan pemerintahan Majapahit Hayam Wuruk [1350 -1389 M]. Makam Pangeran Sedayu ini di duga di Bukit Surowiti Panceng Gresik.

2. Ki Buyut Masyahar Pengasuh Bonda Kejawen ()

Masa Akhir Majapahit sebelum Kerajaan demak berdiri . Menurut H.J. De Defraaf dan TH. Pigeaud dari laporan- laporan Bangsa Portugis dalam Babad Sangkolo. Masa akhir pemerintahan Majapahitoleh Raja Suprbha [1466 — 1474 M]. Keterangan kesuburan wilayah Sedayu seperti yang dijelaskan Tome Pires dapat dikolaborasikan dengan dengan sumber dari Historiografi tradisional Jawa yakni Babad Tanah Jawi. Nama Sedayu/Sidayu sering disebut bergantian dengan Lamongan. Menurut W,L. Olthof dalam babad Tanah Jawi disebutkan tokoh bernamaKyai Buyut Masahar yang menjadi orang tua angkat dari Bondan Kejawen. Pekerjaandari Ki Buyut Masahar adalah Juru Sabin alias petani. Letak Ki Buyut Masahar dapatdiidentifikasi berada di wilayah Lamongan. Sosok Bondan Kejawen disebut sebagai putra sari Raja Majapahit terakhir yang dititipkan sejak bayi kepada Buyut Masahar. Tokoh inilah yang menjadi titik sambung antara generasi dari Dinasti Majapahit ke semua raja raja yang berkuasa di Mataram. Penggambaran kedekatan antara keturunan Raja Majapahit dengan wilayah Lamongan / Sedayu yang diwakili ki BuyutMasahar. (Sarkowi B. Husein, dkk. 2018: Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa, Hal16-17)

3. Tumenggung Joyo Sumitro atau Pangeran Sarengat Adilogo (1450 -1513 M)

merupakan salah satu pangeran keturunan masih trah Brawijaya Majapahit yang memimpin Kadipaten sedayu (Lawas) / Codaju dengan wilayah sebelah timur berbatasan dengan Gresik (Agasi), sebelah barat

berbatasan Tuban (Tobao) dan sebelah Selatan berbatasan Nganjuk (Anjuk Ladang). Makam Pangeran Sarengat Adilogo / Mbah Sariat berdampingan dengan menantunya Syech Abdul Kohar Bin Abdul Jalal Bin Abu Yazid Albagdadi berada di depan Mighrab masjid Agung Sedayu Lawas. (https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Sendang_Duwur)

4. Pate Amiza (1513-1514)

20 tahun (keponakan Pate Unus dari Demak) di makamkandi Makam Dhukur Menjuluk

5. Pate Bagus (1514 - 1546)

40 tahun di Makamkan di Makam Dhukur Menjuluk.(Menurut catatan Tome Pires dari Portugis (1513) (Tome Pires : Suma Oriental, edited and transled by Armando Cortesao. London hlm.249-250) Menurut H.J. de Graaf dan Th. Piqueaud salah satu sumber histografi Jawa kebenaran yang disejajarkan dengan laporan-laporan bangsa Eropa khususnya Portugis antara lain Babad Sengkala adalah salah satu peristiwa yang berhubungan jatuhnya negeri negeri penyembah berhala oleh kerajaan Demak. Babad Sangkala terkait ekspansi yang dilakukan Kerajaan Demak ke Wilayah Jaawa Timur.

"Pada tahun 1527 wilayah Tuban telah dikuasai Raja Demak. Para penguasa Tuban yang telah memeluk agama Islam namaun masih menjalin persahabatan dengan Raja Majapahit yang masih menganut ajaran Hindu-Budha. Tahun 1528 Wirasari diduki Demak, 1529 menguasai Gagelang / madiun. 1531 wilayah NgampelDenta yang telah lama memeluk agama Islam oleh Demak berikut Surabaya. 1535 Pasuruan berhasil dikuasai. Pada 1541 dan 1542 para penguasa di Lamongan, Blitardan Wirosobo tunduk dan mengakui Kekuasaan Demak. Wilayah Lamongan tentu bias diidentifikasi termasuk wilayah Sidayu, sedangkan Blitar bis adisamakan dengan Wilayah Blitar sekarang, dan Wirasobo adalah daerah Mojoagung yang berada di etpisungai Brantas".

Menurut Tome Pires pada paru pertama abad XI Sidayu dipimpin secara formal oleh seorang bernama Pate Amiza yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan para Pate lainnya yang berkuasa di beberapa daerah di pesisir utara Jawa. Para Pate ini telah beragama Islam meskipun mayoritas tetap masih menyembah berhala. PateZainal penguasa wilayah Gresik. (Sarkowi B. Husein, dkk. 2018: Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa, Hal 15)

Pemerintahan Sedayu secara aktual di pimpin oleh saudaranya yang bernama Pate Bagus. Meski telah memeluk Islam rupanya Demak tetap

melancarkan serangan ke Tuban yang merupakan aliansi sedayu. Pada akhirnya Sedayu menyerah dan mengakui kekuasaan dari Demak. Makam Pate Amiza dan Pate Bagus beserta punggawa Kadipaten Sedayu Lawas diduga berada di Makam Dhukur Menjuluk disebelah barat Preng Gunung menjuluk di atas Telaga.

6. Pate Sodayo (1546 – 1614)

pangeran dari Surabaya (catatan Mendez Pinto) H.J. Degraaf (Ki Ageng Brondong atau Pangeran Lanang dangiran di makamkan di Boto putih Ampel Surabaya. Menurut G.P. Rouuffaer, penguasa Giri yang bernama Sunan dalem mangkat pada tahun 1548 diganti dengan Sunan Prapen. Kebesaran pengaruh Sunan Prapen adalah mentasbihkan Jaka Tingkir atau Hadiwijaya sebagai Raja Pajang yang dihadiri oleh raja-raja dari Japan, Wirasaba, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madura, dan para penguasa pesisir utara seperti Sidayu, Tuban, Lasem dan Pati.

Dalam catatan Thomas Stamford Raffles sebelum dikuasai dan mengakui kekuasaan Pajang, Sidayu berada di bawah kendali penguasa Madura yakni Panembahan Lemah Duwur sejak tahun 1531 M. Menurut Hageman Kekuasaan penguasa Madura meliputi Madura Timur (Sumenep), Sidayu, Gresik dan Pasuruan. Hubungan Madura dan Pajang sangat bersahabat karena Panembahan Lemah Duwur sebagai menantu Raja demak Sultan Trenggono dan juga mempunyai seorang istri dari Putri Kerajaan Pajang. Oleh karenanya ketika Tuban yang di hancurkan oleh Pajang dalam penaklukan kembali wilayah pesisir, Sidayu dan Gresik tidak mengalami kehancuran.

Dari catatan Mendez Pinto setelah terbunuhnya Sultan Trenggono dari Demak, terjadi sengketa antar pemimpin kerajaan di Jawa. Pada akhirnya mereka memilih seseorang bernama “Pate Sudayo” yang merupakan sebagai



pangeran Surabaya sebagai “Pangeuyram atau Kaisar” bagi para raja. Pate Sudayo dari tempat asalnya yang disebut “Pisammanes” kemudian dituduh ke Demak untuk dinobatkan sebagai penguasa atas Bali dan Madura. Tokoh ini berusaha keras mengembalikan dan memulihkan ketertiban di Jawa setelah sebelumnya banyak terjadi kekacauan pasca mangkatnya Sultan Trenggono. De Graaf menyimpulkan bahwa Pate Sudayo ini masih merupakan keturunan Sunan Ampel di Ngampel Denta. Akhirnya pada Ki Ageng Brondong atau Pangeran Lanang dhangiran di makamkan di Boto putih Ampel Surabaya. (Arsip koleksi Indian Office Library British Library (IOL) no. Arab. 2246 (Loth 1047) AD., IOL no. Arab. 2246 (Loth 1047) AH., IOL no. Arab. 2246 (Loth 1047) AM. Pada masa Pate Sudayo ini terdapat catatan bangsa Belanda (1595 M) tentang Sidayu / Sedayu. Empat buah kapal yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman berangkat menuju dunia Timur dalam rangka mencari sumber atau produsen dari komoditas perdagangan yang berharga di pasar Eropa. Dengan bekal pengalamannya berinteraksi dengan pelaut Portugis, de Houtman sampai di Nusantara pada tahun 1596 M. Salah satu pelabuhan yang dikunjungi adalah Sidayu / Sedayu pada tanggal 2 Desember 1596 M. Namun baru 3 hari di Pelabuhan Sedayu Armada de Houtman ini diserang oleh pasukan Bupati Sedayu dua belas anak buah de Houtman tewas. Hal ini karena perilaku kasar terhadap para pribumi. Kelak de Houtman sendiri yang suka menghina semakin memperparah keadaan hingga masyarakat setempat membalas dengan mengusir tanpa ampun. Pada akhirnya Armada yang kembali ke Belanda pada tahun 1597 M hanya menyisakan tiga kapal saja meski membawa komoditas dari timur khususnya rempah-rempah dalam jumlah besar. (H.J. de Graaf. 1949).

Geschiedenis van Indonesia, ‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, hlm. 212)

Rute Perjalanan

- 1) Perjalanan Tome Pires 1513 M dari Portugis sampai ke Sedayulawas tepatnya Bandar Pelabuhan sedayulawas selama 3 hari.
- 2) Ekspedisi Cornelis de Houtman 1596 M dari Belanda sampai ke Sedayulawas karena tidak simpati dgn orang pribumi mendapat perlawanan dari Pate Sudayo/Pangeran Lanang Dhangiran/ Ki Ageng Brondong pemimpin kadipaten Sedayu Lawas dan sekitarnya. 4 Armada kapal besar Belanda kehilangan 12 ABK dan langsung melanjutkan ke Madura.

7. Ki Martanegara (1614-1657)

Pada tahun 1614 penguasa Mataram baru, Sultan Agung melancarkan serangan ke Jawa bagian timur. Pangeran Surabaya mengumpulkan bupati mulai dari Lasem hingga Pasuruan dan Madura. Dalam babad tanah Jawi ditemukan nama-nama para pemimpin daerah di bawah Surabaya antara lain Raden Panji Pulang Jiwadari Madura, Raden Lelono dan Adipati Pasagi pemimpin pasukan Surabaya. Ki Tumenggung Kapulungan dari Pasuruan, Kiai Pati jaya dari Tuban dan Ki Martanegara dari Sidayu. Pasukan koalisi Surabaya ini berhadapan dengan pasukan Mataram masa Panembahan Senopati di sepanjang kali Brantas dekat Kediri. Bentrokan awal ini berakhir dengan kemenangan pihak koalisi. Pemimpin pasukan mataram Tumenggung Surotani tewas. 40.000 ribu pasukan mataram tewas dan dari pihak koalisi 10.000 orang tewas.

Perseteruan antara Mataram dan Surabaya baru berakhir pada tahun 1625 Surabaya menyatakan menyerah pada Mataram setelah Pasukan mataram membendung aliran sungai yang mengalirinya mengakibatkan kelaparan dan berkurangnya rakyat secara drastis. Dalam laporan Belanda disebutkan bahwa pembendungan tersebut berkurangnya 60 ribu jiwa penduduk Surabaya. Momen penyerahan Surabaya ini ditandai dengan penyerahan diri putra mahkota Surabaya Pangeran Pekik kepada Sultan Agung. Kekuatan kota-kota besar seperti Tuban, Gresik, Aros Baya, dan Sidayu telah dilucuti oleh Mataram. (Sarkawi. B. Husein. 2019. Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa hal 11 (H.J Degraaf Van Sultan Agung))

8. Ngabehi Wangsaraja (1657 – 1659)

Tokoh ini dari Semarang di lantik Amangkurat I. Adipati ini kurang amanah di beri sanksi oleh Amangkurat I dilucuti semua harta bendanya dan kehormatan keluarganya. Pengganti Sultan Agung adalah Susuhunan Amangkurat I 1646 mengangkat pejabat tinggi yang memiliki kekuasaan besar di pantai pesisir utara Jawa dipimpin dua orang tumenggung Wira dan Wirajaya dari barat seperti Citarum dan Indramayu, tengah seperti Semarang, Pati, Demak, Jepara dan bagian Timur seperti Tuban, Sedayu, Gresik dan Surabaya.

Menurut catatan Dagh-Register 1657 M, Ngabehi Wangsaraja berkuasa atas daerah Sidayu, sebelumnya Amangkurat menutup pelabuhan-pelabuhan yang ada di pesisir utara Jawa. Akibat konspirasi dan sifat tamak dari ngabehi Wangsaraja, pemimpin ini dilucuti seluruh kehormatannya oleh Raja. (Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa hal 22 (H.J Degraaf Van Sultan Agung).

9. Ki Rangga Sedayu (1659 - 1678)

Setelah Wangsaraja dilucuti jabatan ini diserahkan kepada Ki Rangga Sedayubaik dari laporan Belanda dan Historiografi Jawa, Kekuasaan dari Rangga Sedayu inidi akui oleh seorang pedangan terkenal bernama Evert Michielsen. Pada saat kedatangannya di Surabaya tahun 1660. Rangga Sedayu dating menemani nya sebagai penguasa pesisir untuk bertemu dengan yakni Tumenggung Pati. Dari catatan MIchielshen ini dapat dilihat peranan Sedayu sebagai penguasa pesisir Jawabagian Timur.

Rangga Sedayu muncul kembali dalam panggung sejarah, khususnya pada aksi-aksi perompakan dan perampasan yang dilakukan oleh orang-orang Makassar di beberapa daerah pesisir utara Jawa. Atas inisiatif sendiri Rangga Sedayu dan penguasa Pesisir lainnya menumpas aksi para perompak tersebut tanpa menunggu instruksi dari Raja. Akhirnya datanglah perintah langsung dari Mataram dan Ki Rangga Sedayu memimpin 50.000 prajurit mataram ke Pesisir. Prajurit Mataram yang dikirim oleh Raja ini tak tanggung-tanggung di pimpin oleh tokoh-tokoh penting antara lain Pangeran Adipati Anom, Pangeran Singasari, dan Pangeran Purbaya. Pada Peristiwa ini kembali tokoh penguasa Sedayu menjadi sosok penting sebagai perwakilan Mataram di daerah Pesisir.

Adipati Sedayu lawas adalah Ki Rangga Sedayu (1660 - 1678) yang sangat setia dengan kerajaan Mataram. Ki Rangga Sedayu mangkat saat peperangan dasyat di desa Gegodog / Godog melawan lascar perompak gabungan Makassar, Madura dan Surabaya. (Kisah Ki Rangga Sedayu H.J. de Graaf. 1961-1962 Deregering Van Sunan mangkurat I No 33 dan No 39).

Lokasi pertempuran ini begitu dekat dengan pusat pemerintahan Rangga Sedayu sendiri. Dalam pertempuran ini, selain pasukan gabungan Makasar dan Madura berhasil mencapai kemenangan, para pemimpin armada Mataram banyak yang terbunuh termasuk Ki Rangga Sedayu dan Pangeran Purbaya.

10. R.Surodiningrat/Tumenggung Surodiningrat/Bupati Kromowijoyo/ Sidongayah (1738–1745 M)

Dalam sebuah riwayat yang disusun oleh Jawatan Penerangan Republik Indonesia. Wilayah Kadipaten Sidayu dengan ibukota Sedayu (Lawas) dipimpin oleh Raden Surodiningrat dengan gelar Tumenggung Surodiningrat disebut juga sebagai Bupati Kromowijoyo sampai 1745 M

yang ditunjuk langsung oleh Pakubuwana II raja Surakarta hadiningrat sebagai Pemimpin wilayah di kadipaten Sedayu. Kemudian Bupati Kromowijoyo menggantikan ayahnya sebagai penguasa Madura yaitu Cakraningrat IV dengan gelar baru Panembahan Secoadiningrat sampai ditahbiskan menjadi Cakraningrat V. (Sarkowi B. Husein: 2017. Hal 27) dalam Babad Madura setelah menjadi Bupati Sedayu di angkat menjadi Bupati Madura.

Pitutor dari versi Sedayulawas Bupati Kromowijoyo / Surowikromo adalah putra dari salah satu putri Pakubuwono II dengan Bahjan seorang saudagar besar dari Pekalongan yang berasal dari Tiongkok yang sudah beragama Islam. (Tamyis, Abdul Cholik: 2009:hal 65 Pitutor Sedayulawas). Surowikromo ditahbiskan sebagai Bupati Sedayu lawas oleh Pakubuwana II. Nama lain bupati Kromowijoyo adalah Sidongayah. Dinamakan Sidongayah karena meninggal di Alas Ngayah / Hutan Ngayah

Karena konflik pengaruh antara kadipaten Sedayu dan Madura dengan trik dan intrik juga hubungan kurang harmonis dengan bangsa Belanda sementara saat itu hubung antara keraton Solo dan VOC Belanda sangat baik. Bupati SUROWIKROMO sangat tegas terhadap Belanda dan juga Madura. Akhirnya hubungan antara eyang dan cucu semakin berjarak dan kurang harmonis. Karena sikap ketegasan tidak mau kompromi dengan Belanda maka di sangsi hukuman eksekusi di Alas Ngayah dekat Mantingan Ngawi. Maka dinamakan SIDONGAYAH meninggal di alas Ngayah.

Surowikromo/ronggojoyosasmito/Surodiningrat/Kromowijoyo/Sido ngayahBupati Sedayu lawas zaman Pakubuwono/ratu Solo. Versi babad Madura setelah jadibupati Sedayu Lawas di angkat menjadi Bupati Madura. Bupati sedayu selanjutnya adalah anaknya R. Abdul Jamali/ R. Abdul Jamil/ Raden Tumenggung Arya Surodiningrat II wong sedayu nyebut Bupati R. JAMILUN.

11. R. Abdul Jamali / R. Abdul Jamil (Raden Tumenggung Arya Surodiningrat II)

Dalam babad Madura penguasa Sedayu diwariskan kepada putranya yang bernama Raden Abdul Jamali atau Raden Abdul Jamil atau lebih familiar Raden Jamilun dengan gelar Raden Tumenggung Arya Surodiningrat II. Kemudian Raden Jamilun ini menggantikan ayahandanya sebagai penguasa Madura dengan gelar Cakraningrat V.

Dalam versi pitutor Sedayu lawas Bupati Raden Jamilun berasal juga

dari trah Mataram berasal dari Jombang yang ditunjuk langsung oleh Pakubuwana II menjadi Bupati Sedayu menggantikan Surowikromo/Kromowijoyo/Sidongayah. Masa kepemimpinan Raden Jamilun ini bidang pertanian dan pertambangan menjadi perhatian utamanya. Bupati Sedayu Kromowijoyo dan Raden Jamilun sama-sama bersifat tegas dan kurang bersahabat dengan VOC atau kolonial Belanda. Masa Bupati Jamilun inilah masa akhir Sedayulawas sebagai kadipaten.

Dari uraian di atas dan beberapa literatur yang ada disimpulkan sementara: Bupati Kromowijoyo/ Sidongayah dan Bupati Jamilun /Raden Jamilun disamping karena tegas kepada VOC Belanda dan kondisi Pelabuhan Sedayu yang mengalami pendangkalan, Suplay air bersih ke Kapal – kapal perniagaan yang berlabuh kurang/kekurangan air, Wilayah Sedayu sebelah selatan Bengawan Solo banjir dan juga proyek Solo Valley sebagai solusinya tidak berhasil. Maka Pemerintah Hindia Belanda memindahkan Kadipaten Sedayu yang semula di ceruk Teluk Sedayu/ Pelabuhan Sedayulawas pindah ke Sedayu Kuto mendekati Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. dan Endjat. D. (ed). 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia. Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam Jilid I*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Dirjen Kebudayaan kemendikbud, hal 120.
- Adimihardja, Kusnaka & Purnama Salura. (2004). *Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan*. Foris, Bandung.
- Antariksa. (2010). *Menuju Pendidikan Arsitektur Indonesia Berbasis Riset* (Seminar Nasional Metode Riset Dalam Arsitektur). Udayana University Press, Bali.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978. *Memori Serah terima Jabatan Jawa Timur dan Tanah Kerajaan*.
- Babad Gresik, *Manuskrip Perpustakaan Universitas Leiden Codex*. LOr. No: 6780 Babad Madura, *Manuskrip Koleksi KBG*. Perpustakaan Nasional, No. G. 32
- Babad Ngampel Delta, *Manuskrip Koleksi KBG*. Perpustakaan Nasional, No. G. 118
- Babad Tanah Djawi, *Batawi Sentrum*. Bale Pustaka, terbit tahun 1939-1941
- Christomy, Tommy. (2002). *Indonesia: Tanda Yang Retak*. Wedatana Widya Sastra, Jakarta.
- Cortesao, Armando, 1967. *The Suma Oriental of Tomi Pires An Account of The East, FROM the red SEA To japan. Written and India ini 1512-1515 Vol I*. Nenden/Lischstein.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. PT. Bhuana Ilmu Populer (Kompas Gramedia Group), Jakarta.
- Graaf, H.J. de. 1958: *De Regering van Sultan Agung vorst von Mataram, 1613-1646* Graaf, H.J. de. 1986: *Puncak Kekuasaan Mataram. Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafiti Press.
- Husein B. Sarkawi, dkk. 2018: *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*. Tim Unit kajian Kebudayaan Jawa Timur (UK2JT), Airlangga University Press
- Fragmen *Silsilah Keluarga Kromowijoyo Surabaya*. Koleksi Indian Office Library. British Library no. IOL Jav. 98 G.

Penulis : Fathur Rahman, S.Pd., M.Pd
Guru Kimia SMAN 1 Lamongan Peduli Sejarah



**SILSILAH KETURUNAN
DESA SEDAYULAWAS**



SILSILAH KETURUNAN DESA SEDAYULAWAS



Silsilah keturunan desa Sedayulawas ini dibuat dengan tujuan agar para generasi muda dan generasi penerus desa Sedayulawas mengetahui bagaimana silsilah keturunan mereka dan menghargai perjuangan para leluhur dengan menjaga nama baik sebagai orang Sedayulawas di manapun mereka berada/bertempat tinggal.

Saya menyadari bahwa pembuatan silsilah desa Sedayulawas ini masih banyak kekurangan dikarenakan minimnya sumber yang saya peroleh, dan beberapa sudah “*kepaten obor*” kehilangan/putus keluarga, untuk itu ada beberapa hal yang perlu saya sampaikan :

1. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada sesepuh kita di Sedayulawas, apabila terdapat penulisan nama yang kurang tepat maupun formasi pengetikannya, saya mohon maaf.
2. Dasar penulisan ini dari nara sumber sesepuh Sedayulawas yang tentunya belum merasa sempurna.
3. Oleh sebab itu bilamana penulisan ini tidak valid dimohon dengan hormat semua pihak untuk menyempurnakannya.
4. Pesan dari Sesepuh kita pada zaman penjajahan, bahwa tokoh-tokoh Sedayulawas ini selalu dicari oleh Penjajah bahkan nama-nama di atas ada yang ditangkap dan diinterogasi.
5. Pada point 3 tersebut sesepuh kita menasihati jangan sampai penulisan ini menimbulkan masalah yang tidak baik di kemudian hari.

Telah diciptakan oleh Allah swt nabi Adam sebagai kholifah di bumi sebagai manusia pertama dan sekaligus sebagai nabi yang pertama sebagian mereka ada yang jadi:

- Ambiyak
- Guru Ratu
- Maolan

Nabi Adam mempunyai 89 anak, yang terakhir lahir satu putra yaitu Nabi SIST, dan mempunyai 2 (putra) : 1. NUROSO

2. NUR CAHYO

1. NUROSO :

- R. KINDO
- R. MUSLIK
- R. MAJID

- R. MUTAWAB
- R. ADNAN
- MAAD

- NABI IDRIS
- R. SULHA
- R. MANSYUR
- R. MALIK
- NABI NUH
- R. SAM
- R. SAID
- R. PALIYOR
- R. ROIN
- R. SAROH
- R. FAKUR
- R. AJAR PATIH/Rj. NAMRUD
- NABI IBROHIM
- NABI ISMAIL
- R. SABIT
- R. YASJAB
- R. YAROB
- R. FAKRUR
- R. MUTAWAB
- NIZAR
- MUDLOR
- ILYAS
- R.K. MUDRIKAH
- R.K. KHUZAIMAH
- R. KINANAH
- R. NADHOR
- R.K. MALIK
- R. FIHRIN
- R. GHOLIB
- LUKYIN
- SAROH
- KILAB
- KUSAYEN
- R.K. ABDUL MANAF
- R.K. HUSEN
- R. ABDUL MUTHOLIB
- R.K. ABDULLAH
- NABI MUHAMMAD SAW.

Keterangan : Manusia Ambiyak yang tercatat sejarah hanya satu keturunan yang sambung ke bawah sampai ke desa Sedayulawas Kec. Brondong Kab.Lamongan Jawa Timur.

2. NUR CAHYO

Putra - putrinya yang tersebut di bawah ini mempunyai keturunan akan tetapi yang tercatat hanya dari :

- Sang Yang Wenang
- Sang Yang Weneng
- Sang Yang Tunggal

Betoro Guru mempunyai 5 (lima) orang laki-laki yang disebut WISNU BAMBANG SRIGANTI

Hyang Terusti , jadi Ratu Mendang Endang .

MANUMARNO WONGSO :

- SUTOPO
- SEKUTREM
- SAKRI
- POLOSORO
- ABIYOSO

PANDU DEWA, mempunyai Pendowo lima yaitu :

1. DARMO KUSUMO
2. SENO
3. REJUNO
4. NAKULA
5. SADEWA

Semua mempunyai keturunan akan tetapi yang tersebut di bawah hanya yang jadi seperti :

1. REJUNA
2. ABIMANYU
3. PARIKESET
4. KUDROYONO
5. JOYODEWA
6. JOYO MIJOYO
7. GENDROYONO
8. SUMO WICITRO
9. CITRO SUMO
10. SELOCOLO

KANDI AWAN , mempunyai 5 orang anak semua mendapat gelar Noto 1 :

1. RESI GENDAYU (Ratu Kauripan)
2. LEMBU AMILUHUR (Ratu Jenggolo)
3. RAWES RENGGO
4. R. SALEYAN (Ratu Pajajaran)
5. MUNDING SARI Pajajaran mempunyai 2 (dua) orang :

MUNDING WANGI ARIYO BANJARAN (Patih Pajajaran), mempunyai 3 (tiga) putra.

R. AYU RETNO KUSUMO, Jadi Ratu Lelembut di Laut selatan

R. AYU EMUK, Tuli , bisu dan buta dibuang di pulau Indrus, mempunyai kompeni di England – Jerman, R. SURUH , jadi Ratu Mojopahit (Brawijaya)

Keterangan :

R. AYU RETNO KUSUMO, cinta terhadap saudaranya sendiri (R. SURUH) lalu dibuang oleh Ramanya di Gunung Kumbang. Di tempat itu dia bertapa sehingga menjadi ratu Lelembut di Laut selatan.

BROKUMORO / DAMARWULAN:

1. KERTOWIJOYO
2. ADI WIJOYO
3. ONGKO WIJOYO
4. ARIYO BANJARAN/WILWOTIKTO (Bupati Tuban)
5. ARIYO MATAHUN
6. ARIYO RANDU KUNING. Mempunyai 3 orang anak

ARIYO TANDURAN

ARIYO GALUH

ARIYA BANGAL

6.1. ARIYO TANDURAN, mempunyai 3 putera

6.1.1. GAJAH MADA

6.1.2. GAJAH WILO

6.1.3. GAJAH SENA

ARIYO GALUH, mempunyai Pananggungan RONGGOLawe Tuban dan RONGGOLawe mempunyai 3 putera :

1. ARYO BARIBIN (MADURATNO, JOKANDAR).
2. ARYO TEJO (CONDRo WATI, R.SAKUR)
3. AGENG TARUP (NAWANG SIH , NAWANG SASI, NAWANG ARUM)

NAWANG ARUM + R.SAKUR

1. USMAN HAJI + DEWI SARI (RADEN SAID / SUNAN KALIJOGO)
2. AMIR HAJI (SUNAN KUDUS)
3. DWI SUJINAH

NAWANG SASI + JOKANDAR MBACKALAN mempunyai 2 anak :

1. DEWI ISAH + R.BAGUS ABDUL KADIR Cirebon, mempunyai 2 anak :

DEWI SUPIYAH

R.ABDUL JALIL (SYEH SITI JENAR).

2. DEWI IRAH + SUNAN BONANG (R.IBROHIM) Di Ampel
3. DEWI SUPIYAH + R.QOSIM (SUNAN DRAJAT /GONDO KUSUMO

----- Golongan GURU RATU :

NABI MUHAMMAD SAW.

- DEWI FATIMAH + SAYIDINA ALI

1. HASAN HUSEN
2. ZAENAL ABIDIN
3. ZAINAL ALI
4. SYEH MUHAMMAD
5. ZAENAL HUSEN
6. SYEH MUHAMMADDIL KUBRO
7. SYEH JUMADIL KUBRO, mempunyai 3 anak :
 - 7.1. MAULONO ISHAK

7.2. SYEH IBROHIM ASSMOROQONDI (GESIKHARJO)

7.3. DEWI KHOLIFAH + R.ABDUL MAJID NGARUM.

7.1. MAULONI ISHAK , mempunyai 2 anak :

7.1.1. R.BAGUS ABDUL KODIR (CIREBON)

7.1.2. DEWI SAROH.

RATU CEMPO mempunyai 3 anak dan diislamkan oleh R.IBROHIM ASMORO

1. DORO WATI MURNINGRUM
2. CONDRO WULAN
3. CINGKORO
 1. DORO WATI MURNINGRUM + BRAWIJAYA, mempunyai 3 anak :
 - 1.1. LEMBU PETENG + NAWANG SIH, mempunyai anak GETAS PENDOWO.
 - 1.2. R.GURU Adipati Mojopahit
 - 1.3. Perempuan, menjadi isteri ADIPATI DENEGRAT.
 2. CONDRO WULAN + SYEH IBROHIM ASMORO, mempunyai 2 anak :
 - 2.1. ROJO PENDITO
 - 2.2. R.RAHMAT NGAMPEL + CONDRO WATI, anaknya ARYO TEJO
 3. CINGKORO
ROJO PENDETO + MADU RETNO anaknya ARIYO BARIBIN :
 - 3.1. HAJI USMAN, Panyuran + SITI MUTMAINAH anaknya SYEH AMPEL
 - 3.2. USMAN HAJI (SUNAN NGADANG)
 - 3.3. AGENG TONDO + KHOLIFAH HUSEN (BHATU AMPAR) MEDURO
 - 3.4. R.SAID / SUNAN KALIJOGO + DEWI SUJINAH anaknya (S. MURYO)
SUNAN BEI RADEN SANTRI (Boyolangu / Bhulangu)
 4. BRAWIJAYA diberikan cobaan menjadi buta sampai mempunyai anak (PALEMBANG) :
 1. SIYONG WANORO
 2. BAMBANG WECONO
 3. MENAK PAMENGGER
 4. MENAK PERANGGULU
 5. MENAK SEMBAYU Ratu Blambangan (Minak Jinggo)
- R. RAHMAD + MUSKARIMAH KYAI KEMBANG KUNING NGAMPEL mempunyai 2 (dua) putra :
 - a. MURTASIMAH
 - b. MURTASIYAH
 - 2.1 MURTASIMAH + S. GIRI (R. PAKU) anaknya MAULONO ISKAK
 - 2.2 MURTASIYAH + S. DEMAK (R. PATAH) anaknya BRAWIJAYA Ibu Cina mempunyai putra 4 (empat) :
 - 2.3 PANGERAN PURBO

2.4 R. TRENGGONO

2.5 R. BAGUS SIDOKALI (ARIYO PENANGSANG)

2.6 DEWI RANTI

MAULONO ISKAK + R. SEKAR DADU anaknya MINAK JINGGO

Keterangan : R. PAKU ketika lahir di buang oleh neneknya, tetapi di adopsi oleh R. MALIK, lalu diserahkan kepada KI AGENG Gresik.

BRAWIJAYA dengan istri Cina, ketika itu diserahkan kepada ARIYO DAMAR sampai hamil, BRAWIJAYA berpesan apabila lahir agar diberi nama R. PATAH. Ketika R. PATAH sudah lahir, Cina tersebut dinikahi oleh ARIYO DAMAR, lalu mempunyai anak R. HUSEN

5. BRAWIJAYA + Ponorogo

BETORO GANTUNG Adipati LUWANU

Saudara ipar dari BRAWIJAYA DANDANG WECONO Adipati Mojopahit mempunyai R. BANJAR menjadi Adipati TINGKIR.

6. S. KUDUS + DEWI RAGIL (Anaknya S. BONANG) mempunyai R. SARIAT (Gedong Ngisor)

7. R. ABDUL KAHER anaknya SYEH BAHDAT dijadikan menantu oleh R. SARIAT dan mempunyai R. NUR ROHMAT (berada di desa Sendang) ± sekitar tahun 1464

8. SAYED (YAMAN) AMIR HUSIN

a. SAYED MAHSIN (Willis)

b. SAYED HUSEN

c. SAYED AHMAD (MALAKA)

9. R. HUSEN mempunyai putra 5 (lima) :

a. R. PRABU

b. R. GURU

c. R. KENDURUAN

d. R. MUSANI

e. RETNO WATI MORTOSIMAH

10. SULTAN AGUNG MATARAN mempunyai anak 3 (tiga) urutan dari Ponorogo :

a. SUNAN MANGKURAT (SOLO)

b. SUNAN PUGER

c. DARMOJOYO

SULTAN ARIJOYO DININGRAT (Madura) mertuanya Solo (S. MAGKURAT) mempunyai menantu CINA (BAHJAN) mempunyai SUROWIKROMO (SIDONGAYAH) Tumenggung yang ada di Sedayu

RONGGOJOYO SASMITO Adipati Dinating Sedayu, mempunyai julukan (SUROWIKROMO I) alias RONGGO JOYOSASMITO

SAYED HUSEN + SITI ROMLAH	}	ANAK DARI NGAMPEL AMIR
SAYED AHMAD + SARIPAH		
HAMZAH + RUPIAH		

11. SURO WIKROMO alias SIDONGAYAH (Tumenggung yang ada di Sedayu) mempunyai 2 (dua) putra :

- a. MAULONO
- b. MAULANI

MAULONO + PUTRI SENDANG (Pangeran SURYO) mempunyai 1 anak, yaitu SUMOTIRTO yang mempunyai 2 (dua) anak :

1. MUSHTOFA
2. KAMAR

MUSHTOFA + NURYANI mempunyai 8 putra :

1. JONAH + MAULANI
2. TABSIRAH + JOYO DIRJO
3. THOYIB + UMI SALAMAH
4. SIDIK + KASMIJAH
5. SUMANI + Putro WIDE
6. NURASIH + Putro Paciran
7. MAULONO + AMINAH
8. NURIYADI + Putri Wedung

1. JONAH + MAULANI mempunyai 6 anak :

- 1.1. ABDUL HASIM (H. HAMED)
- 1.2. MAUNAH
- 1.3. YATMINAH
- 1.4. HABIB
- 1.5. SURATMI
- 1.6. SYAMSIYAH

2. TABSIRAH + JOYO DIRJO mempunyai 5 (lima) anak :

- 2.1. MASRIFAH
- 2.2. MUTTAMAN
- 2.3. USMAN
- 2.4. SUTAMAN
- 2.5. MUSTAQIM

3. THOYIB + UMI SALAMAH mempunyai 6 anak :

- 3.1. SHOFIYAH
- 3.2. KHUSNAN
- 3.3. MASRIKANAH
- 3.4. MASYHADI
- 3.5. FATHONAH

- 3.6. BADRUN
4. SIDIK + KASMIJAH mempunyai 4 anak :
 - 4.1. MUSLIHA
 - 4.2. ABDUL HASYIM
 - 4.3. MASFUAH
 - 4.4. SAKUR
5. SUMANI + anak dari orang Wide mempunyai 6 anak :
 - 5.1. AISYAH
 - 5.2. KAMILA
 - 5.3. AMINAH
 - 5.4. NUR HASAN
 - 5.5. MA'RUP
 - 5.6. AMARI
6. NURASIH + Putri dari Paciran mempunyai 3 anak :
 - 6.1. FATIMAH
 - 6.2. MOH. ALI
 - 6.3. ABDUL AZIZ
7. MAULONO + (H. BISRI) + AMINAH mempunyai 6 anak :
 - 7.1. KHOTIJAH
 - 7.2. SALIM
 - 7.3. SALEH
 - 7.4. KUNCI
 - 7.5. RAMLI
 - 7.6. MARYAM
8. NURYADI + Putri dari Wedung mempunyai 6 anak :
 - 8.1. BADRIYAH
 - 8.2. UMU ZAYIMAH
 - 8.3. MASTURI
 - 8.4. SITI NAH
 - 8.5. MOH. HANAFI
 - 8.6. YASEM
9. ABDUL HASYIM Bin JONAH + FATIMAH ----- mempunyai 3 Anak :
 MAUNAH SAYU
 1. ARTIJAH
 2. MUK
 3. ISMAIL
10. MAUNAH BINTI JONAH + SULAIMAN, mempunyai 7 (tujuh) putra :
 1. MAT KENTHOL
 2. ANWAR
 3. KULSUM
 4. KASAN
 5. MARIYAH + K.H. ABU ALI
 6. MURYATI

7. MA'ARIP
11. YATIMAH Binti JONAH + ? mempunyai 3 anak :
 1. NURYATI
 2. MUZAYIMAH
 3. MUKHANDAR
12. SURATMI Binti JONAH + ABD. ROHIM mempunyai 4 anak :
 1. SAMSUL
 2. SURAWIH
 3. ADAH
 4. YA'KUB
13. SAMSIYAH Binti JONAH + ? mempunyai 5 anak :
 1. ALIMAH
 2. BADRIYAH
 3. TI'AH
 4. KHUNAYAH
 5. MUHTAROM
14. MUTAMAN BIN TABSIRAH mempunyai 5 anak :
 1. H. MUNAWAR
 2. AHMAD
 3. SITI FATONAH
 4. MONAH
 5. KONAH
15. SHOFIYAH Binti THOYIB mempunyai 1 anak :
 1. MUNTAHA
16. KUSNAN BIN THOYIB mempunyai 6 anak :
 1. THOHIR
 2. THOYIB
 3. MUN'IM
 4. ABD. SALAM
 5. NURYANI
 6. UMI SALAMAH
17. MASRIKANAH Binti THOYIB mempunyai 5 anak :
 1. MASRIPAH
 2. FATONAH
 3. BUKHORI
 4. MANAN
 5. H. SU'UDI
18. ABDUL HASIM BIN SIDIK, mempunyai 1 anak :
 1. IRKHAM
19. MASFU'AH Binti SIDIK mempunyai 4 anak :
 1. OM + SADAMEN
 2. TUN
 3. AYUB
 4. ASIR
20. SAKUR Bin SIDIK, mempunyai 3 anak :
 1. MARIYAM

2. JAKLAH
3. NASTAIN
21. AISYAH Binti SUMANI, mempunyai 1 anak :
 1. MAD SAED
22. KAMILA Binti SUMANI, mempunyai 1 anak :
 1. ABU
23. AMINAH Binti SUMANI, mempunyai 3 anak :
 1. UMIKAH
 2. MUNTOFIAH
 3. KULSUM
24. NUR HASAN Bin SUMANI, mempunyai 1 anak :
 1. AMAH
25. AMARI Bin SUMANI, mempunyai 5 anak :
 1. RUKIYAT
 2. UMI KULSUM
 3. ATEN
 4. MUNTALIP
 5. MAULAN
26. KAMAR +? mempunyai 6 anak :
 - 2.1. KASTURI
 - 2.2. KADAR
 - 2.3. KAPI
 - 2.4. SURATMI
 - 2.5. KASBI
 - 2.6. KEBON
3. KASTURI +? mempunyai 4 anak :

KASTAMIN
DUL

MUKSIN

RAKUNAH

 2. KADAR + KASMAN (Bungah) mempunyai 1 anak :
 - 2.1. MUKAYAH
 3. KAPI +? mempunyai 2 anak :

ANWAR + RUMINTEN
BISRI + ZAENAB
 4. SURATMI + KYAI IRSAD (Bungah) mempunyai 4 anak :

MUHAMMAD
ZUBAIR
ZINAL
FADLAN
 5. I. KASBI + SAMPONAH, mempunyai 4 anak :

MADJAPAR
KAS
SALAMAH

WAK PAH

KASBI + WAKLAH, mempunyai 2 anak :

ABDUL MUGHNI

MUHANAN

6. KEBON + WIRYO

➤ MJKAYAH Binti KADAR, mempunyai 6 anak :

- 1) MUNAH
- 2) MUSIDAH
- 3) I R A
- 4) MURJAMIK
- 5) UMU AMZAH
- 6) KASAN

➤ ANWAR BIN KAPI, mempunyai 6 anak :

- 1) ZUHRI
- 2) ROFIK
- 3) IMRON
- 4) THOHA
- 5) YUSUF
- 6) IFATUN NISAK

➤ BISRI BIN KAPI, mempunyai 6 anak :

- 1) SYAFIQ
- 2) AFIF
- 3) ZILAH
- 4) MUKHLISH
- 5) ZAIN
- 6) SU'UDI

➤ I. MAJAPAR BIN KABRI, mempunyai 2 anak :

- 1) ZAENAB
- 2) A B U

KAS BINTI KASBI mempunyai 2 anak :

- 1) MUSTADJAB
- 2) CHADHIR

SALAMAH BINTI KASBI , mempunyai seorang anak :

1. SUWOTO

MASRIPAH BINTI KASBI , mempunyai seorang anak

1. A M R I

➤ II. ABDUL MUGHNI BIN KASBI, mempunyai 7 anak :

- 1) MUNIF
- 2) MUDHIK
- 3) NURIL HILALIYAH
- 4) KHOTIM
- 5) HANUM
- 6) KHATUL

7) ARIS ROHMAWATI
MUHANAN BIN KASBI , mempunyai 6 anak :

- 1) HANIFAH
- 2) ABD. HAMID
- 3) SA'DIYAH
- 4) SUAIDAH
- 5) ROHMATUN NISAK
- 6) ZAINUDDIN

ABDUL HASYIM BIN JONAH + FATIMAH , mempunyai 3 anak :

SAYU

- 1) ARTIJAH
- 2) M U K
- 3) ISMAIL

1. ARTIDJAH BINTI FATIMAH + ANWAR , mempunyai 4 anak :

- 1) ASY'ARI
- 2) ILYAS
- 3) NUKHOIYAH
- 4) TAZIDAH

4. MUK BINTI SAYU + MUNANDAR, mempunyai seorang anak :

1. NAKIMAH

5. ISMAIL BIN SAYU + MARIYAM , mempunyai 3 anak :

- 1) ROFIK
- 2) SUHADI
- 3) ROHAH

ISMAIL BIN SAYU + MUSTIAH , mempunyai 4 anak :

- 1) ISTIQOMAH
- 2) QONITUN
- 3) ABAS
- 4) UMU ROKHIS

MAUNAH BINTI JONAH + SULAIMAN, mempunyai anak :

1.KULSUM + KASAN , mempunyai seorang anak :

1.1. ABDUL MANAF ZAHRI

2.MA'ARIF + DEN MUS , mempunyai 2 anak :

MIZAR

NUR HAYATI

SURATMI BINTI JONAH :

1.SAMSUL + MONAH, mempunyai seorang anak :

1. BAKAR

2. YA'KUB + TUN mempunyai 3 anak :

2.1. ISA

HERI
BUDI

SYAMSIYAH BINTI JONAH +

1.ALIMAH + KASAN , mempunyai seorang putera :

1. HABIBAH

2.KHUNAYAH + KASTAMIN ,mempunyai 3 anak :

ROKHAH
MISMAH
BASUNI

3.MUHTAROM + S U M , mempunyai 7 anak :

MUFARIDA
ABDUL WAHAB
THOHAR
TUTIK
FATKHUR ANSHORI
KHUSNUL MAS'UDI
SARI HAYATUL MA'WAH

4.BADRIYAH + K.ABDUR ROHMAN , mempunyai 4 anak :

SUN'AN
KHONIK
HAMBALI
LUTHFI

MUTTAMAN BIN TABSIRAH, mempunyai anak :

1.H. MUNAWAR BIN MUTTAMAN + MARIYA, mempunyai 5
anak :

MUZAIYIN ZAHIDI
MUZAMIL
ABDULLAH MA'RUF
MUAMMAL HAMIDY
MUNAWAROH

2.H. MUNAWAR BIN MUTTAMAN + AISYAH , mempunyai 7
anak :

QONI'AH
MUDRIK
IBAT
TA'ABBUD
SRI WAHYUNI
TSABIT THOHARI
QOMSAROH

MUHATMAN BIN TABSIROH

1. AHMAD + MUNIKAH , mempunyai 2 anak :

BASYAR
SHOFIYAH

2. KONA + , mempunyai 8 anak :

UMROH
MAHFUD
KIROM
MUNIB
ROBAK
MUFAIZIN
HADHIROH
FAIZAH

SHOFIYAH BINTI THOYIB

1. MUNTAHA + , mempunyai 2 anak :

RODHI
MINAH

AI SYAH BINTI SUMANI + , mempunyai 4 anak :

- 1) YAFIAH
2) MAULAN
3) KHANAH
4) MALIK

MAULONO (H.BISRI) + AMINAH , mempunyai 6 anak :

1. KHOTIJAH + , mempunyai 2 anak :

IRFAN

2. SALIM + , mempunyai seorang anak .
SUNTIJAH

3. SALEH + , mempunyai 6 anak :

SALAMAH
JAKLAH
MA'UNAH
YUSUF
SUJUD
MALIK

4. KUNCI + , mempunyai 4 anak :

SITI
IDAH
ASIYAH
KHUNIK

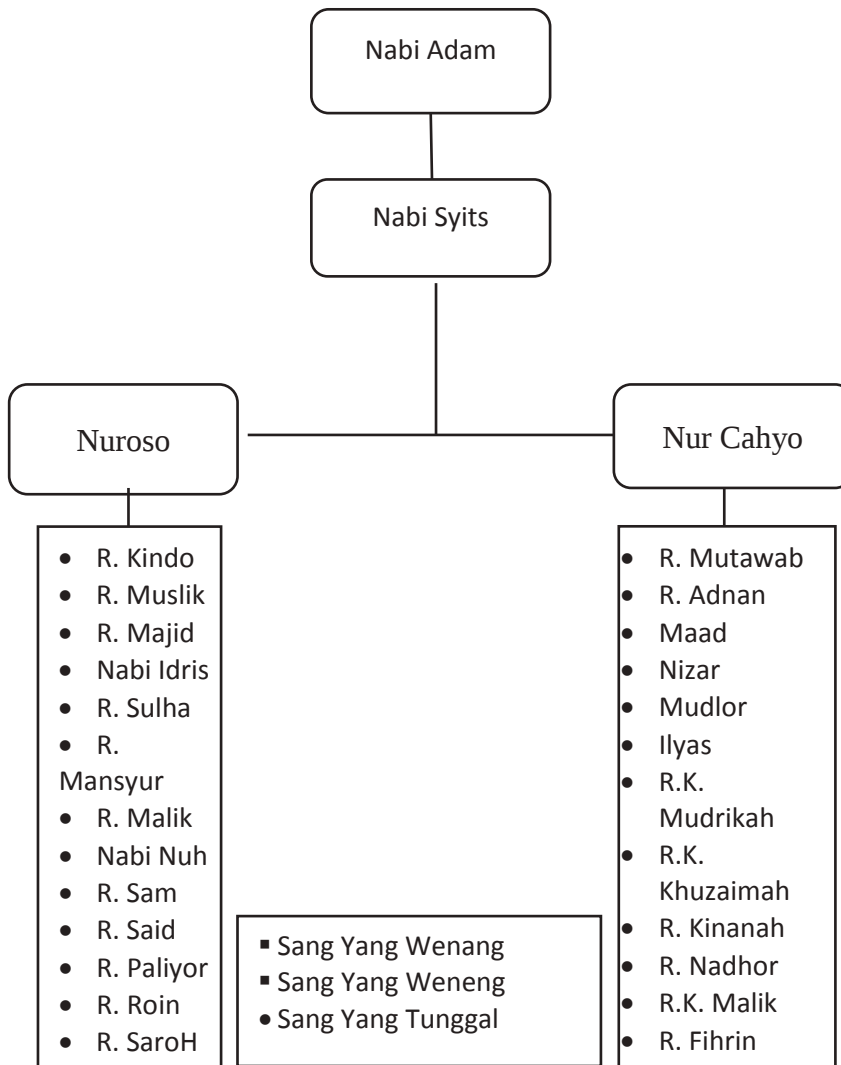
5. RAMLI + , mempunyai 5 anak :

ROMLAH
SUPARDI
SUBAKTI
MUDZAKIR
MU'THI

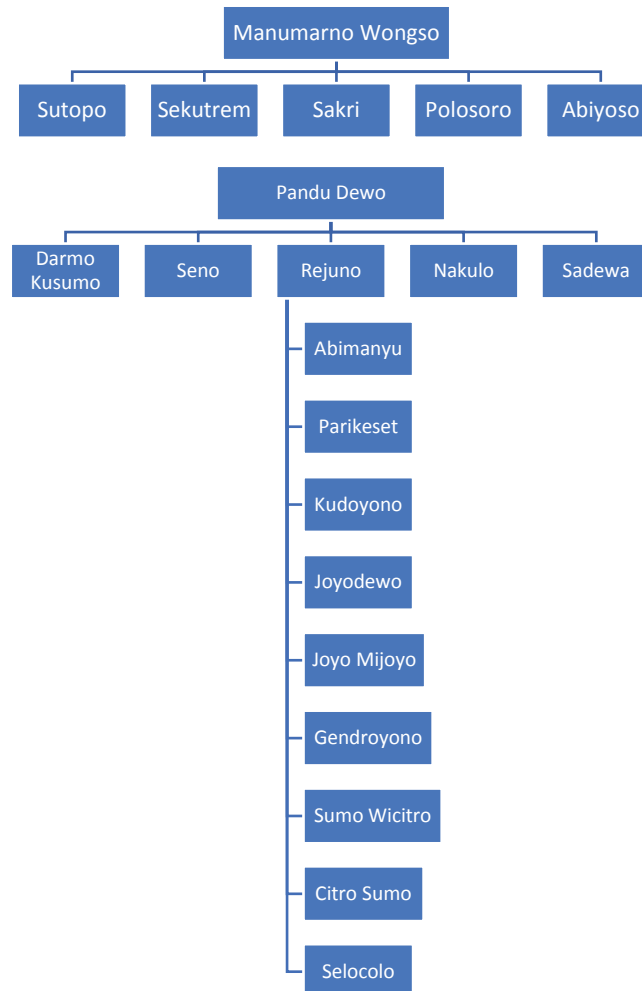
6. MARIYAM +, mempunyai 8 anak :

UMAR
SAUDAH
M U
SARONI
S A I D
SAFIK
ROSYIDIN
MARWAH

Untuk memudahkan silsilah tersebut, saya mencoba membuat dalam bentuk diagram agar mudah dipahami, jika ada kekurangan dalam pembuatan diagram ini saya mohon maaf, dan sekiranya bisa direvisi dan dilengkapi sendiri.



Keterangan : Manusia Ambiyak yang tercatat sejarah hanya satu keturunan yang sambung ke bawah sampai ke desa Sedayulawas Kec. Brondong Kab.Lamongan Jawa Timur.

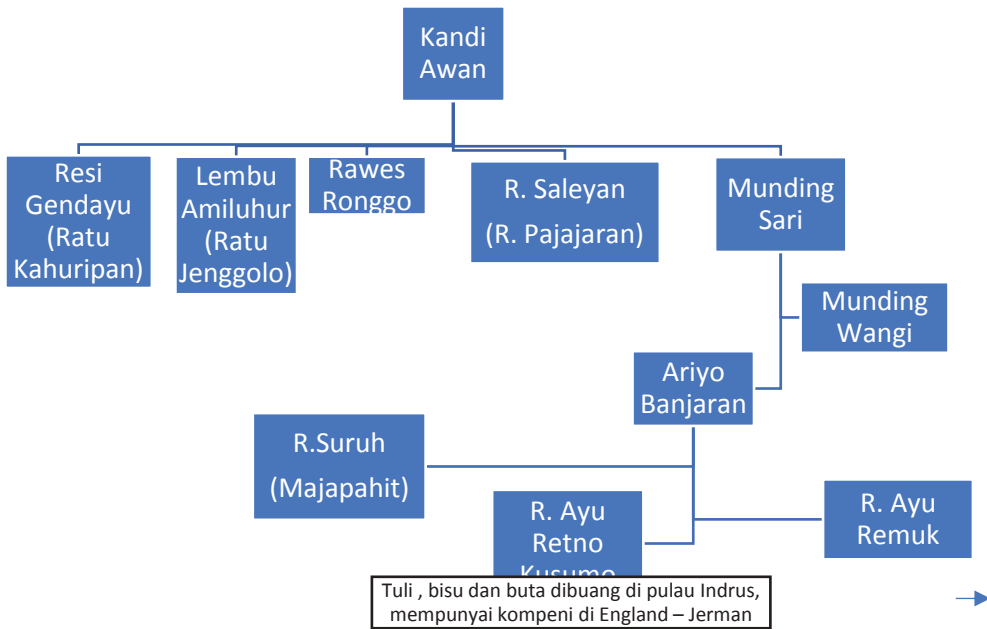


Putra - putrinya yang tersebut di bawah ini mempunyai keturunan akan tetapi yang tercatat hanya dari :

Sang Yang Wenang

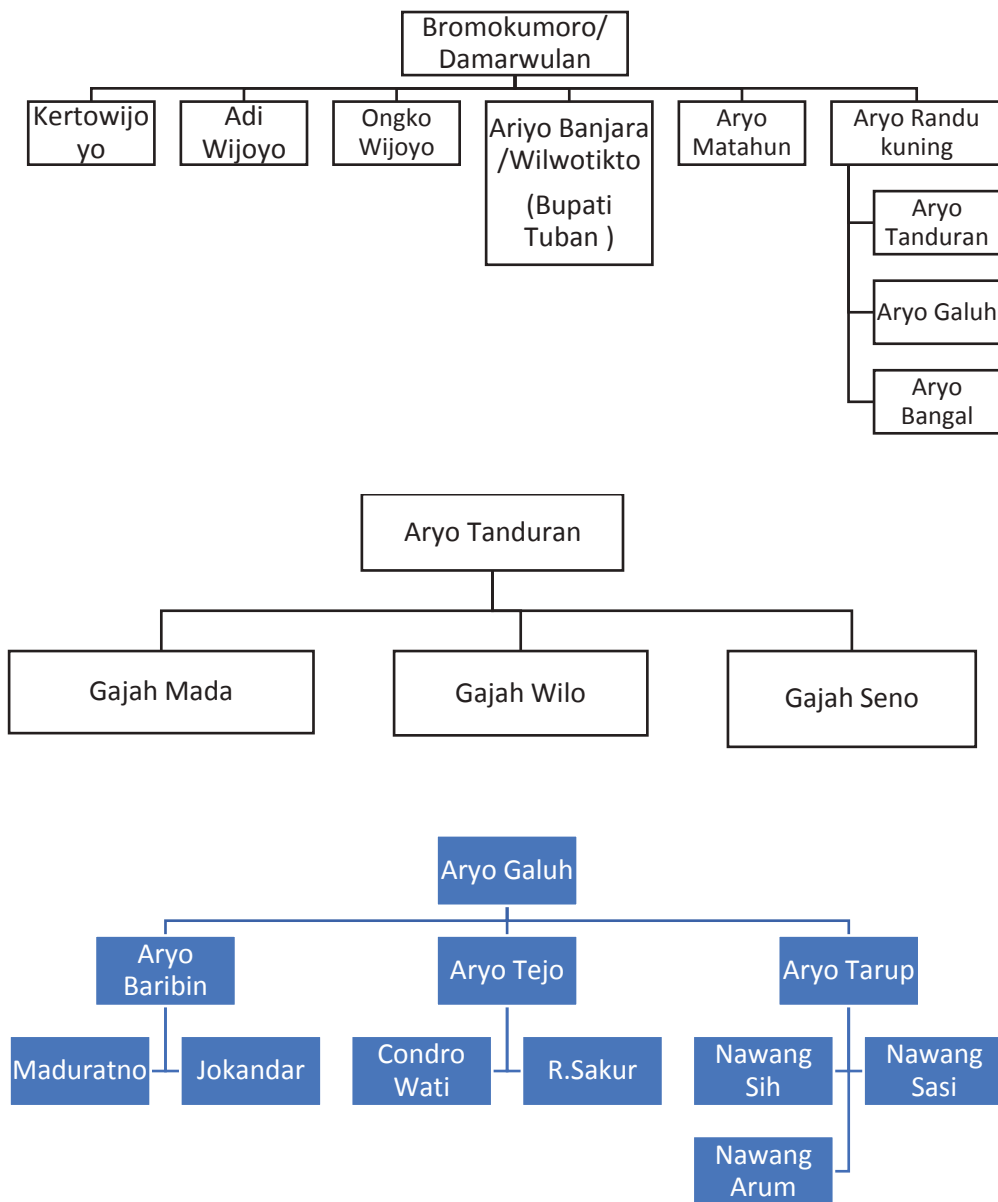
Sang Yang Weneng

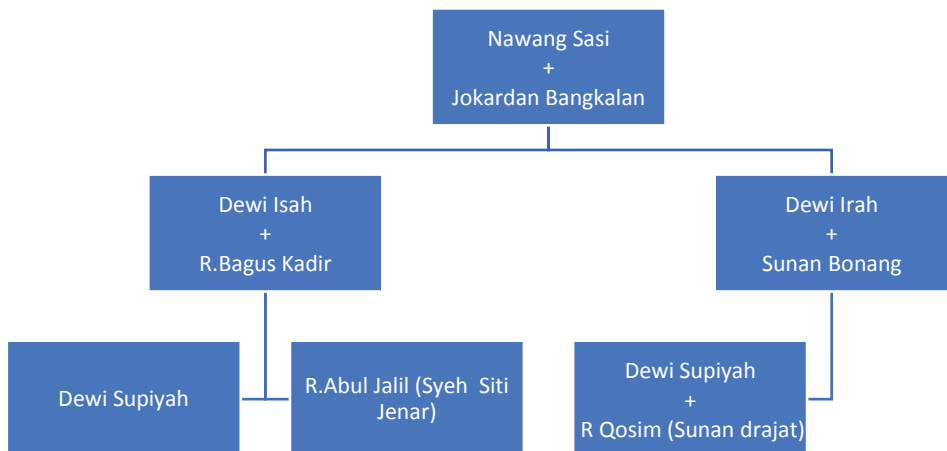
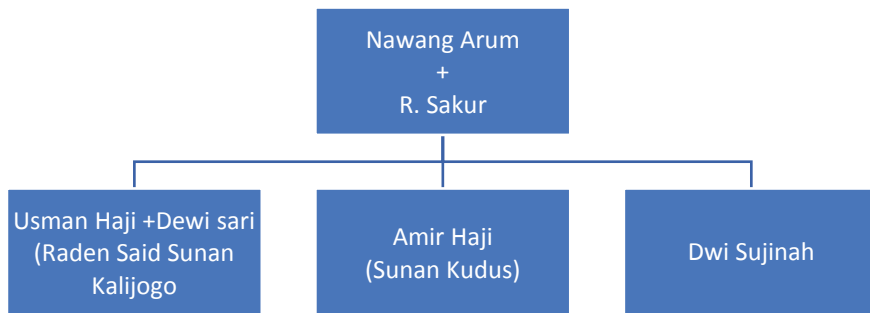
Sang Yang Tunggal



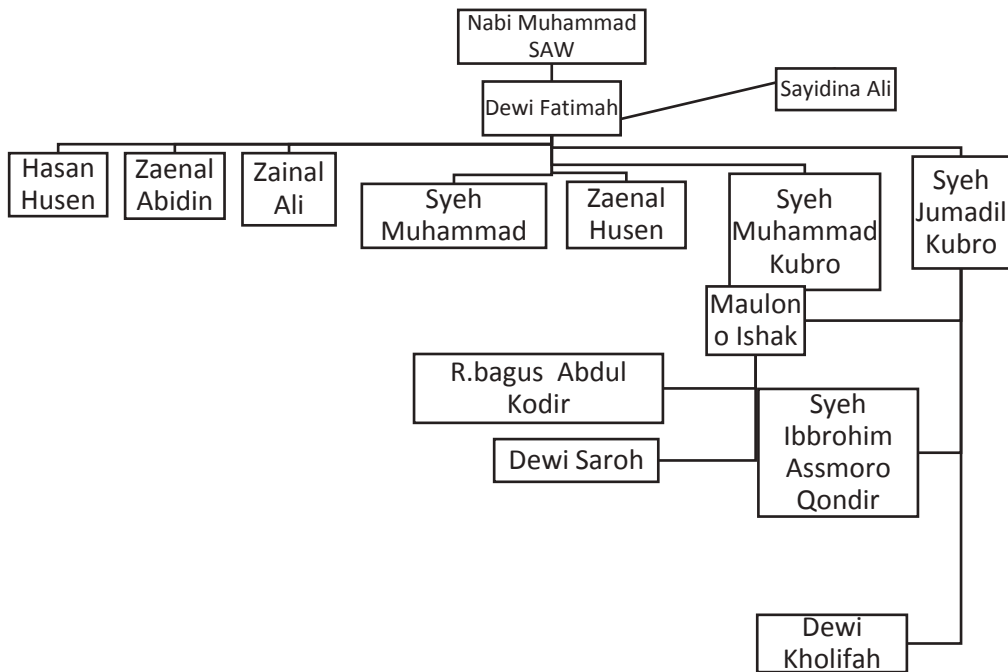
Keterangan :

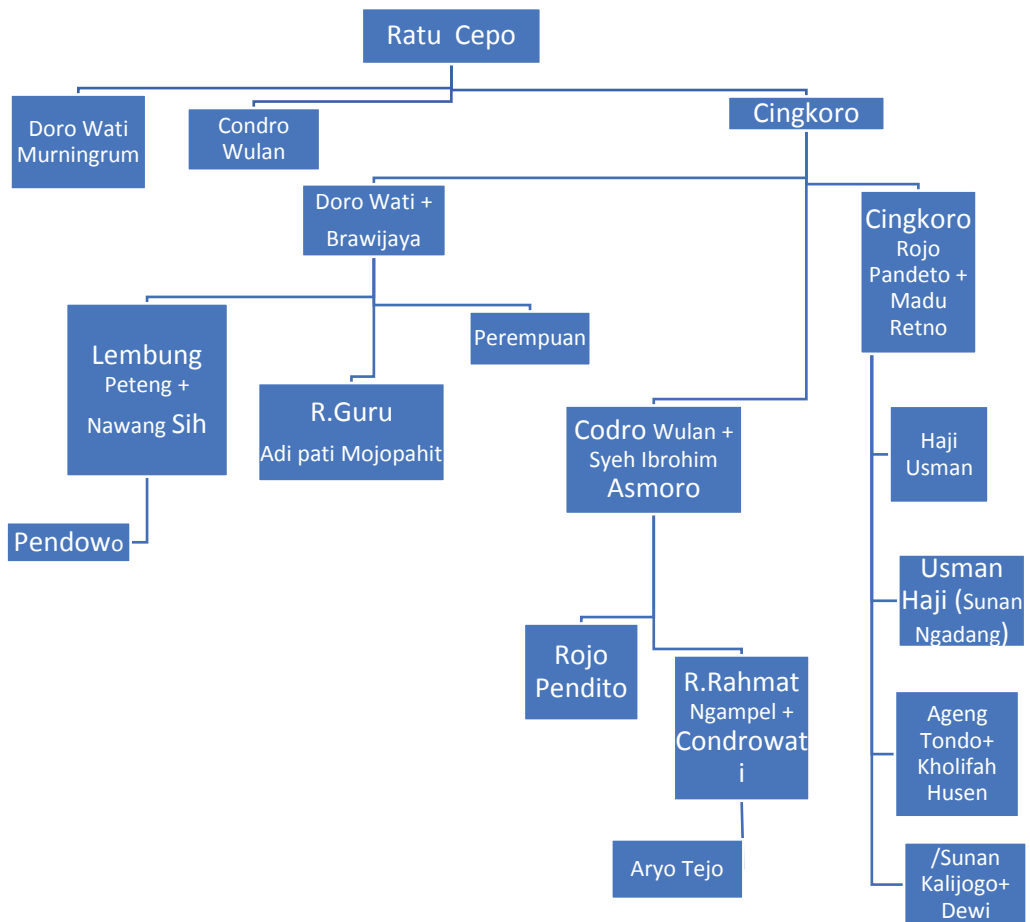
R. Ayu Retno Kusumo, cinta terhadap saudaranya sendiri (R. Suruh) lalu dibuang oleh Ramanya di Gunung Kumbang. Di tempat itu dia bertapa sehingga menjadi ratu Lelembut di Laut selatan.

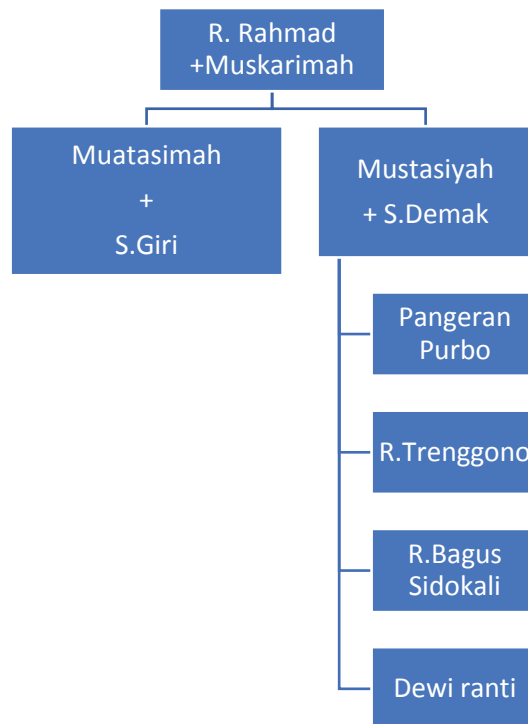
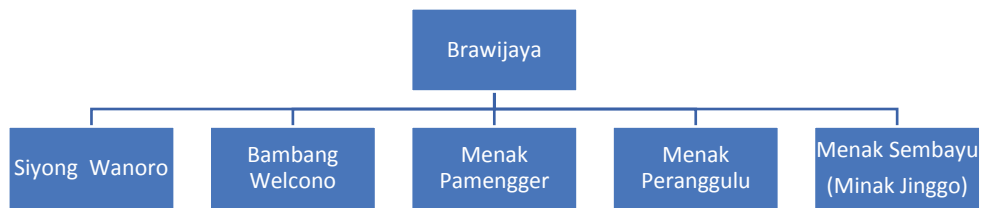


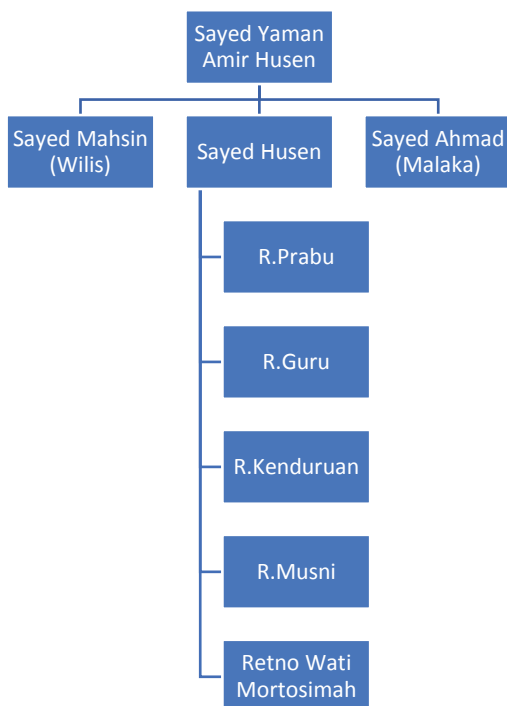
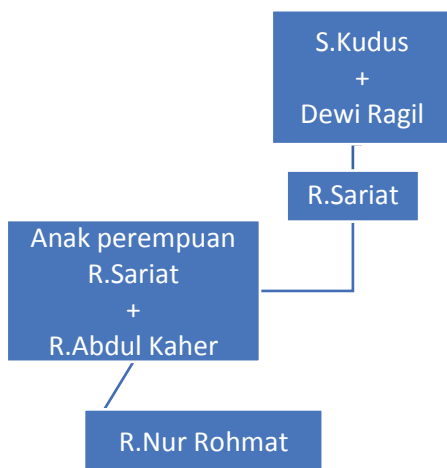


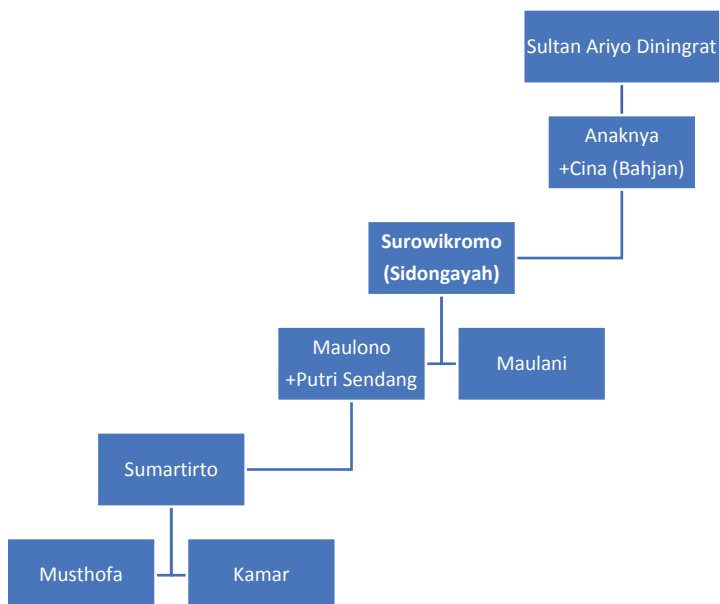
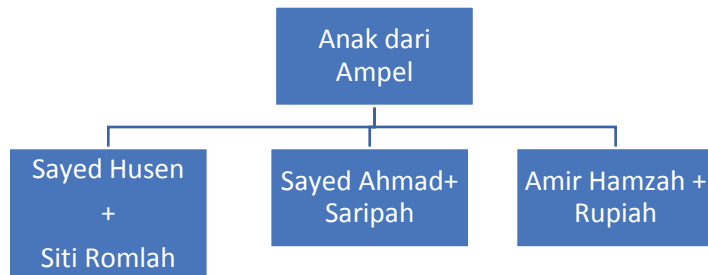
Golongan Guru Ratu

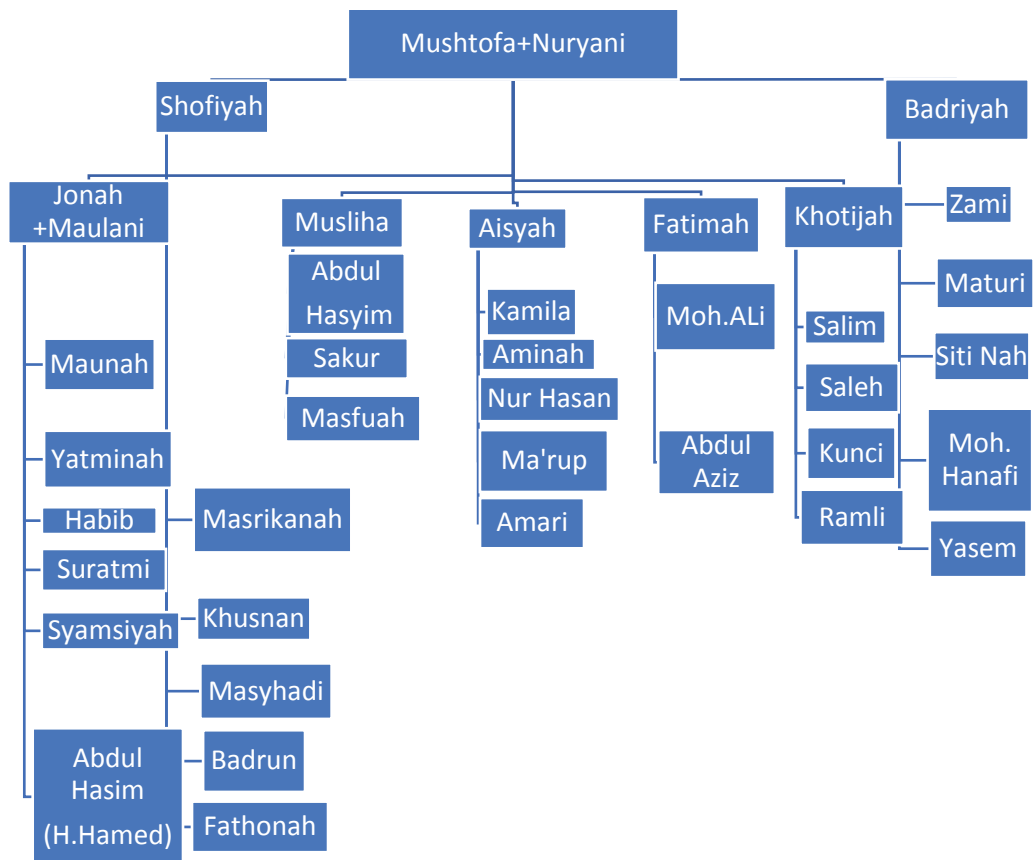


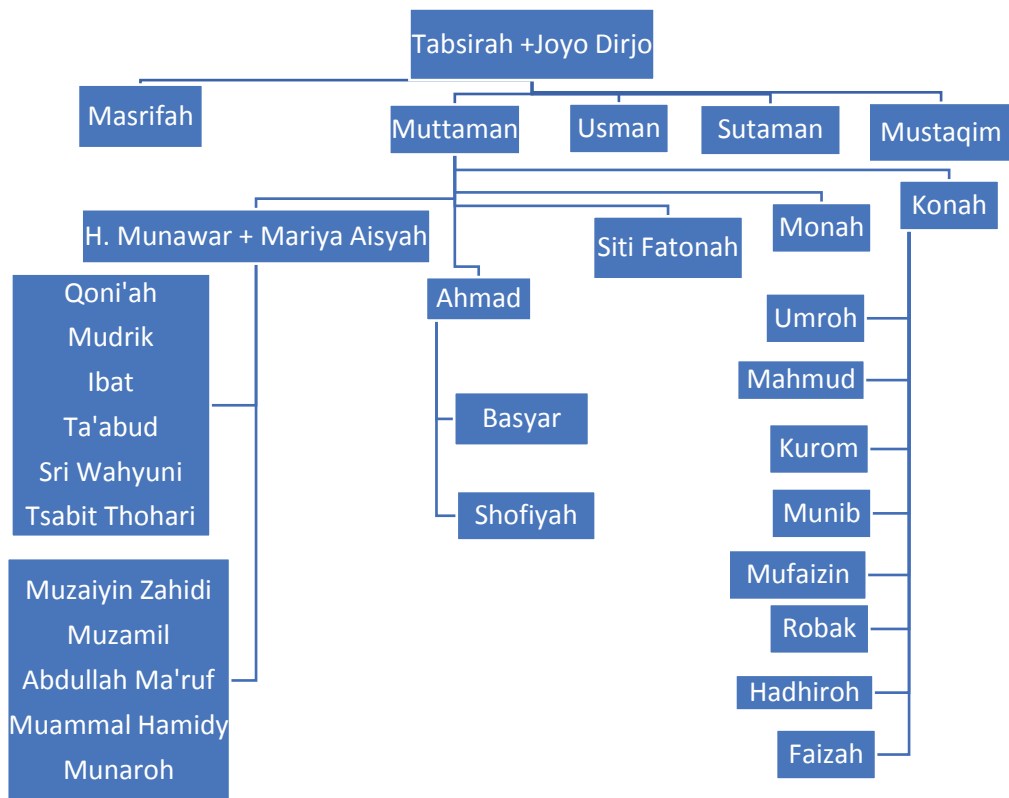


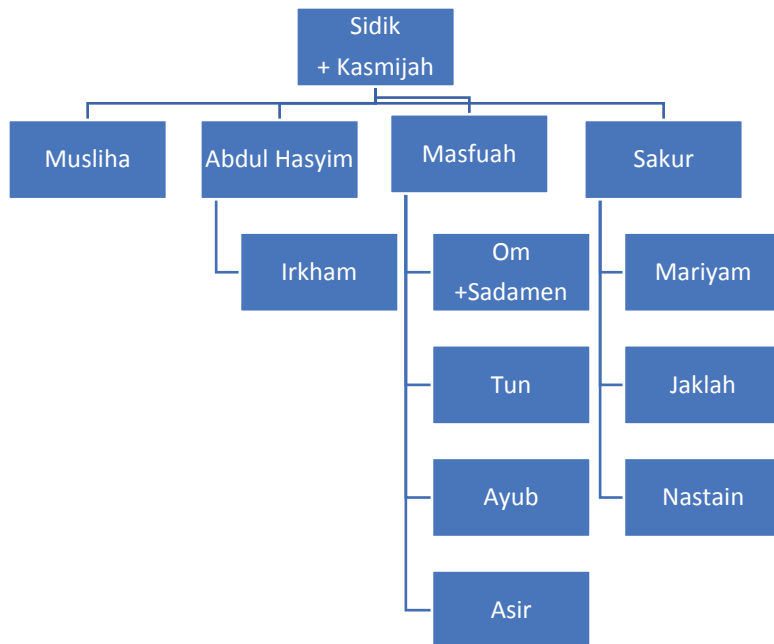
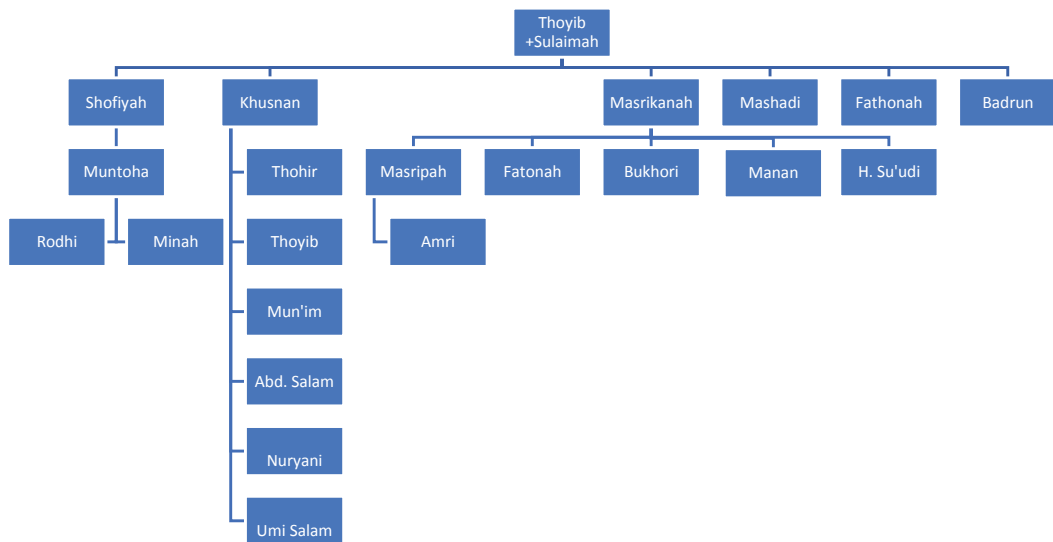


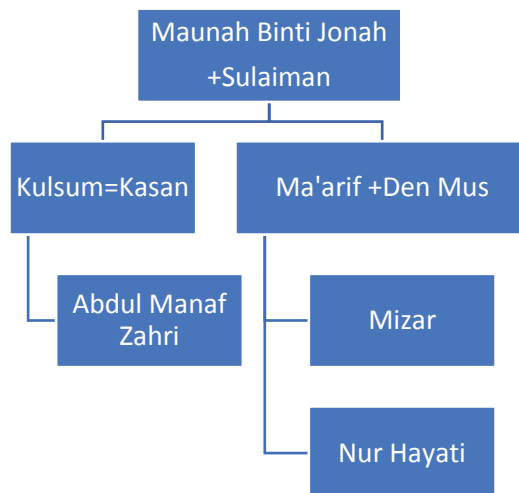
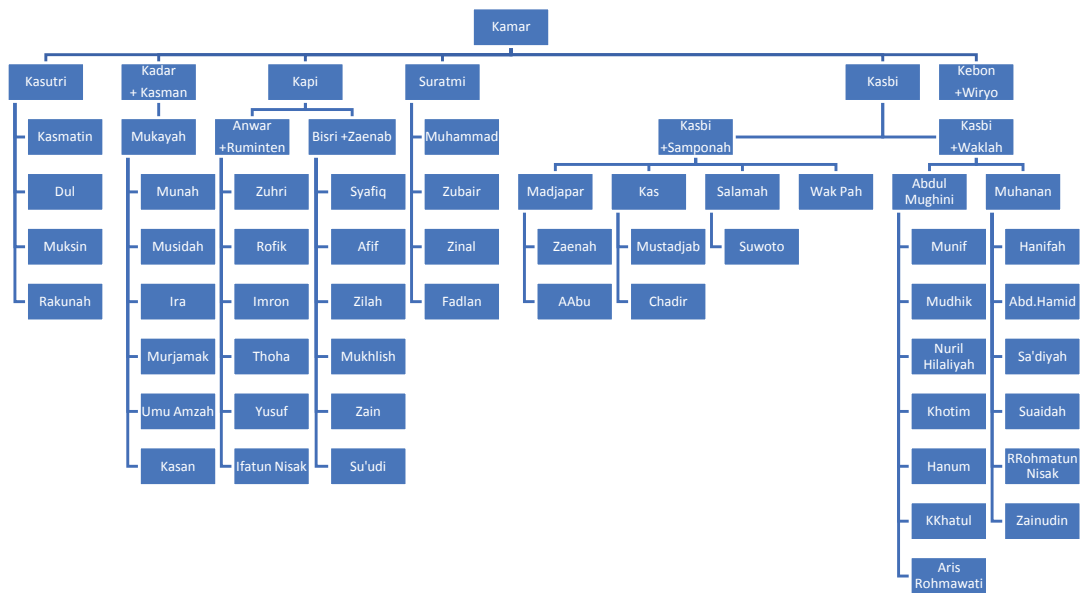


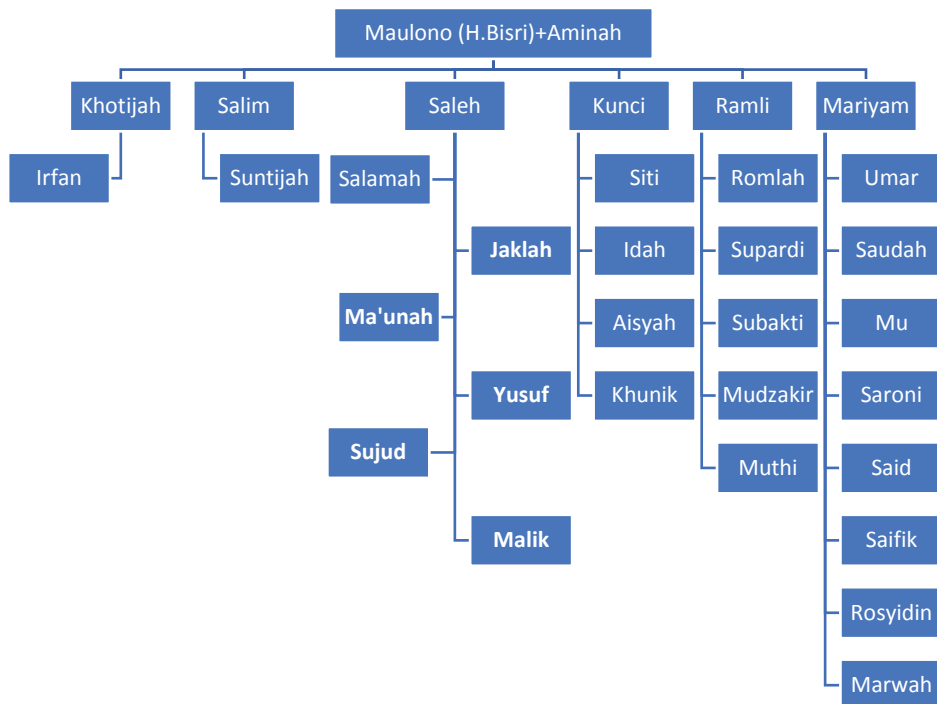












Demikian silsilah keturunan dari desa Sedayulawas ini saya buat, mohon maaf masih banyak kekurangan dan kesalahan, mohon bisa dimaklumi, dan semoga bermanfaat. Aamiin Yarobbal Alaamiin

Penulis:

Achmad Ashim, S.Ag
Pensiunanan GPAl SD di Tuban



**SEDAYULAWAS DALAM PETA KUNO JAWA
BRANG WETAN**



SEDAYULAWAS DALAM PETA KUNO JAWA BRANG WETAN



Sinonim dari Sedayu

(8) Sugaluh
)

(Berita dari Mongol W.P. Groeneveldt 1293

(9) Sidhayu

(Prasasti Karang Bogem 1387 M)

(10)Cedayo

(Tome Pires Portugis 1513 M)

(11) Sodaju

(Francis Drake dan Fransesco de Sa 1588 M

)

(12) Sudayo

(Artus Gijssels 1622 M)

(13)Sidayu

(Jonathan Rigg 1862 M)

(14)Sidayo

(Jonathan Rigg 1862 M)



Cidayo/Cidayu/Sidayu/Sedayu Peta Kuno Jawa Kota Administrasi/kadipaten Pesisir

(<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/java-today/agrabintapura-kerajaan-abad-ke-1/peta-peta-kuno-jawa/>).



Tanda penunjuk Merah Cidayo/Cidayu/Sidayu/Sedayu Peta Kuno Jawa Kota Administrasi/kadipaten Pesisir
(<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/java-today/agrabintapura-kerajaan-abad-ke-1/peta-peta-kuno-jawa/>).



Tanda penunjuk Merah Cidayo/Cidayu/Sidayu/Sedayu Peta Kuno Jawa Kota Administrasi/kadipaten Pesisir
(<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/java-today/agrabintapura-kerajaan-abad-ke-1/peta-peta-kuno-jawa/>).

Peta Jawa tahun 1718 M



Tanda penunjuk Merah

Dalam Peta Kuno di tunjukkan juga Pusa Pemerintahan Distrik/Kadipaten Sydaya/Ziedajoe/Cidayo/Cidayu/Sidayu/Sedayu Peta Kuno Jawa Kota Administrasi/kadipaten Pesisir

(https://commons.wikimedia.org/wiki/File:1718_Chatelain_Map_of_Java_-_Geographicus_-_Java-chatelain-1718.jpg.)

Peta di atas diperbesar



Peta Jawa Brang Wetan 1752 M



Sumber: The Library and Museum School of Oriental and African Studies (SOAS) University of London. Peta di atas diperbesar



Dari peta di atas Letak Sidayo atau Sedayu sangat dekat dengan Tuban dan cukup jauh dengan Muara Sungai Bengawan Solo dan juga dengan Grisie atau Gresik.



Gambar 1. Peta Buatan Jean Baptize Bourguignon d,Anville seorang kartografer dari Perancis tahun 1752, dapat di lihat Sidayu/Sedayulawas pada periode tersebut.

Peta Jawa Brang Wetan 1811 M



Tanda penunjuk Merah Dalam Peta Kuno Distrik/ Kadipaten Sydaya/ Ziedajoe/ Cidayo/ Cidayu/ Sidayu/ Sedayu Peta Kuno Jawa Kota Administrasi/ kadipaten Pesisir (Sumber Yoks Kala Chakra)

Peta Jawa Brang Wetan 1812 M



This file is from the Mechanical Curator collection, a set of over 1 million images scanned from out-of-copyright books and released to Flickr Commons by the British Library.

Pada peta 1812 M di atas Pusat Pemerintahan Sidayu masih berada di pesisir Utara Tepi Laut yakni Sedayulawas.

(https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/6/6c/%281812%29_MAP_OF_THE_ISLAND_OF_JAVA.jpg?uselang=id)

Peta Kuno Jawa 1817 M

1. Pusat Pemerintahan Sidayu berpindah dari tepi laut Utara Ke Muara Bengawan Solo Selat Madura.
2. Sodedan Bengawan Solo yang di belokan ke utara dari Bungah ke Ujung Pangkah Belum ada



https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/3/3f/Thomas_Stamford_Raffles_Map_of_Java.jpg?uselang=id

Ringkasan [sunting]

Deskripsi	Deutsch: Map of Java
Tanggal	1817
Sumber	Thomas Stamford Raffles. The history of Java
Pembuat	Thomas Stamford Raffles

Peta Kabupaten Sidayoe 1883 M

1. Pusat Pemerintahan Sidayu dari Di Tepi laut Utara Jawa berpindah Ke Muara Bengawan Solo Di Selat Madura. Dalam Peta ini juga Terdapat batas Wilayah yang tegas Kabupaten Sidayu, gresik dan Lamongan ditandai dengan garis batas Kuning.
2. Terdapat Kanalisasi Bengawan Solo/Sodetan Bengawan Solo dari Bungah dibelokkan ke utara sampai kota Sidayu Baru atau Sedayu Kuto.
3. Tanda Merah Kiri atas dekat Tepi laut Jawa adalah Pusat Kadipaten Sedayu yang lama dan akhirnya menjadi desa Sedayu Lawas.



Peta Sidayu, Gresik dan Lamongan tahun 1883 sumber :<http://media-kitlv.nl/all-media/maps/>

Peta Jawa Brang Wetan 1893 M

1. Pusat Pemerintahan Sidayu berpindah dari tepi laut Utara Ke Muara Bengawan Solo Selat Madura.
2. Sodedan Bengawan Solo sudah di belokan ke utara dari Bungah sampai Ujung Pankah
- 3.



https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/9/90/JavaMapRail_1893.jpg?uselang=id

Peta Jawa 1911 M

-



Peta Sedayulawas (Sidhayu Kuno), Sidayu Kuto, Lamongan, Gresik dan Tuban Sekarang



Terdapat tanda merah di tepian laut Jawa Brondong di Situlah Desa Sedayulawas Bagian dari Kecamatan Brondong. Sebelumnya Sebagai Pusat Pemerintahan kadipaten Sidayoe yang Lama. Terdapat Kota Kecamatan Sidayu sekarang masuk kabupaten Gresik setelah Tahun 1910 M. Status Kadipaten Sidayu yang berada di Muara Bengawan Solo atau Sedayu Kuto di jadikan Kawedanan. Bupati yang terakhir pindah Ke Jombang sebuah Kabupaten baru di bentuk oleh Belanda, Tanda panah merah di kiri adalah flood way atau sodetan bengawan Solo proyek yang digagas oleh pemerintah hindia Belanda yang gagal dan dilanjutkan Oleh Pemerintah RI pada tahun 1990. Tanda panah merah kiri adalah Proyek pengganti Sodetan Bengawan Solo yang di belokkan ke utara menuju Ujung Pangkah ke laut Jawa tidak ke Selat Madura.

Bedasarkan sumber-sumber peta kuno di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pusat Pemerintahan distrik/ kadipaten/ kabupaten Cidayo/ Sydaya/ ziedajoe/c Sidayo / Sedayu berada di Tepi Laut Jawa tepatnya desa Sedayulawas.
2. Perpindahan pusat pemerintahan ke Sidayu yang berda di muara Sungai Bengawan Solo adalah pada tahun 1817 M berdasarkan Peta dari Thomas Stamford Raffles di atas, sementara Peta kuno tahun 1812 M Pusat Pemerintahan Distrik Ziedayoe masih di Tepi laut Jawa tepanya Sedayu lawas.
3. Kanalisasi mega proyek Bengawan Solo yang gagal di Plangwot menuju Sedayulawas pusat Pemerintahan akhirnya di pindah di muara Bengawan Solo yang di belokkan ke utara. Pada peta tahun 1883 flood way /sodetan Bengawan Solo baru sampai di Sidayu sebagai pusat Pemerintahan Sidayu yang baru,
4. Pada peta tahun 1893 dan 1911 megaprojek Belanda tersebut sudah selesai dari Bungah sampai ke Ujung Pangkah.

Daftar Pustaka

1. Husein B. Sarkawi, dkk. 2018: *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*. Tim Unit kajian Kebudayaan Jawa Timur (UK2JT), Airlangga University Press. Hlm 16
2. Pires, T. 1944. *Suma Oriental*, edited and translated by Armando Cortesao. London: Hakluyt Society. Hlm 249-250.
3. <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/java-today/agrabintapura-kerajaan-abad-ke-1/peta-peta-kuno-jawa/>
4. https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/3/3f/Thomas_Stamford_Raffles_Map_of_Java.jpg?uselang=id
5. Peta Sidayu, Gresik dan Lamongan tahun 1883 sumber :<http://media-kitlv.nl/all-media/maps/>
6. https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/9/90/JavaMapRail_1893.jpg?uselang=id
7. https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/4/49/EB1911_Java_map.jpg?uselang=id
8. <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/java-today/agrabintapura-kerajaan-abad-ke-1/peta-peta-kuno-jawa/>
9. https://www.google.com/imgres?imgurl=http://www.antiquemaps-fair.com/images/i_101/20166.jpg&imgrefurl=http://www.antiquemapfair.com/showimg.php?Img%3Dimages/i_101/20166.jpg%26Title%3D1%2520Antique%2520map%2520of%2520the%2520island%2520of%2520Java%2520/%2520Virtual%2520Rare%2520Map%2520Fair&docid=n21DSuwYHLsthM&tbnid=KjBgwzcavCjAwM&vet=1&w=1497&h=1002&itg=1&source=sh/x/im
10. <https://www.sejarah-negara.com/101/9-peta-jawa-kuno-dari-tahun-1598-1840/>
11. <https://siwisangnusanantara.blogspot.com/2014/03/prasasti-karangbogem-1387m.html>
12. <https://iaaipusat.wordpress.com/2012/03/19/gresik-sebuah-catatan-perjalanan-sejarah-islam/>
13. <https://caritahu.kontan.co.id/news/mengenal-sungai-bengawan-solo-sungai-terpanjang-dan-terbesar-di-pulau-jawa>
(Mengenal Sungai Bengawan Solo, Sungai terpanjang Di Pulau Jawa)
14. <https://geologi.co.id/2008/01/07/merekayasa-sungai-bengawan-solo/>
(Merekayasa Sungai Bengawan Solo)
15. <https://geologi.co.id/2020/08/29/penyebab-sembruran-lumpur-kesongo-dan-keberadaan-mud-volcano-utara-jawa/> (Penyebab Sembruran Lumpur Kesongo dan Keberadaan Mud Volcano Utara Jawa)

Penulis :

Fathur Rahman, S.Pd., M.Pd

Guru Kimia SMAN 1 Lamongan Peduli Sejarah



JALAN - JALAN PENUH KENANGAN

*Suatu hari kutelusuri jalan itu
merangkak berjalan lalu berlari tidak
terasa jalan itu kini sudah jauh
kutinggali hanya kenangan yang kian
menanti Sedayulawasku desa asri yang
aku gemari.*

**SEPANJANG JALAN- JALAN
DESA SEDAYULAWAS DAN SEJARAHNYA**



SEPANJANG JALAN JALAN DESA SEDAYULAWAS DAN SEJARAHNYA



A. Sejarah nama jalan di Desa Sedayulawas

Setiap wilayah dan pemukiman atau kampung memiliki kekhasan dalam menandai agar disitu mudah dikenali orang lain, atau agar seseorang yang ingin menuju dan bertempat tinggal tidak tersesat jalan atau bahkan tidak mengenal arah sama sekali. Salah satunya ditandai wilayah dan pemukiman atau kampung itu dengan nama nama jalan.

Desa Sedayulawas dengan wilayahnya yang tidak terlalu luas dibatasi oleh pantai utara laut jawa kearah selatan hingga daerah pegunungan gunung menjuluk kearah timur memanjang pegunungan gunung kendil dan kearah barat pegunungan wide dan pambon juga memiliki nama nama jalan bahkan tidak sekedar nama akan tetapi nama nama jalan itu cukup bersejarah dimasanya hingga masa kini, antara lain :

1. Jalan Kamboja

Berada disisi timur Desa Sedayulawas jalan ini diberi nama jalan



kamboja, memanjang dari arah utara pantai utara laut jawa hingga kerah selatan kurang lebih mencapai 2 km, jalan ini sering dikenal dengan gang Singgih disebabkan awal jalan masuknya terdapat rumah besar pengusaha kayu terkenal yaitu Pak Singgih. Terkadang juga orang menamakan dengan gang randu jomplang yaitu adanya pohon randu dipekuburan sentono yang roboh namun tetap bisa hidup sepanjang tahun, dipekuburan itulah pusat tumbuhnya pohon Bunga

kamboja yang memiliki bau khas wangi menusuk hidung.

Berdiri beberapa bangunan penting dari dulu hingga kini. Kearah

timur kawasan ini dikuasai pemerintah Belanda dengan salah satu unit SOLO FALLEY dan diujung timur berdiri kantor perhutani dan beberapa

kantor peninggalan Belanda yang kini kawasan itu menjadi Kantor Kecamatan Brondong, Kantor Koramil, Kantor MUI dan Kantor KUA.

Dalam sejarahnya jalan ini didahului dengan adanya pekuburan keluarga besar R.Khusein dengan tanaman khas kamboja dan terdapat pohon randu besar yang roboh bersujud yang dinamakan Randu Jomplang. Saat ini dikawasan tersebut berdiri lembaga pendidikan SDN I dan IV juga musholla Al Marsingih.

Menyusuri jalan ini kearah Selatan terdapat gang yang disana berdiri ponpes al Ikhlas dan Bustanul Qur'an dan tidak jauh terdapat rumah H. Mizan Noor pengusaha kayu Kalimantan dimasanya, kemudian kearah selatan lagi kurang lebih 200 m terdapat gang Wak Hamzah, gang ini cukup vital dikarenakan akses pertama menuju destinasi wisata gunung kendil yang cukup eksotik, bila berada di puncaknya dapat memandang jauh membentang pantai utara laut jawa serta rumah rumah khas warga desa Sedayulawas dari ketinggian gunung. Lalu melangkah kembali ke selatan terdapat rumah Irfham Yasin tokoh populer dizamannya dan anaknya Amirul Hikam di Malang dan adik adiknya kemudian rumah mantan kepala desa Sedayulawas tahun 90an yaitu Drs. Moh.Suuddin,SH,MHum,MM dibelakang rumah beliau terdapat musholla Al Ihsan artinya kebajikan atau kebaikan yang menandai warga Sedayulawas merupakan warga yang baik budi pekertinya.

Melangkah keselatan terdapat gang menuju Peluwat Indah nama sebuah peninggalan tempat yang berada dipuncak gunung kendil. Disepanjang jalan ini ada rumah Kyai Rohan Sabiq yang merupakan guru mengaji di musholla Al Firdaus yang memiliki ke khasan dalam mengaji al quran dan berorasi atau pidato beliau alumnus ponpes Roudhotul ilmiah Kertosono. Dan juga saat ini di gang tersebut berdiri ponpes al Iman. Mengarah keselatan terdapat TK ABA II yang dulu disini terkenal dengan kampung Barongan karena banyak pohon bambu besar tumbuh lebat ditepi jalan, kampung ini juga terkenal kampung Dayak kampung kreatif terdapat group musik jidor atau tanjidor dengan nyayian khasnya, selalu tampil memukau saat disandingkan dengan seni tari jaran jingo maupun saat tampil ada acara pengajian serta lainnya.

Menuju keselatan terdapat gang besar yaitu akses kedua bila ingin mengunjungi destinasi wisata gunung kendil. Dimulai dari tegal pule

naik lagi sepanggung kemudian ke tegal tlowah dan berahir di trangjero perbatasan desa Sedayulawas dengan desa Sumberagung. Beranjak keselatan dulu ada tempat yang dinamakan indengan yaitu tempat pengolahan air siwalan dikawasan ini banyak tumbuh pohon siwalan atau orang Sedayulawas menamakan Boghor bisa dihasilkan minuman segar yang dijuluki leghen dan gula jawa yang punya rasa has manis dan harum dapat dijadikan pemanis berbagai makanan dan masakan ala piantun desa Sedayulawas. Dan jalan ini berujung di jalan PAL merupakan akses jalan menuju tegal mbrambang dan gunung Menjuluk. Untuk mengenang sepanjang jalan ini mari senandungkan pantun ceria “ jalan jalan ke Lamongan kota, jangan lupa singgah di Sedayulawas. Jalan jalan kenangan di kamboja, jangan lupa desa tercinta Sedayulawas. Bunga kamboja sedap baunya, disandingkan putri cantik jelita. Jalan kamboja tertib indahnya, dikenangkan putra putri becik desanya.

2. Jalan Mawar

Menarik hati mengawali penelusuran jalan mawar ini banyak kisah



dan orang orang hebat berada di jalan ini. Jalan ini diawali dengan berdirinya musholla al Jihad yang melambangkan perjuangan untuk masyarakat desa Sedayulawas dalam meraih kemenangan disegala usaha dan bidang, disini tempat lahir Ali Fauzi pejabat kemenag Pasuruan, juga Suhadi Sahli guru sukses di Surabaya dan juga Dr.H. Ladzi Safroni pejabat kemenag di Surabaya yang memiliki suara khas dalam berorasi dan murattal al

qur”an. Ada juga Jamal Modin desa, mbak Nanik Zuraida dan adiknya Zainul.

Kearah Timur terdapat Musholla al Bunyamin merupakan musholla peninggalan mbah Bunyamin dan dikelola mBah Husein Modin desa Sedayulawas tahun 60an, kampung kebanggaan mas Imam Hanafi di Jakarta juga cak Shobiq di Malaysia dan Suaidi di Bekasi, juga Cak Arif Fatoni DPRD Jatim dan saudaranya, terdapat pula rumah waqaf dari H.

Hafidz Bahri pejabat kemenag suami dari mbak Nikmah yang domisili di Surabaya dan mbakyunya, disinipula tempat lahir cak Faishol di Lamongan dan mbak Elly. Sedikit keselatan rumah mbak Luluk Taslan lalu mbak Alwiyah admin group piantun Sedayulawas dan Rumah orag tua mas Hanif Asyhar di Malang pegiat pendidikan dan terapis yaitu mbah Abu dengan Mushollanya Nurul Islam cahaya islam beliau juga ayahanda mbak Siti Aisyah istri mas Rifqi di Bekasi. Disitu pula terdapat rumah Drs. Asad Yasin (Alm) penerjemah tafsir al qur”an Fii dhilalil Qur”an karya Syekh Sayyid Qutub.

Disisi Timur adalah rumah mbah Muhannan ayahanda dari KH. Abd. Hamid Muhannan,Lc Muballigh di Babat, dan tidak jauh darinya ada rumah KH.Muzayyin Zahidi (Kepala Desa periode 70an) berhadapan dengan rumah Rofiq Ismail ayahanda ibu Heni Fikawati (Kepala Desa periode 2019/2025) dan dipertigaan rumah KH.Ahmad Ahzab beserta istri Hj. Mutholiah Muballigh muballighat desa Sedayulawas. Dan diseputaran kampong ini dulu masa muda mbah Achmad Ashim di kutorejo Tuban , Ahmad Ismail di NTT. Juga rumah cak mazid di tangsel dan ust. Samsudin di Jakarta.

Mengarah ke timur terdapat rumah KH.M.Syafiq Bisri pemangku Yayasan al Huda. Dan ada musholla mbah Yai Asrori disekitarnya ada rumah Wak Rusdi pamong desa era 70an juga rumah ust.Mundjih dan Ust.Asita di Solo, kebarat ada rumah carik Zali di era 60an. Kemudian keselatan terdapat lembaga Aitam yang mengasuh anak yatim piatu dari kebutuhan hidup hingga pendidikannya.

Mengarah ke timur ada rumah mbah Majid ahli dlm bidang ilmu Faroid/ Waris dan istrinya mbah In Ainiyah binti Syafii mbah Pii mendirikan musholla Tarbiyatul Banat artinya Pendidikan wanita yang mengedepankan mengangkat harkat martabat wanita dalam dunia pendidikan. Kemudian dilanjutkan oleh ibu Ulwah dan Askan suami yang tdk lain ayahanda Nasith Roudhon pegiat pendidikan di Surabaya. Ketimur lagi ada rumah mas Syaifullah, mas ust.Abduh di Jabar dan bu bidan Tutik di Malang mereka putra putri dari abah Yazid dan ibu Nawah yang menjadi pengelola sumur ombe sumur yang sanggup menyuplai air minum seluruh warga desa sedayulawas dengan rasa yang has enak dan ngangen, sumur ini prakarsa dari mbah Ma”ruf tahun 40an yang menggali sendiri bersama istrinya mbah Aisyah binti Abd. Djabar dalam waktu singkat sumur dengan kedalaman kurang lebih 15 m dan diameter 3m, selesai dalam sehari menurut kisahnya dan airnya sangat bermanfaat

bagi warga desa Sedayulawas hingga kini. Tidak jauh dari sumur ombe terdapat rumah Abd.Rohman Ismail pegiat pendidikan di Kalimantan dan Malang bersama cak Muttaqin Kepala Sekolah di Jambi serta saudaranya. Juga ada rumah ust. Mufator muballigh di Kalimantan bersama adiknya ust. Nidhom pejabat di Riyadh Saudi arabia. Disitu pula rumah cak naim muballigh di Ponorogo.

Menuju keselatan terdapat rumah H.Budi Luhur pengusaha dan pegiat pendidikan di Tuban juga rumah mas Naib Afif Affan di Tuban berdampingan dengan rumah cak mughni pegiat pendidikan di Malang. Disitulah terdapat musholla Darul Mujahid yaitu rumah para pejuang didirikan oleh mbah Amir berdampingan dengan area pekuburan sono tunggal tempat para tokoh dan pejuang dimakamkan termasuk ayahanda KH. Tholhah Hasan mentri agama era Gus Dur.. di kawasan inilah kini berdiri yayasan al Iman oleh ust. Sofi Muallim.

Menuju keselatan terdapat rumah peninggalan KH.Mahbub Ihsan bersama istrinya yang menggagas pendidikan formal dizamanya bahkan istri beliau bersama adiknya sudah disekolahkan keluar desa Sedayulawas yang pada masa itu belum ada wanita yang memiliki pendidikan tinggi apalagi hingga keluar desa. Dari cikal bakal mbah Yai Bub yang ahirnya domisili di Tuban mendirikan pondok al Mahadul Islamy, kini tumbuh berbagai macam pendidikan formal yang banyak sekali.

Melangkah keselatan terdapat jalan perempatan yang piantun Sedayulawas menamakan Jelanggung disisi timur ada batu gajah yaitu batu besar besar menyerupai punggung gajah disekitarnya tumbuh bunga mawar dan melati secara liar disela sela batu itu disinilah masa kecil Bunda Rohani pegiat pendidikan yang menjadi satu satunya perempuan di zamanya yang mengajar dilembaga pendidikan yg diikuti pula Ananda beliau Rahmat Zamroni dan Dr. Lufia R yang mencetuskan buku buku puisi terindah yang pernah tinggal di Kalimantan. Mengarah ke timur terdapat musholla al Firdaus merupakan surga tertinggi dambaan umat islam yang juga masyarakat Sedayulawas yang mayoritas muslim, diasuh oleh KH.Rohan Sabiq hingga kini kokoh berdiri. Disini pula masa muda cak Taufik di Malaysia cak Sueb di Banyuwangi serta ust.Abd.Basith ibnu Muali perangkat desa era th 70an dan juga Dr.lr. Wahid Wahyudi, MT pejabat Bappeda Jatim, Kadin Perhubungan pemprov jatim, pj. Walkot Malang dan pj.Bupati Lamongan, kini Kadin Pendidikan Pemprov Jatim adalah putra Maolan pegiat pendidikan di tahun 60an dengan ibunda H.Ning Subandiyah populer dengan Bulek Bandi juga mbak Pipin dan Ubaidillah di

Malang. Disitu juga masa kecil ust. A.Kholis ibnu Mustain beserta saudaranya. Dan di sisi selatan mengarah barat terdapat Musholla al Fitroh putra dan putri peninggalan mbah Sulaiman yg putra kini diasuh KH.Chafid Sulaiman dan yang putri diasuh Hj.Shofiah binti Sulaiman ibunda dari ust. Amrozi di babat, zahidin di bojonegoro mas Toni di Malang dan adik adiknya.

Di selatannya terdapat rumah H. Ridlwan ayahanda H. Sa'dullah dan K. Rifai Rohim, dan dikawasan ini dulu tercetus music dangdut dan gambus almana dengan pimpinan H.Marfud dengan vokalisnya M. Rodhi dengan tembang kenangan sudah masuk rekaman saat itu Selamat tinggal kekasih, mengarah ke timur terdapat musholla al muhajirin gambaran masyarakat Sedayulawas yg gemar berhijroh, diasuh ust. Toha Makhsun. Kemudian diselatan terdapat masjid monumental yaitu MASJID AGUNG SEDAYULAWAS yang ada pekuburan para pendakwah Islam masa awal Islam datang ke tanah jawa. Disekitar ini masa kecil ust. Muamal Kandar di Kediri dan Ali Mufti DPRD II Ponorogo.

Diujung selatan terdapat kampung kelapangan kampung eksotik khas pertanian, dan berahir di PAL persimpangan jalan menuju gunung menjuluk dan arah dusun mencurek desa sendangharjo.

Untuk mengenang sepanjang jalan ini mari senandungkan pantun ceria “ pergi ke pasar membeli dudoh beli juga serbat dan es cao disini jalan mawar dihuni para tokoh, disini juga banyak piantun hebat dan perantau. Bunga mawar indah berseri dan berwarna warni, bila pagi bunga merekah senjang hari sekuntum semerbak wanginya.. Jalan mawar penuh putra putri berbagai profesi, hingga kini mereka melangkah memajang prestasi harum teruntuk desanya.

3. Jalan Kenanga



Jalan ini jalan kenanga bukan kenangan, tetapi penuh kenangan sebab, jalan ini merupakan jalan pendidikan yang banyak meninggalkan benih kenangan bagi lembaga yang pernah dimasukinya.

Diawali berdirinya musholla tarbiyatul Islam yakni Pendidikan Islam oleh mbah Mad Dasim lalu berdri pula Komplek Perguruan Muhammadiyah mulai dari Masjid besar AtTaqwa Muhammadiyah, TK ABA 1, SMPM 15 Brondong dan MAM 4 Sedayulawas yang dulu juga ada MTsM 3 dan SMAM 9 yang kini sudah menempati gedung baru diujung selatan. Dahulu kawasan ini milik pengusaha pabrik pembakaran batu gamping/ abok kemudian diwakafkan kepada Muhammadiyah. Disekitar ini masa kecil mas Rifqi di Bekasi, Yais di Semarang putra dari KH. Chafidz Sulaiman serta saudaranya dan juga rumah cak Faishol taslan di Surabaya dan Luluk F. adiknya.

Terdapat juga rumah Ust.Murib Yasin dan anaknya Nurfahmi R dan Elly Latifa dan lainnya, persis di selatanya adalah rumah dari K.As”ari Chudori kyai khos yang mahir menulis khot/ huruf arab. yang sudah diwakafkan kepada Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sedayulawas menjadi Taman Pendidikan Al Qur”an Muhammadiyah. Berdiri juga musholla Tanwirul muslimin Pencerahan kaum Muslim yang dahulu di kelola model pesantren kecil yang menjadi cikal bakal tokoh agama yang menyebar diseantero negeri. Dan juga ada musholla Tanwirul mukminat diasuh mbah Kifayah, Pencerahan bagi kaum wanita mukmin yang eksis hingga sekarang. Di sekitar ini rumah masa kecil cak Nastain di Batam dan konon dikawasan ini dahulu akan didirikan masjid kadipaten Sedayulawas juga rumah cak Aunur Rofiq di malang juga mbak wiwik serta saudaranya dan ust. Wahyudi di paciran.

Bertemulah perempatan jalan yang dikelilingi tembok besar khas kadipaten Sedayulawas disinilah masa kecil cak Suudi di Amerika cak Farihin di Kalbar Ust.Imron AM di Bangil, Anshor di Tuban tidak lain ini rumah besar K.Murtadho pegiat pendidikan MIM Sedayulawas, juga disinilah mbak Laela beserta saudaranya dibesarkan. Sedikit keselatan ada Gedung serba guna SMPM 15 yang dahulu terkenal tokoh mbah Pi”i dan masuk ke dalam ada rumah cak Aminul Wahib di Bandung beserta saudara yang diduga dahulu kantor adminstratif kadipaten Sedayulawas. lalu diselatan lagi ada TK.Kartini dan

Yayasan al Huda yang diasuh oleh KH. Safiq Bisri, menempati dulu disebut kawasan mbeji dengan adanya mushollah al Huda Petunjuk keselamatan bagi warga Sedayulawas diasuh mbah Basyarun dan Mazani.

Disekitar ini masa kecil cak Dinul atiq di Sukabumi pemilik bumi hejo farm dan cak Anun lihshonun di Malaysia juga cak Imam Muttaqin Hafani pegiat pendidikan. Juga rumah carik Basyar dan modin Abd.Kholiq serta modin nDowi era kades KH.Muzayin Zahidi. Dikawasn ini terdapat peninggalan monumental yang terkenal dengan watu celeng batu terpendam yang menyerupai hewan celeng namun tidak ada kepalanya. Disekitarnya tumbuh pohon bunga kenanga yang besar. Masa kecil ust.Tanthowi di Wonosobo dan H.Mujud Muadi mantan Kades era 90an dan saudaranya. Jalan ini berahir di pertigaan jelangjung lalu ada gang kecil keselatan rumah tokoh mbah Samsuri dan rumah Hamdan pegiat pendidikan adik dari bunda Rohani.disisi baratnya berdiri MIM Sedayulawas, MTsM 3 Sedayulawas dan SMAM 9 Brondong.

Untuk mengenang sepanjang jalan ini mari senandungkan pantun ceria “ Beli jajan jalan kakinya, membeli wadah dan perkakasnya. Disini Jalan jalan kenanga, memberi marwah dan kenangannya. Bunga kenanga harum baunya, bila dipetik makin menebar harumnya. Jalan kenanga senyum warganya, bila berbalik mudik masih segar kenangan masa lalunya.

4. Jalan Melati



Kawasan wangi sesuai namanya jalan ini poros utama menuju pekuburan SUKO yang terkenal. Di tandai dengan kantor Tawwaabiin lalu keselatan terdapat musholla tertua pernah diasuh mbah Dul Karim bek Maryuni juga mbah Sabiq dan mbah Amnan ayahanda Amrozi Amnan di Surabaya. Kemudian terdapat rumah bu Umi ibunda Dr. Rita Ismawati dan saudaranya, ada rumah mas Yani dan Kh.Yamin di Bekasi juga rumah cak Munir noor Hasan di Malang serta saudaranya serta cak Asfuad .

Disebelah barat ada rumah monumental milik H. Moenawar kepala desa era 50an adalah ayahanda KH. Muamal Hamidi, KH. Muzayin Z, Abdullah Maruf dan bu Nawah juga cak lbad, Taabud di kalimantan Sabit Tohari dan Qomariyah.

Bertemu perempatan pertama ketimur ada musholla Sabilurrosyad jalan yang penuh petunjuk peninggalan keluarga besar KH. Tholhah Hasan Menteri Agama era Gus Dur, yang kemudian diteruskan oleh pak Hambali Dan sedikit keselatan ada musholla al Falah kemenangan menandakan piantun Sedayulawas yang banyak meraih kemenangan dizamanya yang semasa mbah Pi”I / Syafii, terkenal dan langgar anti ayam. Disini juga cak Aminul Wahib yang sekarang menetap di Bandung pernah tinggal semasa kecilnya bersama nenek kakeknya mbak

Tutik Nusha di Malang. Diduga kawasan ini bekas kantor administrative kadipaten Sedayulawas yang bergandeng lurus dengan rumah H. Makruf mbah Ruf dan alon alon yang kini menjadi pekuburan suko yang pernah tumbuh dua pohon tertinggi dan terbesar di Sedayulawas sehingga Nampak menjulang dari pelabuhan desa ini yaitu pohon randu dan angkup, persis berada di perempatan kedua.

Menuju keselatan berdiri musholla at taqwa orang yang bertaqwa diasuh oleh mbah Mud, disekitar ini rumah cak Fathur Harji di lamongan beserta saudaranya, juga rumah Maolan kades era 90 an ahir dan H. Mujud kades era 90an awal. Dan rumah mbah Basuki Supoyo perintis musholla An Nur datangnya cahaya. Disini terkenal dengan kampung banjangan. Berahir jalan ini dipertigaan H. Kamal ayahanda bu Ninik pegiat pendidikan di Malang serta saudaranya, disisi timur terdapat musholla al Islam keislaman yang menjadi ciri has warga Sedayulawas yang mayoritas muslim, musholla rintisan KH. Sadullah dan Fuad.

Untuk mengenang sepanjang jalan ini mari senandungkan pantun ceria “ Pergi ke Banyuwangi jangan lupa kepulau Bali, bawa oleh oleh sebilah belati. Hati serasa wangi kalau lewat jalan melati. Jalan ini jalan melati, sepanjang hari harum dan mewangi, kawan diri aman berbagi, riang hati senyum dan sayangi. Kembang melati bunga sejati, semerbak harumnya tiada terperi. Hilang berganti muda generasi semarak desa Sedayulawas tidak boleh lalai.

5. Jalan Cempaka



Bagaikan putri cempaka jalan ini diawali berdirinya MIM 1 dan 2 Sedayulawas pencetus ilmuwan ilmuwan ternama hingga kini. Keselatan rumah KH. Hamzawi suami dari bu Sri pegiat pendidikan lalu rumah Nuhin Abdullah ayahanda mbak Nukhoyah di sidoarjo dibaratnya terdapat musholla al Hidayah menjadi petunjuk dan arah bagi warga muslim desa Sedayulawas. Diarea ini masa kecil cak Suwito dan cak Siswanto di Malang beserta semua saudaranya. Juga tempat masa kecil Saiful Adhim naib di Tuban serta saudaranya dan diujung selatan ada rumah Ahmad Mubin Mukram, Abd Karim di Sumatera dan Muniroh di Kediri serta saudaranya dan keutara ada rumah mbak Sifah di Kediri dan mas Rohim Ruslan di Bogor serta saudaranya. Dari tikungan jalan ketimur terdapat musholla Darul Islam rumah orang islam diasuh oleh KH. Ilham Bisri dan disebelahnya ada rumah ust. Arif Al Imroni di Jakarta dan Ali Amrozi nor Hasim di Jakarta dan saudaranya.

Untuk mengenang sepanjang jalan ini mari senandungkan pantun ceria “ Jalan jalan ke kampong seberang, jangan lupa oleh oleh kripik semangka. Kawan ayo bareng serawong dan riang, jangan lupa balik jalan cempaka. Kembang cempaka diatas singgasana, semerbak wangi bagai putri jelita, jalan ini jalan cempaka dibatas sebuah desa, perbanyak diri gapai prestasi nyata.

6. Jalan Teratai



Jalan diujung barat menjadi pusat pemerintahan dan perkantoran, dan kini jalan ini lebih terkenal dengan jalan embong sepor karena dahulu ada jalan sepor/ kereta api yang membentang dari babat hingga laut utara jawa. Diawali kantor Desa Sedayulawas didalamnya ada berbagai fasilitas kantor ada juga musholla al Ukhuwah yakni persaudaraan diantara warga Sedayulawas dari berbagai elemen dan pofesi baik yang tinggal di desa sendiri maupun yang berada diluar desa/merantau. Keselatanya ada

kantor upt.dinas pendidikan dan pertanian dan berdiri SDN II yang terkenal SD Inpres terdapat musholla al Furqon yaitu pembeda anatara al haq dan bathil. Dan ada pertigaan jalan menuju masjid Agung hingga tembus ke gunung menjuluk. Dan kawasan yang akan di jadikan lapangan desa, pasar desa hingga agrowisata.

Untuk mengenang sepanjang jalan ini mari senandungkan pantun ceria “ sunyi sendiri di malam hari, mendengar katak serasa bernyanyi, menyusuri di jalan teratai, bergetar watak sesama bernyali. Pergi ke Singapor membeli roti, tidak lupa membeli tas dan almari serta pita juga kunci. Jalan ini jalan embong sepor ganti dari teratai, tidak lupa bila di desa Sedayulawas mari bersama kita jaga diri.

7. Kampong Loran atau Sisir



Kampong ini berada di tepian pantai utara laut Jawa yang mana penduduk disini familiar dengan sebutan pupantara. Piantun Sedayulawas dahulu menamai Sisir dari kata pesisir pantai. Memanjang dari timur di tangkis laut satu kawasan yang dibangun tembok pendamping jalan raya agar tidak terjadi abrasi air laut yang menabrak daratan manakala air laut pasang baik pagi, siang dan malam hari. Area ini terkenal dengan kampong Wak Wir wahana masa kecil cak Qosim pegiat pendidikan di Tuban. Juga cak Bisri supoyo dan rahmat qosim pegiat pendidikan di Lohgung. Kini berdiri musholla al Amin yakni aman terpercaya menggambarkan kewanan dan kenyamanan masyarakat pesisir yang mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan dan sebagian saudagar atau pedagang antar pulau.

Mengarah ke barat ada beberapa rumah khas pantai disitu masa kecil Drs. Nasikin adik Drs. Moh.Suudin yang diasuh ayahandanya Asyhuri dan ibunda Kifayah, beliau ketua PRM Sedayulawas. Dan juga rumah mas M.zainul arif tidak lain adalah suami ibu Heni Fikawati, A.Md kepala desa Sedayulawas. Ada gang kecil menuju arah pantai dibangun musholla Nurul Iman yaitu cahaya keimanan warga pantura atau pesisir hususnya dan warga Sedayulawas secara umum, diasuh ust. Khoirur Roziqin. Dikawasan ini masa kecil cak Rosikin di Ponorogo seorang Pengusaha sukses ditempa bersama teman temannya, bila pagi mengais ikan segar hasil tangkap para nelayan bila siang main layangan atau layang layang dan sore hari bermain sepak bola ditepi laut mereka namakan polo, dibarengi ujur ujur yaitu kebiasaan warga mendapat upah ikan sebab sudah membantu para nelayan untuk menambatkan ataupun membersihkan perahunya. Kebarat lagi rumah Nasik

Noor pegiat pendidikan dan juga rumah H. Ahyat pengusaha perahu yang berdagang dan berlayar ke Kalimantan dan dibaratnya terdapat kantor perhutani yang terkenal dengan rumah sinder dan keutara berdiri musholla al Ikhlash yakni penuh keikhlasan diasuh Purnam hadi yang juga pegiat pendidikan suami dari ibu Lilik. Disini dahulu berdiri SDN I Sedayulawas tahun 60an. Disitulah ada rumah Dr.Rita bersama keluarga, dan kearah selatan rumah H. Juwana dan H. Muhardi dan saudaranya yang terkenal ibunya bek Kasih ahli dalam mengolah ikan dengan cara dipanggang yang terkenal adalah iwak juwi. Dan berdiri musholla Darussalam rumah keselamatan diasuh mbah Wi, dibaratnya ada rumah H. Niswam dan H. Syakur Pengusaha kayu Kalimantan terbesar di zamannya.

Ada area tanah luas milik pengairan yang difungsikan lapangan sepak bola di baratnya persis terdapat area pekuburan yang terkenal dengan nama Pundong pernah juga berdiri SDN dan di tepi barat berdiri musholla Ashriyah dengan Lembaga Pendidikan Ashriyah (LPA) diasuh oleh K. Aidi Roqib dengan ibu Nuwati disinilah masa kecil mas Huda mbak Ana di Nganjuk mas Arip dan mbak Inani di Lombok. LPA ini lembaga yang berbeda dengan system pendidikan modern dimasa itu rata rata masih system tradisional hingga lembaga ini banyak mencetak kader ulama dan pendakwah disegala bidang, hampir warga piantun Sedayulawas pernah merasakan didik di lembaga ini dan menjadi orang orang sukses di dalam maupun diluar Sedayulawas.

Diujung barat terdapat bangunan kantor belanda dan beberapa kantor usaha dagang karena di tempat ini berdiri pelabuhan rakyat (pelra) dan tempat ini terkenal dengan sebutan DOK. Wahana paling seru bagi muda mudi Sedayulawas apalagi jika yang berani belajar berenang di laut tidak tanggung tanggung mereka melompat dari jembatan yang dinamai teretek dengan ketinggian kurang lebih sepuluh meter dengan teknik salto keberanian yang menantang nyali atau adrenalin, kini berdiri megah jembatan kembar Sedayulawas icon desa kekinian. Disinilah masa kecil mbak Lilik bek Muani di paciran dengan bimbingan mbah Kas untuk mengenang kampung loran atau sisir ini mari senandungkan pantun ceria “ Nelayan pergi melaut memakai perahu dan juga sampan, menjaring dan memancing ikan setiap hari. Kawan mari bertaut silaturahmi rindu dan jaga pertemanan, agar saling dan beriring jalan tetap dihati.

8. Kampung Kuburan Cino



Kampung Kuburan cino berada di wilayah Sedayulawas ujung timur berbatasan dengan wilayah kelurahan Brondong tepatnya dusun Jompong. Dahulu kawasan ini dinamakan asem kerep karena ada beberapa pohon asam besar di kiri dan kanan jalan raya deandels dan disisi selatan terdapat pekuburan husus warga cina dengan model nisan berbagai tipe dengan arsitek yang unik.

Pada batas wilayah Jompong dan Sedayulawas berdiri pondok pesantren al Munawwaroh diasuh KH. Afnan Anshori tokoh Brondong yang masa kecilnya berguru kepada K. Asy”ari Khudhori kemudian ke barat berdiri beberapa perumahan dan pondok pesantren modern al manar milik PRM Sedayulawas dan diutaranya berdiri Gedung Dakwah Muhammadiyah Cabang Brondong, kampung ini benar benar layak dijadikan kampung Muhammadiyah. Diutara jalan terdapat masjid Nur Islam yakni cahaya Islam dari ujung timur menyinari warga Sedayulawas.

Menuju ke barat terdapat bekas kantor peninggalan Belanda dan kantor KB serta Kantor Kecamatan Brondong ternyata berada di wilayah desa Sedayulawas, di dua area ini terdapat tempat fenomenal yaitu goa angin yang selalu ada airnya semacam sumur yang konon goa ini tembus keselatan dengan goa yang ada di gunung kendil kurang lebih panjang satu kilo meter. Dan di area utara ada batu awing batu yang menjorok ke laut apabila dilihat dari laut utara jawa batu itu seperti terbang diatas air piantun Sedayulawas menyebut awang atau ngawang alias terbang, konon menurut legenda tempat ini sering digunakan oleh Retno Sukarsih putri Sedayulawas yang terkenal dengan Putri Sidongayah bersama kekasihnya Gajah Belang. Untuk mengenang kampung kuburan cino ini mari senandungkan pantun ceria “ Terbang ke negeri cina berlabuh di kota Shanghai, membeli bakpao

panas dan dapat angpao. Sayang kemari kita bersama menaruh rasa yang aduhai, sembari ingat masa lampau di Sedayulawas yang penuh senda gurau.

9. Destinasi Mbelangu atau Bulangu



Sebuah kawasan yang cukup luas dan unik masa itu terdapat wilayah perbatasan dengan dusun Wedung desa Sedayulawas, yang terhampar begitu indah yaitu area pertambakan, pertanian dan pesisir laut sehingga

kawasan ini patut disebut destinasi mbelangu atau bulangu, semua area sangat mengasikkan dan menyimpan kenangan terutama bagi muda mudi warga Sedayulawas, diarea pertambakan kita belajar mengais hidup dari pemanfaatan air pasang surut yang masuk ke tambak dengan dibuatnya laban yakni pintu air yang apabila air pasang air dapat masuk tapi ikan udang dan sejenisnya tidak bias keluar dan disaat air surut air dapat keluar tetapi ikan udang dan sejenisnya tetap di dalam tambak, teknologi yang luar biasa dikawasan ini biasa kita bebas memancing dipinggir kali kali tempat keluar masuk air laut. Diarea pertanian dimanfaatkan berbagai tanaman tumpeng sari terutama ketela pohon piantun Sedayulawas menyebut minyak untuk diolah menjadi tape serawut gebing dan lain lain dan eksotiknya kawasan ini dulu tumbuh ribuan pohon kelapa di sepanjang pantai benar benar sangat indah sehingga tempat ini menjadi tujuan wisata sesaat bagi warga Sedayulawas.

Dan anehnya dikawasan ini terdapat beberapa area pekuburan yang salah satunya konon digunakan mengubur tokoh yang setelah di makamkan menerbak bau langu yang ahirnya disebut mbelangu atau mbulangu. Ada juga jalan melalui pesisir pantai untuk menuju mbelangu ini dari selatan disebut kali Ti”an dengan kedalaman 50 cm dan dari arah timur disebut kali anjir karena disana ada tanda berupa tiang pancang yang menandakan antara laut dangkal atau polo dengan laut dalam ata segoro.

Dinisi pula ada rumah tangkap ikan yang disebut branjang, apabila ikan masuk ke branjang ini dipastikan terjebak dan tidak bias keluar sehingga mudah ditangkap oleh pemilik branjang.

Untuk mengenang destinasi mbelangu ini mari senandungkan pantun ceria “ bila senja datang mari kita pergi pulang, jangan lupa menyiapkan bantal dan siap diri tata kelambu. Bila manja datang mari kita bagi sayang, jangan lupa mengenakan sandal dan siap pergi wisata mbelangu.

Penulis :

AHMAD MUBIN, S.Ag

Guru, Waka Madrasah, Ketua LPM Sedayulawas





EMBONG SEPOOR SEDAYULAWAS





EMBONG SEPOOR SEDAYULAWAS



Apakah yang ada dalam benak kita bila mendengar Jalan Embong Sepur? betul atau mitoskah ada jalan di desa Sedayulawas yang pernah dilalui sepoor. Bila ya terus sepoor apa, jalan sampai mana, bukti mana, yang buat siapa dan zaman apa? Pertanyaan-pertanyaan lanjutan tetap ada.

Jalan embong sepoor adalah jalan yang menghubungkan desa Sedayulawas (khususnya Pelabuhan Sedayulawas) dengan Babat Kabupaten Lamongan melalui desa Mencorek – Nglengngor – Nggelap – Widang melewati Jembatan Cimcim sampai stasiun kereta api Babat. Sekarang jalan ini sebagai jalan penghubung dusun Mencorek; dusun Benges sampai ke desa Sendangharjo (Wide) dan juga sebagai jalan sisi pengaman sudetan Bengawan Solo dari Titik nol Sudetan di Plangwot sampai dengan Muara Kali Sedayulawas sepanjang kurang lebih 13 km. Jalan ini menempati tanah-tanah Solo valley merupakan tanah pengairan khusus yang dipersiapkan oleh Belanda untuk proyek-proyek pengendalian banjir di sekitar Sungai Bengawan Solo

(<http://repository.unissula.ac.id/15012/5/Bab%20I.pdf>).

Jalan Embong Sepoor ada yang menamakan jalan Teratai.



Foto Google Map: Jalan Embong Sepoor Sedayulawas Penghubung Pelabuhan Sedayu dengan daerah di Selatan Bengawan Solo melalui Jalur Kereta Api dari

Pelabuhan Sedayulawas – Widang – Babad – Ngimbang. Sketsa By Naura AFA. Pada tahun 1980 an tekstur jalan ini mulai pasar lama Sedayu atau Balai Desa Sedayulawas ke selatan Mencorek dan waduk Jirekan berupa campuran tanah dan gragal batu item yang relatif kuat. Batu kerikil sebesar batu tesla yang digunakan sebagai campuran adukan cor dalam bangunan atau sebagai batu peredam di rel kereta api sekarang. Batu kerikil tersebut cukup banyak di sepanjang jalan tersebut di atas dan dugaan penulis berfungsi sebagai bantalan Rel Kereta Api.

Tetap pada tahun yang sama ditemukan besi rel sepanjang dua meter di Polo yang berpasir lumpur dekat muara Kali Sedayu yang Lama sekitar Anjir penanda pintu masuk pelabuhan. Anjir ini juga ada yang menyebutkan sebagai Karang Seling bekas pelabuhan kuno yang terabrasi oleh air laut jarak dengan pelabuhan sekarang adalah 750 m akhirnya menjadi karang yang disekitarnya terdapat banyak pecahan-pecahan porselin pada masa kuno. Kondisi sekarang sudah berubah karena pengerukan untuk Sodetan Bengawan Solo tahun 1993 dan perluasan sebagai pelabuhan Modern yaitu Pelabuhan Nusantara tahun 2010.



Foto Jalan Embong Sepoor jam 14,00 masih kelihatan Adem. Dokumen Pribadi

Rel kereta api ini di buat pada masa VOC Belanda pada 17 Juni 1864 setelah Kerajaan Surakarta Hadiningrat atau Ratu Solo menyerahkan wilayah-wilayah pesisir kepada VOC Belanda setelah terjadi perang suksesi Jawa ke 2. Mataram menjadi Surakarta Hadiningrat, Jogjakarta Hadiningrat dan Mangkunegaran. (Perjanjian Giyanti <https://tirto.id/belanda-membelah-jawa-dengan-perjanjian-giyanti-cEpq>). Rel kereta api membentang dari Pelabuhan Sedayulawas sampai dengan stasiun Kereta Api Babat Kabupaten Lamongan. Kereta api mengangkut pulang pergi para pegawai-pegawai VOC Belanda yang berdinias di syah Bandar Sedayulawas, para

kuli angkut pelabuhan Sedayulawas, buruh tani musiman dan hasil panen padi dan beras dari wilayah kidulan di selatan bengawan Solo. Jalur Kereta Api di bangun oleh Belanda

<https://tirto.id/jejak-jalur-kereta-api-pertama-di-jawa-cLZe>



Sketsa Jalur Kerata Api dari Pelabuhan Sedayulawas – Widang – Babat – Ngimbang. Sketsa By Naura AFA

Di samping itu mengangkut hasil pohon jati kelas satu yang terdapat di wilayah Sedayulawas (satu-satunya wilayah desa yang ada sinder nya) wilayah KPH nya meliputi Alas Panceng, Alas Dadapan, Alas Gebang dan sekitarnya, dan Ngimbang). Hasil komoditas jati ini diangkut sampai ke pelabuhan Sedayu selanjutnya di bawah dengan kapal Belanda menuju Amsterdam Belanda dengan Kapal VOC yang pada masa itu lalu lalang di perairan laut utara Sedayulawas. Terdapat bukti rumah Jati di Belanda sampai saat ini ada.

Fungsi lain dari Rel Kereta Api Jalan Embong Sepoor mengangkut Air Tawar untuk suplay kebutuhan air tawar di Pelabuhan Sedayulawas dari waduk Jirekan berada di tengah alas Jirekan 1 km ke arah tenggara dari Dusun Benges Desa Wide atau Sendang Harjo. Konon pernah terjadi kecelakaan kereta api yang bermuatan para pegawai syah Bandar, kuli angkut, buruh musiman dan hasil panen dan juga air dari Jirekan terguling di sisi barat Mencurek tepatnya daerah Rondo kuning. Wilayah di sekitar ini kebanyakan di kelola oleh warga Sedayulawas baik untuk persawahan atau tegalan bahkan pertambakan juga pegaraman.

Berikut Gambar Foto berkaitan Kereta Api

1. Foto Stasiun Kereta Api di Babat kabupaten Lamongan



Gambar Stasiun Kereta Api Babad Sumber Google.

2. Jembatan Cimcin di Wilayah Babat Lamongan



Foto : Jembatan Cimcin Lama Perlindungan yang menghubungkan kereta api dari Tuban Ke Babat dan juga dari Sedayulawas ke babat. Sumber Radar Bojonegoro

3. Stasiun Kereta Api Tuban



Foto Lama Stasiun Kereta Api Tuban. Sumber Google

4. Foto Replika kapal VOC



Replika Kapal VOC Belanda 20 maret 1602 M bersandar di Pelabuhan Sedayu dan lalu lalang di perairan Laut Utara Sedayu. Kapal pengangkut hasil pohon jati dan rempah lain.

5. Foto Café VOC Galangan di Jakarta yang terbuat dari Kayu Jati Belanda



Foto Café VOC Galangan di Jakarta dibuat tahun 1628 M. terbuat dari Kayu Jati yang di duga dari Wilayah Sedayulawas.
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160406214549-262-122227/modal-sejarah-tak-cukup-bangkitkan-voc-galangan>

6. . Foto perumahan Belanda ada di Babat



Foto Rumah Belanda di babat. Sumber Google

7. Rumah Belanda di babat



Foto Salah satu rumah Belanda di Babat posisi sekarang di depan Polsek Babat Kabupaten Lamongan. Sumber Google

8. Foto Rumah Bergaya Jawa – Eropa di Desa Sedayulawas



Foto Rumah di Sedayulawas yang terpengaruh gaya Eropa. Rumah diduga pernah menjadi tempat tinggal Belanda. Rumah ini sekarang di tinggali oleh keluarga Bu Dah. Dokumen Pribadi

9. Bekas bangunan kantor Belanda yang tinggal Pondasi di Sedayulawas



Foto Bekas Kantor Belanda tinggal fondasi di depan Kantor BKKBN Jalan Daendeles di Desa Sedayulawas. Dokumen Pribadi



Foto bekas Pondasi kantor Belanda . Dokumen Pribadi

10. Foto Bekas Dok merupakan galangan Kapal yang menyatu dengan Pelabuhan Sedayulawas



Foto di tempat ini pernah terdapat DOK tempat perbaikan kapal yang mengalami kerusakan. Dokumen Pribadi



Foto ini terdapat di sekitar DOK

11. Foto Kantor KPH Perhutani di Sedayulawas



Foto Rumah Dinas Sinder/Sender. Kantor Perhutani KPH Tuban di Sedayulawas. Pada Masa Belanda sebagai Kantor Perhutani Sedayu dengan wilayah meliputi Alas Panceng, Alas Mertani, Alas Dadapan, dan Alas Gebang. Perubahan Nama wilayah terjadi saat Kemerdekaan tahun 1945.

Ahad; LA, 11 April 2021

Penulis :

Fathur Rahman, S.Pd., M.Pd

Guru Kimia SMA N 1 Lamongan Peduli Sejarah



Islam Berkembang Di Siddhayu/Ziedajoe/Sedayu
(Masjid Panggung dan Masjid Agoeng Sedayulawas)



Islam Berkembang Di Siddhayu/Ziedajoe/Sedayu (Masjid Panggung dan Masjid Agoeng Sedayulawas)



Kajian tentang Islam di Sedayulawas atau Katemengguan Siddhayu atau Sydaya berkaitan posisi strategis pelabuhan Sedayu yang di tepi laut utara Jawa di pesisir Jawa. Posisi strategis karena berada pusat pada peta pelayaran Kuno pada masa itu, sebelah utara adalah pulau Borneo/kalimantan, sebelah barat pulau Swarnadwipa/Sumatra sedangkan sebelah timur adalah Madura, Bali, dan Maluku.

Berdasarkan kota-kota atau negeri-negeri di pesisir utara Jawa terdapat Banten, Sunda Kelapa, Cimanuk, Cirebon, Losari, Tegal, Semarang, Demak, Jepara, Rembang, Tuban, Sedayu, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Panarukan, Pajajaran, dan Blambangan. Ketemungan Sydaya pada posisi strategis di pusat peta Pelayaran Nusantara atau Nuswantoro.

Persinggungan wilayah pesisir Jawa yang langsung berhubungan dengan peradaban bangsa lain yakni India, Tiongkok, Arab, Parsia dan Eropa. Bangsa India dengan pengaruh peradaban dan agama Hindu-Budha. Bangsa Arab dan Persia dengan pengaruh peradaban dan agama Islam. Pun Bangsa Eropa dengan peradaban dan agama katholik dan Kristen Protestan pada penduduk Nuswantoro,

Adapun pada daerah Siddhayu pengaruh dan penyebaran Agama Islam ini ditandai dengan beberapa nama-nama pendakwah di wilayah ini (di sebelah barat wilayah Tuban, di Timur-selatan Gresik). Terdapat nama-nama Penyebar Islam

1. Sayyid Amir Husen atau Raden Husen/Qusen di Sedayu 1350 M
2. Pangeran Syari'at Adilogo / Mbah Sarengat di Sedayu 1450 M
3. Syech Abdul Kohhar (Sunan Sedayu) di Sedayu 1517 M
4. Sunan Drajat atau Raden Qosim 1520 M (wafat)
5. Maulana Ishaq di Kemantren
6. Raden Nur Rahmat atau Sunan Sendang Duwuur 1561 M (wafat)

Di pusat administrasi Sydaya atau Sedayu tepatnya di desa Sedayulawas terdapat nama-nama penyebar Agama Islam yakni Saayid Amir Husen atau Raden Qusen i makamnya di komplek Sentono Sedayulawas, Pangeran Sarengat Adilogo atau Mbah Sarengat dan Syekh Abdul Kohar atau Sunan Sedayu di pemakaman Komplek Masjid Agung Sedayu lawas.

Selain nama pendakwah agama Islam di atas, tempat peribadatnya di wilayah Sydaya khususnya desa Sedayu lawas adalah Masjid Panggung dan Masjid Agung Sedayulawas. Masjid Agoeng Sedayulawas ini terletak di Jalan Mawar, jalan ini termasuk dalam Jalur di antara Jalan Kuno yang menghubungkan Pelabuhan Kuno Sedayu/Sidajoe/Ziedajoe/Cidajo/Cidayu/Cedayo/Sydaya dengan pedalaman atau wilayah selatan. Pelabuhan Sedayu – Jalan – Melati – jalan Agung (Jlanggung) – Jalan Mawar – PAL – Bethiring – Laren – Penyeberangan Pringgoboyo – Sekaran – Pucuk – Batu Wanar – Balawi - Pamwatan (Pamotan).



Garis Kuning adalah Jalan Kuno atau jalan Agung/Jlanggung (Pelabuhan Sedayu-Jalan Melati – Jalan Agung(Jlanggung) – jalan Mawar – PAL – Bethiring)

Masjid Agung Sedayulawas ini merupakan Masjid tertua ke 2 setelah Masjid yang lama yakni Masjid Panggung Sedayu. Kapan ke 2 masjid tersebut berdiri dan pada masa apakah ke dua masjid tersebut berada ? dan adakah tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian ke dua Masjid tersebut.

Toponim ke dua masjid tersebut sama-sama di depan Mighrabnya terdapat makam-makam yang diduga sebagai penyebar awal agama Islam di desa Sedayulawas atau Kadipaten/katemengguan Sydaya atau Siddhayu. Masjid Panggung posisinya lebih di pusat desa Sedayulawas, sementara Masjid Agung pada sisi selatan Desa Sedayulawas. Masjid Panggung berada pada 1 pusat kekuasaan saat itu yakni dekat pedopo dan aloon-aloon Katemenggunaan Sydaya /Siddhayu/ Ziedajoe.

Masjid panggung sekarang hanya tinggal tiang pancang saja yang berupa batu andesit dengan tinggi 2 m sebanyak 2 buah sekarang tingginya hanya 1 m dan tinggal 1 tiang pancang saja. Sementara makam-makam

utamanya di depan mighrab sebanyak lima di pindah ke pemakaman umum / kuburan Suko yang diduga juga sebagai Aloon-aloon pada Pemerintahan Katemenggungan/Kadipaten.

A. Islam Masuk di Katemenggungan Siddhayu Zaman Majapahit

Keberadaan Situs Watu Celeng atau Lembu Nandini sebagai ciri khas dalam pembuatan Candi di Era empu Sendok 900 M. Teori lain mengemukakan Situs watu Celeng atau Lembu Nandhini sebagai tempat pemujaan kala itu menunjukkan peradaban zaman Mataram yang pindah ke Jawa Brang Wetan. Berdasarkan situs Watu Celeng atau Arca Lembu Nandi di desa Sedayu Lawas merupakan hasil peninggalan peradapan awal di wilayah Jawa Timur yaitu kerajaan Medang Mataram empu sendok sebagai raja Pertamanya. Dengan adanya Arca Lembu Nandi yang menyatu dengan percandian maka dapat disimpulkan bahwa tempat di sekitar ini adalah tempat pemujaan terhadap Dewa Syiwa pada masa abad 10 M. <https://id.wikipedia.org/wiki/Nandini>

Seperti tercatat dalam berbagai sumber sejarah, sejak Sedayu dan sekitarnya memainkan peran penting dalam berbagai aspek. Berbagai peninggalan sejak masa nirkala atau masa pra aksara bisa juga masa megalikum menggambarkan bahwa Sedayu sebagai desa kuno dengan Bandar Sedayu Kuno dan masih terkait dengan prasasti kamalgyan (1037 M) zaman kerjaan Medang Kamolan tentang pelayaran antar Nusa/Pulau. Pelabuhan Sedayu dan pelabuhan kambang Putih Tuban atau Ujung Galuh Surabaya merupakan garda terdepan Kerajaan Medang Kamolan dan Kahuripan berhubungan dengan dunia internasionalnya. Berhubungan dengan kerajaan Tiongkok, Syiam. India, Persia Utara dan Timur Tengah. Begitu juga Pelabuhan Sedayulawas masuk dalam persiapan ekspedisi pamalayu ke Swarnadwipa atau Sumatera oleh raja Kertanegara (1275 – 1286 M) dari Singhasari.

Pada masa awal pembentukan kerajaan Majapahit Sedayulawas berperan penting dalam cikal bakal kerajaan Majapahit. Kedatangan bangsa Mongol (1293 M) yang akan menghukum Kertanegara diantaranya adalah melalui Pelabuhan Suguluh atau Sedayulawas (Sarkawi B, Husein DKK). Penjemputan pasukan Mongol ini oleh R. Wijaya dan Arya Wira Raja / Banyak Wide yang mengatur strategi karena Kertanegara sudah meninggal dan dilanjutkan pemberontak Jaya Katwang dari Kadiri maka pasukan Mongol tersebut atas strategi R. Wijaya dan Banyak Wide dapat menghancurkan Jayakatwang. Pada akhirnya pasukan Mongol di eksekusi oleh pasukan R. Wijaya dan Banyak Wide dilanjutkan dengan membentuk

kerajaan Majapahit. Atas Jasa ini diberikan Prasasti Wide (di Pasar Wide/sendangharjo Brondong).

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3587308/prasasti-wide-situs-lama-yang-sempat-terlupakan-di-lamongan>

Sesuai Prasasti Karang Bogem 1387 M yang ditemukan di karang Bogem Bungah Gresik nama Kadipaten Sedayu adalah Siddhayu. Prasasti Karang Bogem 1387 M merupakan prasasti Logam satu keping. Prasasti ini dikeluarkan oleh seorang tokoh, dua tahun sebelum wafat sri maharaja Hayam Wuruk. Siwi Sang mengidentifikasi tokoh yang mengeluarkan prasasti ini adalah batara parameswara Pamotan Wijayarajasa dyah Kudamerta, raja Kedaton Wetan yang wafat pada tahun 1388 M. Prasasti ini berisi penetapan tanah perdikan milik patih Tamba [Tambak] Karang Bogem. Dalam prasasti ini juga menyinggung dua daerah lain yaitu Sedayu dan Gresik.

(<https://siwisangnusanantara.blogspot.com/2014/03/prasasti-karangbogem-1387m.html>)

Menurut Piqueud nama Sidayu juga terhubung dengan Majapahit dalam suatu kisah tentang seorang pandai keris yang terkenal Empu Supa. Kisah legendaris ini menurutnya merupakan yang tertua dibanding kisah-kisah lain yang ditulis belakangan. Dalam kisah ini disebutkan bahwa raja Blambangan mencuri keris pusaka yang bernama Sumelang Gandring kepunyaan Raja Majapahit. Pusaka yang sangat berharga ini kemudian dapat diambil kembali oleh Empu Supa berkat keahliannya. Empu Supa membuat keris baru yang sangat mirip dan tidak memiliki perbedaan dengan keris Sumelang Gandring yang diambil oleh Raja Blambangan. Tanpa disadari keris Sumelang Gandring yang asli dapat ditukar oleh Empu Supo dengan keris buatannya yang baru. Keris Sumelang Gandring berhasil dibawa kembali pada Raja Majapahit Atas Jasanya Empu Supo diberi anugerah sebidang tanah di antara Tuban dan Gresik yaitu di daerah Sidayu / Sedayu / Sidhayu. (Sarkawi B. Husein, dkk. 2018:hal 17-18)

Kisah di atas pada masa Raja Brawijaya, sedayu dipimpin seorang pangeran darimajapahit yang bergelar Pangeran Sedayu nama lain dari Mpu Supo Mandrangi karena memenangkan sayembara membawa kembali keris penting majapahit dan dihadiahi 100jung (1 jung : 28.396 m2) berhak memerintah di wilayah itu. Ki Supa lebih dikenal sebagai Empu Pangeran Sedayu. Meskipun sebagai penguasa Sedayu hidup mulia sebagaipangeran penguasa wilayah Katemenggungan/kadipaten Pangeran Sedayu masih tetapmembuat keris. Bahkan keris buatannya makin indah, makin anggun (<http://sendangagung-lamongan.desa.id/2016/03/23/empu-pangeran-sedayu/>)

Hal di atas dikuatkan dengan peta kuno Jawa Brang Wetan tahun 1718 M, terdapat wilayah Toubang/Tuban, Sydaya/Ziedajoe (Sedayu), dan Gresiie (Gresik). Terdapat Pusat Kadipatennya



Peta kuno yang di publish tahun 1718 M

https://commons.wikimedia.org/w/index.php?title=Special:Search&search=1718+Chatelain+Map+of+Java+-+Geographicus+-+Java-chatelain-1718.jpg.&ns0=1&ns6=1&ns12=1&ns14=1&ns100=1&ns106=1#/media/File:1718_Chatelain_Map_of_Java_-_Geographicus_-_Java-chatelain-1718.jpg

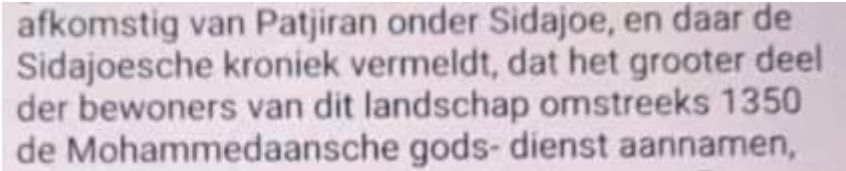
Sebagaimana Kadipaten Siddhayu terdapat pelabuhan kuno yang setara dengan pelabuhan Kambang Putih Tuban pada masa Airlangga. Konsekuensi logis hubungan antar Negara dan persinggungan kebudayaan pesisir Jawa dengan pedagang Arab, Parsi, Gujarat, India, dan Tiongkok. Wilayah pesisir Jawa Brang Wetan Touban, Siddhayu, dan gresiie (Gresik) sudah sebagian memeluk Agama Islam sesuai dengan Nisan Fatimah binti Maimunah yang bertarikh 1082 M.

Dalam buku Asal-usul desa Sedayulawas Rofi' dan Tamyis 2009, berpendapat bahwa awal mula masuknya Islam di Kadipaten Siddhayu berkisar tahun 1350 M, disiarkan oleh pendakwah Raden Husen atau Sayyid Amir Husen. Tahapan penyebaran Islam pada masa ini oleh warga setempat di sebut juga dengan Islam Tua. Hal ini dapat didukung dengan situs makam Sentono Sedayulawas yang berjarak dengan pantai dan jalan Daendels 100 m.

Pusat kegiatan ritual keagamaan pada masa ini adalah Masjid Panggung Sedayulawas dan pembedaan nilai ke-Islam-an seperti pada permainan anak, pendidikan pada terpusat pada awal perkembangan Islam

berada pada Masjid Panggung

Hipotesis tentang penyebaran Agama Islam di atas dikuatkan oleh W.R. Baron dalam Eene Vereeniging Van Staatstlieden En Geletteerden tahun 1874 di perpustakaan Leiden Belanda. “afkomstig Van Patjiran order Sidajoe, en daar de Sidajoesche kroniek vermeldt, dat het grooter deel der bewonwrs van dit landschap omstreeks 1350 de Mohammedaansche gods-dienst aannamen,....



afkomstig van Patjiran onder Sidajoe, en daar de Sidajoesche kroniek vermeldt, dat het grooter deel der bewoners van dit landschap omstreeks 1350 de Mohammedaansche gods- dienst aannamen,

“Di Patjiran bagian dari wilayah distrik Sidajoe, Sebagaimana kronik Sidajoe menyatakan bahwa sebagian besar penghuni bentang alam ini sekitar Tahun 1350 M menganut agama Muhammad”.

Berdasarkan kronik ini bahwa wilayah Katemenggungan/Kadipaten Sedayu yang berpusat di Sedayulawas sebagian besar penduduknya sudah menganut agama Islam atau agama Muhammad dan sebagian yang lain penganut Hindu – Siwa.

Informasi lain tentang berkenaan ditemukannya sebuah naskah Kuno berisi ajaran Islam awal yang diajarkan penduduk Nusantara tersimpan selama tiga

abad di perpustakaan umum Marquis Cristino, Ferara, Italia. Naskah Kuno ini tertulis dalam aksara Jawa Kuno di atas lontar yang berjumlah 23 lembar, masing-masing berukuran 40 x 3,5 cm, Sebelum menjadi milik perpustakaan Marquis Cristino, Naskah ini merupakan koleksi seseorang yang tak tertulis datanya.

Naskah tersebut diterjemahkan di Universitas Leiden Belanda tahun 1978 oleh GJH Drewes diterbitkan “*Koninklijk Instituut voor Taal Land en Volkenkunde, Martinus Nijhoff, Den Haag*, dengan Judul **An Early Javanese Code of Muslim Ethics**. Diterjemahkan Wahyudi tahun 2002 dengan Judul **Perdebatan Wali Songo: Seputar Makrifatullah**, diterbitkan Alfikr Surabaya.

Risalah /Kropak Jawa/Kropak Ferara ini ditukan kepada orang-orang yang baru masuk Islam dan mereka yang masih di luar Islam. Terdapat 122 kata serapan dari bahasa Arab, Persia dan Melayu. Naskah ini di buat pada abad 15 (1400 – 1500 M). Menurut Abdul hadi guru besar Falsafah dan

Agama Universitas Paramadina Jakarta (19/6) “ naskah ini ditulis saat orang Islam di Jawa masih minoritas dan ajaran dalam naskah tersebut yang memuat fikih, tasawuf, dan ilmu kalam serta akhlaq kurang mendalam dan bersifat praktis dan pengarang naskah menyebutkan dengan nama Kholifah. Naskah tersebut dibawa para pelaut Belanda dari Pelabuhan Sedayu dekat Tuban menuju Eropa pada tahun 1596 M”. Menurut Abdul Hadi, Drewes menisbahkan buku ini sebagai ajaran Maulana Malik Ibrahim (w.1414 m), sebab pengarang buku ini menyebut dirinya kholifah, Sebutan lazim di Jawa untuk Ulama, Pemimpin spiritual dan sekaligus imam masjid agung. Judul risalah yang dimuat dalam naskah Kropak Jawa / Kropak Ferara sama dengan risalah Imam al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (Menjelang Hidayah), dalam Risalah ini adalah ringkasan dan tak semua diajarkan Imam al-Ghazali di kemukakan.

https://historia.id/agama/articles/naskah-ajaran-islam-awal-di-jawa-DL3w6/page/1?utm_campaign=share_article&utm_medium=article&utm_source=amp&utm_content=whatsapp

Hal ini menjadi tanda tanya mengapa ajaran dalam naskah Jawa kuno tersebut dikaitkan dengan Maulana Malik Ibrahim sebagai Sunan Gresik sementara naskah tersebut diperoleh di pelabuhan Sedayu dekat Tuban tepatnya saat itu adalah wilayah Katemenggungan Sydaya/Siddayu di tepi utara Laut Jawa. Kenapa tidak dikaitkan dengan pendakwah / Penyebar agama Islam di wilayah tersebut. Sementara penyebar agama Islam di daerah tersebut berkisar tahun 1350 M adalah Sayyid Amir Husein yang makamnya berada di kompleks makam Sentono Sedayulawas Hal ini dikarenakan para sejarawan menyebut wilayah Sidayu atau Sedayu selalu merujuk pada Sidayu yang berada di Gresik. Kajian terbaru bahwa Sidayu Gresik merupakan keberlanjutan Kadipaten Sidayu/Sedayu yang berada di pusat kota Sedayu lawas yang berda di tepi Laut, Kepindahan pertengahan abad 18 pada masa Mataram di bawah raja Sunan Paku Buwono II. Ada dugaan bahwa naskah tersebut yang menyebut dirinya khalifah adalah Sayyid Amir Husein atau Raden Husein sebagai penyebar/pendakwah pada masa itu di wilayah Sedayu. Hasan Simon dalam Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam mengislamkan tanah Jawa, menduga naskah itu dibawa para pelayar Italia atau rombongan misionaris Katolik Roma, Berberapa tahun sebelum masa Kongsi dagang Hindia Timur (VOC), antara 1598-1599 M, misionaris katolik Roma pernah berkunjung secara teratur ke Pasuruan.

https://historia.id/agama/articles/naskah-ajaran-islam-awal-di-jawa-DL3w6/page/1?utm_campaign=share_article&utm_medium=article&utm_source=amp&utm_content=whatsapp

Apakah pelaut/ekspedisi Belanda di bawah pimpinan Cornelis Houtman 1596 atau Pelaut Italia 1598 – 1599. Penulis memunyai hipotesis berbeda dengan ke dua pendapat di atas tentang Naskah kuno di dapat dari Sedayu. Belanda meskipun sempat belabuh 1596 di pelabuhan Sedayu karena terjadi konflik dengan warga dan penguasa Sedayu dan di usir dari perairan Laut Jawa Brang wetan yang mengakibatkan 12 ABK tewas dalam konflik tersebut. Konflik ini lah yang menjadikan tidak mungkin adanya pertukaran atau transaksi akan barang unik oleh ekspedisi ini. Begitu juga pelaut Italia, perlu diketahui pada abad 16 tersebut Italia belum ada yang ada adalah kerajaan Sevilla, Venesia dan Genoa.

Penulis berhipotesis naskah Kropak Jawa atau Kropak Ferara di duga dibawa Pelaut Sevilla yakni Antonia Pigafetta yang pernah mengadakan perjalanan ke beberapa tempat di Nusantara. Dalam catatan perjalanannya pada tanggal 26 Januari sampai 11 Pebruari 1519 telah menyebutkan beberapa nama kota di wilayah itu. Olehnya di dengar kabar, bahwa Antonio Pigafetta berlabuh di kota-kota penting yang terdapat dalam ilmu bumi, yaitu Majapahit, Mentraman, Djapara, Sedayu, Gersik, Surabaya, dan Bali. Perjalanan Antonio Pigafetta 6 enam Tahun setelah Tome Pires 1513 berlabuh Pelabuhan Sedayu.

<https://rembangkab.go.id/uncategorized/mengungkap-sejarah-rembang/>

Perjalanan Antoni Pigafetta di Nusantara lebih tertarik pada Geografi, iklim, flora, fauna dan kebudayaan pada penduduk asli yang di kunjungi.

In Seville, Pigafetta heard of Magellan's planned expedition and decided to join, accepting the title of supernumerary (that exceeds the number) and a modest salary of 1,000 maravedis.[3] During the voyage, which started in August 1519, Pigafetta collected extensive data concerning the geography, climate, flora, fauna and the native inhabitants of the places that the expedition visited. His meticulous notes proved invaluable to future explorers and cartographers, mainly due to his inclusion of nautical and linguistic data, and also to latter-day

Selama pelayaran, yang dimulai pada Agustus 1519, Pigafetta mengumpulkan data ekstensif mengenai geografi , iklim , flora , fauna , dan penduduk asli tempat-tempat yang dikunjungi ekspedisi. Catatan telitinya terbukti sangat berharga bagi penjelajah dan kartografer masa depan , terutama karena ia memasukkan data bahari dan linguistik, dan juga untuk zaman akhir. sejarawan karena gayanya yang hidup dan terperinci. Pelaut hanya lain untuk mempertahankan sebuah jurnal selama pelayaran adalah

Francisco Albo, *Victoria's* terakhir percontohan, yang terus formal buku catatan.

https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Antonio_Pigafetta&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search

Berdasarkan ekspedisi Antonio Pigafetta yang peduli dengan pengetahuan dan kebudayaan warga setempat yang dikunjungi, maka Naskah Kuna Islam Nusantara / Kropak Jawa atau Koprak Ferara adalah Pelaut Sevilla yakni Antonio Pigafetta pada tahun 1519 M sekitar enam tahun Tome Pires berlabuh di Pelabuhan Sedayu. Akhirnya Naskah Kuno Islam Nusantara / Kropak Jawa atau Kropak Ferara di sebut juga Kropak Sedayu. Karena diperoleh di wilayah Sedayu dan penulis naskahnya adalah pendakwah agama Islam di Wilayah Siddhayu/ Sidayu/ Sydaya/ Ziedajoe yang pusat kotanya berada di tepi laut beserta pelabuhan Sedayu yakni Sayyid Amir Husen/Raden Qusen.



Naskah Ajaran Islam Awal di Jawa dalam bentuk Kropak Jawa / Kropak Ferara / Kropyak Sedayu dibawa Pelaut Sevilla dari Pelabuhan Sedayu dekat Tuban di Sedayulawas.

<https://www.youtube.com/watch?v=iiGt12wyCu0>

B. Masjid Panggung Wali Songa Sedayu Lawas

Jejak Masjid panggung di Sedayulawas masih menyisakan bekas kompleks pemakaman yang terletak di depan Mighrab nya dan bekas tiang

pancang dari batu Andesit juga terdapat jam matahari. Kompleks pemakaman ini dengan jumlah nisan kurang lebih 10 – 15 nisan posisi makam ini terletak di belakang rumah bapak Noor Hasan utaranya Mushollah Sabilurroshad (wawancara Qosim, Sedayulawas 2021). Pada tahun 1970 an sisa nisan yang masih terlihat sebanyak 3 makam. Sementara 5 makam dari tempat ini di pindahkan oleh ahliwarisnya ke Suko setelah Kadipaten Sedayu lawas Pindah ke Mendopleng atau Sidayu Kuto. Semula Suko sebagai tempat keramaian karena kepindahan kadipaten, Suko menjadi beroh tak terurus dan arena kebutuhan areal pemakaman akhirnya Suko yang semula diduga sebagai tempat aloon-aloon menjadi Pemakaman Umum bersamaan juga 5 makam tersebut di pindahkan. (wawancara Faisol Noor Hasan, Bojonegoro 2021) Posisi masjid panggungnya di belakang rumah wak Ham dan wak Durajak. Pada tahun yang sama 1970 masih terdapat jam matahari yang terletak di sebelah selatan dekat pohon jambu air dan dua (2) jagak mighrab atau imaman yang terbuat dari batu andesit setinggi 1.5 m sampai 2m saat ini jagak atau ting tersebut tinggal 1 setinggi 1 m terletak pada jepitan di antara 2 rumah. Sementara yang satunya sudah terpasang untuk bangunan rumah.

Konon di tempat ini pernah digunakan untuk rapat wali songo yang bersifat rahasia berkenaan dengan kondisi politik kekuasaan peralihan dari Majapahit ke Kesultanan demak dari masa Hindu-Siwa ke Islam. Rapat yang sedianya di laksanakan larut malam setelah lingkungan sekitar Masjid Panggung Sedayulawas terlelap dalam istirahatnya, kala itu terdengar seseorang perempuan yang menampi beras pada dini hari. Akhirnya rapat yang sangat strategis berkenaan dengan strategi dan taktik peranan Islam dapat merebut kekuasaan atau hegemoni Majapahit. Di rasa tidak aman akhir rapat dilaksanakan di kedatuan Giri. (wawancara Wakguz Asim. Tuban 2021).

Sampai saat ini masih menjadi pertanyaan mengapa masjid Panggung dan sekitarnya menjadi lahan milik warga ? Apakah ini juga berkaitan dengan kepindahan Kadipaten Sedayu pada pertengahan abad 18 M. Dan masih menyimpan misteri tentang Masjid yang tinggal tiang pancang bekas Mighrab nya.

***Foto dan Dokumentasi tentang Masjid Panggung ada pada SPS (Sedayulawas Poenyah Sedjarah)

C. Masjid Agung Sedayulawas

Masjid Agung Sedayulawas berkaitan dengan penyebaran agama Islam 100 tahun setelah diterimanya Islam yang siarkan oleh Sayyid Amir Husein/Raden Husen di desa Sedayulawas tahun 1350 M. Pendakwah agama Islam pada tahun 1450 M adalah Raden Syari'at / Mbah Sarengat / Pangeran Sarengat Adilogo. Dalam Buku Asal-Usul Desa Sedayulawas Rofi' dan Tamyis menuliskan bahwa Raden Syari'at adalah putra dari pasangan Sunan Kudus dan Dewi Ragil Putri Sunan Bonang. Lebih lanjut bahwa yang

mendirikan Masjid Agung adalah pangeran Sarengat Adilogo dan Abdul Kohhar. Sementara menyisakan pertanyaan bila Pangeran Sarengat adalah putra dari Sunan Kudus. Berdasarkan data Lahir Sunan Kudus adalah 1500 M, sedangkan masa Pangeran Sarengat Adilogo adalah tahun 1400 – 1500 M. Dalam sebuah pitutur diceritakan kapal yang ditumpangi Abdul Kohar dari Parsi sampai ke Bandar Sedayu, tiang kapal patah dan terdampar di Pelabuhan Sedayu Lawas. Selama 3 minggu terombang — ambing di laut lepas dan sesampainya di daratan mendapat perawatan oleh penguasa wilayah Kadipaten Sedayu/Tumenggung Sedayu yakni Tumenggung Joyo Sumitro/pangeran Sarengat Adilogo yang masih keturunan Pangeran Sedayu/Empu Supo. Setelah itu, Abdul Qohar dirawat untuk pemulihan di kediaman kadipaten Tumenggung Joyo Sumitro.

Kehadiran Syech Abdul Kohar di Pelabuhan Sedayulawas sekitar tahun 1455 M, bersamaan dengan periodisasi penyebaran agama Islam oleh wali songo masuk dalam kategori Wali Songo Periode ke tiga. Wali songo yang masuk periode ke tiga ini adalah Sunan Giri yang lahir di Blambangan, Raden Said atau Sunan Kalijogo lahir di Tuban Jawa Timur 1540 M putra Adipati Wilwatikta yang berkedudukan di Tuban, dan Raden Makdum Ibrahim, atau Sunan Bonang, lahir di Ampel Surabaya putra Sunan Ampel, Sunan Bonang menggantikan kedudukan Maulana Hasanuddin yang wafat pada tahun 1462. Sidang Walisongo yang ketiga ini juga berlangsung di Ampel Surabaya. (Periodisasi Walisongo Menurut Al-Habib Salim bin Abdullah Asy-Syathiri, ulama' asli Tarim Hadramaut Yaman). https://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Dakwah_Walisongo.

Perjalanan kehidupan Syech Abdul Kohar di Sedayu Lawas, akhirnya ia dinikahkan dengan putrinya oleh Tumenggung Sedayu yang bernama Dewi Sukarsih dan dikaruniai seorang bayi laki-laki dan diberi nama Raden Noer Rochmat (1520 M). Kadipaten Sedayu Lawas dan Tuban meskipun masyarakatnya dan pemimpin daerahnya Muslim secara administratif masuk wilayah Majapahit. Beberapa tahun kemudian terjadi perluasan pengaruh kekuasaan antara Kadipaten Sedayu Lawas dan Kadipaten Tuban menguasai pengaruh wilayah pesisir mulai Tuban, Sedayu Lawas dan sampai Gresik. Dalam kejadian ini keluarga katemenggungan Sedayu banyak yang meninggal di antaranya pangeran Sarengat dan Syech Abdul Kohar. Makam ke dua tokoh ini berada di kompleks makam masjid Agung Sedayulawas tepatnya di depan Mighrab Masjid Agung. Prihatin dengan kejadian ini Dewi Sukarsih dan Raden Rachmat yang masih kecil hijrah sementara ke Sendang yang saat itu masuk wilayah Kadipaten Sedayu (Lawas) dengan penduduknya mayoritas masih beragama Hindu-Siwa.

Berdasarkan mata rantai silsilah keturunan Raden Noer Rochmat yang dikemukakan dalam buku *Silsilah Keturunan Raden Noer Rochmat*. Dikutip dari catatan M. Rukhin Mahfud, bahwa dari Fatimah Binti Muhammad Saw diambil dari keturunan ke-19 (Syayid Djamaludin Al-Akbar) dan raja Brawijaya dari keturunan ke-28 (pangeran Sarengat Adilogo) Tumenggung Sedayu Lawas Lamongan, menyebutkan Abdul Qohar bin Abu Yazid Bagdad Irak adalah ayah Raden Noer Rochmat. (Ali Muda, *Silsilah Keturunan Raden Noer Rochmat* (Tanpa Kota, Tanpa Penerbit, 2008), 1). Abdul Qohar bin Abdul Jalil merupakan seorang ulama dari Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, dan masih cucu dari Syekh Abu Yazid Al Baghdadi yang juga seorang ulama terkenal yang berasal dari Mesir. (Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur*, 211) Raden Noer Rochmat dikenal masyarakat dengan sebutan Sunan Sendang, Nama asli Sunan Sendang adalah Raden Noer Rochmat, anak tunggal dari Abdul Qohar bin Abu Yazid bin Syayid Djamaludin Al-Akbar yang berasal dari Bagdad (Irak), dan Ibu Dewi Sukarsih putri Tumenggung Joyo Sumitro (Tumenggung Sedayu). Raden Noer Rochmat dilahirkan pada tahun 1442 Jawa atau 940 Hijriah yang bertepatan dengan 1520 M di Desa Sedayulawas (M. Dhiyauddin Qushwandhi, *Waliyah Zainab* (Bawean Gresik: Yayasan WaliyahZainab Diponggo, 2008), 96.)

Masjid Sendangduwur didirikan Raden Nur Rahmat putera Raden Abdul Kohar yang diambil menantu oleh Tumenggung Sedayu, karena masyarakat sekitar memanggil Pangeran Sarengat Adilogo. Masjid Sendang duwur berdiri dengan ditandai suryo-sengkolo “*Gunanaing Sarira tirta Hayu*” yang berarti tahun 1483 saka atau 1561 M. Masjid didirikan di atas bukit Amitunon, yang diduga saat zaman Hindu-Siwa sebagai Candid an Tempat Suci untuk Pemakam pra Islam. Berdasarkan uraian di atas dari awal mula Islam masuk di Wilayah Sedayulawas dimulai yang menyebarkan agama Islam periode pertama adalah Sayyid Amir Husen/Raden Husen/Qusen, dilanjutkan periode ke dua oleh Pangeran Sarengat Adilogo dan Syech Abdul Kohar juga Raden Nur Rahmat yang mendirikan Masjid Sendangduwur, maka Masjid Agung Sedayulawas didirikan hampir 100 tahun sebelum Masjid Sendangduwur sekitar tahun 1450 M.

***Foto tentang Kompleks Makan Masjid Agung Sedayulawas ada pada SPS (Sedayulawas Punya Sedjarah)



Masjid Agung Sedayulawas dari sisi sebelah barat.

Dokumen Pribadi. 2021

Daftar Pustaka

1. Baron, W.R. 1874. *Eene Vereeniging Van Staattslieden En Geletteerden*. Belanda Leiden.
2. Drewes, GJH, 1978, *An Early Javanese Code of Muslim Ethics*. Den Haag: “Koninklijk Instituut voor Taal Land en Volkenkunde, Martinus Nijhoff.
3. Graaf, H.J. de dan Th. G. Pigeaud. 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan 16*, Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Pustaka Utama graffiti (gratitpress).
4. Husein B. Sarkawi, dkk. 2018: *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*. Tim Unit kajian Kebudayaan Jawa Timur (UK2JT), Airlangga University Press.
5. Peta Sidayu, Gresik dan Lamongan tahun 1883 sumber :<http://media-kitlv.nl/all-media/maps/>
6. Pires, T. 1944. *Suma Oriental*, edited and translated by Armando Cortesao. London: Hakluyt Society. Hlm 249-250.
7. Qushwandhi, M, Dhiyauddin. 2008. *Waliyah Zainab*. Bawean Gresik: Yayasan WaliyahZainab Diponggo.
8. Ismail, Rofi’ dan Tamyis. 2009. *Asal – Usul Desa Sedayulawas*. Malang: Hanif Press.
9. Wahyudi.2002. *Perdebatan Wali Songo: Seputar Makrifatullah*, Surabaya: Alfikr.
10. <https://siwisangnusanantara.blogspot.com/2014/03/prasasti-karangbogem-1387m.html>
11. https://commons.wikimedia.org/w/index.php?title=Special:Search&search=1718+Chatelain+Map+of+Java+-+Geographicus+-+Java-chatelain-1718.jpg.&ns0=1&ns6=1&ns12=1&ns14=1&ns100=1&ns106=1#/media/File:1718_Chatelain_Map_of_Java_-_Geographicus_-_Java-chatelain-1718.jpg
12. https://historia.id/agama/articles/naskah-ajaran-islam-awal-di-jawa-DL3w6/page/1?utm_campaign=share_article&utm_medium=article&utm_source=amp&utm_content=whatsapp
13. https://historia.id/agama/articles/naskah-ajaran-islam-awal-di-jawa-DL3w6/page/1?utm_campaign=share_article&utm_medium=article&utm_source=amp&utm_content=whatsapp
14. <https://rembangkab.go.id/uncategorized/mengungkap-sejarah-rembang/>

15. https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Antonio_Pigafetta&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search
16. <https://www.youtube.com/watch?v=iiGt12wyCu0>
17. https://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Dakwah_Walisongo.
18. <https://id.wikipedia.org/wiki/Nandini>

19. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3587308/prasasti-wide-situs-lama-yang-sempat-terlupakan-di-lamongan>

Lamongan, 13 Agustus
2021

Penuliis :

Fathur Rahman, S.Pd, M.Pd
Bocah Banjangan





LEMBAGA PENDIDIKAN DI SEDAYULAWAS





LEMBAGA PENDIDIKAN DI SEDAYULAWAS



Pendidikan yang terdapat pada Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan sudah cukup baik dan sudah cukup lengkap, hal ini dapat terlihat dari tempat belajar atau beberapa sekolah yang sudah berdiri mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas. Beberapa jumlah sekolah yang terdapat di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan yaitu terdapat 7 tempat Taman Kanak-kanak (TK), 3 Sekolah Dasar Negeri, 6 Madrasah Ibtidaiyah, 3 Madrasah Tsanawiyah, 2 Sekolah Menengah Pertama, 3 Sekolah Menengah Umum, 2 Madrasah Aliyah. (data kator desa sedayulawas 2011).

Terdapat 8 Masjid dan 46 Musholla atau Langgar meliputi Krajan Sedayulawas, Krajan Wedung, dan Krajan Ngesong.

Khusus untuk Krajan Sedayulawas tingkat menengah atas terdapat 6, Tingkat SMP 5,

Tingkat dasar ada 8, untuk TK terdapat 4 dan terdapat 5 pondok pesantren. Jumlah pendidikan setingkat SMA

- 1.SMA M 9
- 2.MAM 4
- 3.SMAIT Al Azhar
- 4.Ma'had Tahkfidhul Qur'an Al lman
- 5.Mahad Aly Al lkhlas
- 6.SMK Bustanul Quran

Setingkat SMP

- 1.SMPM 15
- 2.SMP Abdi Negara
- 3.Pl al Huda4.. MTsM 3
4. SMP Bustanul quran

Tingkat SD/ MI

- 1.MIM 1 & 2
- 2.SDN 1
- 3.SDN 2
- 4.SDN 3
- 5.SDN 4
- 6.SD l al huda

7.MIU al azhar
8.SD bustanul qur'an

TK
1.TK ABA 1
2.TK ABA 2
3.TK. Kartini
4.Tapas

Pondok
1.Al Ikhlas
2.AL Manar
3.Al Iman
4.Al Azhar
5.Bustanul Quran

PROFIL LEMBAGA PENDIDIKANDI DESA SEDAYULAWAS

1. MAM 4 (Madrasah Aliyah Muhammadiyah)

Letak Koordinat :

<https://www.google.co.id/maps/place/MA+Muhammadiyah+4/@-6.8779449,112.2725787,19z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e7795455555555555:0x71469f4af2c889d1!8m2!3d-6.8779449!4d112.2731272>

Berdiri pada tahun 1979 (Ja'far Rochim, As'ad Yasin, Murib Yasin, Hamzawi, Mu'zid Musthofa). Pada tahun 1979-1987 menempati sisi Timur Masjid Taqwa dengan dinding triplek, 1990 menempati lantai 2 Masjid Taqwa dan paada tahun 2000 menempati gedung tersendiri di sebelah utara Masjid Taqwa. MA dan SMA masuk Sore, pada tahun 2017 mulai masuk pagi.

Kepala Sekolah

- | | |
|-----------------------|-----------------|
| (1) Hamzawi | 1985 – 1910 |
| (2) Muflih, S.Pd | 2010 – 2017 |
| (3) Ahmad Mubin, S.Aq | 2017 – 2021 |
| (4) Nur Hamid, S.Aq | 2021 - Sekarang |

Jumlah Rombel tahun pelajaran 2020-2021 adalah 3 rombel.



Gambar gedung MA M 4 Sedayulawas-Brondong-Lamongan menempati Lt. 2 diKomplek Masjid Taqwa

2. SMA Muhammadiyah 9

Letak Koordinat :

<https://www.google.co.id/maps/place/SMA+Muhammadiyah+9/@-6.8829341,112.2719622,20z/data=!4m5!3m4!1s0x2e77c01de77da1c1:0x8d96f11beee42f05!8m2!3d-6.8832763!4d112.2723849>

Berdiri pada tahun 1986 (Ja'far Rochim, As'ad Yasin, Murib Yasin, Hamzawi, Mu'zid Musthofa, Basri Supoyo, Moch. Su'udin, Mu'adhim, Hamid Muhanan)Pada tahun 1986-1987 menempati sisi Timur Masjid Taqwa dengan dinding triplek, 1990menempati lantai 2 Masjid Taqwa dan paada tahun 2000 menempati gedung tersendiri di sebelah utara Masjid Taqwa.

Pada 2012 menempati areal baru membeli tanah dari K. H. Afnan Anshori Selatan Musholla Al-Islam Jlanggung dan mendekati areal Kompleks masjid Agung Sedayulawas saat itulah mulai pindah sebagian. Pindah secara keseluruhan kalau tdk salah thn 2014. Pada masa ini Tim Pengembang Sekolah di antaranya adalah Drs. H. Mas'udi, M.Pd, Drs. Masykuri, M.Pd., dan Drs. Nasikin.

Kepala Sekolah

- | | |
|-----------------------|-------------|
| (1) Drs. Basri Supoyo | 1986 – 1990 |
| (2) Mu'adhim, SH | 1990 – 2008 |

- (3) Aris Rachmawati, S.Pd., M.Pd 2008 – 2017
(4) Fazlur Rahman, S.Pd 2017 – Sekarang

Jumlah Rombel tahun pelajaran 2020-2021 adalah 15 rombongan belajar.



Foto dari selatan luar area. Dokumen Pribadi



Gambar dari dalam Area SMAM 9 Sedayulawas – Brondong - Lamongan
Gambar Aula di Komplek SMAM 9 dengan nama Tokoh Lokal
Sedayulawas



K. A. Zuhripimpinan ranting Muhammadiyah pertama di Sedayulawas

3. SMAIT Al Azhar

LetakKoordinat :

<https://www.google.co.id/maps/place/MIU+Al+Azhar+Sedayulawas/@-6.9009335,112.2698284,15z/data=!4m5!3m4!1s0x0:0xa7c2c5df18f6909!8m2!3d-6.8870172!4d112.2705039>

Sekolah Menengah Atas Al Azhar (SMA Al Azhar) didirikan tahun 1993 oleh beberapa tokoh Pendidikan di Desa sedayulawas, di antaranya Bapak Aidi Raqib, Bapak Muzayin Zahidi, Bapak H. Muslihan, S.H. Dalam perjalanannya estafet dakwah kemudian dikendalikan oleh beberapa ikhwan alumni dari ponpes pada tahun 2006, atas ijin Ketua yayasan saat itu, Bapak H. Muslihan, S.H. dan direstui oleh Bapak Aidi Raqib. Dengan pertimbangan yang matang dari para pejuang awal, mereka sepakat untuk mengubah nama SMA tersebut dengan SMA Islam Terpadu Al Azhar (SMAIT Al Azhar). Pada tahun 1993 menempati gedung SD N 2 Sedayulawas atau SD inpres, pada tahun 2000 menempati gedung tersendiri di sebelah selatan lapangan Kidoel Sedayulawas menempati lahan Waqaf dari Wak Jobek.

Kepala Sekolah

Ahmad Nadhir, ST., M.Pd 2017 – Sekarang

Jumlah Rombel tahun pelajaran 2020-2021 adalah 3 rombel.



Letak Koordinat :

[https://www.google.co.id/maps/place/Ma'had+Tahfidhul+Qur'an+Al-
iman/@-
6.8826569,112.275096,17.74z/data=!4m5!3m4!1s0x0:0xcdfb79cc1c1d
6af5!8m2!3d-
6.8816634!4d112.2741767](https://www.google.co.id/maps/place/Ma'had+Tahfidhul+Qur'an+Al-
iman/@-6.8826569,112.275096,17.74z/data=!4m5!3m4!1s0x0:0xcdfb79cc1c1d
6af5!8m2!3d-
6.8816634!4d112.2741767)

Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al Iman merupakan pondok yang bertujuan mencetak para calon generasi penghafal Al-Qur'an saja tapi dengan dibarengi dgn ilmu enterpreneur yng bisa membantu dan bermanfaat bagi saudara kaum muslimin lainnya.

Pimpinan Ustadz Shofi



4. Ma'had Aly Al-Ikhlas

Letak Koordinat

:

<https://www.google.co.id/maps/place/Pondok+Pesantren+Al+Ikhlas/>

@-

6.8786067,112.2761658,18.74z/data=!4m5!3m4!1s0x0:0x7d2c1615f5efb7ea!8m2!3d-

6.8782081!4d112.2771487

Pondok pesantren ini didirikan tahun 2000 oleh para Alumni Ponpes Ngruki Solo diantaranya Nu'man Arif dan di lanjutkan oleh Ustadz Dipo.

5.SMK Bustanul Qur'an

Pendirinya adalah Alifiq, S.Pd



Setingkat SMP

1. MTsM 3 (Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah)

Letak Koordinat :

<https://www.google.co.id/maps/place/MTs+M3+Sedayulawas/@-6.8831131,112.2718872,20z/data=!4m12!1m6!3m5!1s0x2e77c18487a48857:0x7743e5a95c7eee8!2sMTs+M3+Sedayulawas!8m2!3d6.8831344!4d112.2721266!3m4!1s0x2e77c18487a48857:0x7743e5a95c7eee8!8m2!3d6.8831344!4d112.2721266?hl=id>

Sejarah MTs Muhammadiyah 3 Sedayulawas: Berdiri pada tahun 1968 oleh beberapa tokoh Agama desa Sedayulawas meliputi (Ja'far Rochim, As'ad Yasin, Murib Yasin, Hamzawi, Mu'zid Musthofa). Pada tahun 1968-1912 menempati komplek lingkungan masjid Taqwa Sedayulawas. Pada tahun 2013 menempati Gedung baru di kompleks Perguruan Muhammadiyah Sedayulawas yang selatan. Beralamat Jl. Embong Sepur Gg III No 5 Desa sedayukawas Kec Brondong Kab. Lamongan 62263, Tlp. (0322) 664005, e-mail : mtsm3sedayulawas@gmail.com

Periode Kepemimpinan atau Kepala MTs Muhammadiyah 3 sedayulawas

- | | |
|------------------------------|-----------------|
| (1) Drs. Fadhool Bisri | 1968 – 1980 |
| (2) As'ad Yasin, BA | 1980 – 2002 |
| (3) Drs. Lubis Salam, S.Pd.I | 2020– 2012 |
| (4) Achmad Farich. S.Pd.I | 2012 - 2021 |
| (5) Abdul Hamid, S.Pd | 2021 - Sekarang |

Jumlah Rombel tahun pelajaran 2020-2021 adalah 8 rombel.



Foto bersama Abd. Hamid, S.Ag Kepala MTsM 3 Sedayulawas-Brondong - Lamongan

2.SMP Muhammadiyah 15

Letak Koordinat :

<https://www.google.co.id/maps/place/SMP+Muhammadiyah+15+Brondong/@-6.8787183,112.2710186,18z/data=!4m5!3m4!1s0x0:0x138496fb4ae15007!8m2!3d-6.8778802!4d112.2731044?hl=id>

Berdiri pada tahun 1983 (Ja'far Rochim, Mu'zid Musthofa, M. Nasik Noor, Drs. Moh. Suuddin). Pada tahun 1986-1987 menempati sisi Selatan Masjid Taqwa dengan bangunan permanen yang sekarang di tempati TK ABA 1.

Pada tahun 2014 menempati Gedung sisi Utara Masjid Taqwa SMPM 15 berhasil meraih posisi sebagai Sekolah Rintisan Standar Nasional pertama kali dari sekolah Swasta se-Jawa Timur, bersamaan dengan SMPN 1 Lamongan, program SSN pertama kali. Predikat yang sangat megilau pada saat itu Kepala Sekolah

- | | |
|------------------------------|-----------------|
| (1) Dra. Suhartati | 1984– 1986 |
| (2) Mu'zid Musthofa Ashydwiy | 1986 - 1996 |
| (3) Drs. Nasikin, | 1996 – 2008 |
| (4) Mu'adhim, SH | 2008 - 2016 |
| (5) Erwin, SE. S.Pd | 2016 – Sekarang |
- pertama : Mundzakir

Jumlah Rombel tahun pelajaran 2020-2021 adalah 14 rombongan belajar.



3. SMP Abdi Negara



4. SMP Islam Al- Huda



Tingkat SD/ MI

1.MIM 1 dan MIM 02 (Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah)

Letak Koordinat :

<https://www.google.co.id/maps/place/MIM+01+Sedayulawas/@-6.8788782,112.2690578,17z/data=!4m2!1m6!3m5!1s0x2e77c02380c28955:0x8208fc72f80944bb!2sMIM+01+Sedayulawas!8m2!3d6.8788778!4d112.2712236!3m4!1s0x2e77c02380c28955:0x8208fc72f80944bb!8m2!3d6.8788778!4d112.2712236?hl=id>

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dulunya merupakan Sekolah Rakyat Islam (SRI) yang dirintis oleh K.H. Mahbub Ihsan K. Abdul Manaf Zahri, K. Mas'ud Sujono, K. Asy'ary Khudlori, K.H. Abdul Majid, K. Murtadlo Yunus, K.H. Rifa'i Rochim, K.H. Muzaiyin Zahidi, dll merintis pendidikan ini pada tahun 1949.

Pada awal ini perintisan ini, kegiatan belajar mengajar menempati sebuah rumah milik K.H. Mahbub Ichsan di Kampung Watu Gajah (dekat Rumah bu Rohani sekarang) karena murid terus bertambah maka sebagian murid terutama kelas atas dipindahkan kegiatan belajar mengajarnya di Musholla Tanwirul Musliminyang di asuh oleh K. Asy'ary. Selanjutnya dengan semakin bertambahnya murid maka dewan guru RSI berinisiatif mendirikan sebuah Gedung yang cukup represntatif pada masa itu, yakni Gedung MI sekarang.

Untuk membangun Madrasah ini adalah murni hasil swadaya masyarakat dan semangat gotong royong dalam rangka ingin memiliki lembaga pendidikan Islam yang benar-benar menanamkan Aqidah Islam yang kokoh bagi kelangsungan generasi muda di desa Sedayulawasdan sekitarnya. Lebih-lebih pada masa itu secara nasional sedang gencar- gencarnya pergolakan Ideologi antara Islam dan Komunis.

Dalam perjalanannya madrasah ini kemudian enjadi Madrasah yang terus berkembang baik bangunan fisik, jumlah murid maupun prestasinya. Sejak perintisan sampai sekarang ada beberapa Kepala Madrasah, yaitu:

1. K.H. Mahbub Ihsan (masa perintisan 1948 - 1952)
2. K.H. Abdul manaf Zahri (1952 – 1957)
3. K. Mas'ud Sujono (1957 – 1962)
4. K. Murtadlo Yunus (1962 – 1966)
5. K.H. Chafidz Sulaiman (1966 – 1972)
6. K. Hambali (1972 – 1975)
7. Askan, A.Md (1976 – 1989)
8. Rohani, A.Ma (1991 – 2008)
9. Muthohar, S.Ag (2008 – 2016)
10. Maghfur, S.Ag (2016 – 2020)
11. Kholid mawardi, S.pd (2020 – Sekarang)

Pada tahun 1975 ada pemisahan murid putra dan putri karena jumlah murid yang terus bertambah. Murid putra menjadi MIM 01 masuk pagi sampai sekarang, sedangkan Murid putri menjadi MIM 02 masuk sore. Pada tahun 2008 semua murid baik putra dan putri masuk pagi.

Setelah pemisahan putra dan putri, maka MIM 02 mempunyai Kepala Madrasah sendiri yaitu:

1. K.H. Abdul Choliq (1975 – 1991)
2. Dra. Hj. Mutholi'ah (1991 – 2006)
3. Su'udi Mukram, S.Pd.I (2006 – 2014)
4. Maghfur, S.Pd (2010 – 2014)
5. Lukman Thoyib, S.Pd.I (2014 – sekarang)

Alumni dari MI /MIM 01 dan 02 desa Sedayulawas

1. K.H. Tholchah Hasan (mantan Menteri Agama RI zaman Abdurrahman Wachid sebagai Presiden RI)
2. K.H. Mu'amal Hamidi (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur,

Pengasuh Pondok Ma'had Ali Masjid Manarul Bangil mantan anggota DPR RI.

3. K.H. Imron Abdul Manan (Mantan Hakim Tinggi Pengadilan Tinggi Jawa Timur)
4. Kolonel K.H. Abdullah Ma'ruf (Polda Jawa Timur)
5. Dr. Ali Mufthi, S.Ag., M.Pd (Anggota DPR RI 2021 – sekarang dan menjadi Ketua DPR D Kabupaten Ponorogo selama 2 periode)

Jumlah Rombel tahun pelajaran 2020-2021 adalah 19 rombel.



2. SDN 1

SD NEGERI 1 SEDAYULAWAS adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Sedayulawas, Kec. Brondong, Kab. Lamongan, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SD NEGERI 1 SEDAYULAWAS berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD NEGERI 1 SEDAYULAWAS beralamat di Jl. Kamboja No. 47 Sedayulawas, Sedayulawas, Kec. Brondong, Kab. Lamongan, Jawa Timur, dengan kode pos 62263. Apabila anda ingin bertanya atau menghubungi langsung SD NEGERI 1 SEDAYULAWAS, dapat melalui beberapa media. Apabila ingin mengirimkan



surat elektronik (email), dapat dikirimkan ke SdnsedayulawasI@Gmail.com. SD NEGERI 1 SEDAYULAWAS memiliki akreditasi B, berdasarkan sertifikat 250/BAP-S/M/SK/X/2014 (Sumber :

https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SD%20NEGERI%201%20SEDAYULAWAS_105930)

3.SDN 2

SD NEGERI 2 SEDAYULAWAS adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Sedayulawas, Kec. Brondong, Kab. Lamongan, Jawa



Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SD NEGERI 2 SEDAYULAWAS berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. beralamat di Jl. Floodway No.11 Sedayulawas, Sedayulawas, Kec. Brondong, Kab. Lamongan, Jawa Timur, dengan kode

pos 62263.

Apabila anda ingin bertanya atau menghubungi langsung SD NEGERI 2 SEDAYULAWAS, dapat melalui beberapa media. Apabila ingin mengirimkan surat elektronik (email), dapat dikirimkan ke sdn2sedayulawas@gmail.com.

SD NEGERI 2 SEDAYULAWAS memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 175/BAP-S/M/SK/X/2015

(Sumber https://data.sekolahkita.net/sekolah/SD%20NEGERI%202%20SEDAYULAWAS_105934)

Sebagai lembaga pendidikan, SDN 2 Sedayulawas tanggap dengan perkembangan teknologi tersebut. Dengan dukungan SDM yang di miliki sekolah ini siap untuk berkompetisi dengan sekolah lain dalam pelayanan informasi publik. Teknologi Informasi Web khususnya, menjadi sarana bagi SDN 2 Sedayulawas untuk memberi pelayanan informasi secara cepat, jelas, dan akuntable. Dari layanan ini pula, sekolah siap menerima saran dari semua pihak yang akhirnya dapat menjawab Kebutuhan masyarakat (Sumber : Sambutan Kepala Sekolah; <http://sdn2sedayulawas.mysch.id/>)



4. SD Islam Al Huda

Sekolah Dasar Islam Al-Huda Sedayulawas merupakan lembaga pendidikan berbasis islami yg didirikan pada tahun 2002.



5. MIU al azhar

[!\[\]\(9c8c49c291c1dcff827addcf2177ee9c_img.jpg\)](https://www.google.com/search?safe=strict&tbs=lf:1,lf_ui:2&tbm=lcl&sxsrf=ALeKk007XhTkn0Bc3LI29eujvOGPvnO5hw:1621056045632&q=MI+Al+azhar+sedayulawas&rflfq=1&num=10&ved=2ahUKEwjJyYquMrwAhVSWysKHSwaCnMQtgN6BAgDEAc#rlfi=hd;:si:75552761487688969,l,ChdNSSBBbCBhemhhciBzZWRheXV5YXdhc1omCgttaSBhbCBhemhhciIXBwkgYWwgYXpoYXlIgc2VkYXl1bGF3YXOSAQZzY2hvb2yqARMQASoPIgtaSBhbCBhemhhcigm;mv:[[-</p></div><div data-bbox=)



Tingkat Taman Kanak-Kanan

1. TK ABA 1 dan 2



2. TK Kartini

TK Kartini adalah TK milik desa yang didirikan oleh Bapak Kepala Desa Sedayulawas saat itu yaitu Bapak Muzayyin Zahidi yang berdiri pada tahun 1976



	1976 - 1983	1983 - 1987	1987 - 2012	2012 - 2019	2019 - sekarang
Kepala yang menjabat	Ibu Sumarni	Ibu Sholihah	Ibu Wiwik	Ibu Fatin	Ibu Kholifah
Lokasi	Kompleks Masjid taqwa	Komplek Masjid Taqwa	• Tahun 1987, pindah ke rumah Bapak MAskur • Tahun 1988, pindah ke rumah bapak kepala desa bapak Muzazin • Tahun 1997, baru mempunyai Gedung sendiri	Gedung TK Kartini di Jl. Kenanga Rw 04 Rt 03 (Gambar 1)	Pada tahun 2020 TK Kartini mendirikan Gedung PAUD Kartini (Gambar 2)





3. Sekolah Khusus Ar-Rochmah



Sejarah Berdirinya Sekolah Khusus Ar Rochmah Sedayulawas Brondong Lamongan

A. Latar Belakang

Beberapa hal yang melatar belakangi berdirinya Sekolah Khusus (SLB) Ar Rochmah di desa Sedayulawas kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Karena berada di wilayah pesisir banyak anak penyandang disabilitas yang kesulitan mendapatkan layanan pendidikan khusus.

Wilayah kecamatan Brondong - Paciran merupakan masyarakat yang religius sehingga kepedulian akan pendidikan sangatlah dominan khususnya dalam bidang agama Islam.

Sekitar 20 tahun yang lalu sebenarnya di desa Sedayulawas juga sudah ada SLB, namun miris karena lahan tergusur di jaman orde baru. Sekolahpun tak mampu melanjutkan operasionalnya.

Kesenjangan yang begitu lama, lalu anak-anak disabilitas banyak sekolah di luar kabupaten Lamongan yakni di Gresik dan Tuban sampai saat ini di tahun 2021.

Jika dari desa Sedayulawas kecamatan Brondong ke SLB Negeri yang memiliki asrama di pusat kota Lamongan masih berjarak 49 km. Itupun jika ditempuh dengan kendaraan pribadi lewat jalur alternatif yang jalannya banyak yang rusak dan terjal. Jika ditempuh lewat jalur kendaraan umum harus berputar lewat kabupaten Tuban atau Gresik yang berjarak sekitar antara 90 sampai 95 km. Sedangkan SLB yang berada di kecamatan Paciran yang terdekat dengan kecamatan Brondong kesulitan akses transportasi umum. Termasuk dari beberapa keluarga siswa tidak bisa mengantar jemput anak untuk sambilan bekerja atau karena faktor lain yang sangat kompleks. Mulanya didirikan SLB di Paciran juga bermaksud bisa merekrut siswa yang ada di wilayah kecamatan Brondong. Namun ternyata tidak semua keluarga siswa bisa tertopang dengan hal ini.

Ketidakterdayaan ini terpaksa banyak keluarga anak menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Padahal sekolah umum yang dimaksud tidak terdapat tenaga

pendidik dan fasilitas seperti pada sekolah inklusi. Anak hanya asal bisa ikut sekolah.

Lebih ironis lagi anak disabilitas di wilayah pantura tersebut tidak disekolahkan dan tidak mendapatkan terapi yang seharusnya masih bisa dikembangkan potensinya. Masih sangat memungkinkan di wilayah yang sangat strategis dengan budaya dan kearifan lokal yang bisa dikembangkan sesuai dengan kemampuan siswa disabilitas yang berbeda-beda.

Hal inilah membuat sebagian dari para pendidik di SLBN sentral Lamongan merasa prihatin dan tergugah berinisiatif untuk mendirikan Sekolah Khusus (SLB) di wilayah pesisir utara Lamongan tersebut.

B. Upaya Pendirian Sekolah Khusus

Bermula sejak tahun 2019 beberapa pemerhati pendidikan khusus berupaya observasi langsung berkeliling mencari data langsung di wilayah kecamatan Brondong terkait dengan data anak penyandang disabilitas dan seluk beluk terkait dengan pendidikan khusus. Mencari informasi melalui masyarakat dari segala latar belakang.

Pada awal tahun 2020 Seperti gayung bersambut ada salah satu keluarga anak penyandang disabilitas yang memiliki harapan untuk mengumpulkan anak-anak disabilitas di wilayah kecamatan Brondong tersebut agar anaknya bisa mendapatkan pendidikan khusus dan terapi dengan mendatangkan guru SLB.

Dari sinilah akhirnya dikumpulkan beberapa tokoh masyarakat desa Sedayulawas untuk mendirikan yayasan yang bisa menampung anak-anak disabilitas sebagai wadah untuk penanganan terkait dengan pendidikan khusus.



Tasyakuran Peletakan Batu Pertama Pembangunan Sekolah

Pondok

1. Pondok Pesantren Al Ikhlas



2. Pondok Pesantren AL Manar





3. Pondok Pesantren Al Iman



4. Al Azhar



Penulis :

Fathur Rahman, S.Pd., M.Pd
Guru Kimia SMAN 1 Lamongan





GUNUNG MENJULUK



GUNUNG MENJULUK



Gunung Menjuluk Icon Desa Sedayulawas.

Gunung Menjuluk sebenarnya bukanlah gunung yang menjulang tinggi, namun lebih tepatnya merupakan bukit kecil yang ketinggiannya hanya 122 m di atas muka laut (ukuran ketinggian ini berdasarkan keterangan dari ahli geologi yang merupakan putra Sedayulawas (Ir Aminul Wahib). Meskipun hanya sebuah bukit atau gunung kecil, Sang Menjuluk gunung kecil ini sangat terlihat jelas bila dilihat dari arah jalan raya Sedayulawas sebelah barat. Bahkan kalau kita memasuki Desa Sedayulawas dari arah barat maka sebagai pertanda bahwa kita sudah memasuki Desa Sedayulawas adalah bila sudah terlihat gunung kecil yang menawan dengan ciri khas ada puncak yang menyerupai kepala yang seakan ikut menyapa. Ini seakan memberi pertanda bahwa kita sudah berada di desa tercinta dengan melihat sang Menjuluk dan sang Menjuluk seakan tahu kedatangan kita, dan ini sangat terkesan bila kita sudah lama dan kangen dengan desa tercinta dan baru saja memasuki Desa. Begitu juga ketika kita meninggalkan desa Sedayulawas dari barat kita juga akan punya kesan sebaliknya seakan sang Menjuluk memberikan ucapan selamat jalan kepada kita dan kita juga seakan memberi ucapan selamat tinggal desa Sedayulawas yang terwakili oleh penampakan sang Menjuluk. Tapi ada satu yang hilang dari sang Menjuluk, yaitu pohon besar yang berada di lereng kedua sebelum puncak yang tampak seakan menemani sang puncak, pohon itu sekarang sudah

tiada entah kemana, apakah sudah mati karena usia, atau mati dikorbankan untuk kemanfaatan masyarakat desa. Yang jelas kita cukup kehilangan tapi itulah makna kehidupan tak pernah akan bisa abadi, semua pasti ada hikmah dan tak perlu ditangisi apalagi diratapi.

Dan yang tidak kalah pentingnya ikon utama Sedayulawas ini ternyata juga berfungsi penting menjadi MERCUSUAR ciptaan sang ILAHI, mengapa , menurut para pelaut dan nelayan keberadaan gunung menjadi penunjuk arah menuju ke pelabuhan Sedayulawas. Dan agar mudah terlihat oleh para pelaut dan nelayan maka di puncak gunung menjulok pada bagian batu yang menghadap ke arah laut dicat atau diapu dengan warna putih dan penulis sendiri pernah melihat sendiri hal tersebut waktu naik gunung pas kupatan. Berarti dalam hal ini si Menjulok ternyata mempunyai fungsi vital untuk navigasi pelayaran, dan memang leluhur Sedayulawas pernah menjadi pelaut oeloeng dengan perahu layar khas Sedayulawas, dan si Menjulok lah salah satu saksi bisu itu.

Gunung Menjulok, gunung yang sudah menjadi icon Sedayulawas, dulu hingga kini ini tak kan terlupakan dan tak akan bisa tergantikan dengan apapun oleh orang asli Sedayulawas, baik yang masih menjadi penduduk Sedayulawas maupun yang ada di perantauan. Maka sangatlah tepat keputusan yang menjadikan gambar gunung Menjulok menjadi salah satu unsur dalam lambang desa Sedayulawas.

Bahkan pada tahun 80 an ke bawah sepertinya gambar gunung Menjulok pernah menjadi salah satu badge pada seragam SDN Sedayulawas II, bagi yang pernah menduduki bangku SD mungkin masih ingat memori ini. Jadi dulu ada badge yang bergambar atau berlogo Gunung Menjulok plus ada pohon besar satu yang ada di lereng sebelah timur puncaknya. Tapi sayang pohon itu telah tiada. Memang kalau dilihat dari sekitar SDN Sedayulawas II penampakan gunung Menjulok begitu terlihat ("ngeglo") karena tak terhalang gedung atau rumah penduduk.

Dan pada zaman milenial ini juga foto atau gambar gunung Menjulok masih menjadi icon yang cukup menarik, buktinya profil grup WA Piantun Sedayulawas juga memakainya, meskipun ditambahkan icon baru berupa jembatan Sedayulawas yang cukup fenomenal. Dengan menyatukannya icon kuno dengan icon milenial sebagai pertanda harapan bersatunya piantun Sedayulawas untuk persaudaraan saklawase dalam rangka ikut memiliki, memikirkan, menjaga, dan mendoakan agar Sedayulawas selalu dalam nilai kebaikan, kebenaran, kemaslahatan yang diridhoi oleh SWT.

Meskipun gunung ini telah menjadi icon Sedayulawas ternyata Gunung ini berada di wilayah bumi desa Sedayulawas dan sebagian lagi masuk wilayah bumi dusun Mencorek desa Sendangharjo. Bagian gunung yang masuk wilayah bumi desa Sedayulawas adalah mulai dari lereng sebelah utara sampai puncak gunungnya serta sebagian besar lereng sebelah timur dan

barat sedangkan lereng gunung sebelah selatan dan sebagian kecil lereng sebelah barat dan timur masuk wilayah bumi desa Sendangharjo. Jarak dari pusat desa Sedayulawas sekitar 3 KM ke arah tenggara.

1. Perjalanan Menjelajah Menjuluk



Gunung Menjuluk yang merupakan salah satu icon Sedayulawas, dan bahkan sudah menjadi bagian dari unsur utama lambang Desa Sedayulawas, tentu sangatlah menarik untuk dikunjungi dan dijelajahi, terutama oleh orang asli Sedayulawas baik yang masih tinggal di Sedayulawas lebih lebih bagi yang merantau di luar Sedayulawas atau keturunan Sedayulawas yang kebetulan tidak tinggal di Sedayulawas tetapi masih mempunyai ikatan bathin dan emosional yang kuat terhadap tanah kelahiran leluhurnya. Sebelum kita melakukan kunjungan atau penjelajahan alangkah baiknya kita mengetahui medan serta jalan jalan yang harus dilalui serta tempat tempat unik dan mungkin bersejarah yang ada di sekitar gunung Menjuluk.

Menjuluk bila dilihat di peta Google map berada di sebelah tenggara atau pojok sebelah selatan - timur wilayah perbatasan antara bhumi desa Sedayulawas dengan bhumi desa Sendangharjo tepatnya dusun Mencorek. Jadi bisa dikatakan bahwa sebagian besar gunung Menjuluk termasuk puncaknya masuk wilayah bhumi desa Sedayulawas dan sebagiannya lagi sekitar seperempat masuk wilayah dusun Mencorek desa Sendangharjo.

Untuk melakukan perjalanan ke gunung Menjuluk bila dimulai dari perkampungan desa Sedayulawas, maka bisa melalui semua akses jalan di Sedayulawas, mulai dari jalan yang paling barat yakni jalan Teratai (Embong Sepur), jalan Cempaka (Madrasah), jalan Melati (Indomaret-KBIH), jalan Kenanga

(Masjid Taqwa), jalan Mawar (Pasar Krempyeng sementara) dan paling timur jalan Kamboja (Randujomplang-pagerdadah). Bila melalui jalan Teratai maka harus belok ke kiri ketika sampai jalan lapangan desa yang baru kemudian lurus ke arah timur mengikuti jalan pinggir lapangan sampai akhirnya di pertigaan jalan Mawar belok ke kanan dan lurus ke selatan sampai ke lokasi yang disebut PAL. Begitu pula ketika melalui jalan Cempaka, Melati, dan Kenanga maka ketika sampai ujung jalan yang dimaksud maka belok kiri (arah timur) menuju akses jalan Mawar tepatnya di perempatan Jelanggung (Watu Gajah) kemudian belok ke kanan (ke arah selatan) dan dari sinilah bila terus lurus ke selatan melalui Masjid Agung dan ke selatannya lagi barulah sampai ke wilayah PAL (yang boleh dikatakan sebagai POS 1 perjalanan). Bagi yang dari akses jalan Mawar dan Kamboja maka tinggal lurus ke selatan maka akan mencapai pada PAL sebagai POS 1.

Ketika sudah sampai pada POS 1 yaitu wilayah PAL, maka para penjelajah gunung Menjuluk langsung bisa mengarah ke jalan tegalan Mbrambang jalanan ini arahnya membujur dari barat ke timur, untuk arah menuju gunung Menjuluk adalah menuju ke arah timur, dan ketika sudah menyusuri jalan ini jangan lupa ketika ada pertigaan pertama yang letaknya tidak jauh dari POS 1 PAL, para penjelajah dipersilahkan memilih jalur Menjuluk melalui jalur TELOGO atau jalur Menjuluk melalui GEREJEGAN. Bila memilih melalui jalur Telogo maka di pertigaan tersebut harus belok kanan (ke arah selatan) tetapi bila ingin melalui air terjun Grejegan maka harus lurus ke arah timur menyusuri jalan tegalan Mbrambang.

Bila penjelajah memilih jalur Telogo, maka setelah dari pertigaan belok kanan terus ke selatan akan melalui jalan yang di tengah perjalanannya akan bisa melihat di samping kiri bisa melihat ladang ladang penduduk dan di samping kanan terlihat tambak tambak pegaraman. Ini tentu menambah asyiknya perjalanan karena melihat kanan kiri jalan yang begitu kontras, sebelah kiri warna kehijauan dan sebelah kanan warna putih berkilauan karena pantulan sinar matahari ke arah air tambak yang bercampur dengan garam. Ketika sudah melalui jalan ini maka diujung jalan paling selatan akan merasakan sejuknya suasana karena akan menemukan aliran air yang sangat alami dan jernih, inilah aliran air dari Telogo yang menggenangi dipinggir jalan sebelah kiri.

Dan tidak jauh dari aliran air tersebut kemudian belok ke kiri (arah timur) sambil agak menanjak maka tibalah kita di Telogo Sedayulawas. Disini bisa disebut sebagai POS 2 TELOGO. Di POS 2 TELOGO ini kita bisa beristirahat sambil cuci muka, wudhu, mandi atau minum air telaga bila mau dan bisa juga melaksanakan Sholat Wajib berjamaah bila waktu sholat sudah tiba, atau sholat sunnah bila waktu sholat wajib belum masuk. Semua kegiatan ibadah Sholat ini tentu bisa dilakukan dengan khusyuk dan khudluk karena sudah disediakan Musholla di samping Telogo yang sejuk dan suasana alami.

Untuk yang memilih jalur dari pertigaan Mbrambang lurus ke arah timur (Grogol) maka akan melalui medan atau jalan yang tak kalah eloknya yaitu melalu ladang ladang penduduk di kanan kirinya, ada yang ditanami palawija yang beraneka ragam tanaman tumpang sari dan sebagian lagi ditanami pohon jati sehingga mirip menjelajah di hutan jati yang tentu bisa menambah pengalaman tersendiri bagi yang melakukannya. Setelah selesai menulusuri jalan yang mengarah ke timur maka kemudian belok kiri (bila mengikuti jalan Mbrambang) atau serang ke kiri (bila melalui galengan jalan setapak ladang penduduk). Pada saat sudah belok atau serong kiri itu berarti arahnya sudah ke selatan menuju GREJEGAN, yang bisa disebut sebagai POS 2 GREJEGAN disinilah kita bisa istirahat sambil menikmati air terjun mini Grejegan yang pada musim penghujan airnya mengalir deras tetapi kalau musim kemarau tidak ada airnya karena Sebenarnya sumber air geregan ini dari sumur Grogol. Di dekat Gerejegan ini rencananya akan dibuat Agrowisata, maka nantinya bila rencana ini terealisasi, tentu akan semakin menambah daya tarik tersendiri bagi destinasi wisata gunung Menjuluk di masa depan.

2. Pendakian ke Menjuluk via Telogo



Bagi wong dan cah asli Sedayulawas, yang sudah melanglang buana ke berbagai kota, luar pulau, hingga ke mancanegara sekalipun, yang mungkin mereka sudah pernah mendaki dan menaklukan beberapa gunung tinggi di pulau Jawa, luar pulau Jawa, bahkan gunung gunung di luar negeri maka kebiasaan tersebut kemungkinan berawal dari langkah pendakian kecil gunung menuju Menjuluk. Maka dari itu marilah kita mengingat memori tentang pendakian kecil ke gunung Menjuluk yang penuh kenangan,

keindahan masa kecil dan makna kehidupan ketika kita sudah menjauhi dan pergi dari sang Menjuluk.

Pendakian ke Menjuluk dimulai ketika kita sudah sampai pada POS 2 TELOGO atau POS 2 GEREJEGAN. Kedua Pos ini berada di kaki bukit, yang satu berada di sisi barat dan satunya lagi dari sebelah utara. Masing masing pos ini mempunyai daya tarik tersendiri, di pos 2 telogo kita disuguhkan kejernihan dan kesejukan air telaga yang alami dengan pepohonan disekitarnya yang menambah ademnya suasana, apalagi diperlengkap dengan ademnya suasana bathin karena adanya musholla sebagai sarana bermunajat dikeheningan yang jauh dari suasana Sedayulawas yang padat dan penuh hiruk pikuk. Sedangkan di pos 2 gerejegan juga tidak kalah syahdunya dengan gemericik air terjun mini yang seakan memberikan semangat untuk memulai perjalanan menaiki sang Menjuluk karena di tempat ini jarak kita dengan Menjuluk tampak lebih dekat, bahkan kita sudah bisa melihat gagahnya gunung Menjuluk dari dekat seakan kita langsung dihadapannya dan kita seperti merasakan kita berada di kaki gunung sambil melihat tubuh sampai kepala Menjuluk yang tiada lain puncaknya.

Setelah kita selesai istirahat sejenak di pos 2 telogo mulailah kita mendaki ke atasnya telaga, di sini kita akan bisa melewati sebuah situs kuno berupa MAKAM KERAMAT begitu wong dan cah Sedayulawas menyebutnya. disitu terlihat nisan-nisan pemakaman kuno, entah tahun berapa dan siapa yang dimakamkan di tempat ini sampai sekarang masih misteri menunggu hasil penelitian para sejarawan, pemerhati sejarah yang masih menyisakan banyak dugaan, hipotesa, maupun asumsi yang Insyaallah suatu saat akan bisa terjawab. Setelah melalui situs kuno kita akan memasuki kebonan kebonan yang dulunya banyak pohon kelapanya, tapi entah kalau sekarang, mungkin pohon kelapanya sudah berganti dengan pepohonan jati. Disinilah bisa disebut POS 3 PERENG BAWAH di tempat kita bisa melepas lelah sambil istirahat sejenak karena habis perjalanan dari pos 2 telaga yang begitu menanjak. Sambil istirahat kita bisa menikmati makanan khas Sedayulawas berupa kupat kalau pas waktu hari raya kupatan, tapi bila pas hari biasa kita juga bisa menikmati makanan atau minuman yang kita bawa sambil menikmati dan menyaksikan pemandangan alam di bawah gunung yang tentu hanya bisa terlihat ladang ladang dan sawah sawah yang ada di kaki gunung Menjuluk. Ini tentu belum bisa memuaskan karena hanya bisa menikmati sebagian kecil dari pemandangan yang terbatas meski sebenarnya terhampar luas. Bila ingin lebih luas dan leluasa melihat panorama pemandangannya tentu harus naik ke tempat yang lebih tinggi menuju POS 4 PERENG ATAS. Dari uraian di atas dapat diambil hikmah bahwa untuk mencapai pandangan atau pemikiran yang luas maka perlu untuk menaikkan derajat keilmuan dan pengalaman hidup.

Saatnya sekarang kita harus menuju POS 4 PERENG ATAS, ditempat ini sangat terjal karena harus melalui igiran igiran dan galengan galengan berundak, di posisi ini harus bisa menjaga stamina, keseimbangan tubuh dan harus penuh kehati-hatian karena kalau tidak waspada dan hati dan tidak melakukan hal yang telah disebutkan tadi bisa bisa kaki terperosok dan mengakibatkan jatuh. Bukan jatuh cinta tapi jatuh di galengan. Bila sudah melalui perjuangan menaiki galengan dan igiran yang disela-selanya banyak tumbuhan liar maka sampailah kita di pos 4 PERENG ATAS. Di lereng ini kita bisa menikmati pemandangan lebih indah dan lebih leluasa dari pada di Pos 3 Lereng Bawah, panorama pemandangan alam yang bisa dinikmati yaitu berupa ladang ladang jagung , sawah sawah padi beserta tambak tambak garam. Kalau di Pos 3 Lereng Bawah belum terlihat tambak tambak garam, kalau di sini sudah bis terlihat. Dengan demikian terlihat warna warni antara persawahan dan pertambakan. Di sini bisa diambil hikmah bahwa bila keilmuan seseorang itu lebih tinggi dan pengalamannya luas tentu akan mempunyai cara pandang yang lebih komprehensif dan luas dayanya.

Setelah belum puas menikmati panorama pemandangan alam pada POS 4 lereng atas maka akan semakin penasaran untuk berada di posisi yang lebih tinggi lagi yaitu menuju POS 5 PUNGGUNG NJULUK, untuk mencapai ke POS ini harus menaiki pintu masuk utama berupa semacam tangga batu yang hanya bisa dilalui satu orang secara bergantian baik yang mau naik maupun yang mau turun. Maka di tangga pintu utama ini kita harus antri apalagi terutama pas pada acara kupatan. Kemudian bila kita berhasil melalui pintu utama berupa tangga maka tibalah kita menuju ke POS 5 PUNGGUNG NJULUK. Di POS 5 tersebut yang bisa dikatakan merupakan punggung gunung dengan kemiringan yang relatif terjal dan di sini kita juga harus sangat ekstra hati-hati menjaga keseimbangan, karena bila tergelincir dan tak tertolong bisa jatuh ke tebing dibawah POS 5 ini yang terjal. Setelah sampai ke Punggung Njuluk ini kita benar benar disajikan pemandangan panorama alam yang lebih aduhai, yaitu berupa hamparan kotak kotak persawahan yang kehijauan yang berada disisi terdekat yakni di kaki bukit gunung Menjuluk kemudian agak ke tengah agak jauh terlihat kotak kotak berwarna putih dan penuh berkilauan itulah warna indahnya pertambakan garam dan terlihat semakin jauh lagi terlihat warna kehijauan persawahan punggung, Nyentong sampai Rondo Kuning, serta dihiasi pula gunung dan perbukitan antara wede, njirek bahkan gunung gunung yang ada di sekitar Palang terlihat meski tampak sangat jauh. Disinilah kita bisa merenung sesat bahwa betapa ketinggian suatu tempat akan mempengaruhi betapa banyak pemandangan alam yang bisa kita saksikan. Begitu juga ilmu dan pengetahuan serta pengalaman yang tinggi akan berpengaruh pada cara pandang wawasan, serta skill seseorang yg akhirnya memberikan daya dan dampak yang luar biasa dengan bisa melihat sesuatu akan jauh lebih luas dan konfrehensif.

3. Pendakian ke Menjuluk via Grejegan "Air Terjun Minimalis"



Grejegan adalah suatu lokasi di mana di tempat ini ada aliran air dari atas yang meluncur ke bawah, karena adanya luncuran air dari atas ke bawah, maka tempat ini mirip sekali dengan air terjun meskipun tidak terlalu tinggi. Dan oleh karenanya menurut penulis lokasi unik ini bisa disebut sebagai AIR TERJUN MINIMALIS. Untuk menguraikan hal yang hal yang sifatnya exotis, unik, dan bersejarah tentang lokasi ini akan diuraikan di bagian yang lain dari tulisan ini. Karena tulisan ini akan lebih fokus pada pendakian ke gunung Menjuluk yang menjadikan lokasi Grejegan sebagai POS 2 yang merupakan alternatif kedua sebagai start pendakian menuju puncak Menjuluk selain melalui TELOGO.

Pendakian ke Menjuluk melalui Grejegan dapat dikategorikan sebagai pendakian melalui jalan pintas, mengapa, karena jarak antara Grejegan dengan puncak gunung Menjuluk bisa dikatakan sangat dekat, ini tentu bila dibandingkan dengan melalui jalur Telogo yang harus melalui tahapan tahapan mulai pos ke 3,4 dan seterusnya. Ini berarti bila melalui jalur ini yang disebut sebagai POS 2 GREJEGAN, bisa langsung menuju puncak Menjuluk tanpa melalui pos 3, 4, 5 dan seterusnya sebagaimana telah digambarkan pada episode sebelumnya.

Jalur Grejegan seperti telah dikatakan sebelumnya sebagai jalur pintas menuju puncak Menjuluk, maka karena dekat dengan puncak tentu medan yang akan dilalui cukup menantang karena terdiri atas tanjakan terjal dengan disertai rintangan berupa gundukan gundukan batu besar yang harus dilalui setapak demi setapak menuju ke atas puncak. Oleh karenanya untuk melalui jalur ini diperlukan stamina, tenaga serta kekuatan yang cukup, keseimbangan badan, dan yang penting lagi nyali keberanian dalam pendakian, karena bila

sedang posisi mendaki kemudian tiba tiba iseng melihat ke belakang atau ke bawah langsung terlihat lereng yang sangat curam. Disamping itu di jalur ini median jalanya sempit hanya bisa dilalui satu orang dan bila lebih dari satu atau dua terpaksa harus dengan cara berjejer ke arah depan dan belakang. Bukan hanya itu di jalur ini kadang ditemukan jalan setapak yang agak licin karena berupa tanah bercampur kerikil yang bila tidak waspada dan hati-hati akan bisa terpeleset dan jatuh ke bawah tebing yang sangat curam. Maka tidak heran yang berani melalui jalur ini biasanya bocah lelaki yang pingin tantangan untuk menguji nyali, dan ingin segera menikmati puncak kenikmatan panorama kesempurnaan puncak Menjuluk yang exotis.

Meskipun lewat jalur ini disebut jalur cepat atau jalan pintas tetapi masih ada alternatif lain bagi pendaki untuk tidak melewati jalur pintas tersebut yaitu dengan melalui jalur menuju POS 4 PERENG ATAS sebelah barat (seperti jalur yang dilalui dari TELOGO). Dan dari POS 2 GREJEGAN untuk menuju langsung ke POS 4 PERENG ATAS gunung Menjuluk memang dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk sampai puncak karena harus sedikit memutar mengitari lereng gunung Menjuluk sebelah barat sampai ke pintu naik utama untuk sampai pada POS 5 PUNGGUNG NJULUK dan berakhir di Puncak Njuluk. Sementara itu masih ada satu alternatif lagi dari jalur ini, yakni menuju ke pintu naik ke PUNGGUNG NJULUK melalui sisi lereng sebelah timur dan ini jarang dilakukan oleh pendaki, kecuali yang penasaran pada sisi lereng sebelah timur Gunung Menjuluk, dan menurut informasi terkini di sisi lereng sebelah timur gunung Menjuluk telah dilakukan eksplorasi tambang batu kapur dan batu gambrang. Memang sejak dulu di sisi jalur ini (Grejegan) sudah pernah dilakukan eksplorasi batu gambrang.

4. Panorama Puncak Menjuluk Sebagai Perwujudan Mensyukuri Nikmat Ciptaan Allah SWT.



Setelah melakukan perjalanan dan pendakian ke gunung Menjuluk dengan segala macam rona dan lika likunya, disertai rasa penasaran, KATOG dan terkadang bercampur dengan rasa tegang, maka tibalah saatnya mencapai dan menggapai puncak Menjuluk yang sangat exotis, penuh makna, dan memberikan kepuasan tersendiri bagi pendakinya. Sebagaimana puncak bukit atau gunung dimanapun adanya pasti menyajikan panorama keindahan alam ciptaan ALLOH yang patut untuk disyukuri seraya berucap ALHAMDULILLAH segala puji bagi Alloh yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga kita masih bisa melangkahkan kaki dan bisa mendaki gunung Menjuluk sampai puncaknya, seraya bertasbih SUBHANALLAH, maha suci Alloh yang telah menciptakan alam semesta ini dengan segala keindahan dan keteraturannya. Bukankah kita diajarkan untuk selalu bersyukur kepada Alloh atas segala nikmat yang diberikan kepada kita baik nikmat kesehatan dan kekuatan lebih lebih nikmat Iman dan Islam.

Dan perlu diingat bahwa sebenarnya kebiasaan mengucapkan kalimat THOYYIBAH bukan hanya pada saat kita sudah dipuncak, tetapi mulai sejak kita diawal perjalanan. Di awal setiap perjalanan kita disunnahkan untuk berdoa, minimal kita ucapkan BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM. agar segala aktivitas apapun bernilai IBADAH sehingga selalu mendapat keridhaan dari Alloh SWT. Begitupun juga ketika kita di tengah perjalanan jangan lupa selalu mengucapkan kalimat THOYYIBAH. Ketika posisi jalan tanjakan sebaiknya mengucapkan ALLOHU AKBAR, ketika jalan menurun kita bisa mengucapkan SUBHANALLAH, ketika jalan mendatar kita ucapkan ALHAMDULILLAH, jalan belok ke kanan kita ucapkan juga Alhamdulillah tapi ketika jalanan berbelok ke kiri ucapkan SUBHANALLAH. Begitu indah hidup ini bila kita selalu membiasakan mengucapkan kalimat THOYYIBAH dalam kehidupan sehari hari.

Ketika kita sudah berada di puncak gunung Menjuluk kita bisa MEMBACA AYAT KAUNIYAH dengan cara melihat, berfikir, merenung, memperhatikan serta memandang dengan mata dhohir dan bathin tentang panorama alam desa Sedayulawas dari segala penjuru baik dari arah barat, timur, selatan maupun utara. Bila kita sedikit merenungkannya betapa besar kenikmatan alam desa Sedayulawas, dari arah Utara terlihat pantai dan lautan luas yang bukan hanya indah dipandang tapi lebih dari itu telah menghasilkan sumberdaya hasil laut yang selama ini menjadi mata pencaharian sebagian penduduk Sedayulawas. Dan bahkan sebagian orang Sedayulawas pernah juga menjadi pelaut yang mengarungi Laut Jawa menuju ke pulau Kalimantan dan Pulau Bawean, dan gunung Menjuluk lah bagian dari mercusuar alam yang memberikan arah navigasi ke pelabuhan Sedayulawas. Maka tidak heran bila banyak orang Sedayulawas yang akhirnya merantau dan menetap serta menyebarkan keyakinan TAUHID yang lurus di pulau Kalimantan. Dan tidak hanya itu ternyata ada keturunan Sedayulawas yang menjadi penyebar Islam

di zaman kesultanan dan ketumenggungsn Islam di pulau Bawean. (Yang dalam waktu dekat akan segera ditulis oleh teman kita saudara DINUL ATIQ).

bila kita dari puncak Njuluk memandang ke arah timur kita akan melihat tegalan tegalan atau area perladangan yang merupakan tempat utama mata pencaharian utama dan mayoritas warga Sedayulawas. Di tegalan tegalan yang merupakan bumi ciptaan Allah dihasilkan berbagai macam hasil tanaman (sebagaimana yang telah penulis paparkan di bagian tulisan tentang TEGALAN). Meskipun tanah tegalan di Sedayulawas tergolong tanah tadah hujan tetapi kesuburan tanah Sedayulawas tidak bisa diragukan, apalagi kalau diusahakan inovasi teknologi pengairan modern Insyaallah hasilnya akan bisa lebih baik. Bukankan ada sebuah hadits yang artinya "KAMU LEBIH TAHU TENTANG URUSAN DUNIAMU,," asbabul wurud hadits di atas berkaitan ttg masalah inovasi pertanian di zaman Nabi SAW.

Kemudian bila kita masih di puncak jangan lupa memandang ke arah Barat kita akan melihat betapa banyak sumber daya alam desa Sedayulawas, mulai dari sawah sawah yang berada di kaki bukit Menjuluk dan sawah sawah yang berada nan agak jauh ke arah barat yakni di sekitar Punggur, Nyentong, dan Rondokuning. Dan yang paling utama yang berada di tengah tengah yg sepertinya diapit oleh persawahan yakni terlihat Sumber daya alam berupa air laut yang mengalir melalui sungai sudetan Bengawan solo yang akhirnya ditampung di tambak tambak garam penduduk Sedayulawas. Bukan hanya itu di area pertambakan ini juga digunakan untuk tambak ikan bandeng dan udang. Dan menurut informasinya hasil tambak bandeng Sedayulawas termasuk becuta rasa tinggi karena dihasilkan dari air laut.

Yang paling akhir kita bisa memandang ke arah selatan meski itu bukan wilayah kita, tapi ini punya hikmah juga, yakni kita juga harus melihat desa sebelah yang secara sumber daya alam tentu jauh dari kita, ini bukan untuk menyombongkan diri tetapi adalah untuk memotivasi dan mendorong kita untuk bersyukur bukankah dengan melihat sesuatu yang di bawah kita akan memberikan rasa untuk selalu bersyukur kepada Alloh karena bumi kelahiran kita ternyata telah diberi oleh karunia berupa sumber daya alam baik dari sisi Utara, barat, timur dan selatan yang melimpah variatif karena banyak pilihan alternatif. Sehingga bagi warga Sedayulawas yang masih tinggal di Sedayulawas bisa memanfaatkan SDA ini dengan sebaik-baiknya. Musim penghujan Mecari nafkah di ladang dan sawah, musim kemarau bisa mencari nafkah di tambak dan laut begitulah ALLAH SWT menganugerahkan SDA yang lengkap bagi penduduk Sedayulawas. Yang terpenting marilah kita gelorakan rasa syukur dengan tindakan nyata untuk Desa tercinta dengan upaya dan karya nyata. Sebagai renungan mari kita baca surat AS SABA' ayat 15-19 dan sekaligus kita tadaburi makna yang terkandung di dalamnya. ALHAMDULILLAH

5. Cerita Legenda Menjuluk

Menjuluk bagi masyarakat Sedayulawas mempunyai cerita legenda yang sangat menarik. Cerita ini mungkin sudah turun temurun dituturkan oleh orang-orang tua Sedayulawas kepada para bocah-bocah Sedayulawas, bagi yang asli Sedayulawas kemungkinan pernah mendengar cerita ini. Marilah kita ikuti kisah cerita ini selengkapnyanya bila belum lengkap bisa dilengkapi sendiri karena sama-sama Sedayulawasnya he he he.

Diceritakan bahwa pada zaman dahulu kala (entah pada zaman apa tidak dijelaskan maklum hanya legenda dan ini tidak perlu diteliti apalagi ditanyakan ke pakar Sejarah he he he) Gunung Menjuluk pernah menjadi salah satu atau satu-satunya gunung yang paling tinggi di seantero dunia. Saking tingginya sampai puncaknya di atas awan dekat dengan rembulan dan bintang gemintang. Bisa dibayangkan betapa tingginya gunung Menjuluk waktu itu karena tingginya seantero dunia kemungkinan melebihi gunung Semeru, Puncak Jaya bahkan mungkin sejajar dengan gunung Everest. Dengan ketinggian yang luar biasa tersebut sehingga gunung Menjuluk diberi nama Menjuluk yang kemungkinan berarti tempat yang tinggi yang menjulang ke angkasa. Lalu mengapa kok sekarang gunung Menjuluk menjadi tidak tinggi lagi, ikuti ceritane.....

Pada masa dimana gunung Menjuluk masih tinggi tingginya, ada seekor kera putih (Ketek Putih) yang mendaki gunung Menjuluk, maksud dan tujuan si kera putih naik ke gunung Menjuluk bukanlah untuk mencari makanan atau minuman, tetapi bertujuan untuk menggayuh rembulan dan bintang gemintang yang ada di langit. Ini bisa dimaklumi karena memang ketinggian gunung Menjuluk puncaknya sampai ke tempat dimana rembulan dan bintang gemintang, makanya ada saja binatang seperti kera putih yang hanya sekedar iseng atau pingin bermain di puncak sambil bisa menggayuh rembulan dan bintang gemintang yang indah tersebut bila terlihat dari bumi.

Setelah kera putih melakukan pendakian ke gunung Menjuluk yang tinggi tersebut, maka akhirnya sampailah kera putih itu di puncaknya dengan perasaan, gembira, senang, dan bahagia. Maka setelah itu si kera putih mulai melaksanakan maksud dan tujuannya untuk menggayuh rembulan dan bintang gemintang. Maka dengan mudah tangannya menggayuh bintang dan gemintang yang tidak jauh dari puncak gunung Menjuluk. Pada saat si kera sedang melakukan aksinya tiba-tiba ketahuan makhluk lain sang penunggu gunung Menjuluk. Maka sang Makhluk penunggu gunung Menjuluk ini akhirnya memukul si kera putih tersebut dan pukulan dari makhluk penunggu gunung Menjuluk ini di samping mengenai si kera putih dan juga mengenai gunung Menjuluk akibatnya gunung Menjuluk terpecah dan terbelah sedangkan pecahan-pecahan gunung Menjuluk berhamburan ke seluruh area pantura pulau Jawa. Dan beberapa batu pecahan tersebut kemudian akhirnya

menjadi bukit atau gunung seperti yang terdekat yakni gunung Kendil, gunung wede, dan gunung njirek, sedangkan pecahan yang terlempar agak jauh ke barat menjadi gunung Moyoruti, dan perbukitan sekitar wilayah Tuban Palang, Widang, serta Kerek. Sedangkan yang terlempar ke timur menjadi perbukitan kapur daerah Blimbing, Paciran, Sendang dan sampai ke wilayah Gresik. Pecahan batu yang ke selatan bisa sampai daerah Rengel serta Grabagan.

Namun sekali lagi, cerita ini hanyalah sebuah legenda yg tentu saja dalam beberapa hal sulit untuk dinalarkan. Apalagi gunung Njirek, misalnya, yang dikisahkan dalam legenda tersebut sebagai bagian dari gunung Menjuluk yang terlempar, karena pada kenyataannya menurut keterangan dari ahli geologi Ir. Aminul Wahib (ahli Geologi yang asli putra Sedayulawas) bahwa, keduanya merupakan dua bukit yang sangat berbeda. Gunung Menjuluk merupakan bukit berbatu gamping Formasi Paciran yang berumur Pliosen - Pleistosen. Sedangkan gunung Njirek merupakan bukit yang didominasi oleh batulempung Formasi Kujung yang lokasi tipenya di kali Secang, desa Kujung, kecamatan Widang, kabupaten Tuban, umurnya Oligosen-Miosen. Ini berarti bahwa bebatuan Formasi Kujung yang diantaranya termasuk gunung Njirek jauh lebih tua jutaan tahun dibandingkan dengan Formasi Paciran yang antara lain termasuk gunung Menjuluk. Meski demikian, di sebagian atas gunung Njirek memang terdapat batugamping Formasi Paciran. Formasi ini antara lain juga berupa gunung Suru di Lembor, bukit gamping Cakaran, gunung Kebondo di selatannya Palang, dan daerah perbukitan batugamping di Kabupaten Tuban yang saat ini banyak ditambang untuk bahan baku pabrik semen di daerah ini. Hanya saja keberadaan batugamping ini melulu terkait dengan daerah sebaran batugamping Formasi Paciran saat ini, yang pada jaman Pliosen - Pleistosen masih berada di bawah muka laut.

Akhir cerita akhirnya gunung Menjuluk menjadi tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Meskipun demikian gunung Menjuluk tetap indah dan menarik bagi Orang Sedayulawas. Salah satu yang menarik dan unik dari bentuk fisik Gunung Menjuluk adalah menyerupai kera yang sedang tengkurap ini bila dilihat dari arah barat Gunung Menjuluk tepatnya di jalan Embong Sepur. Boleh jadi adanya cerita Legenda tersebut di atas adalah terinspirasi dari bentuk gunung Menjuluk yang terlihat sekarang yakni mirip kera yang tengkurap dengan posisi kepala di sebelah Utara sedangkan badannya berada diposisi sebelah selatan.

Dan boleh jadi juga bahwa inspirasi adanya cerita legenda ini memberikan makna bahwa Sedayulawas pada masa lalu pernah mencapai kejayaan yang luar biasa karena pernah menjadi pusat pemerintahan setingkat kadipaten yang dipimpin oleh seorang Adipati atau Tumenggung. Tetapi kini hanya menjadi pusat pemerintahan setingkat desa, meskipun secara

infrastruktur dan jumlah penduduk Sedayulawas boleh dikatakan melebihi rata rata dari layaknya sebuah desa.

Dan makna pecahan pecahan batu gunung Menjuluk yang tercecceer di beberapa tempat dan wilayah yang akhirnya menjadi bukit dan gunung memberikan arti kiasan bahwa orang orang Sedayulawas yang merantau dimanapun berada akan selalu memberikan warna dan dampak positif serta tetap menjaga eksistensinya sebagai orang Sedayulawas yang agamis, bertanggung jawab, ulet, sabar, tegas, dan menjunjung tinggi kejujuran persaudaraan serta bisa beradaptasi dengan tempat barunya.

Sedangkan gambaran kera putih yang menjadi lakon dalam cerita legenda ini memberikan suatu makna bahwa sifat yang ada pada kera pada umumnya yang rakus haruslah disingkirkan dari kehidupan masyarakat Sedayulawas, bukankah dalam sebuah qishoh dalam ajaran Islam ada ungkapan KERA YANG HINA yang diistilahkan dengan QIRODATAN KHOSI IN. Wallohu A'lam Bishowab.

6. Tempat Eksotik, Unik, Menarik, Berlegenda dan Bersejarah di sekitar Menjuluk



Di sekitar gunung Menjuluk ada beberapa tempat yang populer bagi masyarakat Sedayulawas. Tempat tempat tersebut antara lain : TELOGO, GREJEGAN, GOA MACAN, GOA JEPANG, MAKAM KRAMAT, SUMUR GROGOL, KEBUN JUWET, SUMBER AIR SEPANJANG KAKI BUKIT SEBELAH BARAT . Dari semua tempat tersebut tentu masing-masing mempunyai keunikan, keindahan, dan ada juga yang mempunyai cerita legenda hingga mempunyai nilai sejarah yang berkaitan tentang Sedayulawas di masa dahulu. Oleh karena di segmen ini kita akan lebih fokus pada deskripsi disertai narasi tentang tempat tempat tersebut. Bila ada hal yang kurang benar dan kurang cocok bisa dilengkapi ke depan.

Telogo Sedayu

Tempat ini disebut telogo karena memang di tempat ini ada sebuah telaga kecil yang berair jernih. Meskipun disebut telaga tetapi tidak seperti

telaga pada umumnya yang luas dan bisa digunakan untuk renang atau bermain perahu dayung seperti misalnya telaga sarangan yang ada di Magetan. Jadi mungkin lebih tepatnya adalah tempat pemandian umum atau Sendang kecil yang sumbernya berasal dari kaki bukit gunung Menjuluk. Dalam cerita legenda Telogo Sedayulawas memang diceritakan dulu sumber telaga ini memang sangat besar tetapi karena ada rasa kekhawatiran masyarakat Sedayulawas apabila dibiarkan begitu saja akan bisa mengakibatkan banjir besar di wilayah Sedayulawas dan sekitarnya. Maka ada inisiatif dari penduduk Sedayulawas untuk mengendalikan sumber air tersebut dengan cara menyumbat bagian sumber air tersebut dengan sabut dari buah kelapa akhirnya usaha tersebut berhasil sehingga sampai sekarang sumber air telaga ini tetap mengalir dengan stabil meskipun tidak terlalu besar dan tentu tidak menyebabkan terjadinya banjir

Untuk ke depan Telogo Sedayulawas ini bisa direvitalisasi dengan cara diperbesar lokasi genangan airnya (apalagi bila cerita legenda tentang telaga di atas benar adanya) untuk bisa dijadikan tempat wisata agro, kolam renang, atau dibuat danau mini dengan ditaburi ikan emas seperti yang ada Sendang Asmoro Tuban. Dan akhirnya bisa dijadikan wisata terpadu gunung Menjuluk meliputi Grejegan sebagai bagian wisata agro dan Telogo sebagai wisata pemandian atau Sendang ikan.

Grejegan

Tempat ini memang unik sesuai dengan namanya berarti bunyi suatu aliran air yang turun dari atas ke bawah yang bahasa sedayuannya dinamakan nggrejeg sehingga kemudian disebut Grejegan. Karena posisi turunnya air dari atas ke bawah tidak terlalu tinggi akhirnya hanya disebut GREJEGAN, lain lagi kalau posisi turunnya air dari tempat yang tinggi biasanya disebut GROJOGAN, seperti GROJOGAN SEWU di Tawangmangu Jawa Tengah. Apapun nama dan kondisi serta keadaannya Grejegan Sedayulawas bisa penulis katakan bahwa tempat ini penulis namai AIR TERJUN MINIMALIS (sebagaimana pernah penulis sampaikan pada tulisan sebelumnya). Karena tempat ini berupa air terjun meski tidak tinggi tempat ini tetap menjadi unik dan menarik karena akan selalu dilalui oleh pendaki gunung Menjuluk. Maka tempat ini perlu adanya inovasi atau pengembangan lebih lanjut. Salah satu inovasi yang bisa dilakukan adalah menjadikan Air Terjun Grejegan bisa mengalir airnya sepanjang tahun karena selama ini hanya bisa mengalir pada musim penghujan saja. Cara salah satunya adalah dengan melakukan pengeboran sumur Grogol karena sumber air Grejegan berasal dari sumur tersebut. Dan pengeboran tersebut berfungsi ganda yaitu bisa dimanfaatkan untuk menjadikan aliran Grejegan bisa sepanjang masa dan untuk pengairan pertanian serta untuk mendukung program wisataagro yang dicanangkan oleh Pemdes.

sesuai dengan program dari Pemdes Sedayulawas yang akan merevitalisasi tanah kas desa (bengkok) yang kebetulan dekat dengan kawasan ini yang sesuai informasinya akan dibuat semacam tempat wisata agro. Bila program ini berhasil, maka tempat ini nantinya akan bisa menjadi destinasi terpadu dengan destinasi utamanya gunung Menjuluk, telogo dan potensi potensi yang lain yang masih perlu digali. Disamping itu menurut informasi yang penulis terima dari anggota grup Piantun Sedayulawas di sekitar tempat ini pernah menjadi saksi sejarah terjadinya peristiwa perjuangan orang Sedayulawas terhadap para penyusup dari kelompok partai terlarang yang ingin membikin keonaran di Sedayulawas.

Sumber Air Kaki Bukit Sebelah Barat

Tempat ini berada di sebelah selatan Telogo Sedayulawas, memanjang sepanjang kaki bukit Menjuluk sebelah barat dan tempat yang paling sumber mata airnya tepatnya berada di bawah pohon jambu besar pas di kaki bukit dan di bawahnya adalah berupa persawahan penduduk. Sumber air di tempat ini saya kira cukup besar bila dibandingkan dengan yang di Telogo. Dulu di atas sumber air ini ada pohon jambu Kelampok besar (sekarang sudah ditebang dan ditanami pohon jati) dan di atasnya dulu banyak rerimbunan pohon pohon lain yang kalau masih sangat cocok untuk wisata alam. Tempat inipun bila bisa direvitalisasi akan bisa dijadikan wisata tempat kuliner degan nuansa perbukitan dengan dibuat gasibo gasibo di bawahnya dijadikan air kolam ikan atau Sendang buatan dan dibawahnya lagi bisa dibuat wisata sawah edukasi. Sekarang tempat ini digunakan untuk budidaya buah melon. Dan ini tentu bisa dijadikan wisata terpadu dengan Telogo, Grejegan dan Agro serta tentu wisata pendakian gunung Menjuluk.

Sumur Grogol danKebun Juwet

Sumur Grogol merupakan sumber mata air dari air terjun minimalis Grejegan. Pada musim hujan Sumur ini airnya meluber hingga ke atas bibir sumur hingga airnya kemudian mengalir ke arah barat melalui galengan tegalan penduduk dan akhirnya sampai pada tempat dimana Grejegan berada. Dalam cerita Legenda Sedayulawas yang disusun oleh BPK ROFI ISMAIL dan SDR TAMYIZ diceritakan tentang asal muasal terjadinya sumur ini, yaitu karena adanya pertarungan tumenggung Sedayu Mursodo yang sempat bertarung dengan seekor harimau di tempat tersebut. Sehingga berakhir dimenangkan Temanggung Mursodo karena kesaktiannya. Disebelah utara dari tempat ini juga dulu ada tegalan penduduk yang di dipinggir galengannya ditumbuhi pohon juwet secara berjajar dan pada musim juwet secara beramai ramai bocah bocah Sedayulawas banyak yang mencari dan memetik juwet di tempat ini. Dan pada saat itu memetik juwet di tempat ini diperbolehkan oleh pemiliknya dan tidak ada larangan sedikitpun. Apakah pohon pohon juwet

tersebut masih ada hingga kini ? Kalau ada bisa dimanfaatkan untuk destinasi wisata agro petik juwet dan sekaligus revitalisasi sumber air di sumur Grogol. Yang kesemuanya bisa masuk pada Wisata Terpadu Gunung Menjuluk.

Goa goa di atas Menjuluk

Tentang nama goa yang ada di atas gunung Menjuluk yang penulis yang tahu dulu yaitu Goa Macan dan Goa Jepang. Untuk goa macan menurut cerita legenda nya dulu pernah ada tulang belulang macan di dalam goa tersebut sedangkan goa Jepang kemungkinan dulu tempat persembunyian tentara Jepang melawan tentara sekutu. Untuk jumlah dan letak goa sebagaimana informasi dari Fathur Rohman S.Pd yang menyatakan : " Gua di menjuluk yang saya tahu dan pernah masuk antara lain :

1. Gua Topo di bawah puncak sisi timur. Tepatnya selatan pohon Jangkang. Masuknya "mbrangkang" (merangkak) sekitar 2 m baru ada tempat yg bisa untuk bersela.
2. Gua buka dan nutup sendiri, ini mitos dan hanya orang khusus yg bisa menurut cerita yang berkembang.
3. Ada 3 s.d 5 gua buatan Jepang di bawah puncak menjuluk 2 di posisi selatan. Gua2 tersebut di perengnya bentuknya guanya model runcing dan atasnya terbuka. Fungsinya untuk bertahan bila sekutu tentara AS, Australia dan Inggris menywabg dari Laut dan pantai.
Gua no 2 itulah bagi orang yang masih kuat campuran Islam dgn Hindu-Siwa suka bertapa masa hayatnya untuk kesempurnaanya ada dgn mukso meninggal dgn jasad hilang. Putri Dewi Retno Sukarsi dan Mbah Subojoyo apa masuk kategori itu menjadi Jin masuk dimensi lain. Wallahu a'lam bis showab...
4. Gua-gua selain yg saya sebutkan adalah gua alami saja. Menurut Geologi wilayah sedayu bukit cars / kapur terbentuk dari dasar Laut yg karena kekuatan inti dalam bumi terangkat 1 m sampai 300 dpl (di atas permukaan laut) makanya kadang kita nemukan fosil2 kerang dan sejenisnya di gunung kendhil ataaau menjuluk. Begitu sungai bawah tanah yg tawar juga terangkat." demikian keterangan dari Fathur Rohman, S.Pd. (pemerhati sejarah putra asli Sedayulawas yang juga guru kimia di SMA Negeri 1 Lamongan)

Makam di atas bukit Menjuluk

Di perbukitan Menjuluk, tepatnya di atas Telogo Sedayulawas, ada beberapa makam tua yang orang Sedayulawas menyebutnya sebagai makam keramat, meski sejauh ini tidak pernah ada cerita tentang kramatisasi makam tersebut. Di nisan makam tidak ditemukan tanda tanda tulisan baik nama

maupun tahun apalagi tanggal. Yang hanya bisa dilihat adalah bentuk dan ukuran serta motif nisan. Bila melihat letak makam yang ada di atas bukit dan berikut bahan, ukuran dan motif nisan yang ada diperkirakan adalah makam para pembesar kadipaten atau ketemenggungan Sedayu. Dan bila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Fathur Rohman, S.Pd (tulisanannya ada di bagian lain dari buku ini) telah disimpulkan sementara bahwa para pembesar Sedayulawas masa kadipaten antara lain : 1. Pate Amiza berkuasa 2. Pate Bagus yang keduanya diperkirakan berkuasa sekitar 1513 Masehi, 3. Ki Martanegara diperkirakan tahun 1700 Masehi dan 4. Ki Rangga sedayu. Dan bila perkiraan ini benar maka pemakaman tersebut bisa dimungkinkan adalah para pembesar yang tersebut.

Penulis :

Muhammad Afif Affan, S.Hi.

PNS/Penghulu KUA Kec. Tuban, Kab Tuban





PELUWAT PUNCAK GUNUNG KENDIL





Tempat ini berada di puncak Gunung Kendil lokasi tepatnya sebelah selatan batu besar yang menyerupai kendil sehingga orang-orang Sedayulawas menyebut deretan perbukitan kendil atau lebih terkenal Gunung Kendil. Gunung Kendil sendiri sebenarnya bukanlah sebuah gunung bila dilihat dari ketinggian dalam ukuran MDPL. Sehingga lebih tepat bila dinamai perbukitan kapur yang memanjang dari arah utara ke selatan yang terletak di sebelah timur desa Sedayulawas.

1. Asal Muasal Penamaan, Sejarah Gunung Kendil dan Keindahannya

Sebagaimana puncak bukit pada umumnya tentu Puncak Peluwat mempunyai pemandangan yang indah. Salah satu yang paling menarik adalah dari Puncak Peluwat ini kita bisa melihat dan menikmati pemandangan view laut yang teramat exotic. Dan kita juga bisa melihat Desa Sedayulawas bak kita naik KUDARA atau seperti menerbangkan DRONE karena kita bisa melihat Sedayulawas dari ujung barat timur selatan dan Utara tanpa ada yang membatasinya. maka tidak heran bila tempat ini menjadi destinasi favorit untuk acara NUNU JAGUNG pada musim panen jagung muda oleh para bocah-bocah Sedayulawas di tahun 90-an yang dilakukan pada setiap pekan sekali yaitu Jum'at sore. Mulai dari Puncak Peluwat di sisi sebelah Utara yg menjadi tempat favorit sampai punggung bukit sebelah selatan

dipenuhi bocah bocah Sedayulawas yg menghabiskan liburan Jumat sorenya di bukit indah nan menawan ini.



Panorama Sedayulawas
dengan pantai dan
jembatan, bila dilihat dari
Gunung Kendil

Di samping mempunyai daya tarik exotik bagi bocah Sedayulawas ternyata Puncak Kendil menyimpan sejarah yang teramat penting untuk dijadikan IBROH. Bila dikaitkan dengan cerita dari beberapa orang Sedayulawas PUNCAK PELUWAT ini dulu konon pernah direncanakan akan dijadikan pemakaman Sunan Sendang Duwur yang sekarang makamnya ada di desa Sendang Duwur Paciran. Sendang Duwur sendiri sebetulnya adalah putra keturunan asli Sedayulawas yakni anak dari pernikahan antara Syekh Abdul Qohhar dari Baghdad dengan putri dari penguasa Sedayulawas Raden Joyo Sasmito.

Untuk bekas tempat rencana pemakaman Sunan Sendang Duwur di Puncak Pluwat sampai sekarang masih ada berbentuk luangan dengan panjang dan lebar seperti layaknya luangan untuk mengubur jenazah. Luangan tersebut bukan dalam bentuk tanah melainkan batu kapur yang digali sedemikian rupa berbentuk luangan. Meskipun luangan itu berada diperbatasan

tapi anehnya sampai sekarang meski hujan deras seperti apapun tidak pernah sampai terdapat genangan air di dalamnya.

Kemudian mengapa Sunan Sendang Duwur tidak jadi dimakamkan di puncak Pluwat gunung kendil, masih menurut beberapa sumber cerita adalah karena kondisi politik dan keamanan yang tidak kondusif karena Sedayulawas sedang berkonfrontasi dengan Tuban, sehingga demi keamanan Sunan Sendang Duwur akhirnya dimakamkan di Desa Sendang Duwur Paciran. ,Dan sebagai bukti bahwa tempat ini merupakan tempat rencana pemakaman sang Sunan adalah terkadang ada kunjungan beberapa orang penduduk desa Sendang Paciran yang salah satu nya adalah juru kunci beserta kerabat Sunan Sendang Duwur yg berdomisili di Sendang punya kebiasaan berkunjung di Pluwat dan seperi biasanya diterima oleh Al Maghfurlah Mbah Badar yang merupakan pemilik lahan peluat yg kebetulan adalah kakek penulis. Dan memang salah satu juru kunci makam sunan Sendang Duwur itu memang masih kerabat Mbah Badar.

Dan yang tidak kalah pentingnya bahwa ada hikmah yang baik dibalik batalnya rencana pemakaman tersebut, sehingga Sedayulawas saat ini bisa terhindar dari budaya pengkultusan sebuah makam yang bisa membawa dampak kesyirikan, khurofat, dan takhayul. Dan ini adalah atas kehendak Alloh SWT untuk menjauhkan suatu qoryah dan roiyahnya dari yang dilarangNya. Wallahu A'lam. Meskipun demikian tempat ini sewaktu penulis masih kecil kadang digunakan untuk golek nomer. Karena itu biar tidak dijadikan tempat maksiat oleh Mbah Badar dicemplungi ri epek epek sejenis tanaman kaktus yang berduri.



Inilah Pluwat yang merupakan tempat rencana Sunan Sendang Duwur akan Dimakamkan Tetapi tidak jadi dan hikmahnya tentu tempat ini tidak akan menjadi tempat pengkultusan makam yang selama ini sering terjadi

Pada masa setelah itu Pluwat juga pernah menjadi tempat diadakannya sholat istisqo' penduduk desa Sedayulawas. Penulis sendiri pernah mengikuti sholat tsb dua kali yang menjadi Imam adalah Allohuyarham Romo KH Asrori beliiu adalah seorang Kiayi dan juga bertani dan berkali kali dilaksanakan Sholat Istisqo' berkali kali pula langsung diijabahi oleh Alloh dengan diturunkannya hujan sesaat setelah selesai sholat.

Dipilhnya puncak peluwat sebagai tempat menjalankan sholat istisqo' oleh masyarakat Sedayulawas waktu itu penulis sendiri tidak tahu pasti alasannya, yang jelas mungkin karena tempat ini tinggi sehingga sehingga untuk melaksanakan sholat di tempat yang lebih tinggi lebih bisa nyaman dibandingkan dengan tempat yang rendah. Dan bila melihat topografi lokasinya sebelah barat puncak lebih itu lebih tinggi sangat pas untuk tempat imam untuk memimpin dan menyampaikan khutbah bisa terlihat dan terdengar oleh makmum yang ada di sebelah timur yang posisinya lebih rendah.



Di foto sebelah kiri inilah tempat Imam / Khotib memimpin sholat Istisqo' dan membacakan khutbahnya sedangkan foto sebelah kanan tempat makmum yang posisinya lebih rendah

(1) Tempat – Tempat Unik Di Sekitar Gunung Kendil



INILAH BATU BESAR YANG MENYERUPAI BATU GONG YANG BILA DIPUKUL AKAN KENDIL SEHINGGA DISEBUT GNG KENDIL MEMANTULKAN GAUNG ATAU GEMA

Selain terkenal sebagai tempat acara NUNU JAGUNG bocah bocah Sedayulawas dan mempunyai nilai nilai sejarah yang bernuansa religi, Di sekitar Pluwat Puncak Gunung Kendil juga menyimpan keunikan tersendiri yang bisa membuat kita terkagum kagum, yaitu antara lain di sebelah utaranya berdiri batu besar yang menyerupai kendil dan seperti yang pernah diceritakan sebelumnya bahwa adanya batu besar inilah asal muasal kata Gunung Kendil itu dinamai.

Persis di bawah batu besar yang menyerupai kendil ini ada sebuah goa yang cukup unik, mengapa unik, karena kalau dilihat dari luar mulut goa ini tidak lebar alias sempit tapi ternyata di dalamnya begitu lega dan luas. Di dalam goa ini memang tidak ada stalakmit atau yang sejenisnya baik di atap maupun dindingnya tetapi kita akan menjumpai dinding dan atap goa yang berwarna amat putih mirip rumah yang baru diplamer dan dicat warna putih bersih. Jadi sangat kontras dengan warna yang ada di mulut goa yang berwarna seperti biasa warna batu pada umumnya. Goa ini oleh para petani di sekitarnya

diberi julukan Goa LOWO, mengapa dinamakan goa lowo karena goa ini dijadikan tempat habitat binatang kelelawar yang beranak pinak sehingga di dasar goa banyak tercecer kotoran kelelawar. Dan ini tentu biasa digunakan dan dimanfaatkan para petani disekitar lokasi untuk pemupukan areal ladangnya. Selain itu goa ini juga bisa berfungsi untuk tempat berteduh dari panasnya terik matahari dan berlindung bila musim hujan terutama para petani dan cah ngarit dan angon. Menurut sumber lain goa ini juga disebut dengan nama GOA MURSADA.



GOA LOWO ATAU TERKENAL DENGAN GOA MURSODO BERADA DI BAWAH BATU KENDIL

Kalau kita melangkah menuju ke bawah tepatnya di dasar bukit sebelah barat maka kita juga akan menemukan sebuah batu yang tidak begitu kecil pun juga tidak begitu besar tapi batu ini mempunyai keunikan yaitu kalau dipukul akan menimbulkan bunyi memantul atau bergema inilah

kemudian dinamakan WATU GONG. Bagi para bocah angon atau ngarit bila melewati atau sedang menunggu hewan gembalaanya belum merasa puas dan lega sebelum membunyikan alias memukul batu itu berkali-kali hingga terdengar gaung atau gema dari batu tersebut.

Agak jauh ke selatan dari Peluwat Puncak Gunung Kendil yang masih deretan punggung gunung Kendil terdapat GOA yang sangat menarik pula dan lain dari pada yang lain., goanya tidak seperti goa pada umumnya yang umumnya berbentuk lengkung oval atau bulat melainkan berbentuk kotak kotak. Jadi sepertinya goa ini bukan goa alami karena proses alamiah tetapi sepertinya hasil karya orang, ini terlihat dari bekas bekas pahatan yang ada di dinding dan atap serta lantai goa.

Kalau memang goa ini buatan manusia siapa sebetulnya yang membuat goa ini ? Menurut cerita yang berkembang dari mulut ke mulut kemungkinan goa ini adalah hasil buatan tentara Jepang. Tentara Jepang membuat goa ini bertujuan untuk persembunyian dari serangan tentara sekutu. Ini adalah bagian dari strategi tentara Jepang untuk bertahan dan melakukan serangan terhadap sekutu. Kalau melihat bentuk goa memang cocok untuk strategi perang karena modelnya kotak seperti kubus dengan ukuran sekitar tinggi dan lebar satu setengah meteran. Bila kita memasuki gua ini kita akan menemukan belokan sebanyak dua kali inilah yang diasumsikan bahwa goa ini untuk tempat persembunyian, bertahan dan mengintai lawan sekaligus melakukan penyerangan. Ini sangat strategis karena posisi goa terletak agak ke atas sehingga sangat mudah untuk memantau musuh. Goa yang disebut terakhir terkenal dengan nama Goa KOTAK ini menurut versi cah angon dan ngaritan seperti penulis tapi ada juga yang menyebut Goa PACA'AN.

Dari cerita tentang goa KOTAK atau PACA'AN dapat dikatakan bahwa gunung Kendil ternyata punya nilai historis pada masa kependudukan Jepang bahkan mungkin juga Belanda. Dan menurut beberapa saksi sejarah masa kependudukan Jepang yang waktu itu sedang melakukan perlawanan terhadap tentara sekutu, ternyata dari Pluwat Puncak Gunung yang view nya memang mengarah ke laut Jawa di sini orang-orang Sedayulawas bisa melihat langsung pertempuran seru antara pesawat tempur sekutu dengan kapal selam Jepang. *Yang mana* ketika kapal selam Jepang terkena sasaran rudal sekutu maka kapal selam tersebut berusaha untuk menghindari dengan melakukan manuver sesegera mungkin masuk kedalam air laut. Dan ini terlihat jelas dari Puncak Gunung Kendil. Begitulah seperti melihat adegan film di layar televisi atau layar perak cuma tinggal membuat bingkainya saja.

2.Kondisi dan Keadaan Terkini Gunung Kendil



Pada tulisan sebelumnya telah didiskripsikan cerita masa lalu tentang Puncak Peluwat Gunung Kendil, mulai dari kegiatan dan acara yang sering dilakukan di tempat itu, berikut kisah kisah masa lalu yang berkaitan dengan tempat tempat unik di sekitar Pluwat Puncak Gunung Kendil, maka untuk tulisan selanjutnya lebih fokus pada melihat keadaan Peluwat Puncak Gunung Kendil pada masa sekarang dan proyeksi serta prospek masa depan keberadaan Puncak Peluwat Gunung Kendil.

Pada masa sekarang ini bisa disaksikan, bahwa keadaan Gunung Kendil dan sekitarnya sangat memprihatinkan, hal ini dikarenakan dalam kurun waktu sepuluh atau dua puluh tahun ke belakang terjadi eksploitasi yang sangat masif terhadap sumber daya alam berupa batu kapur. Kegiatan eksploitasi dilakukan dengan cara menambang batu kapur yang kemudian menghasilkan batu bata Saren untuk bahan bangunan dan material Uruk untuk proyek pembangunan jalan dan fasilitas umum lainnya. Terjadinya penambangan batu kapur yang terjadi di gunung Kendil terjadi hampir menyeluruh dari lereng ujung Utara sampai lereng ujung selatan, yang tersisa cuma bagian lereng utara di bawah batu kendilnya saja. Akibat dari penambangan yang dilakukan terjadilah kerusakan pada lereng lereng gunung secara menyeluruh bahkan ada yang menyisakan lubang besar bekas galian.

Sebenarnya proses penambangan sumberdaya alam selama memenuhi prosedur dan standar kelayakan AMDAL dan ketentuan yang berlaku Insya Allah secara etik dan hukum bisa dibenarkan, tetapi bila menyalahi prosedur dan standar AMDAL dan ketentuan hukum yang berlaku dapat dipastikan akan terjadi problem dikemudian hari, berupa kerusakan alam dan ekosistemnya dan akan bisa berdampak serta mengakibatkan bencana alam baik banjir atau tanah longsor disamping itu juga membuat paru paru desa semakin tidak berdaya.

Setahu penulis pasca penambangan yang telah dilakukan sebenarnya ada kewajiban bagi penambang untuk melakukan revitalisasi kembali lahan dengan cara penghijauan atau hal lain yang membuat lahan

tersebut tidak menjadi masalah dikemudian hari. Hal ini sudah ada contoh seperti di Tuban Kerek bekas eksploitasi pabrik semen Tuban dijadikan lahan untuk penghijauan di Merakurak bekas lahan galian batu kapur disulap menjadi tempat wisata Tebing Pelangi dan masih banyak contoh lain.

Salah satu yang memprihatinkan juga akibat penambangan batu kapur ini kabarnya membuat membuat situs goa KOTAK atau PACA' AN sudah punah, padahal sesuai yang diyakini banyak orang Sedayulawas goa ini dibuat oleh tentara Jepang. Goa tersebut menurut informasi dari teman waktu SD yang masih domisil di Sedayulawas ternyata sudah punah tak berbekas dan dalam waktu dekat penulis akan mengecek kebenaran berita tersebut. dan akan melakukan kegiatan foto foto he he he.....

3. Wacana Masa Depan Gunung Kendil





Pada tulisan sebelumnya telah didiskripsikan tentang keadaan terkini Puncak Peluwat Gunung Kendil yang mengalami eksploitasi dan eksplorasi sumberdaya alamnya yang tentu mempunyai dampak yang positif maupun dampak negatif. Positifnya adalah secara ekonomi bisa menumbuhkan kegiatan perekonomian masyarakat di bidang penambangan batu kapur khususnya untuk pembuatan batu bata dari batu kapur (Saren) dan penggalian batu kapur yang lebih lembek untuk digunakan bahan uruk pembangunan jalan maupun fasilitas umum yang lain. Sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya kerusakan alam dan habitatnya yang turunannya bisa berakibat tanah menjadi labil sehingga mudah untuk terjadinya banjir atau tanah longsor. Dan Penurunan kualitas oksigen.

Sebagai langkah solutif untuk mengantisipasi dampak negatifnya maka perlu untuk dilakukan langkah-langkah :

1. Melakukan kegiatan Reboisasi

Mewujudkan bekas lahan tambang yang masih bisa dan memungkinkan untuk ditanami tumbuhan dengan melakukan penghijauan kembali. Dengan adanya penghijauan maka diharapkan kerusakan alam dan habitatnya akan kembali pulih. Disamping itu akan memberikan kesejukan tersendiri sehingga dengan sendirinya akan memberikan daya magnet untuk dikunjungi yang pada akhirnya akan menjadi destinasi menarik bagi masyarakat Sedayulawas yang semakin hari semakin mengalami kepenatan baik karena kesibukan maupun akibat kepadatan penduduknya.

2. Melakukan kegiatan Rehabilitasi.

Mewujudkan lahan bekas tambang yang tidak memungkinkan untuk dilakukan reboisasi, dengan cara memanfaatkannya lahan tersebut untuk sarana olahraga dan wisata yang sesuai dengan kondisi lahan, bisa dengan memanfaatkan tebing tebing bekas lahan untuk sarana olahraga panjat tebing atau olah raga sejenisnya. Bekas lahan yang mendatar bisa digunakan sarana olahraga voly atau sepakbola mini. Sedangkan bekas lahan yang berupa cekungan bisa digunakan untuk sarana kolam renang atau kolam kecek. Intinya sangat disayangkan bila lahan tersebut tidak dimanfaatkan.

3. Melakukan kegiatan Revitalisasi lahan pertanian.

Mewujudkan lahan lahan yang posisinya di atas bukit yang sebagian besar belum tesar eksploitasi yang kondisinya masih seperti semula berupa lahan lahan pertanian kering bebatuan menjadi lahan pertanian yang bisa dimanfaatkan untuk destinasi wisata bukit dengan memanfaatkan dan menunjukkan keunggulan bukit kendil yaitu puncak bukit yang view nya bisa melihat panorama pantai laut Jawa. Untuk memberi daya tarik tambahan bisa dibuat taman khas Sedayulawas seperti kaktus ri epek epek, ceplokan dan tumbuhan lainnya serta ditambah tanaman buah asli Sedayulawas berupa Pace, srikaya. Dan sebagai sarana tambahan bisa dibuat gubuk gubuk tradisional khas Sedayulawas yang dibuat sedemikian rupa dan juga tempat untuk berfoto dengan latar belakang panorama laut Jawa. Bisa dikatakan perlu memadukan konsep pertanian, agro, dan puncak bukit plus view panorama laut.

4. Melakukan Revitalisasi Infrastruktur Jalan

Mewujudkan jalan akses menuju gunung Kendil akan punya kemanfaatan ganda pertama memudahkan akses transportasi pertanian dan yang kedua mendukung akses pada destinasi olahraga dan wisata yang ditawarkan. Hal yang keempat ini sebenarnya bisa menjadi prioritas utama karena akan mempunyai manfaat ganda, artinya ada tidak adanya destinasi wisata di gunung Kendil revitalisasi jalan untuk akses pertanian tetap menjadi keniscayaan.

Penulis :

Muhammad Afif Affan, S.Hi.
PNS/Penghulu KUA Kec. Tuban, Kab Tuban





MBULANGU RIWAYATMU DULU





MBULANGU RIWAYATMU DULU



Foto : Murib Yasin (alm) dan Farikhin (alm) di Pantai Mbulangu

Hari Ahad itu aku memilih pergi ke Mbulangu untuk mengisi libur sekolah. Berangkat pagi saat matahari masih berselimut kabut dari balik tembok masjid di belakang rumahku, berjalan beriringan dengan orang-orang hendak ke warung di ujung barat desa, entah mengapa dulu disebut warung bukan pasar. Mampir sejenak di warung sekedar buat bekal di Mbulangu, uang receh Rp 15 untuk tiga jajanan tradisional sekaligus yang terbungkus daun jati, ada jajanan Gendar, Klinyong, Gantilut.

Hasrat untuk segera sampai ke Mbulangu membawaku menapaki jalan Raya Deandles yang masih belum beraspal, masih juga lengang oleh lalu-lalang kendaraan, bahkan sepeda pancal pun masih bisa dihitung dengan jari sehingga tak terasa sampailah di ujung barat jembatan (tretek). Tepat di sebelah kanan jembatan ada jalan setapak menurun menuju ke arah Mbulangu, dari situ sesungguhnya jarak ke Mbulangu tak seberapa jauh sekitar 200 meter, hanya saja jalannya bekelok-kelok melintasi satu tambak ke tambak lain, mulai dari tambak Wak Kas lurus lalu belok kiri sampai melewati laban lalu belok ke utara. Sampai di tambak Wak Kaji Kunjali belok lagi ke utara menyusuri jalan setapak yang diapit tambak Wak Usman di sisi kiri dan kebun Mbah Rawi di sisi kanan. Selanjutnya, ada belokan lagi ke utara melintasi

tambak Wak Munikah, belok lagi ke barat lurus melintasi pekuburan, baru setelah beberapa langkah sudah sampai Mbulangu, dari balik pepohonan kelapa tampak rumah Kaji Kadir, di situ terdapat langgar (mushola) panggung terbuat dari kayu, ada sumur yang airnya dingin dan berasa tawar sekalipun dekat pantai dan tambak. Suasana sekitarnya tampak asri, tenang dengan semilir angin sepoi-sepoi basah yang datang dari arah pantai di sebelah utara rumah tersebut. Pantai yang indah, berpasir putih yang bersih dengan deburan ombak kecil menghempas ke bibir pantai, nyiur di sepanjang pantai melambai bernyanyi, dedaunan pandan laut menari-nari, begitu juga rumput lari-lari berlarian ke sana kemari.



Rumpit Lari Lari

Itulah pesona Mbulangu, lokasinya berada di ujung barat daya Desa Sedayulawas, berdekatan dengan bibir pantai utara karena itu sering disebut pula dengan Pantai Bulangu. Mengenang Mbulangu, selalu yang terlintas di pikiran sebagian masyarakat Sedayulawas adalah kenangan saat-saat mengisi waktu luang, bermain, berlibur serta menikmati pesona keindahan alam tepi pantai dengan beragam tanaman khas pantai yang bisa dijumpai disana, ada pohon kelapa (*Cocos nucifera*), bakau atau magrove (*Rhizophora racemosa*), Waru Laut (*Hibiscus tiliaceus*), Pandan Pantai (*Pandanus utilis*) dan Rumpit Lari-Lari (*Spinifex littoreus*).

Nama Mbulangu dikaitkan dengan legenda yang dituturkan secara turun temurun. Dalam buku “Legenda Asal Usul Desa Sedayulawas” (2009) karya Rofi’ Ismail dan Tamyiz disebutkan tentang legenda yang melatarbelakangi asal muasal nama Mbulangu. Ringkas cerita, adalah Tumenggung Jempor alias Mursodo sebagai pemimpin waktu itu suatu ketika berkeliling menyusuri sungai sebelah barat daya katemenggungan, tiba-tiba dilihatnya ada seekor buaya sedang bersembunyi dibalik lebatnya tumbuhan bakau, karena keberadaan buaya besar itu dianggap bisa membahayakan keselamatan warga maka oleh Mursodo kemudian buaya besar itu diserang

dengan keris jingga miliknya. Dalam sekejap keris itu menancap di kepala buaya itu hingga tak berdaya dan mati, mengeluarkan bau yang sangat lengur (langu) dari lubang kepala bekas tusukan keris jingga tadi. Karena bau langu dari buaya itu orang menyebut tempat itu “Buaya Langu” dan lama kelamaan sebutan itu menjadi “Mbulangu”.

Terlepas dari legenda asal muasal namanya itu, kawasan Mbulangu konon dulu pernah digunakan sebagai tempat penjemuran ikan dari perahu yang bersandar di dekat pantai tersebut. Dulu, daratan Mbulangu sedemikian luas hingga ratusan meter menjorok ke tengah laut, namun seiring berjalannya waktu daratan itu sedikit demi sedikit terkikis oleh abrasi laut, satu per satu pohon kelapa dan tanaman pantai laut hanyut terbawa ombak saat air pasang. Belakangan Mbulangu tak ubahnya seperti umumnya wahana wisata di kawasan tepi pantai sekarang, masyarakat Sedayulawas kerap memanfaatkannya untuk bersantai, berlibur bersama keluarga atau teman sebaya, menikmati buah kelapa muda (degan) yang masih segar karena langsung dipetik di tempat, menyantap nasi lengkap dengan olahan masakan atau lauk pauk yang dibawa dari rumah, kadang memasak rujak (rujukan) sambil menikmati keindahan panorama Mbulangu yang mempesona kala itu. Saat air laut pasang, Pantai Mbulangu berpasir putih bersih juga cocok buat anak-anak kecil bermain, membangun gunung-gunungan dari pasir, sesekali mereka menceburkan diri ke tepi laut di sepanjang pinggir pantai, airnya jernih setinggi lutut orang dewasa hingga tampak jelas dasar laut berpasir lembut. Tak hanya anak-anak kecil, orang dewasa juga ada yang menyempatkan diri menceburkan diri, berenang agak ke tengah yang sedikit lebih dalam.

Tidak kalah menariknya saat air laut mulai surut, terpapar jelas di depan mata hamparan dasar laut berpasir itu, saat dimulainya mencari Jurit di sekitar Pantai Bulangu yang tadi saat air pasang bersembunyi di dasar laut, masyarakat Sedayulawas menyebutnya Jurit adalah sejenis siput laut dari famili Conidae, bercangkang dan berbentuk seperti kerucut simetris (cone) karena itu disebut juga siput kerucut, hidup di perairan hangat yang dangkal dengan topografi berpasir seperti halnya di laut dekat Pantai Mbulangu. Cangkang siput kerucut yang indah dan berwarna warni sangatlah menarik dibawa pulang untuk dikoleksi sebagai mainan.

Siapa pun yang mengisi hari-harinya di Mbulangu akan betah berlama-lama di situ bahkan sampai menjelang sore saat senja tiba.



Siput kerucut dari spesies *Conus textile* (Dok. Richard Ling/Wikipedia)

Selain menjadi tempat untuk meluangkan waktu senggang atau bermain, lokasi Mbulangu dekat pantai juga dimanfaatkan sebagai perkebunan kelapa, pertambakan udang dan ikan, rerumputan yang banyak tumbuh di kawasan ini juga oleh para penggembala kambing dijadikan tempat menggembala ternak atau mencari rumput (ngarit).

Keanekaragaman flora disekitar pantai itu juga mengundang banyak fauna berkembang biak serta mendiaminya sehingga kian menambah keragaman dan keindahan kawasan Bulangu. Beragam burung hidup di kawasan ini, seperti Burung Puyuh (Manuk Gemek), burung tekukur (Dekuku), burung Kuntul, Burung Alap, Burung Peking Kaji, Burung Glatik, Burung Prenjak dan masih banyak lagi beragam jenis burung.

Dari balik rimbunnya tanaman bakau disekitar Bulangu juga menjadi tempat yang cocok bagi kehidupan berbagai fauna, sebut saja misalnya kepiting laga (fiddler Crab/*Uca* sp), kepiting Semapor (Semaphore Crab/*Ilyoplax* sp) atau jangkang, ikan Gelodok (Mudskipper/ *Periophthalmus* sp), udang pistol (*Alpheus* sp), Siput Isap (Jobah) dan masih banyak lagi. Maka tak sedikit orang datang ke Bulangu sekedar berburu burung menggunakan ketapel (stip) diantara pepohonan dan tanaman yang banyak tumbuh disana atau mencari jobah dari balik tanaman bakau.

Cerita Bulangu ternyata tak sekedar mempesona dari keindahan pantainya, tetapi juga menyimpan keragaman hayati demi kelestariannya. Sungguh sebuah kearifan lokal yang semestinya dipertahankan. Meski keindahan pantai Bulangu kini telah memudar, tetapi “Mbulangu Riwayatmu Dulu” akan selalu menjadi kenangan indah serta menginspirasi akan kehadiran wahana wisata keluarga di tepi pantai.

Penulis: Amrozi Amenan (Jurnalis Surabaya)





KULINER TRADISIONAL SEDAYULAWAS MEGILAN





KULINER TRADISIONAL SEDAYULAWAS MEGILAN



1. Pendahuluan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaknai kata kuliner adalah berhubungan dengan masak-memasak. Sedang kata tradisional dimaknai sebagai suatu kebiasaan yang berasal dari leluhur yang diturunkan secara turun-temurun. Adapun kata “Megilan” tentu saja tidak ditemukan di dalam KBBI, karena kata itu adalah dialek bahasa lokal masyarakat Sedayulawas dalam pergaulan sehari-hari menggantikan ungkapan “Sekali, Sangat atau Luar Biasa” dalam padanan kata Bahasa Indonesia.

Berangkat dari pemaknaan tersebut, pokok bahasan berikut memaparkan seputar kreasi masak-memasak masyarakat Sedayulawas yang turun-temurun, melebur dalam tradisi dan kebiasaan makan dalam rentang waktu yang panjang, terus berkembang dari masa ke masa, melintasi dari generasi ke generasi, mengiringi dan mewarnai jejak langkah perjalanan Desa Sedayulawas. Mulai dari meracik rempah-rempah, bumbu-bumbu dapur menjadi beragam menu masakan, lauk-pauk, sayur; mengolah adonan kue, olahan pangan dari bahan-bahan alami menjadi aneka jajanan pasar, makanan selingan, camilan; sampai meramu berbagai minuman segar. Sungguh, sebagai kearifan lokal, kuliner tradisional Sedayulawas megilan.

2. Menu Masakan

Menu masakan tradisional Sedayulawas berkembang sepanjang masa, ada lauk pauk, sambal dan rujak, aromanya mengisi ruang dapur sejak dulu masih dipenuhi perabot dari tanah liat, anyaman bambu, misalnya dandang, kual, nangnangan, kemaron, wakul, kalo, tampah, salang menggelantung diatas pawon berbahan bakar kayu.



Sate Kambing

Beberapa menu masakan cukup populer, bahkan masuk dalam daftar sajian menu masakan tradisional selera nusantara seperti halnya Rawon, Kare, Sate, Gulai, Soto, Sambal dan sebagainya, yang mencerminkan jati diri masyarakat Sedayulawas sangat terbuka dengan perkembangan menu masakan terkini yang sedang digemari di eranya.



Rawon

Entah sejak kapan menu-menu masakan yang bahkan telah mendunia itu mulai mewarnai kuliner Sedayulawas, namun yang pasti dalam rentang waktu yang panjang menu-menu tersebut telah melebur dalam tradisi dan kebiasaan masak-memasak masyarakat Sedayulawas, berkembang menjadi menu masakan tradisional yang digemari masyarakat Sedayulawas. Mungkin nama bisa saja sama, tetapi racikan, penyajian, perpaduannya dengan lauk pauk yang banyak diwarnai olahan ikan laut bisa jadi berbeda karena selera dan cita rasa lidah masyarakat Sedayulawas berbeda, misalnya kare rajungan.



Kare Rajungan

a. Lauk-Pauk

Beragam lauk-pauk pengiring makan pagi, siang dan malam, bercita rasa lidah masyarakat pesisir pantai utara (Pantura); asin, masam dan pedas. Dari racikan bumbu-bumbu dapur dipadu dengan bahan-bahan alami lainnya terciptalah aneka jenis lauk-pauk tersebut.

Selanjutnya, kata “Jangan” atau “Dudoh” untuk menyebut lauk-pauk atau segala sesuatu terkait dengan menu masakan yang merupakan dialek lokal masyarakat Sedayulawas akan dipertahankan sebagaimana mestinya ungkapan diucapkan dalam keseharian sebagai bentuk kearifan lokal yang juga perlu dipertahankan.



Lodeh Kepala Manyung



Lodeh Jangan Kates

Sebagian Dudoh dibuat dari campuran dengan santan kelapa; seperti Dudoh Lodeh, Dudoh Mangut, Dudoh Kare dan Dudoh Gulai, sebaliknya ada yang tanpa santan kelapa; seperti Dudoh Asem, Dudoh Garang Asem, Dudoh Mener, Dudoh Pindang, Dudoh Semur, Dudo Bali, Dudoh Semur.



Dudoh Asem Jangan Blodor

Ada pula ditambahkan dengan irisan sayur-mayur, buah-buahan untuk menambah daya kelezatan dan kenikmatannya; contohnya Dudoh Asem dengan irisan buah kates (pepaya), klentang, blodor (labu putih), blodru (gambas), kacang lanjaran (kacang panjang), kangkung, kecipir; Dudoh Lodeh dengan kacang lanjaran, blodru, blodor, ketewel (tewel), kluwih; Dudoh Mener dengan daun kelor, daun bayam, blodru dan blodor.



Dudoh Asem Jangan Klentang

Selain dengan sayur-mayur dan buah-buah, Dudoh juga dicemplungkan ikan, contohnya Dudoh Mangut, Dudoh Garang Asem, Dudoh Semur, Dudoh Bali dan Dudoh Pindang.



Garang Asem Kepala Ikan Manyung

Sebagian Dudoh disantap dengan olahan menu lainnya, contohnya Dudoh Menir dengan Bothok yang cukup dikukus atau Pepesan selain dikukus juga dipanggan dalam balutan daun pisang. Nikmatnya bukan kepalang.



Mener Kelor dan Bothok Layaran

b. Sambal

Sambal atau “Sambel” dalam dialek lokal masyarakat Sedayulawas adalah lauk-pauk berbahan dasar lombok (cabe) dicampur bumbu-bumbu dapur lain, ada petis, trasi, tomat, bawang dan sebagainya, lalu diuleg (digerus) dalam cuek (layah) dari tanah liat.



Sambal Petis

Sambel menjadi menu masakan spesial oleh sebab hampir ada di setiap hidangan santap pagi, siang dan malam hari, bahkan kehadirannya tak sekedar menjadi pelengkap beberapa lauk-pauk tertentu akan berasa hambar tanpa sambel, sebutlah misalnya Dudoh Pindang baru ada greget di lidah bila disantap dengan sambel.



Sambal Tomat

Sambal paling banyak dikonsumsi karena praktis dan cepat dalam penyajiannya, jadi sangat tepat kalau sedang buru-buru hendak beraktifitas di pagi hari, tak mau ribet dan berlama-lama di dapur, cukuplah menu Sambel dipadukan dengan segala lauk-pauk lainnya sebagai menu sarapan pagi.



Sambal Bawang

Cukup beragam jenis sambal; ada Sambel Petis, Sambel Bawang, Sambel Tomat, Sambel Trasi, Sambel Kecap, Sambel Kacang, Sambel Kelopo, Sambal Slondreng, Sambal Bajak, Sambal Jagung dan Sambel Pletuk.



Sambel Bajak

Pemberian nama sambel bergantung pada bahan yang digunakan, contohnya Sambel Petis dari petis, Sambel Jagung dari jagung, Sambel Tomat dari tomat, Sambel Kecap dari kecap, Sambel Kelopo dari parutan kelapa.



Sambal Kecap

Beberapa diantaranya merujuk pada cara pembuatannya, contohnya Sambel Slondreng dibuat dari campuran parutan kelapa dan bumbu sambal yang dihaluskan lalu disangrai (slondreng) di wajan di atas api menyala.



Sambel Slondreng

Dalam penyajiannya, sambal juga dipasangkan dengan menu dan nasi tertentu, misalnya Sambel Kecap dengan ikan panggang, Sambel Kelopo dengan Nasi Uduk, Nasi Punar (Nasi Kuning), Lodoh (perpaduan menu Sambel Jagung, Dudoh Lodeh dan lontong).



Sambal Kelopo

Khusus Sambel Kelopo ini memiliki aroma khas dari kreweng (gupilan genteng) setelah dipanaskan (ditunu) di dalam Pawon (kompor dari tanah liat), lalu diaduk dengan parutan kelapa setelah dicampur dengan bumbu sambal.



Sambal Kelopo dan Jangan Alur

Sambal Kelopo juga menjadi campuran Jangan Alur, Jangan Ingos Ingos, Urap-Urap untuk siap disantap.

Sama-sama berbahan parutan kelapa, Sambal Slondreng menjadi pelengkap Nasi Punar dan Nasi Berkat menu spesial dalam gelaran tradisi hajatan selamatan atau manten. Sedangkan sambal jagung melengkapi jajanan Srawut.



Srawut bertabur Sambal Jagung

Sambal Jagung dibuat dari pipilan jagung kering yang digoreng lalu dihaluskan dan ditambahkan bumbu sambal sehingga ada rasa pedasnya.



Sambal Pletuk

Perpaduan sambel Sambel Jagung dengan Sambel Kelopo menghasilkan Sambel Pletuk untuk melengkapi santapan menu Lodoh dan jajanan Ketan Urap.



Sambal Kelapo dan Lodoh

Ada pula Sambel Kacang yang menemani santapan olahan Jagan Latoh, Menu Pecel, dan Sambel Bajak yang cocok untuk segala menu olahan nasi.



Sambal Kacang dan Latoh

c. Rujak



Irisan Buah dan Bumbu Rujak

Rujak sangat digemari mulai dari anak-anak, remaja sampai dewasa sebagai menu makanan sampingan. Racikan bumbu rujak terdiri dari cabe, gula, petis,

trasi, penyedap rasa (micin), kadang ditambahkan juga irisan gedang klutuk (pisang Kepok) dan kacang tanah gorengan pasir, lalu diuleg (digerus) di cowek. Ada Rujak Klatakan, Rujak Cacah, Rujak Bedoyo dan Rujak Lontong.

Macam rujak dibedakan dari bahan yang digunakan, Rujak Klatakan dari irisan buah-buahan krai, mentimun, bengkoang, terong, nanas, semangka, kedondong, jambu mente, mangga baik yang masih muda (poh) atau sudah masak, pepaya (kates), terkadang ditambahkan kangkung yang dikukus, bulet (ketela rambat), pace (mekudu). Irisan buah-buahan (Klatakan) tersebut kemudian dicampurkan dan diaduk secara merata dengan racikan bumbu rujak.



Rujak Klatakan

Ada Rujak Cacah, racikan bumbu Rujak Klatakan diatas digunakan namun buah-buahan dicacah kecil-kecil. Adapun Rujak Bedoyo menggunakan buah krai rebus (Bedoyo) dengan bumbu Rujak Klatakan.



Rujak Lontong

Rujak Lontong lain lagi, terbuat dari irisan lontong dicampur dengan racikan bumbu rujak, ada cabe, petis, garam, bawang putih, lalu diuleg dan ditambahkan kecap dan ditaburi tauge (kecambah). Rujak umumnya disajikan dalam, Takir, wadah mangkok terbuat dari daun pisang dan daun jati.



Rujak Legen

Ada pula dulu dikenal Rujak Legen, terbuat dari Legen diberi bumbu rujak dan parutan batang pepaya (kates). Sayang Rujak Legen yang pernah melegenda ini kini sudah tidak dijumpai lagi di pentas kuliner tradisional Sedayalawas.

c. Aneka Nasi



Nasi Uduk

Berbagai menu lauk pauk seperti sambal dan rujak mengiringi saat menyantap aneka jenis nasi atau orang Sedayulawas menyebutnya “Sego”. Selain Sego Puteh yang kini umum dikonsumsi, ada Sego Jagung, Sego Jagung, Sego Uduk, Sego Punar, Sego Urap, Sego Srawut, Sego Karak, Sego Liwet dan Lontong.



Nasi Jagung

Berbeda dengan Sego Puteh yang disantap dengan sembarang menu lauk pauk dan sambal, khusus Sego Uduk dan Sego Punar (Nasi Kuning) cocok dengan Sambel Kelopo, Sego Srawut dan Sego Jagung dengan Dudoh Mangut, Dudoh Lodeh dan Dudoh Asem.



Nasi Karak

Sego Karak terbuat dari Sego Puteh yang dikeringkan lalu dikukus lagi, diaduk dengan parutan kelapa agar bisa disantap dengan Sambel Trasi dan Ikan Gerih. Sedang Sego Liwet cocoknya disantap dengan Sambel, Dudoh Mangut atau Dudoh Lodeh.



Nasi Punar

Terkadang berbagai jenis nasi disajikan bersamaan dalam satu menu disebut Sego Campur, perpaduan Sego Puteh dan Sego Kuning diberi bumbu Dudoh Lodeh Jangan Kates atau Dudoh Bali.

d. Olahan Ikan



Ikan Panggang

Kehidupan dekat pantai sangat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat Sedayulawas dalam mengonsumsi makanan, itu terlihat dari banyaknya olahan menu masakan berbahan ikan laut atau mereka menyebutnya “Iwak”.



Dudoh Asem Iwak Dodok

Berbagai menu masakan favorit dicemplungi ikan segar, contohnya Dudoh Mangut dengan Iwak Manyung dan segala jenis ikan panggang; ada Iwak Pe (Ikan Pari), Iwak Layang, Iwak Juwi, Iwak Pindang dan sebagainya.



Dudoh Mangut Kepala Manyung

Seperti halnya pula Dudoh Garang Asem akan lebih menendang rasa dan kelezatannya bila ditambahkan dengan ikan laut semisal Iwak Sembilang, Iwak Bandeng, Iwak Dodog, Iwak Mujaer, Iwak Sadar, Iwak Kerot dan sebagainya.



Sayur Garang Asem Ikan Sadar

Dudoh Semur dan Dudoh Bali rupanya juga akan menemukan cita rasa aslinya bila ditambahkan dengan gorengan Iwak Sindo (ikan Belanak), Iwak Bandeng dan sebagainya.



Ikan Panggang dan Sambal Kecap

Pun demikian dengan Dudoh Pindang akan lebih lezat dan nikmat sekali bila ditambahkan berbagai jenis ikan seperti Iwak Pindang (Layang), Iwak Mujaer, Iwak Sindo (Belanak), Iwak Tongkol, Iwak Nus (Cumi-Cumi), Urang (Udang) atau sejenis kerang-kerangan.



Pindang Iwak Nus

Perpaduan rasa asem mentah yang dicemplungkan kedalam Dudoh Pindang mampu menciptakan sensasi kenikmatan tiada banding.



Dudoh Pindang Iwak Tongkol

Ada lagi yang tidak bisa terlupakan dengan Dudoh Mener, akan lebih nikmat bila disantap dengan Bothok dan Pepesan, ada Bothok Ikan Layaran, Bothok Udang, Pepasan Ikan Tongkol dan sebagainya. Beragam pula Dudoh Mener, ada Dudoh Mener Kelor, Dudoh Mener Bayem, Dudoh Mener Blodor dan Dudoh Mener Bludru.



Pepesan

e. Aneka Panganan



Jajanan Pasar

Berbagai adonan kue, jajanan pasar, kudapan atau camilan bercita rasa manis, legit, gurih, berbahan dasar aneka jenis tanaman yang dulu banyak dijumpai di sekitar Sedayulawas, contohnya padi, jagung, singkong, pisang, kacang tanah, pohon kelapa, ubi jalar, Talas, Uwi dan masih banyak lagi.

a. Jajanan Pasar

Beragam jajanan pasar tradisional mewarnai perkembangan kuliner di Sedayulawas dari masa ke masa, sebagian mulai jarang ditemukan namun tak sedikit tetap bertahan di tengah ramainya jajanan masa kini, berbahan dasar tepung (tepung tapioka, tepung beras, tepung ketan, tepung jagung), olahan ubi-ubian (minyak dan bulet), dan buah kelapa.



Alu Alu



Apem



Arumanis



Bafel



Bathil



Bikang



Bongko Cublek



Bongko Kacang Ijo



Bongko Sagu



Blendung



Bubur Ketan Ireng



Bubur Lemu



Bubur Pati



Bubur Putih



Bubur Sagu



Cetot



Emput



Enting Enting



Gablok



Gantilut



Gapitan



Gelali



Gempo



Gendar



Gendos



Gethuk



Hawuk atau Awuk



Gimbal Tempe



Gimbal Urang



Godoh



Horok Horok



Jemblem



Jenang Jagung



Jongkong



Katul



Jubah



Kawiyah



Kemplang



Kerok



Ketan Jurohan/Konyor



Ketan Ireng Urapan



Ketan Salak



Kuwah



Klenyong



Klepon



Konthol Kambing



Lemper



Kucur



Kuping Gajah



Lempok



Lepet Jagung



Lepet Ketan



Limpang-Limpung



Lopes



Luwoh



Madumongso



Moto Kebo



Negosari



Onde Onde



Ote Ote



Pelas



Petulo



Lemet



Putu Ayu



Rangin



Rengginang



Rondo Royal



Sagon/Reteh



Santri Semujung



Saplak



Serabeh



Sisir



Sogok Pethek



Sumpil



Wingko



Tape Ketan Putih



Tape Ketan Hitam



Tape Minyak



Tape Srawut



Kolak Waluh



Kolak Pisang



Kolak Kacang Ijo



Krupuk Entung



Krupuk Plimbang



Melinjo



Krupuk Puli

f. Camilan

Makanan selingan atau camilan telah menjadi bagian dari tradisi dan gaya hidup yang turun temurun di tengah masyarakat Sedayulawas, beragam camilan umumnya bersumber dari tanaman yang saat itu banyak tumbuh di sekeliling desa, contohnya ubi-ubian, kacang-kacangan, jagung, pisang dan sebagainya, baik direbus atau digoreng.



Bulet (Ketela Rambut)



Tales (Talas)



Uwi



Ganyong



Kentang Rebus



Gembili



Jagung Godok



Jagung Bakar



Jagung Goreng Pasi



Jagung Goreng Minyak



Jagung Brondong



Kacang Goreng Minyak



Kacang Goreng Pasir



Kacang Rebus



Kacang Kapri



Pisang Rebus



Menyok Rebus



Suweg

g. Minuman

Aneka jenis minuman diciptakan melengkapi tradisi dan kebiasaan makan serta memperkaya budaya kuliner tradisional Sedayulawas. Beragam minuman berbahan dasar tanaman disekitar, contohnya adalah Legen, Es Degan, Dawet Cao, Dawet Gudir, Dawet Ental, Serbat, Wedang Tape, Kolek dan sebagainya.



Es Degan



Serbat



Wedang Tape



Es Gudir



Dawet Cao



Es Cao

h. Kuliner Dalam Tradisi dan Budaya

Dalam tradisi dan budaya masyarakat Sedayulawas yang turun-temurun, beberapa menu masakan, olahan makanan dan jajanan tradisional tertentu dihadirkan sebagai simbol dari suatu tradisi dan budaya dilangsungkan, misalnya saat ada hajatan lamaran calon pengantin, resepsi pernikahan pasangan pengantin, selamat, tanjakan, perayaan hari Lebaran atau Riyoyo, kupatan dan sebagainya.



Gemblong

Dalam tradisi lama lamaran pengantin yang digelar sebelum menuju ke jenjang pernikahan disimbolkan adanya jajanan pasar seperti Gemblong, Ketan Salak, Lemet, Wingko, Juadah (Jenang Ketan), Gulo Klopo (gula merah), dan Roti Urang-Urangan.



Lemet

Saat puncak acara resepsi pernikahan pasangan pengantin ada menu makanan spesial dan populer disajikan, disebut “Berkat” diwadahi “Tumbu” terbuat dari anyaman daun pohon siwalan (lontar) karena itu disebut juga “Tumbu Berkat”.



Tumbu Berkat

Menu Berkat cukup khas aromanya, perpaduan dari menu Sujen daging sapi, Sambel Slondreng, Mi kuning, Gimbale Kacang Tunggak, Iwak Bandeng Goreng dibumbui Dudoh Bali, Jangane Ketewel (tewel) dan Jangane Kates bercampur Dudoh Lodeh dan Acar. Aroma alami daun lontar kian membuat menu Berkat lebih khas menjadi simbol tradisi dan budaya hajatan kemantenan di Sedayulawas.



Berkat

Tradisi lain dalam kehidupan masyarakat Sedayulawas adalah kegiatan selamatan yang biasa ditandai dengan Tanjaan sebagai ungkapan rasa syukur, gembira penuh suka cita karena tercapainya harapan, cita-cita dan tujuan tertentu dengan santapan menu makanan khas selamatan, ada Nasi Tumpeng, Nasi Urap, Sambel Klopo dicampur dengan Tauge (kecambah), kacang panjang, pepaya dilumuri sayur Lodeh, ikan bandeng, telur, atau Ikan Layang. Menu makanan ini dulu biasa disajikan di atas Tampah terbuat dari anyaman bambu beralaskan daun pohon pisang dan daun pohon jati.



Nasi Urap

Tradisi menggelar Selamatan atau Tanjaan juga diungkapkan dengan menghadirkan menu jajanan Bubur Abang terbuat dari tepung beras dan ditaburi parutan kelapa untuk dibagikan ke tetangga terdekat.



Bubur Abang

Dalam tradisi merayakan hari Raya Idul Fitri atau masyarakat Sedayulawas menyebutnya “Riyoyo” juga tak luput dari jajanan khas Riyoyo seperti Kuping Gajah, Sentor, Jagung Goreng, Kacang Goreng, Madumongso, Keciput, Krupuk Entung, Kemplang, Krupuk Melinjo, Rengginang, Gapitan, Tape Ketan dan sebagainya.



Keciput

Menu spesial saat merayakan Riyoyo juga dihadirkan, seperti Dudoh Rawon, Dudoh Soto, Dudoh Gule dan Dudo Kare sebagai ungkapan kegembiraan di hari teristemewa setelah sebulan penuh menahan lapar dan dahaga di Bulan Ramadan yang suci.



Soto

Kegembiraan merayakan Riyoyo berlanjut hingga sepekan kedepan saat dilangsungkannya tradisi Kupatan. Tradisi ini disimbolkan dengan kehadiran menu masakan Kupat dan jajanan Lepet. Kupat dipadu dengan Dudoh

Mangut, Sembel Pletuk dan Lepet sebagai bekal ke Gunung Menjuluk, di sanalah masyarakat Sedayulawas merayakan Kupatan sambil menikmati menu makanan khas Kupatan.



Kupat

i. Penutup

Kuliner tradisional Sedayulawas mempunyai potensi sangat besar untuk dikembangkan karena menggunakan bahan baku lokal dan teknologi pengolahan yang diterapkan sudah dikuasai secara turun-temurun. Di satu sisi, berbagai makanan tradisional tersebut nyaris hilang dari peredaran karena bersaing dengan makanan asing, kurang menariknya penampilan, daya simpan rendah, pengemasan belum ditangani secara profesional. Pelaku usaha kuliner tradisional juga mengalami kesulitan memperoleh bahan baku disamping target konsumen untuk mengembangkan usaha kulinernya. Itulah mengapa mereka membutuhkan pendampingan dan wadah dalam mengembangkan pasar, bahkan bisa melestarikan kuliner tradisional kepada generasi milenial melalui serangkaian kegiatan festival kuliner tradisional secara berkala yang rutin dan konsisten.

Penulis :

Hj. Lilik Wahyuni (Pecinta Kuliner)
(*Jurnalis Surabaya*)



Amrozi Amenan





KELOR DALAM MAKANAN ORANG SEDAYULAWAS





KELOR DALAM MAKANAN ORANG SEDAYULAWAS

Peribasa mengatakan “**dunia tak selebar daun kelor**” yang artinya dunia ini tidak sempit, sebuah nasihat agar tidak cepat putus asa dalam menghadapi suatu keadaan atau kegagalan, karena masih banyak pilihan lain. Kelor bukanlah sesuatu yang asing untuk orang Sedayulawas, sejak saya masih kecil sudah mengenal daun kelor dibuat “dudoh menir kelor”. Dudoh adalah nama lain dari sayur untuk daerah lain. Cara membuat dudoh menir kelor adalah, daun kelor “dipritili” yaitu diambil daun dari tangkainya kemudian dicuci. Bumbu yang dibutuhkan: bawang putih, bawang merah, ketumbar, kunci, garam, gula dan beras yang sudah direndam (sekarang sudah diganti dengan tepung beras), semua bumbu dihaluskan. Didihkan air, jika sudah panas masukan bumbu yang sudah halus, aduk-aduk supaya tidak mengumpal karena ada beras/tepung beras. Masukkan daun kelor yang sudah bersih, bisa juga ditambah dengan serutan jagung, tunggu sampai semua matang dan rasa sudah enak. Dudoh menir kelor biasanya disajikan dengan pepes ikan baik ikan segar maupun ikan yang sudah matang/pindang ikan/layang, maupun botok ikan layaran, botok tirem, juga pelas/dadar jagung. Disamping daun kelor yang digunakan untuk dudoh menir, buah kelor/klentang juga digunakan untuk dudoh asem kelentang. Dudoh asem klentang juga disajikan dengan pepes, botok, dan pelas.



Dalam mengolah atau memasak daun kelor yang perlu diperhatikan adalah memilih daun yang masih segar, berwarna hijau tua, tidak kuning dan sebaiknya segera dimasak maksimal 4 jam setelah pemetikan. Daun kelor mudah mengalami proses fermentasi, terlihat dari daunnya yang cepat layu dan menguning. Jika sudah layu dan menguning maka kandungan nutrisinya akan berkurang. Daun kelor saat muda berwarna hijau muda setelah dewasa berwarna hijau tua. Warna hijau daun kelor dihasilkan karena daun kelor mengandung klorofil atau pigmen hijau tanaman yaitu senyawa zat basa yang ditemukan pada tanaman. Kelor mengandung klorofil dengan konsentrasi tinggi. Daun kelor mengandung klorofil pada 6.890 mg/kg bahan kering. Sedangkan dalam 8 gram serbuk daun kelor mengandung 162 mg klorofil (Krisnadi, 2012).

Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) merupakan jenis tanaman ber kayu yang mudah tumbuh. Tingginya dapat mencapai 7-12 m dan diameter batang 20-40 cm. Pohon kelor tumbuh di daerah tropis dan subtropis. Dengan ketinggian 1000 m diatas permukaan laut. Juga dapat tumbuh dengan baik pada berbagai jenis tanah, kecuali tanah berlumpur dengan pH tanah netral sampai sedikit asam. Tanaman kelor berasal dari dataran sekitar Himalaya (India), Pakistan, dan Afganistan, namun pada saat ini tanaman kelor mudah dijumpai hampir diseluruh daerah di Indonesia. Di Indonesia, tanaman kelor dikenal dengan berbagai nama, misal untuk masyarakat Sunda dan Melayu disebut *kelor*, masyarakat Sulawesi menyebutnya *kero*, *wori*, *kelo* atau *kloro*. Masyarakat Madura menyebutnya *maronggi*, di Aceh disebut *murong*, di Ternate dikenal sebagai *kelo* di Sumbawa disebut *kawona*. Sedangkan orang-orang Minang mengenalnya dengan nama *mungggai* [Kurniasih, 2013]. Pohon kelor disebut sebagai pohon ajaib/ *the miracle tree*, karena kandungan zat gizi yang sangat banyak dan bagus untuk tubuh.



Gambar : Tanaman Kelor
Sumber : Biomoringa, 2014

Daun kelor berbentuk bulat telur dengan ukuran kecil-kecil bersusun majemuk dalam satu tangkai berwarna hijau pucat menyirip ganda dengan anak daun menyirip ganjil dan helaian daunnya bulat telur. Aroma daun kelor

agak langu, namun aroma akan berkurang ketika dipetik dan dicuci bersih lalu disimpan pada suhu ruang 30°C sampai 32°C (Kurniasih, 2013).

keunggulan daun kelor terletak pada kandungan mineral dan vitamin. Daun kelor mengandung vitamin A, vitamin C, Vit B, kalsium, kalium, besi, dan protein, dalam jumlah sangat tinggi yang mudah dicerna dan diasimilasi oleh tubuh manusia. Selain itu, daun kelor diketahui mengandung lebih dari 40 antioksidan. Daun kelor mengandung; 7 kali vitamin C pada jeruk, 4 kali kalsium pada susu, 4 kali vitamin A pada wortel, 2 kali protein pada susu, 3 kali potasium pada pisang. Dibawah ini merupakan gambar perbandingan nutrisi daun kelor segar dan serbuk daun kelor dengan beberapa sumber nutrisi lainnya.



Gambar : Perbandingan Nutrisi Daun Kelor Segar dan Serbuk
Sumber : Krisnadi, 2012

No.	Zat/Unsur	Jumlah Gizi
1.	Protein (g)	6,7
2.	Lemak (g)	1,7
3.	Beta caroten (vitamin A) (mg)	11300
4.	Thiamin (vitamin B1) (mg)	0,21
5.	Riboflavin (vitami B2) (mg)	0,05
6.	Vitamin C (mg)	220
7.	Kalsium (mg)	440
8.	Karbohidrat (g)	14,3
9.	Serat (g)	0,90
10.	Ferrum (zat besi) (mg)	7,0
11.	Magnesium (mg)	42
12.	Fosfor (mg)	70
13.	Kalium (mg)	299
14.	Zincum (seng) (mg)	0,16

Berdasarkan Daftar Komposisi Bahan Makanan, Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI, berat daun kelor per 100 gram bahan tersaji pada berikut:

Sumber: Daftar Komposisi Bahan Makanan Direktorat Gizi Departemen kesehatan RI 1992

Daun kelor tidak hanya populer dalam peribahasa. Daun kelor yang mungil ini ternyata mempunyai manfaat yang besar bagi manusia. Daun kelor (*Moringa Oleifera*) adalah tanaman dengan segudang manfaat yang berasal dari suku *Moringaceae*. Daun kelor dipercaya banyak orang sebagai bahan yang sangat bermanfaat untuk kesehatan tubuh. Makar dan Becker (1997) dalam Krisnadi (2012) melaporkan bahwa daun kelor mengandung 27% protein yang memiliki kandungan asam amino essential yang seimbang, sehingga sangat baik untuk dikonsumsi oleh anak-anak yang pencernaannya belum sempurna guna memenuhi kebutuhan protein mereka. Peran asam amino esensial dalam tubuh sangatlah penting karena mempengaruhi semua fungsi organ dan sel di dalam tubuh. Bayi dan anak-anak pada masa pertumbuhan dianjurkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk mengkonsumsi daun kelor. Konsumsi daun kelor akan memberikan keseimbangan nutrisi dalam tubuh sehingga akan terbantu peningkatan energi dan ketahanan tubuhnya. Selain itu, daun kelor juga berkhasiat untuk mengatasi berbagai keluhan yang diakibatkan karena kekurangan vitamin dan mineral seperti kekurangan vitamin A (gangguan penglihatan), kekurangan choline (penumpukan lemak pada liver), kekurangan vitamin B1 (beri-beri), kekurangan vitamin B2 (kulit kering dan pecah-pecah), kekurangan vitamin B3 (dermatitis), kekurangan vitamin C (pendarahan gusi), kekurangan kalsium (osteoporosis), kekurangan zat besi (anemia), kekurangan protein (rambut pecah-pecah dan gangguan pertumbuhan pada anak (Anonim 2012). *National Institute of Health* (NIH) pada 21 Maret 2008 mengatakan, bahwa daun kelor telah digunakan sebagai obat oleh berbagai kelompok etnis asli untuk mencegah atau mengobati lebih dari 300 jenis penyakit.

Menurut Kurniasih (2013:175) daun kelor berkhasiat mengatasi beragam penyakit seperti hepatitis, hiperlipidemia atau kolesterol tinggi, dan jantung. Beberapa Senyawa aktif daun kelor adalah arginin, leusin dan metionin. Kandungan arginin pada daun kelor segar mencapai 406,0 mg. Arginin diproduksi oleh tubuh tapi dalam jumlah yang terbatas, maka dari itu imunitas atau kekebalan tubuh dapat ditingkatkan dengan arginin yang terdapat pada daun kelor. Daun kelor berperan sebagai sistem kekebalan tubuh atau imunitas, membantu proses penyembuhan luka, kemampuan melawan kanker dan tumor. Metionin yang kadarnya mencapai 117 mg pada daun kelor segar berfungsi sebagai pengontrol lemak dan kolesterol yang dapat diserap oleh tubuh. Sedangkan menurut Krisnadi (2012) manfaat utama daun kelor adalah:

(1) meningkatkan ketahanan alamiah tubuh, (2) menyegarkan mata dan otak, (3) meningkatkan metabolisme tubuh, (4) meningkatkan stuktur sel tubuh, (5) meningkatkan serum kolesterol alamiah, (6) mengurangi kerutan dan garis-garis pada kulit, (7) meningkatkan fungsi normal hati dan ginjal, (8) memperbaiki kulit, (9) meningkatkan energy, (10) memudahkan pencernaan, (11) antioksidan, (12) memelihara sistem imunitas tubuh, (13) meningkatkan sistem sirkulasi yang menyehatkan, (14) bersifat anti-peradangan, (15) memberi perasaan sehat secara menyeluruh, (16) mendukung kadar gula normal tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dituangkan dalam *Journal of Pharmacology and Pharmacodynamics*, menyebutkan bahwa daun kelor merupakan salah satu adaptogen alami yang bisa mengatasi stress, artinya tanaman ini memiliki kemampuan dalam tubuh dari efek toksik yang dipicu oleh stres. Selain berfungsi sebagai anti stres, daun kelor juga diyakini dapat menurunkan gula darah. Gula darah yang tinggi dapat menyebabkan diabetes. Lalu, seiring perjalanan waktu, tingginya gula darah dapat menyebabkan penyakit lain seperti jantung. Salah satu cara menurunkan kadar gula darah adalah dengan mengkonsumsi daun kelor. Sebuah hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan menggunakan daun kelor sebanyak 50 gram dan mencampurnya ke dalam makanan, dapat mengurangi kenaikan gula darah sebesar 21 persen. Selain mengatasi stres dan menurunkan gula darah, daun kelor juga dapat mengurangi peradangan. Peradangan dapat terjadi, karena respon alami dari tubuh terhadap infeksi atau cedera, tetapi peradangan yang berkelanjutan diyakini menjadi salah satu gejala penyakit jantung dan kanker. Kandungan anti-inflamasi yang terkandung di dalam daun kelor dapat mengurangi peradangan pada tubuh.

Daun kelor juga kaya antioksidan, yakni sejenis senyawa yang dapat melawan radikal bebas di dalam tubuh. Tingkat radikal bebas yang tinggi dapat menyebabkan stres dan kemudian menimbulkan banyak penyakit kronis, seperti diabetes. Memanfaatkan daun kelor yang kaya antioksidan dapat menjadi solusi untuk menurunkan radikal bebas dalam tubuh. Daun kelor dapat diseduh menjadi teh, atau ekstraknya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengawet makanan yang alami. Daun kelor juga menjadi salah satu bahan makanan anti kanker. Manfaat anti kanker pada ekstrak daun kelor ini, telah ditunjukkan dalam studi kultur jaringan sel kanker serviks manusia yang diterbitkan dalam edisi Juni 2011 *journal Food and Chemical Toxicology*. Selain bermanfaat sebagai anti kanker, daun kelor juga diyakini sebagai anti diabetes. Sifat anti diabetes dari daun kelor ini, menurut *University of Wisconsin La Crosse*, berasal dari tingginya seng yaitu mineral yang diperlukan untuk produksi insulin. Para peneliti menyimpulkan bahwa penyembuh menunjukkan kerja yang akurat tentang penyebab diabetes dan pendekatan dasar yang dibutuhkan untuk mengobati penyakit. Dalam studi hewan

laboratorium yang diterbitkan dalam edisi Juni 2012 dari *Journal of Diabetes*, setiap 150 miligram per kilogram berat badan dari selama 21 hari, dapat diberikan manfaat anti diabetes yang signifikan.

Daun kelor juga dapat mengobati Arthritis. Menurut hasil studi dari *Journal of Chinese Integrative Medicine* edisi Februari 2011 menyebutkan daun kelor dapat membantu mengurangi peradangan dan rasa sakit dari beberapa bentuk Arthritis. Dalam studi hewan laboratorium, ekstrak daun kelor dapat mengurangi kepekaan terhadap rangsangan yang menyakitkan pada sendi rematik. Para peneliti juga mencatat bahwa kombinasi akar dan ekstrak daun memiliki efek sinergis untuk mengurangi rasa sakit. Manfaat daun kelor diyakini juga dapat menjaga kesehatan sistem pencernaan, sebab daun kelor merupakan sumber kalsium dan serat yang berkontribusi besar terhadap kesehatan sistem perencanaan di dalam tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian para ahli, daun kelor juga dapat menyehatkan mata, sebab daun kelor memiliki kandungan vitamin A yang begitu tinggi, bahkan empat kali lebih tinggi dibandingkan wortel yang selama ini digadang-gadang sebagai sumber vitamin A. Karena itu, tak heran apabila konsumsi daun kelor setiap hari mampu memberikan efek besar terhadap kesehatan mata. Menurut hasil penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Neurosciences in Rural Practice*, dituliskan bahwa efek anti-inflamasi dan hipointensif dari daun kelor mampu meningkatkan aktivitas monoamina otak. Kandungan daun kelor sangat baik juga untuk orang dewasa, karena kandungan serat yang tinggi di dalam daun kelor mampu membantu mengontrol berat badan dengan membuat tubuh merasa kenyang lebih lama dan mendukung proses metabolisme tubuh yang optimal. Selain itu manfaat daun kelor untuk orang dewasa adalah mampu meningkatkan kecantikan seseorang, hal ini dikarenakan daun kelor mengandung vitamin A, C, protein, kalsium, dan protasium. Atas dasar berbagai manfaat tersebut, tanaman kelor sering dijuluki sebagai pohon ajaib (*Miracle of tree*) karena memiliki banyak manfaat bagi kesehatan manusia.

Tradisi/kebiasaan orang Sedayulawas dalam mengolah dan mengkonsumsi daun kelor maupun buah kelor/klentang perlu dilestarikan dan dikembangkan ke dalam berbagai masakan yang lain, karena manfaat daun kelor sangat baik sekali untuk kesehatan tubuh. Beberapa pengembangan makanan yang ditambahkan daun kelor hasil penelitian/skripsi mahasiswa yang dibimbing penulis yang bisa dijadikan referensi untuk diterapkan dalam makanan di desa Sedayulawas adalah seperti di bawah ini :

1. Nasi goreng

Nama Bahan	Jumlah	Gambar
Nasi putih	200 gr	
Minyak goreng	20 cc	
Garam	5 gr	
Gula	7 gr	
Kecap	10 gr	
Daun kelor	20 gr	
Cabai merah	5 buah	
Bawang putih	2 siung	
Bawang merah	2 siung	

Cara membuat nasi goreng :

- Panaskan wajan dengan sedikit minyak, masukkan bumbu yang telah dihaluskan. Aduk hingga keluar aromanya.
- Masak nasi putih, garam, gula, dan kecap secukupnya. Kemudian tambahkan daun kelor. Aduk hingga semua tercampur dan merata. Angkat
- Sajikan di piring, beri pelengkap seperti krupuk, acar, dan suwiran ayam.

2. Nasi uduk

Nama Bahan	Jumlah	Gambar
Beras, cuci bersih, tiriskan	100 gram	
Santan (1 butir kelapa tua)	600 ml	
Daun jeruk	2 lembar	
Sereh	1 batang	
Jahe	1 ruas	
Garam	2 gr	
Daun kelor	20 gram	
Cara membuat nasi uduk :		
• Cuci beras. Di aru dengan santan, jahe, daun jeruk, sereh, garam. Aduk hingga setengah matang • Panaskan kukusan. Masukkan beras yang telah diaru dan daun kelor. Kukus sekitar 30 menit. Angkat		

- Sajikan dengan pelengkap.

3. Nasi tim

Nama Bahan	Jumlah	Gambar
Beras Margarin Daun kelor Air	100 gram 3 sdm 20 gram 600 ml	
Cara membuat nasi tim : • Campur beras yang sudah dibersihkan dengan air. Rebus sambil terus diaduk hingga menjadi bubur. • Masukkan daun kelor, masak hingga sayuran matang. Angkat • Masukkan margarine, aduk rata. Angkat, sajikan.		

4. Lontong

Nama Bahan	Jumlah	Gambar
Beras Daun pisang Daun kelor	100 gram 5 lembar 20 gram	
Cara membuat lontong : • Cuci beras • Buat gulungan daun, semat satu sisi ujung daun dengan lidi, masukkan beras dan daun kelor sebanyak setengah dari daun pembungkus, tutup kedua sisi pembungkus. • Rebus lontong ke dalam panci selama kurang lebih 4 jam. Angkat dan sajikan.		

5. Bubur

Nama Bahan	Jumlah	Gambar
------------	--------	--------

Nasi putih	100 gram	
Daun kelor	20 gram	
Air	500 ml	
Garam	2 gra	
Daun pandan	2 lembar	
Cara membuat bubur :		
• Cuci beras, masak dengan air, masukkan daun pandan, daun kelor dan garam. Aduk-aduk beras hingga matang. Angkat dan sajikan.		

6. Perkedel Daun Kelor

Diskripsi Produk	Gambar
Perkedel daun kelor adalah hidangan lauk pauk yang terbuat dari bahan dasar kentang goreng atau rebus yang dihaluskan, dicampur dengan daun kelor dan telur diberi bumbu-bumbu yaitu bawang merah goreng, lada bubuk, pala bubuk dan garam, kemudian dibentuk bundar-bundar pipih, dilumuri putih telur dan digoreng.	

7. Tumis Daun Kelor

Diskripsi Produk	Gambar
Tumis daun kelor adalah hidangan lauk pauk berbahan dasar daun kelor yang ditambah udang dan tomat, diberi bumbu-bumbu bawang merah, bawang putih, lengkuas, cabe rawit, cabe merah, garam dan gula yang diolah menggunakan teknik memasak cepat dengan sedikit minyak dan api besar untuk menghasilkan tekstur yang lebih lunak.	

8. Botok Daun Kelor

Diskripsi Produk	Gambar
Botok daun kelor adalah hidangan lauk pauk yang berbahan dasar daun kelor dengan tambahan bahan lain yaitu tahu, tempe, dan teri yang dicampur dengan parutan kelapa muda yang dibumbui cabe keriting, bawang merah, bawang putih, lengkuas, cabe hijau, dan tomat, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dikukus.	

Demikian sekilas tentang daun kelor, manfaat/kegunaan, dan penerapan dalam berbagai makanan pokok dan lauk-pauk yang bisa diterapkan. Mohon maaf masih banyak kekurangan yang ada di dalam tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa menjadikan kita lebih menyukai daun kelor untuk dikonsumsi dalam makanan sehari-hari dan melestarikan tanaman kelor untuk ditanam di sekitar lingkungan rumah agar dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh anak cucu kita. **“ Hidup sehat dengan potensi bahan pangan lokal yang ada di sekitar tempat tinggal”**

Penulis : Dr. Rita Ismawati,S. Pd, M. Kes
Dosen di Prodi Gizi Universitas Negeri Surabaya (Unesa)



Daftar Pustaka

- Anonim. 2012. *Khasiat Daun Kelor Untuk Penyakit Medis* (Online). (<http://www.google.com>, Diakses 10 Maret 2021)
- Anonim. 2013. *Daun Kelor (Moringa Oleifera Lam)* (Online). (<http://www.google.com>, Diakses 10 Maret 2021)
- Anonim. 2013. Hijau Klorofil. Diakses melalui <http://seafast.ipb.ac.id.pdf>
- Amalia Zakiyatul Rosidah. 2015. *Studi Tentang Tingkat Kesukaan Responden Tentang Penganekaragaman Lauk Pauk Dari Daun Kelor (Moringa Oleifera)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Biomoringa. 2014. *Bio3 Series Moringa-The Miracle Tree of Life* (Online). (<http://Bio3-Series-Moringa-The-Miracle-Tree-of-Life.htm>, Diakses 8 Juli 2019)
- Dunia Tak Selebar Daun Kelor <https://www.tagar.id/dunia-tak-selebar-daun-kelor>, , Diakses 10 Maret 2021)
- Hidayati, Ratna. 2009. *Peningkatan Kualitas Olahan Beras Sebagai Makanan Pokok Melalui Penambahan Daun Kelor (Moringa Oleifera)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Kristiastuti, Dwi dan Rita Ismawati. 2004. *Pengolahan Makanan Nusantara*. Surabaya: Proyek SP4 Jurusan PKK FT Unesa.
- Krisnadi, Dudi. 2012. *Kelor Super Nutrisi*. Blora: e-Book Kelorina
- Kurniasih. 2013. *Khasiat dan Manfaat Daun Kelor*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Utami, Prapti. 2015. “Banyaknya Manfaat Kelor Untuk Kesehatan”. Dalam *Herbal Plus Magazine Vol 31*, 20 Juni. Surabaya.
- Penulis : Dr. Hj. Rita Ismawati, S.Pd, M.Kes
Dosen di Prodi Gizi Universitas Negeri Surabaya (Unesa)



SUMUR OMBE ATAU SUMUR MBAH DJABAR SEDAYULAWAS





SUMUR OMBE ATAU SUMUR MBAH DJABAR SEDAYULAWAS

Sumur ombre atau sumur Mbah Djabar bagi masyarakat desa Sedayulawas generasi 90 an ke atas adalah sebagai sumber utama untuk pemenuhan kebutuhan air minum selama generasi ke generasi sebelum adanya air mineral dalam kemasan. Tubuh manusia yang hampir 60 % adalah air sesuai dengan berat tubuh. Fungsi air membantu proses metabolisme tubuh kita yang mana reaksi-reaksi biokimia yang membutuhkan larutan yakni air. Bagian-bagian tubuh vital akan asupan air adalah jantung, ginjal, paru-paru, sendi, kelenjar, lendir dan ludah sangat butuh akan air. Asam-asam amino yang terdapat dalam tubuh khususnya yang ada dalam DNA (Dioxiribosa nucleat acit) yang ter- transformasi ke generasi selanjutnya juga perlu akan asupan air / H₂O baik sebagai media tempat terjadinya reaksi maupun proses terbentuk protein sebagai cetak biru untuk generasi selanjutnya.

Selain sebagai asupan tubuh beberapa kegunaan air adalah (1) kesehatan kulit; (2) menjaga suhu optimal tubuh serkitar 37 derajat C; (3) melancarkan system pencernaan tubuh; (4) menjaga kestabilan tekanan darah; (5) mengganti cairan yang keluar dari tubuh; (6) menjaga asupan oksigen dalam tubuh; (7) membantu melancarkan peredaran darah; (8) mempertahankan tingkat konsentrasi dan kefokusan; (9) melindungi tubuh dari penyakit; dan (10) membantu mengurangi berat badan. (https://www.sehataqua.co.id/10-manfaat-air-putih-bagi-kesehatan-tubuh-manusia/?gclid=Cj0KCQjw6SDBhCMARIsAGbI7UiE9OEs3CkgwLYaALIw3n8mKwDlJXbohiVpS-4zXKGtZauYC0SHOeoaAlAVEALw_wcB)

Oleh karenanya sumbangsih sumur ombre atau Mbah Djabar dalam proses pembentukan generasi Sedayulawas adalah keniscayaan dan tak terlelakan bahwa dalam darah, sumsum, DNA, dan otak kita terdapat sumbang sih dari yang namanya sumur ombre.

Khususnya DNA (deoxyribonucleic acid) merupakan makromolekul yang setiap makhluk hidup mempunyai untuk diwariskan ke generasi selanjutnya. Hampir setiap sel dalam tubuh Anda mengandung DNA atau kode genetik yang membuat Anda menjadi Anda. DNA membawa instruksi untuk pengembangan, pertumbuhan, reproduksi, dan berfungsinya semua kehidupan. Singkatnya, DNA adalah molekul panjang yang berisi kode genetik unik setiap orang. DNA memegang instruksi untuk membangun protein yang penting untuk tubuh kita berfungsi. Instruksi DNA diturunkan dari orang tua ke anak, dengan sekitar setengah dari DNA anak berasal dari

ayah dan setengah dari ibu. Akhirnya dalam tubuh kita khususnya warga desa Sedayulawas terdapat peran besar dari yang namanya sumber air yakni Sumur Ombe. (https://id.wikipedia.org/wiki/Asam_deoksiribonukleat) dan (<https://www.merdeka.com/sumut/fungsi-dna-pada-penurunan-sifat-pengertian-struktur-dan-karakteristiknya-kln.html?page=all>)

Pitutur sesepuh Sedayulawas ahli Astrologi lokal Mbah Ma'ruf desa mengemukakan sumur ombe dibuat oleh pasangan suami istri yang hampir empat (4) bulan lamanya dengan lelaki tirakat orang dahulu dengan berpuasa sesuai masa itu, pembuatan secara manual dengan diameternya kurang lebih dua (2) meter di lingkunagn tanah merah dan berbatu cadas sesuai dengan karakteristik pengunungan Kars yakni pengunungan kapur Kendeng dengan kedalaman 15 – 25 m.

Berdasarkan penuturan wagus Asim yang pernah mewawancarai pelaku sejarahnya menyatakan bahwa “penggali sumur tersebut adalah almarhum mbah haji Ma'ruf dan isterinya mbah Aisyah.

Beliau bercerita : "setiap malam selalu bermimpi bahwa di kedalaman tanah tersebut ada kandungan emas lantakan".

Lalu saya tanya apakah mbah yakin kalau di dalam tanah ada emasnya?. Beliau menjawab yo ora cung yo sumber banyu iku paling ora. Nek mbesok metu banyune iso digawe ngombe anak putuku karo tonggo" kabeh",. Tanah sumur ombe itu digali di lahan tanah pribadi milik almarhum mbah Abdul Djabar bapak dari mbah Aisyah dan sekaligus diwariskan kepada beliau. Tanah tersebut.sekarang menjadi milik almarhum Dullah Ma'ruf “pungkasnya,

Berdasarkan uraian di atas pembuatan sumur ombe terdapat dua versi, untuk versi yang pertama jauh sebelum generasi mbahji Ma'ruf sementara versi ke dua yang membuat Mbahji Ma'ruf sendiri bersama Istri mbah Aisyah binti Abdul Djabar diperkirakan pembuatan sumur ombe berkisar tahun 1880 an. Mengingat tahun 1980 an Mbahji Ma'ruf masih gesang, mbahJi Ma'ruf kapundut diusia 100 tahun . Bila ditarik ke belakang saat beliau usia 20 an, di perkirakan tahun 1980 an Sumur Ombe Sedayulawas dibuat tahun 1980.



Kebutuhan akan air minum dari sumur ombe untuk airnya tidak dipungut biaya/gratis sesuai dengan pesen yang membuat sumur, selama ini hanya pengganti ongkos untuk transportasinya. Sesampai di pemesan air, air dalam wadah jerigen-jerigen tersebut di tampung dalam gentong atau guduk yang ada pada setiap rumah.



Bila digunakan untuk minum dimasak dulu untuk mengurangi kesadahan air atau mengendapkan senyawa karbonatnya atau kapurnya. Senyawa Kalsium Karbonat menjadi kerak/membatu di bawah panci tersebut. Senyawa ini tidak baik dalam kandung kemih kita. Setelah dingin dimasukkan dalam kendi-kendi yang tersedia dan sebagian ada yang menaruh kendi tersebut di atas genteng pada jam 18.00 – 07.00 WIB untuk menambah aroma dan adsorpsi embun yang ada.

Pada kearifan lokal lain adalah menaruh air siap minum tersebut di sekitar ruang sembahyang/sholat/tempat do'a. Ini mengingat bahwa "Air bersifat sensitif, ia akan merespon kata-kata yang kita ucapkan. Apabila kita mengatakan kata-kata yang bersifat positif pada air ia akan membentuk

sebuah kristal yang indah seperti terlihat pada gambar 2. Doa juga mengeluarkan energi yang dapat mengubah kualitas air dengan memberikan doa kepada air berarti kita memberikan energi yang positif pada air”.



Gambar 2. Kristal Molekul Air dengan Berbagai Perlakuan



Gambar 3. Kristal Molekul Air Zam-zam

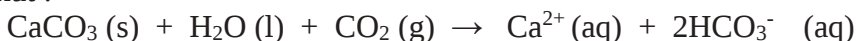
Dr. Masaru Emoto dari Universitas Yokohama dengan tekun melakukan penelitian tentang perilaku air. Pada tahun 1992 ia menerima sertifikat dari Universitas Terbuka Internasional sebagai dokter pengobatan alternatif. Dengan koleksi foto kristal airnya, Masaru Emoto menjelaskan bahwa air yang berada di lingkungan kotor maka kristal airnya tampak suram. Sebaliknya air yang jernih dari mata air menampakkan kristal air yang indah. Yang tidak terduga adalah perubahan kristal air dapat terjadi karena resonansi sikap manusia didekatnya. Ketika seseorang marah-marah didekat air putih sang air akan berubah buruk kristalnya. Namun jika sang air diberi sapaan positif seperti "terima kasih" atau "salam sejahtera", maka kristal airnya akan indah kembali. Demikian juga ketika air diberi do'a-do'a positif maka ia akan menjadi air yang positif pula.¹² Karena alasan yang mendasar itulah, maka Masaru Emoto menyarankan agar setiap orang memperlakukan air sebagai

zat yang "hidup" dan "punya perasaan". Perlakuan yang baik kepada air dengan mengucapkan "terima kasih" atau "I love you" untuk kemudian meminumnya akan memberikan imbal balik yang positif pula bagi tubuh. (<https://media.neliti.com/media/publications/40442-ID-air-sebagai-sarana-peningkatan-imtaq-integrasi-kimia-dan-agama.pdf>)

Posisi sumur ombe ada pada sebelah barat pegunungan/bukit kapur atau gamping Kendil dan 500 meter dari bibir pantai laut Jawa dan tanah disekitarnya termasuk kategori tanah merah, Karakteristik sumber air pada pegunungan kapur atau gamping memiliki system hidrologi dengan karakter khusus yakni adanya proses pembentukan lorong pergoaan di bawah permukaan.

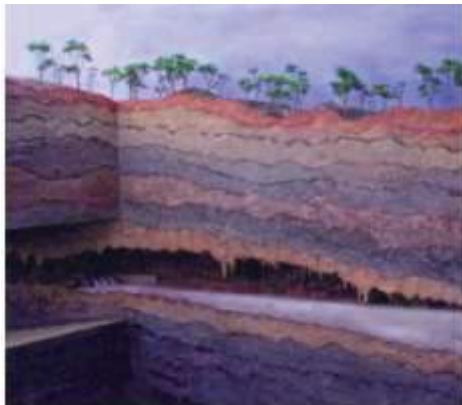
Proses pelarutan pada perbukitan kapur mengakibatkan minimnya aliran permukaan dan lebih berkembangnya sistem aliran bawah permukaan. Karakteristik aliran bawah permukaan bersifat tidak seragam atau heterogen dan anisotropis yang kemudian diklasifikasikan oleh White (1988) menjadi sistem aliran rembesan (diffuse), sistem aliran rekahan (fissure), dan sistem aliran lorong (conduit). Ford dan Williams (1989) juga mengemukakan bahwa perbukitan kapur tersusun oleh kombinasi batuan yang mudah larut dan perkembangan porositas sekunder yang tinggi, sehingga sistem hidrologi memiliki keistimewaan berupa dominasi proses pembentukan aliran bawah permukaan yang merupakan produk dari proses pelarutan. (<https://osf.io/9r5kh/download>)

Batuan karbonat akan mudah terlarutkan oleh air hujan dan air freatik yang banyak mengandung gas karbondioksida (Bogli, 1980). Bloom (1991) menjelaskan proses pelarutan tersebut dengan persamaan reaksi sebagai berikut :



Dari persamaan reaksi tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak air yang mengandung gas karbondioksida (CO_2) maka akan semakin mudah air tersebut melarutkan batuan karbonat (Adji, 2005; Adji et al 2017).

Topologi sumber air bawah tanah di daerah Sedayulawas dan sekitarnya



Sumber air bawah tanah dan mata air yang ada di Kawasan perbukitan kapur Gunung Kendhil antara lain Sumur Ombe dan Sumur Bor warga desa Sedayulawas. Sistem air bawah tanah yang terdapat di desa Sedayulawas. Faktanya tahun 1990 an ke atas tepatnya di sekitar Banjangan dan kuburan Suko di Baratnya Jalan Melati saat musim kemarau kesulitan air untuk mandi dan sejenisnya sementara air minumannya tetap tersuplay dari Sumur Ombe Sedayulawas. Pada kondisi tersebut warga yang terdapat pada daerah tersebut mengungsi mandi di sumur warga yang ada pada sebelah timur jalan Melati. Hal ini dimungkinkan tekstur akan sumber air memang berbeda, pada sisi barat terintrusi air tambak atau air laut yang masuk ke kanal-kanal tambak yang ada dan ini berbeda dengan sisi yang sebelah timur.

Baru pada tahun 1992 diprakarsai Taufik Toyyib saudaranya Sudali Toyyib ditemukan cara untuk mendapat sumber air bawah tanah dengan jalan pada sumur-sumur warga di sisi barat jalan Melati yakni memasukan batangan Bongkotan sepanjang 3 atau 4 meter yang dalam telah dilobangi ditancapkan ditengah-tengah ke sumur warga yang sudah mengering diputar sampai batas yang ada dan akhirnya keluarlah sumber air bawah tanah yang memancar ke atas. Mulai saat itu meskipun musim kemarau panjang warga taersebut tidak kesulitan untuk air mandi dan sejenisnya.

Fakta ke dua yakni adanya usaha-usaha pribadi penjualan air minum yang berasal dari sumur sumur bor buatan terbaru di sekitar sumur ombe tiap harinya bisa sampai 10 tangki per sumur bor pribadi tersebut. Air dari sumur bor ini kualitasnya sama dengan air sumur ombe yang digunakan oleh warga sebagai sumber utama air minum.

Menurut ahli geolog Nasional Aminul Wahib Wahib berkenaan dengan sumber dari sumur ombe dan juga sumur warga di Banjangan dan sekitarnya adalah “mungkin hanya sebatas adanya gua bawah permukaan/lorong yang berair di sumur ombe yang terhubung dengan saluran-saluran pelarutan kecil di daerah berbatugamping tersebut, namun tidak ada aliran air yang keluar kecuali jika disedot/diambil. Sedangankan adanya sumur yang tidak berair dan sumur berair yang kemudian direkayasa dengan penyaluran air melalui bongkotan mengindikasikan adanya perbedaan sistem akuifer air tanah di kedua jenis sumur tersebut (antara yang berair dengan yang kering saat kemarau). Sumur di bagian timur yang masih berair dimungkinkan berada pada akuifer batugamping, sedangkan sumur di bagian barat yang kering kemungkinannya terletak pada akuifer aluvial yang dalam hal ini boleh jadi terintrusi air laut sehingga terasa payau/ampang.

Dari uraian di atas bahwa sumber air tawar di desa Sedayulawas dari adanya gua bawah permukaan/lorong yang berair di sumur ombe yang terhubung dengan saluran-saluran pelarutan kecil di daerah berbatugamping yang terletak di bawah wilayah desa yang berasal dari hasil pelarutan jutaan

tahun lalu dari pegunungan batu kapur/gamping Gunung Kendhil Sedayulawas.

Tulisan di bawah ini terunggah di FB saat Ketupatan di Menjuluk 23 Juni 2018 adalah sebagai berikut “Gunung Menjuluk dan Kendil tonggaknya Penyedia air bawah tanah di sekitar Sedayu. Tanah sedayu kita pijak dibawahnya berongga yg terisi air resapan dari pegunungan kapur (kendil & njuluk). Bila gunung kapur di tambang tak terkendali ditambah air bawah tanah dieksplorasi tak terkendali. Imbasnya volume air tanah berkurang diikuti penurunan permukaan tanah (akibat 2 hal di atas). Hal yg lain intrusi air laut campur dengan air tanah buaahaya ini. Permukaan tanah turun lebih rendah dari air laut, saat air laut pasang terjadi banjir ROB. tidak generasi sekarang...anak kadang kita selanjutnya yg menghadapi alam yang tak berimbang. Waallahu'alam bishawab. apa ini kearifan lokal, 2 PUSAKA ini: 1) GUNUNG MENJULUK. Dan 2) gunung KENDIL. harus dijaga keberlangsungan dan keberlanjutan. Bukan untuk di eksploitasi tak terkendali..

Tradisi Kupatan Sedayu uda bebas dari syirik, lebih mengingatkan fungsi 2 gunung itu sebagai paku Dan tonggak penyangga desa kita. Para leluhur kita memberikan teladan, bagaimana kita menjaga 2 gunung itu. Dan mengelola lingkungan desa sawah, tambak, mangrove, laut dengan tidak menjarah”.

Dalam hal ini Aminul Wahib Tim Peneliti Geologi Nasional asli Sedayulawas mengemukakan:

- 1) Penyedotan air tanah di daerah akuifer batugamping Sedayulawas menurut saya tidak akan menimbulkan penurunan muka tanah sedemikian rupa sehingga ketinggian permukaan tanahnya lebih rendah dibanding muka laut. Oleh karenanya juga tidak akan menimbulkan banjir rob. Penyedotannya yang sangat besar sehingga melebihi keberadaan airnya hanya akan menimbulkan **keringnya sumur** di sekitar wilayah tersebut.
- 2) Penurunan muka tanah sehingga menimbulkan banjir rob seperti di Semarang bagian utara, Jakarta bagian utara dan bbrp daerah lain di pantura Jawa sejauh ini dicurigai akibat pengambilan/ pemompaan air tanah yg terlalu banyak di daerah yg endapan aluvial sangat tebal (bisa ratusan meter) dan luas. Padahal aluvial tersebut sedang dalam proses pemadatan/pembatuan/litifikasi. Sementara untuk kondisi Sedayulawas, akuifer yg dinilai banyak airnya dan berasa tawar serta banyak diambil airnya berada di akuifer batugamping, suatu endapan laut yg telah membatu dan terangkat ke permukaan laut oleh proses dinamika bumi. Di sisi lain, akuifer aluvial Sedayulawas relatif tipis dan secara stratigrafi berada di atas batugamping (menutupi batugamping di beberapa tempat). Selain itu penyebarannya juga terbatas di daerah rendah di sebagian

pesisirnya dan di sekitar muara Kali Sedayulawas. Daerah rendah ini umumnya berupa tambak, lahan pegaraman hingga ke sebagian desa yg dihuni seperti kampung Banjangan dan daerah di utara Pekuburan Suko. Namun di kawasan Masjid Taqwa malah sudah berupa batugamping, alias tidak ada endapan aluvial diatasnya.

- 3) Endapan aluvial yang tipis ini boleh dikatakan hanya merupakan endapan pantai karena kecilnya kontribusi dari sungai Sedayulawas. Hal ini mengingat bhw sungai Sedayulawas ini sangat pendek karena hanya berhulu di sekitar bukit Jirek dan bukit Suru yang hanya berjarak sekitar sepuluh kilometer atau kurang dari muaranya. Di bagian hulunya, sungai ini biasanya kering kecuali saat hujan lebat di hulu. Sementara di bagian hilirnya, aliran airnya hanya terkait dg pasang surutnya air laut. Akibatnya, hampir2 tidak ada sedimen yang diangkut oleh sungai ini dan diendapkan di muaranya selama ribuan/jutaan tahun seperti halnya sungai Garang-Kripik-Kreo di Semarang, sungai Ciliwung dll di Jakarta, serta sungai-sungai besar lainnya di daerah2 lain.

L.A. Sabtu, 17 April 2021

Penulis : Fathur Rahman, S.Pd., M.Pd
Guru Kimia SMAN 1 Lamongan





CIKAR /GELINDING SAPI ALAT TRANSPORTASI TRADISIONAL SEDAYULAWAS





CIKAR /GELINDING SAPI ALAT TRANSPORTASI TRADISIONAL SEDAYULAWAS



Bagian 1: Pengertian dan Sejarah Cikar



Cikar Sedayulawas Dengan Desain Dua Balok Kayu Berukuran Besar (Watekan)

CIKAR atau istilah lainnya GELINDING adalah alat transportasi angkutan barang secara tradisional dengan menggunakan tenaga dua atau satu sapi. Di Sedayulawas sendiri alat transportasi ini kemungkinan digunakan menjadi transportasi andalan angkutan barang sejak zaman

kerajaan, masa kolonial Hindia Belanda dan pasca kemerdekaan. Barang yang dimuat cekar waktu itu adalah kebanyakan hasil pertanian, hasil tambak garam dan hasil laut berupa ikan gereh alias ikan asin, untuk barang muatan yang disebut terakhir biasanya untuk angkutan jarak jauh.

Pada masa kolonial hingga pasca kemerdekaan sampai tahun 1960 an menurut cerita dari orang orang Sedayulawas Cikar Sedayulawas sudah melanglang buana hampir di seluruh kota di Jawa Timur. Mulai jalur arah ke timur sampai Kota Surabaya bahkan bisa lebih dari itu. Inilah yang barangkali orang Sedayulawas dikenal bahkan disegani karena suatu saat pernah mengalahkan orang Madura yang terkenal paling menangan alias jagoan di Surabaya, ternyata takluk dengan orang Sedayulawas. Cerita ini bukan hanya dari kata orang Sedayulawas tetapi juga pernah dikatakan oleh orang di luar Sedayulawas, yang mungkin bisa dikatakan bisa lebih obyektif.

Maka tidak heran kalau di Surabaya Utara ada jalan yang bernama SEDAYU, bukan SIDAYU, karena kalau konotasi SIDAYU berarti maksudnya adalah SIDAYU KUTHO atau SiDAYU GRESIK. Dan bahkan pernah diceritakan ketika ada kebakaran di sebuah toko di sekitar Surabaya Utara yang waktu itu kebetulan ada beberapa orang Sedayulawas yang sedang memarkir cikarnya di depan toko yang terbakar tersebut, dan karena kejadiannya begitu tiba tiba sang pemilik cekar yang orang Sedayulawas itu tidak sempat memindahkan cikarnya, akibatnya cikarnya tersebut ikut terbakar. Tapi Alhamdulillah orang dan sapinya bisa segera menghindar sehingga selamat dari amukan si jago merah. Dan akhirnya pemilik cekar dan sapinya ketika pulang ke Sedayulawas terpaksa harus berjalan kaki dengan menggiring kedua sapinya sampai rumahnya di Sedayulawas. Dari cerita ini bisa dikatakan bahwa orang Sedayulawas di masa lalu telah punya pengalaman dalam transportasi darat.

Bukan hanya sampai arah timur yaitu Surabaya, Orang Sedayulawas yang nyikaran juga melanglang buana ke arah selatan dimulai dari yang terdekat daerah Plumpang, Rengel, Bojonegoro, Babat sampai ke Kota Jombang, Kertosono, Kediri dan Tulungagung. Menurut cerita yang penulis dapat untuk sampai ke kota Jombang membutuhkan waktu sampai tiga hari. Untuk menuju arah Jombang biasanya dilakukan secara berkelompok karena demi keamanan, maklum jalur ini jalur hutan jati yang teramat panjang sehingga terkadang ada perampok yang menghadang.

Oleh karenanya salah satu dari kelompok tersebut haruslah ada yang bisa ilmu Kanuragan untuk menjaga diri dari ancaman para perampok. Dan masih menurut sumber cerita yang bisa dipercaya ternyata selama ada rombongan dari Sedayulawas yang sebagian besarnya bisa ilmu Kanuragan, maka para perampok tidak berani melakukan aksinya. Ini karena pada suatu ketika rombongan kafilah cekar dari Sedayulawas dihadang perampok. Maka ada salah satu pemilik cekar Sedayulawas yang bernama Mbah Muridan

menunjukkan kedigdayaannya dengan cara pertama melepas kedua sapi dari pasangan kemudian setelah itu dengan kedigdayaannya mengangkat cikarnya beserta muatannya. Seketika itu para perampok lari ketakutan tidak jadi beraksi. Mulai saat itulah para perampok tidak berani menghadang rombongan cikar Sedayulawas.

Bagian 2: Bentuk Jenis ,dan Perkembangan Cikar



Contoh Jenis Cikar Gledekan yang bentuknya lebih kecil dari cikar standar



Contoh Cikar Standar yang secara postur lebih besar dan sesuai standar dengan watekan ganda

Bentuk cikar Sedayulawas mempunyai ciri khas yang sama dengan pada umumnya cikar daerah pantura Lamongan dan Gresik, yaitu mempunyai kerangka dasar berupa dua balok kayu jati yang memanjang mulai dari ujung belakang yang renggang sampai ke ujung depan yang rapat. Ini berbeda dengan kerangka cikar di luar Pantura yang biasanya kerangka dasarnya yang

berupa balok kayu jati dibuat terpisah antara bagian belakang dengan bagian depan. Dan pada bagian depan hanya ada satu balok kayu saja. Sedangkan untuk cekar Pantura bagian depan maupun belakangnya ditopang dengan dua balok kayu yang utuh yang disebut WATEKAN

Selain rangka utama bila dilihat dari bodynya cekar pada umumnya terdapat bagian bagian antara lain dinding cekar yang disebut gedekan, kemudian atap cekar yang disebut payon yang terbuat dari bambu berlapis Alang Alang dan lantai cekar yang terbuat dari blabak serta di bagian depan tempat memasang sapi yang disebut pasangan yang terbuat dari bongkotan yang terpilih yang disela selanya diberi kayu pengapit sapi yang disebut Sambilan.

Pada umumnya cekar atau gelinding di Sedayulawas dibagi dalam tiga jenis atau macam, yakni cekar standar, cekar geledekan, dan cekar gapit . Untuk cekar standar berukuran paling besar daripada ukuran cekar geledekan maupun cekar gapit. Dan cekar standar ini banyak digunakan pada umumnya di Sedayulawas. Kalau cekar geledekan ukuranya lebih kecil terutama ukuran panjangnya lebih pendek, dan perbedaannya lagi pada kerangka utama berupa balok kayu jati nya lebih kecil. Meskipun cekar jenis ini disebut cekar geledekan tapi bukan berarti cekar ini seperti atau seukuran geledekan, bukan. Untuk jenis cekar yang ketiga adalah cekar gapit, yaitu cekar yang hanya digerakkan oleh satu sapi, cekar jenis ini memang jarang digunakan, setahu penulis ada satu dua saja yang punya. Jenis cekar ini banyak digunakan di daerah palang Tuban yang biasanya digunakan untuk pengangkutan air.

Dalam perkembangannya cekar Sedayulawas dibagi dalam beberapa fase, yang pertama fase cekar beroda kayu dan yang dibagian bawahnya bertatakan besi melingkar sepanjang rodanya, cekar fase ini termasuk fase paling terdahulu. Rodanya mirip dokar yang terbuat dari kayu tapi lebih besar ukurannya, dan dibagian bawahnya roda tidak diberi karet atau ban melainkan diberi tatakan besi sehingga cekar zaman ini sebut cekar Wesi. Bekas bekas jalanan berbatu yang dilalui oleh cekar zaman ini dulu masih bisa terlihat di jalan jalan cekar di tegalan. Yaitu berupa tergerusnya batu batu jalan yang di sebelah kanan kiri jalan membentuk cekungan yang khas.

Pada fase berikutnya, fase kedua ditandai dengan bergantinya roda kayu menjadi roda ban seperti sekarang, dengan gardan atau as roda masih sama dengan fase sebelumnya yaitu tanpa menggunakan bantalan gotri alias menggunakan sistem as dan pasangan roda yang terkenal dengan nama oglek. Sehingga pada masa ini terkenal dengan nama cekar oglek. Cekar oglek punya suara khas sesuai dengan namanya oglek oglek, ini akibat benturan besi pada as dengan besi yang ada di lubang roda. Untuk fase ketiga ini sesuai perkembangan zaman pada masa ini sistem as roda cekar telah menggunakan roda as sebagaimana kendaraan truck pada umumnya, yang tentu ada banlalan klaker berikut Gotri di dalamnya dan bahkan ada sebagian cekar yang sudah

menggunakan rem teromol. Pada fase ini kalau tidak salah terkenal dengan cekar KLAHER.

Selanjutnya pada fase keempat ternyata teknologi percikaran boleh dibuang kembali ke zaman cekar oglek, mengapa, karena hanya masa ini cekar klaker dirasa tidak fleksibel dan kurang lentur dalam menghadapi medan cekar yang lebih banyak melalui jalan bebatuan yang terjal apalagi cekar tidak mempunyai per . Hal ini terjadi karena masa itu cekar sudah kalah berebut angkutan yang ada di jalan raya yang tentu sudah banyak didominasi angkutan truk dan pickup, sehingga cekar lebih banyak pada angkutan hasil pertanian dan pegaraman yang jalannya penuh bebatuan dan tentu kondisi membuat cekar kembali pada teknologi tradisional nya yaitu cekar beroda OGLEK. Pada cekar oglek pada setiap akan mulai perjalanan harus memberi gemuk atau Olie pada bagian as rodanya biar tidak panas.



Ini salah satu contoh roda as cekar yang berjenis oglek

Bagian 3: Persiapan dan Keahlian Khusus Sebelum Nyikar

Sebagaimana pada tulisan sebelumnya yang menguraikan tentang bentuk dan jenis, serta perkembangan teknologi yang menyertainya, maka kali ini, uraian akan fokus pada persiapan mengoperasikan moda transportasi yang satu ini.



Dalam mengoperasikan moda transportasi ini tentu lain dengan persiapan mengoperasikan moda atau alat transportasi yang menggunakan mesin, seperti mobil, truk atau yang sejenisnya. Untuk persiapan mengoperasikan cikal diperlukan keahlian tertentu yang didapat secara turun temurun atau pengalaman, dan tidak ada tempat kursus apalagi standar layak dan tidaknya pengemudi yang biasanya dibuktikan dengan SIM.

Keahlian dan kesiapan dalam mengoperasikan atau mengemudi cikal biasanya didapat berdasarkan langsung dari pengalaman yang dipraktekkan secara turun temurun. Karena cikal ini menggunakan tenaga hewan berupa sapi, tentu di sinilah diperlukan keahlian dan pengalaman khusus. Disini sangat diperlukan hubungan secara "emosional" antara pengemudi cikal dengan sapi sebagai tenaga penggeraknya, ini bagaikan hewan peliharaan dengan pemeliharannya, atau antar pemain sirkus dengan hewan yang dimainkannya, dan atau hewan buas di kebun binatang dengan pawangnya. Inilah yang disebut dengan hubungan khusus yang bisa berimpact pada pengalaman khusus sehingga akhirnya punya out put keahlian khusus.

Sebagai pengemudi cikal pada umumnya, bukan hanya sekedar mengemudikan cikal semata tetapi sehari-hari bergelut dengan sapi yang digunakan untuk penarik cikal tersebut, mulai dari memberi makan dan minum, memandikannya dalam waktu tertentu secara berkala, mengelus ngelus, bahkan termasuk membuang kotoran sapi dengan perungki. Bahkan dalam kondisi tertentu ada sapi yang tidak mau minum atau tidak mau dicombor maka terpaksa harus mencontang dengan menggunakan alat khusus terbuat dari bambu dengan cara memasukan terlebih dulu minuman dedek ke dalam contang setelah itu perlahan-lahan dimasukkanlah contang yang berisi minuman sapi ke dalam mulut sapi. Bahkan ketika sapi sakit sang pemilik dan pengemudi cikal juga biasanya meminumkan obat khusus hewan plus telur ayam. Dan bila kondisinya parah sakitnya biasanya diberi obat berupa ayam utuh yang sudah disembelih kemudian direbus secara utuh sampai hancur kemudian diminumkan ke sapi yang sakit parah tersebut.

Dari sinilah ada nilai nilai hubungan yang sifatnya emosional yang akan berpengaruh pada saat sang operator atau pengemudi cikal mengemudikan cikarnya. Hubungan emosional ini pada setiap harinya sebelum memulai aktivitas mengemudikan cikarnya sebagaimana yang telah diuraikan di atas, mulai memberi makan, Minum dan seterusnya. Maka ketika sudah melalui proses tersebut di atas barulah sapi siap untuk dipasangkan di sebuah alat di sebuah cikal yang disebut pasangan. Alat Pasangan ini sendiri posisinya ada di ujung depan cikal . Setelah sapi sudah pada posisi terpasang dialat tersebut, maka saatnya untuk memasang sepatu sapi yang disebut terompah pada satu persatu kaki sapi, kalau sapinya dua berarti ada empat kaki, dan ini harus dilakukan hati hati, karena ada sapi yang tidak mau dipasang terompahnya dan biasanya akan membuat ulah dengan cara

menendang nendangkan kakinya atau istilah nya NYEPAK, maka disinilah perlu kewaspadaan bagi pengemudi cekar. Perlu dijelaskan juga bahwa terompah adalah sepatu sapi yang terbuat dari ban bekas dan diberi tali dari daun gebang sepatu ini tentu tidak dijual di pasaran karena buatan khusus dari sang pengemudi cekar pada umumnya.

Selain kesiapan sapi juga kesiapan armada cekar itu sendiri, terutama bagi cekar yang beroda OGLEK tentu harus terlebih dulu memberi oli atau pelumas pada bagian as roda agar proses perputaran roda bisa berjalan mudah dan menghindari panas nya as roda akibat gesekan perputaran roda. Selain itu juga pengecekan rem juga sangat penting. sekaligus pengecekan roda cekar. Kemudian dalam hal tertentu perlu juga tetap memasang payon alias atap cekar atau membongkarnya ini berkaitan dengan dengan muatan dan Medan jalan yang akan dilalui. Kalau yang akan dimuat adalah pupuk kandang atau hasil pertanian yang tentu Medan jalanya bebatuan maka tidak diperlukan payon, tapi bila muat kayu atau garam yang akan dikirim ke antar desa medan jalannya beraspal maka memakai payon lebih baik.



Bagian 4: Asyiknya Mengendarai atau mengemudikan Cikar

Pada tulisan yang lalu, penulis telah paparkan tentang persiapan dan Keahlian khusus yang perlu dimiliki oleh para pengemudi cikar, maka pada tulisan ini penulis ingin sedikit memberi uraian tentang pengalaman cara mengendarai atau dalam istilah yang mashur di bidang ini, yaitu cara ngelakokno cikar.



Pada tulisan yang lalu, penulis telah paparkan tentang persiapan dan Keahlian khusus yang perlu dimiliki oleh para pengemudi cikar, maka pada tulisan ini penulis ingin sedikit memberi uraian tentang pengalaman cara mengendarai atau dalam istilah yang mashur di bidang ini, yaitu cara ngelakokno cikar.

Dalam mengemudikan Cikar yang ditarik dengan tenaga sapi, maka sang pengemudi wajib mengetahui tentang empat bahasa isyarat perintah untuk sapi, yakni berupa ucapan verbal : *"**HIS, GO,* *GIYO, dan HER**",* empat kata inilah yang harus dihafal diluar kepala berikut arti dan maksudnya. Kata kata atau ucapan tersebut memang mirip bahasa Inggris, tapi entah darimana, dan kapan kata kata ini dimulai perlu ada penelitian lebih lanjut.

Disamping itu untuk mengemudikan Cikar sang pengemudi juga harus paham tentang perangkat pengemudi yaitu berupa tali pengendali atau tali kekang sapi yang terbuat dari tampar yang sesuai standar, pecut yang merupakan alat untuk pemecut atau pemukul sapi, dan yang selanjutnya adalah alat pengerem yang berupa kayu yang dihubungkan dengan sistem pengereman pada roda cikar. Adapun cara praktisnya, penulis uraikan pada paparan di bawah ini :

Pertama, tentu setelah sapi sudah siap pada tempat pasangan di cikar, Maka untuk menjalankannya tentu bukan dengan menstarter cikar, karena cikar bukanlah bertenaga mesin tetapi bertenaga hewan sapi maka caranya adalah terlebih dulu dengan memegang kendali tali kekang sapi sedikit ditarik, setelah itu memecut kedua sapi sambil mengucapkan kata "**HIS**" maka dengan sendirinya sapi akan segera bergerak maju, maka saat itulah pengendar atau pengemudi sudah mulai bisa menjalankan atau mengendarai cikarnya. Sambil mengendalikan tali kendali sapi pada tangan kiri yang terus dipegang erat sedangkan tangan kanan yang membawa atau memegang pecut. Jadi fungsi tali adalah untuk mengendalikan dan mengarahkan sapi sedangkan

fungsi pecut adalah untuk memberikan sinyal, aba aba , atau efek kejut bagi sapi untuk melakukan yang diinginkan pengendaranya.

Kedua, adalah memberi isyarat berupa ucapan kepada sapi dengan ucapan kata "GO" dengan ucapan berulang paling sedikit tiga kali sampai tidak terhingga tergantung pada keadaan dan situasi yang ada. Ucapan ini digunakan sebagai aba aba kepada sapi untuk berhenti. Disamping memberi ucapan "GO" pengemudi cikal juga harus melakukan tarikan tali pengendali untuk mengekang jalannya sapi agar segera berhenti. Mengapa harus diucapkan lebih dari satu atau dua kali, hal ini karena untuk memberhentikan sapi perlu waktu, tidak begitu saja bisa berhenti.

Ketiga, yaitu ketika sang pengemudi cikal ingin membelokkan cikarnya ke arah kanan, maka sang pengemudi harus mengucapkan kata "GIYO" bisa diucapkan lebih dari satu bila memang diperlukan seraya diikuti dengan melakukan tarikan tali pengendali sapi yang bagian kanan sambil memberi pecutan kepada sapi sebelah kiri agar sapi sebelah kiri juga tahu bila akan berbelok ke arah kanan. Bila sudah pada posisi belok kanan sempurna baru kemudian tali pengendali sapi dilepas sebagaimana sebelum belok kanan. Ini harus dilakukan sangat hati hati karena kalau tidak hati hati bisa ketika beloknya tidak pas cikal akan menabrak bagian kanan dari cikal.

Keempat, Bila ingin mengarahkan sapi dan cikal untuk belok ke arah kiri, maka cukup memberi isyarat perintah kepada sapi dengan ucapan HER, sambil tentu memberikan tarikan pada tali pengendali sapi yang bagian kiri, serta memberi isyarat berupa pecutan pada sapi bagian kanan, maka dengan sendirinya sapi akan belok ke kiri. Ini tentu harus dilakukan secara hati hati.

Kelima, Dalam keadaan jalan lurus dan dalam situasi perjakan santai tali pengendali sapi meski tidak usah dipegang sapi sudah bisa berjalan sendiri, kecuali bila dalam keadaan tertentu misalnya sapi tiba tiba sedikit berlari dan terkadang mberot, pengemudi cikal harus memegang erat tali pengendalnya atau kalau perlu memberikan tarikan pada tali tersebut untuk memperlambat laju jalanya sapi. Kondisi yang terakhir seperti biasanya karena sapi sedang takut dengan kendaraan yang lain seperti mobil atau truk di jalan raya, atau sedang melihat lawan jenis sapi yang ada di depannya. Maklum sapi cikan adalah sapi jantan yang jarang bisa bertemu dengan sapi betina. Biasanya ketemu dengan sapi betina yang sedang digunakan membajak alias ngrakal di tegalan.

Keenam, Ketika keadaan jalan menurun maka pengemudi cikal mulai mengerem alat pengerem yang terbuat dari kayu, dengan cara menjejakkan kaki ke alat pengerem sekuat kuatnya. Dan dalam kondisi jalan naik, maka perlu untuk melakukan pemecutan mulai sebelum tanjakan agar sapi siap melakukan tanjakan dan tidak sampai gagal menaiki tanjakan, apalagi kalau pas bermuatan sarat atau penuh. Untuk kondisi yang terakhir inilah menentukan kelihaian pengemudi cikal, artinya kalau pengemudi cikal

mampu mengendalikan sapinya dalam kondisi tanjakan tinggi dengan muatan yang sarat ini berarti sang pengemudi cikar dianggap sudah profesional.

Bagian 5: Perjalanan, Jalur, Pangkalan, dan Angkutan Barang Cikar

Pada bagian yang lalu telah diuraikan tentang cara cara mengemudikan Cikar yang notabene bertenaga sapi, maka di bagian akan diuraikan tentang perjalanan, jalur dan Pangkalan serta barang apa saja yang diangkut oleh Cikar. Seperti yang pernah di urakan pada bagian sebelumnya, menurut beberapa sumber yang merupakan pelaku sejarah, bahwa pada masa yang lalu sekitar masa kolonial sampai masa pasca kemerdekaan hingga tahun 60 an cikar Sedayulawas jalur perjalanannya sampai keluar kabupaten Lamongan, bisa dikatakan antar kota dalam propinsi. Untuk jalur barat sampai kabupaten Tuban dan Bojonegoro, sedangkan jalur timur sampai Gresik Surabaya, dan Sidoarjo, adapun untuk jalur ke selatan mulai Babat, Jombang, Kertosono, Kediri sampai Tulungagung. Adapun barang barang yang diangkut ketika pergi kebanyakan adalah ikan asin atau iwak gereh, sedangkan pada saat pulangnyanya mengangkut barang yang dibutuhkan di Sedayulawas yang banyak terdapat di tempat yang dituju tersebut.

Dan berdasarkan informasi dari sumber yang sama, pada masa sekitar tahun 70 an aktifitas perjalanan cikar sudah tidak sejauh seperti zaman sebelumnya, tetapi meskipun demikian masih mencapai sekitar wilayah kabupaten Lamongan dan sekitarnya, termasuk wilayah kabupaten Tuban dan Gresik. Sedangkan komoditas andalan yang diangkut adalah hasil alam berupa ikan asin, garam, kacang, ketela pohon dan jagung. Untuk garam dan ikan asin lebih banyak dikirim ke wilayah selatan seperti Babat, Rengel, dan Bojonegoro. Sedangkan untuk ke Tuban kota berupa kacang, jagung, lombok, serta ketela pohon dan pulangnyanya dengan membawa beras dan komoditas lainnya yang diperlukan di Sedayulawas.

Pada masa sekitar tahun 80 an hingga 90 an jalur angkutan barang yang dilakukan mulai tidak sejauh di era 70 an karena pada masa ini cikar sudah mulai tersaingi moda transportasi modern seperti truck, pick up. Sehingga praktis pada era ini angkutan barang cikar hanya melayani di dalam desa dan antar desa. Untuk desa terjauh di wilayah barat kecamatan palang, sedangkan untuk wilayah timur sampai wilayah Paciran, sedangkan ke selatan sampai wilayah kecamatan Laren.



Salah satu jalur cikal di tegalan Sedayulawas
Yang mendatar



Yang di atas ini jalan yang terjal

Pada masa ini sesuai dengan sepengetahuan penulis cikal sudah mempunyai pangkalan, (dan boleh jadi sejak jauh sebelumnya) yaitu di pangkalan sekitar pelabuhan rakyat Sedayulawas. Ini masih berdasarkan

pengetahuan penulis Di pangkalan ini banyak terdapat antrian cekar yang akan mengangkut kayu dari Kalimantan yang sedang diturunkan atau dibongkarmuat dari kapal atau perahu yang berlabuh. Kayu asal Kalimantan tersebut diangkut dengan cekar untuk dibawa ke gudang gudang kayu yang ada di desa Sedayulawas, dan juga kadang gudang kayu yang ada di Blimbing. Selain mengangkut kayu cekar yang mangkal di pelabuhan Sedayulawas juga memuat pasir yang diambil atau dihasilkan dari pantai Bulangu kemudian dibawa melalui pantai oleh sampan sampan menuju ke pelabuhan Sedayulawas, dan dari pelabuhan inilah kemudian pasir laut ini diangkut oleh Cekar untuk dibawa ke dalam desa Sedayulawas sendiri atau ke luar desa. Selain di pelabuhan pengangkutan pasir oleh Cekar bisa juga pasir yang dihasilkan dari pantai timur desa yang dekat dengan unggah unggahan pasir jenis ini lebih lembut dan berwarna menyerupai warna semen, sedangkan pasir yang dari pantai Bulangu agak kasar dan warna agak kecoklatan.

Selain mengangkut kayu dan pasir, cekar pada masa ini juga mengangkut pupuk kandang yang merupakan hasil dari peternakan kambing, sapi, dan ayam yang dibawa ke ladang atau tegalan. Ini dilakukan pada musim kemarau menjelang persiapan musim tanam di ladang atau tegalan. Dilihat dari Medan jalan yang dilalui untuk menuju tegalan, jalanan yang dilalui cukup menantang dan sulit karena medannya bebatuan, naik dan turun disinilah keahlian mengemudikan Cekar betul betul diuji. Bila melalui medan jalan tegalan ini survive maka bisa dianggap betul betul lihai dan profesional, tapi bila sebaliknya maka dianggap kurang profesional.

Dan sering terjadi di jalan ini cekar yang sapinya tidak kuat menahan sehingga harus berhenti di tengah jalan. Maka ketika hal ini terjadi maka para pengemudi cekar yang lain ikut membantu dengan cara bergantian mengemudikan Cekar yang tidak kuat tersebut, ini bisa dijadikan uji tanding kompetensi dan kemampuan bagi para pengemudi cekar, bagi siapa yang bisa menyelesaikan ini dianggap yang paling lihai. Dan kadang juga dengan cara menggantikan sapinya. Inilah sebagai bentuk solidaritas antar pengemudi cekar.

Selesai mengangkut pupuk kandang biasanya pulang membawa kayu kayu bekas tanaman ketela pohon alias minyak, kayu kering tanaman Lombok dan juga ranting ranting pohon yang meranggas yang semua itu untuk digunakan sebagai kayu bakar masak di rumah para petani. Dan diwaktu musim panen cekar juga mengangkut hasil panen berupa jagung, kacang dan juga Lombok serta minyak. Selain itu juga mengangkut makanan ternak berupa tebon (batang dan daun jagung) juga elung (batang dan daun kacang) dan biadanya ini diangkut bersamaan sehingga muatannya tinggi sekali, dan juga bisa berbahaya jika pengendaranya tidak berpengalaman bisa oleng dan

mengakibatkan cakar jatuh terguling dan bisa berakibat kerusakan fatal pada cakar jika putus balok utamanya.

Jalur yang biasa dilalui untuk menuju tegalan antara lain : pertama jalur Pole dengan jurusan terdekat Tegal Sepanggung, Tegal Gunung Kendil terus lurus ke timur sampai ke Tegal Mbendung, dan kalau lurus lagi sampai ke pertigaan Terang Jero arah serong ke Utara sampailah di Tegal Teluwah dan kalau serong ke arah selatan maka menuju ke jurusan Tegal Mbanyu. Untuk jalur kedua melalui jalur timur ke arah Kelapanan, Mbrambang, ada pertigaan arah lurus ke Grogol, dan Grejekan sampai wilayah Utara dan timur gunung NJULUK bila belok ke kanan dari pertigaan brambang maka akan menuju ke wilayah telaga. Sedangkan jalur ketiga bisa melalui Tegal Tejo lurus ke timur sampai sebelah Utara gunung Kendil lurus ke timur sampai ke Tegal tapal Wates Jompong dan bila lurus bisa sampe ke pertigaan Kantor Pos, yang sekarang terkenal dengan pertigaan Telkom. Dan yang terakhir adalah jalur keempat melalui jalan di wilayah Jompong tepatnya sekarang menjadi jalan ini lurus ke selatan sampai ke Tegal Tapal Wates Piluk.

Maaf hampir semua tulisan kami hanya sekedar pengalaman pribadi dan hasil mendengar cerita dari pelaku yang aktif di bidangnya sehingga jauh dari standar karya ilmiah atau jurnalistik. Bagi yg ingin menambah refrensi (maklum masih belum ada waktu utk memberikan referensi, literatur, dan wawancara kpd pelaku yang masih hidup dan melakukan penelitian lebih lanjut) utk itu mohon kritik dan saran untuk yg lebih baik. Ini hanya awal selanjutnya agar bisa dilengkapi oleh yang lebih ahli.

Penulis : Muhammad Afif Affan, S.Hi
PNS/Penghulu KUA Kec. Tuban, Kab Tuban





RAGAM DOLANAN BOCAH SEDAYULAWAS TEMPO DULU





RAGAM DOLANAN BOCAH SEDAYULAWAS TEMPO DULU



Apa yang terlintas di benak kita dengan mainan tradisional ? Sudah barang tentu kenangan indah masa kecil kita dulu di kampung halaman tercinta.

Sebab mainan tradisional sangat lekat dengan dunia anak-anak zaman dulu yang bisa membangkitkan kenangan indah masa kecil kita dulu kala sedang asyik bermain bersama teman-teman sebaya kita, penuh senda gurau, canda ria dan gelak tawa.

Dulu, bocah-bocah di Sedayulawas mengenal banyak mainan tradisional, mereka akrab menyebutnya “dolanan”. Hampir setiap hari selalu saja ada dolanan yang dimainkan, kapanpun asal ada waktu luang, tak peduli pagi, siang, sore ataupun malam hari. Juga dimanapun, baik di rumah, sekolah, mushola maupun di tempat terbuka yang lapang, apalagi sekelilingnya dipenuhi pepohonan yang rindang, suasananya sejuk dan nyaman, pastilah bocah-bocah akan betah berlama-lama bermain.

Beberapa dolanan memang diadopsi dari mainan daerah lain, tetapi kebanyakan sudah disesuaikan dengan keadaan lingkungan serta kebutuhan bocah-bocah pada waktu itu. Jadi, pola permainan juga tak sama persis dengan asalnya, bisa dibilang serupa tapi tak sama. Sebut saja misalnya dolanan *Bindan*, *Benthik*, *Obak Slodor*, *Tujon Kentat*, *Nekerenan* atau *Wayangan*, ada adaptasi serta variasi di sana sini. Bahkan, sentuhan adaptasi juga telah melahirkan beragam jenis dolanan lain dengan istilah yang berbeda. Dolanan semacam *Thong Thongan*, *Jumprit*, *Lijotan*, dan *Lilik Muntheng* adalah contoh dolanan hasil adaptasi yang semuanya bersumber dari dolanan *Delikan* atau Petak Umpet.

Beragam pola permainan serta adaptasi dolanan menunjukkan betapa kreatifnya bocah-bocah Sedayulawas zaman dulu untuk sekadar menghibur diri. Tak sampai disitu, dari olah kreatifitas mereka juga tercipta ragam dolanan buah kreasi sendiri yang semuanya bersumber pada kearifan lokal semisal dolanan *Tongkaan Kecil*, *Tembak Tembakan*, *Mercon Pendem Lemah*, *Jago Jagoan*, *Benteng Bentengan Wedi*, *Dus Dusan* dan lain sebagainya.

Sayang, ragam dolanan yang dulu pernah melegenda sekaligus mengiringi keseharian bocah-bocah zaman dulu di Sedayulawas kini tak lagi mendapat ruang di hati anak-anak masa kini. Kondisi itu ditambah pula semakin terbatasnya ruang terbuka yang lapang untuk memainkan dolanan itu.

Maka tak pelak, ragam dolanan pun kini menyisakan kenangan dan cerita indah belaka.

Ada beragam dolanan bocah-bocah Sedayulawas zaman dulu yang pernah populer dan berhasil dihimpun oleh anggota WA Group Piantun Sedayulawas. Diantaranya adalah *Bal Balan, Dus Dusan, Benthik, Obak Slodor, Jumpritan, Lilik Munteng, Delikan, Lijotan, Dakon, Bindan, Sirok Kecik, Tujon Kentat, Wayangan, Nekekan, Renggetan, Thong Thongan, Kekehan, Lumpatan Kentat, Trompah Bathok, Masak Masakan, Kasti, Bekel, Surgendem, Layangan, Jago Jagoan, Adu Jangkrik, Jaran Jaranan, Glindingan, Tongkaan Kecik, Rawongan, Lorjangkak, Lorsemiler, Chip Chipan, Cublek Cublek Suweng, Setip Setipan, Tembak-Tembakan, Plentingan, Bantingan Tangan, Mercon Bumbung, Mercon Bantingan, Mercon Pendem Lemah, Yoyo, Kapal Thok Thok, Thok Thok, Thek Thek, dan lain sebagainya.*

Sebagai khazanah kebudayaan lokal dan kearifan lokal Desa Sedayulawas, sayang jika ragam dolanan itu kini tinggal kenangan, sebab cara memainkannya cukup sederhana, mengandalkan kemampuan diri sendiri, media yang digunakan juga gampang didapat. Selain itu, umumnya dolanan itu sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang amat berguna di kemudian hari dalam membentuk karakter anak; membangun rasa percaya diri, melatih konsentrasi dan ketangkasan anggota badan, menjalin tali persahabatan, mengajari anak bekerja sama dengan orang lain, menumbuhkan solidaritas sesama, dan mengubah hal-hal sederhana menjadi hal yang menyenangkan. Dolanan juga sarat dengan gerakan fisik, maka secara tidak langsung bocah-bocah Sedayulawas zaman dulu bermain sekaligus berolahraga, jadi secara fisik mereka juga sehat, gesit dan lincah.



Mainan Perabot Dapur dari Tanah Liat sebagai media Dolanan Masak Masakan

1. Obak Slodor

Dolanan Obak Slodor diadaptasi dari mainan Gobak Sodor, dimainkan oleh 2 regu, regu penghadang atau penjaga dan regu penyerang atau penerobos dengan media kotak-kotak persegi empat sejumlah pemain. Anggap saja ada 3 kotak dengan 3 orang pemain, setiap kotak ada garis melintang (horizontal) dan garis tegak lurus (vertikal) di tengah kotak.

Sebelum main, dilakukan “Sut” dari kata “Suit” untuk menentukan regu penghadang dan regu penyerang. Kemenangan dalam Sut adalah awal dari keseruan dolanan ini karena selalu dibarengi dengan sorak sorai pemain.

Permainan dimulai ketika regu penghadang mengambil posisi di masing-masing garis horizontal, sedang regu penyerang bersiap-siap di luar kotak di depan garis horizontal paling depan sebagai gerbang masuk ke kotak. Jika satu per satu penyerang bisa menerobos garis horizontal pertama, kedua dan ketiga sampai kembali lagi di garis horizontal paling depan maka regu penyerang dinyatakan menang. Namun tak semudah itu bisa menerobos setiap kotak, para penghadang tentu akan mati-matian melakukan perlawanan supaya penyerang tak bisa melewati setiap garis horizontal. Penyerang juga harus lolos dari penjagaan di garis vertikal yang secara khusus dipercayakan kepada satu pemain yang sekaligus penjaga di garis horizontal sebagai gerbang masuk. Penjaga satu ini bisa leluasa bergerak sepanjang garis vertikal mulai depan sampai belakang dengan menyodorkan dua lengan, istilahnya “*Daplang*”.

Keleluasaannya menjaga dua garis yang berbeda sekaligus, yakni garis horizontal dan vertikal adalah satu kelebihanannya. Setiap gerak-geriknya selalu direspon anggota regu penyerang dengan aba-aba,” *Awas Slodor ! Awas Slodor!*”, sebab tangannya sedikit saja sampai mengenai salah satu anggota badan penyerang bisa mengakhiri permainan. Namun, di sisi lain keleluasaannya itu juga menjadi titik kelemahannya, sebab keasyikannya di garis vertikal kerap menyebabkan penjagaan di garis horizontal paling depan jadi longgar dan rawan kebobolan.

Serunya dolanan ini, karena setiap regu akan berusaha menang. Regu penyerang harus lihai menggocek, mencuri kelengahan regu penghadang agar bisa menerobos setiap garis. Sementara regu penjaga juga harus waspada, lirik kanan lirik kiri agar garis yang dijaganya tak sampai kebobolan dari serbuan regu penyerang.

Regu penyerang dinyatakan menang jika mereka bisa melewati garis ke garis, mulai garis horizontal di depan sampai belakang lalu kembali lagi ke garis depan. Sebaliknya, jika salah satu anggota badannya terkena slodor tangan penghadang saat melintasi garis horizontal dan vertikal, maka mereka dinyatakan kalah dan giliran pemain yang tadinya sebagai penghadang kini bertindak sebagai penyerang, begitu seterusnya dolanan Obak Slodor ini berjalan.

Dolanan Obak Slodor mengajarkan anak tentang nilai kebersamaan, kekompakan, kerja sama, tidak gampang putus asa dan harus tetap berusaha.



Obak Slodor

2. Bindan

Dolanan Bindan atau daerah lain menyebut Angkling atau Engklek dimainkan oleh 2 anak atau lebih. Sebutan *bindan* diambil dari gaco yang digunakan terbuat dari pecahan genteng atau *kereweng*.

Sebelumnya dibuat dulu gambar kotak-kotak di atas tanah, kotak 1 sampai kotak 6. Caranya, pemain pertama melempar *bindan* ke kotak 1, lalu dengan posisi satu kaki terangkat atau *Dengkle*, ia melompat ke kotak 2 untuk memungut *bindan* di kotak 1. Jika berhasil, kotak 1 jadi rumahnya yang digunakan melempar *bindan* ke kotak 2 dengan posisi dua kaki boleh menginjak tanah. Lalu, dengan *Dengkle* ia meneruskan lompatannya ke kotak 3 untuk memungut *bindan* di kotak 2, jika berhasil lagi maka kotak 2 jadi rumah berikutnya, begitu seterusnya sampai ia bisa melemparkan bindan kotak berikutnya dan menjadikannya rumahnya. Sampailah pada tantangan paling berat saat pemain merebut kotak 6 sebagai persinggahan terakhir, sebab posisi badan pemain harus membelakangi kotak lalu menekuk badannya ke belakang dan menempelkan tapak tangan kiri ke tanah dan tangan kanannya memungut *bindan* di kotak 6. Jika ia berhasil, kotak 6 akan menjadi rumahnya dan mendapat julukan “*Wak Kaji Munggah (naik haji)*” sebagai apresiasi tertinggi atas prestasi yang dicapai sekaligus dinyatakan menang.

Dolanan ini juga dimainkan dengan variasi lain, perbedaannya ada pada pemindahan bindan dari satu kotak ke kotak lain, sebelum dipungut dengan tangan bindan lebih dulu didorong dengan ujung jempolan kaki yang menyentuh tanah, bindan tidak boleh melebihi batas garis kotak yang dituju saat didorong. Jika melewati garis kotak, maka permainan dinyatakan gugur dan dilanjutkan dengan pemain lain. Gugurnya permainan juga apabila kaki saat *Dengkle* sekali saja menyentuh tanah. Tapi jika semua itu berhasil dilewatinya, pemain bisa melanjutkan permainan.

Variasi lain terletak pada penentuan rumah, pemain melemparkan bindan yang diletakkan di muka tapak tangan dengan posisi badan membelakangi kotak-kotak. Jika bindan jatuh pada kotak yang dikehendaki,

maka kotak itu akan menjadi rumahnya. Namun, melempar bindan dengan posisi membelakangi kotak juga tak gampang, bindan bisa saja keluar dari kotak dan itu bisa menggugurkan permainan, tapi itulah serunya dolanan ini.

Dolanan Bindan ini mengajarkan pada anak-anak untuk menjaga keseimbangan badan dengan kaki satu terangkat dan juga ketepatan dalam melemparkan benda.



Bindan

3. Tongkaan Kecil

Dolanan Tongkaan Kecil umum dimainkan bocah laki-laki dengan biji sawo kecil sebagai gaco. Gegara dolanan ini, sawo kecil yang lagi musim laris manis, bukan untuk disantap buahnya yang manis saat masak tapi diambil keciknya, sampai ada yang rela jalan kaki ke pasar Kliwon Blimbing sekedar mengais biji kecil yang banyak tercecer di tanah. Tidak sembarang biji kecil yang dicari tapi yang bentuknya tebal (kol), gepak dan pipih (trepes).

Cara memainkan dolanan ini sederhana, anak memilih gaco, apakah kol, gepak atau trepes asal kuat saat di-*tungkak* (tumit diangkat lalu dihentakkan ke tumpukan gaco). Pemain yang mendapat giliran pertama menumpuk gaconya diatas gaco lawan dengan sedikit dilumuri air ludah bercampur tanah liat atau pasir biar lengket saat di-*tungkak*. Gaco siapa yang pecah saat ditungkak maka itulah yang kalah dan harus membayar kepada pemilik gaco yang tidak pecah.

Dolanan ini mengajarkan anak tentang pentingnya kebersamaan, kejujuran serta kesabaran.



Biji Sawo Kecil

4. Sirok Kecik

Dolanan Sirok Kecik biasa dimainkan anak-anak perempuan yang memanfaatkan biji sawo atau kecik sawo. Satu pemain menyebarkan kecik-kecik lalu men-*sirok*, menyauk atau meraup kecik dengan daun sawo, daun sirsak atau daun sejenisnya asal tebal. Pemain yang berhasil men-*sirok* lebih banyak kecik tanpa menyenggol kecik-kecik lainnya, maka dia akan keluar sebagai pemenang.

Dolanan ini mengajarkan ketangkasan, kecepatan dan kesabaran dalam bertindak.



Kecik Sawo

5. Dakon

Dolanan Dakon atau Congklak, umum dimainkan anak-anak perempuan, menggunakan biji buah sawo atau kecik yang diisikan kedalam papan dakon berisi 20 lubang. Lubang-lubang itu dibagi kedalam 2 kelompok, setiap kelompok memiliki satu lubang besar dan sembilan lubang kecil. Pemain dinyatakan menang jika berhasil mengumpulkan kecik pada lubang besar.

Caranya, pemain lebih dulu sepakat lubang kecil mana yang akan diambil isinya. Setelah itu, mereka harus membagikan satu kecik pada setiap lubang sampai kecik yang ada padanya habis. Saat kecik habis diletakkan, mereka berkesempatan membagikannya lagi sampai mereka menjumpai

lubang tanpa kecil. Giliran lawan melakukan hal yang sama, begitu seterusnya dolanan Sirok Kecil ini berjalan.

Meskipun dolanan ini tak banyak menguras tenaga, tetapi memutar otak karena harus memikirkan siasat bagaimana bisa menang sebab lawan juga dengan siasat sendiri.



Dakon

6. Bekel

Dolanan Bekel lebih didominasi anak perempuan dan dimainkan oleh 2 anak atau lebih, menggunakan bola bekel dan 6 hingga 10 biji bekel. Bola bekel punya daya pantul karena terbuat dari karet, sedangkan biji bekel terbuat dari tembaga atau kuningan. Pada bagian atas biji bekel terdapat titik merah kecil disebut “Pit”. Adapun bagian bawahnya disebut dengan “Roh”. Dimana salah satu sisinya yang datar terdapat tanda atau titik sedangkan di sisi berlawanan akan terlihat mulus.

Pola permainan bekel biasanya dibagi dalam 3 set, Mi, Pit dan Roh. Mi adalah sebutan untuk pengambilan biji bekel tanpa mengatur bijinya pada permukaan tertentu. Misalnya, yang dimainkan 6 biji bekel, jadi permainan dimulai dengan menyebarkan 6 biji bekel saat bola dilambungkan dan bisa tertangkap untuk mengambil lagi biji bekel satu demi satu. Pengambilan biji bekel ini disebut dengan Mi Satu.

Usai semua biji bekel terambil, saat pengambilan biji bekel yang terakhir, dan menyebarkan biji bekel kembali, harus dilakukan dalam satu lambungan bola yang sama. Baru kemudian, dilanjutkan dengan Mi Dua, yaitu mengambil biji bekel 2 buah sekaligus. Begitu seterusnya sampai dengan Mi Enam.

Set Mi selesai lalu dilanjutkan dengan set Pit. Dari set Mi ke set Pit dilakukan secara berkesinambungan, yaitu saat pengambilan Mi terakhir dan penyebaran biji bekel untuk set Pit dilakukan dalam satu lambungan bola yang sama. Usai biji bekel disebar, pemain harus memposisikan biji bekelnnya agar bagian Pit menghadap ke atas dengan cara melambungkan bola lalu membalikkan biji bekel satu persatu agar Pit menghadap ke atas. Setelah

semua biji bekel menghadap ke atas, baru dilakukan set Pit Satu. Prosesnya sama dengan set Mi. Begitu selanjutnya sampai set Pit ini mencapai jumlah 6 biji bekel.

Jika semua proses Pit selesai, maka dilanjutkan dengan set Roh. Sama dengan set Pit, namun biji bekel dalam set Roh ini harus menghadap ke atas. Pemain yang paling awal menyelesaikan set Roh dinyatakan menang.

Saat pengambilan biji bekel, diperbolehkan untuk mengambil lebih dari satu group pengambilan dalam satu lambungan bola. Misalnya saat akan melakukan Mi dua, pemain boleh mengambil bola bekel dalam 2 kali tarikan dengan catatan setiap kali tarikan, biji bekel yang diambil tetap berjumlah 2. Inilah yang biasa disebut dengan Cek.

Pemain dinyatakan menang jika bisa memegang semua buah bekel dan menatanya sesuai bentuk yang sama dengan urutan bentuk yang disepakati oleh para pemain. Selama pengambilan atau pengaturan biji bekel, bola atau tangan tidak boleh menyentuh biji bekel yang lain. Juga saat penangkapan bola, tangan tidak boleh menyentuh anggota tubuh yang lain agar biji bekel yang ada dalam genggamannya tidak jatuh. Bola dan biji bekel juga tak boleh terjatuh atau terlepas dari tangan saat sedang bermain. Jika sampai terlepas dan terjatuh, maka pemain akan kehilangan gilirannya dan digantikan oleh pemain lain.

Dolanan Bekel ini mengajarkan ketangkasan dan kedisiplinan serta kesabaran.



Bekel

7. Masak-Masakan

Dolanan Masak Masakan ini tak ubahnya seperti kegiatan masak-memasak sesungguhnya, tetapi namanya dolanan tetap saja dolanan. Dulu, dolanan ini menggunakan perangkat dapur mini layaknya bentuk aslinya terbuat dari tanah liat, ada pawon (kompor), dandang, dan sebagainya. Namun belakangan bahan perangkat dapur terbuat dari aluminium, seng dan plastik.

Bocah-bocah bermain dolanan Masak Masakan ini sesuka mereka, mau menanak nasi dari pasir atau tanah liat atau membuat sayur-mayur dari dedaunan yang dicampur air dan sebagainya.

Dolanan Masak Masakan ini bisa mengasah keterampilan motorik halus anak melalui gerakan memindahkan, meraba, memotong, mengupas dan

lainnya. Juga melatih anak untuk berbagi terhadap sesama yang jadi bekal bagi mereka di dalam kehidupan nyata. Dolanan ini dapat mengenalkan sedini mungkin tentang dunia masak sesungguhnya kepada anak.



Masak Masakan

8. Rawongan

Dolanan Rawongan ini biasa dimainkan anak-anak perempuan usai sekolah atau saat waktu luang. Melengkapi dolanan ini, ada kertas dan kain berwarna-warni yang dibentuk menjadi perangkat rumah tangga, pakaian, tempat tidur, kasur, lemari dan lainnya. Hayalan anak akan dunia nyata rumah tangga dituangkan dalam dolanan dengan peran yang berbeda-beda, sebagai bapak, ibu, anak dan pembantu.

Dialog yang terlontar dalam dolanan ini selayaknya dalam kehidupan nyata dalam sebuah rumah tangga. “Wes nang adus, mari ngono sekolah (*Sudahlah segera mandi setelah itu siap-siap pergi ke sekolah*),” kata ibu kepada anaknya. Kedengarannya lucu, tapi itulah asyiknya dolanan semisal dialog

Dolanan ini memang tidak tidak menguras tenaga, tetapi mengajarkan nilai kebersamaan dan kehidupan nyata rumah tangga kepada.



Pakaian Kertas

9. Lumpatan

Dolanan Lumpatan memanfaatkan gelang karet atau kental yang disusun sampai rangkap tiga agar tidak mudah putus lalu dianyam saling kait-mengait satu sama lain membentuk bentangan panjang. Permainan dimulai dari ketinggian yang rendah, mata kaki, sampai setinggi tangan anak kecil yang diangkat ke atas hingga setinggi kepala. Siapa yang paling tinggi lompatanya, dialah pemenangnya.

Dolanan ini melatih kemampuan anak melompat yang bagus dan fisik yang kuat.



Lumpatan

10. Tujon Kentat

Dolanan Tujon Kentat menggunakan Karet gelang atau Kentat sebagai media dalam permainannya. Dolanan ini dimainkan oleh 2 atau lebih anak, masing-masing anak mengumpulkan sejumlah kental disebut udu (modal) lalu diikat atau dibundeli dengan satu kental dan dilemparkan dari jarak tertentu ke paku yang ditancapkan di tanah. Apabila bundelan kental tersangkut paku, maka pemain akan mendapatkan poin sejumlah kental dalam bundelan yang tersangkut ke paku. Namun jika yang tersangkut ikatan bundelan, maka seluruh bundelan bisa dimilikinya.

Variasi lain dari dolanan ini adalah menggunakan kotak-kotak, mulai kotak 1 sampai kotak 6. Pemain melemparkan bundelan kental ke kotak-kotak itu. Di kotak nomor berapa bundelan kental itu mendarat disitulah pemain mendapatkan poin dan sejumlah poin itu pula pemain yang bertindak sebagai bandar dalam permainan ini harus membayarnya dengan kental. Sebaliknya, jika bundelan kental itu keluar dari kotak, maka bundelan karet akan menjadi milik bandar.

Dolanan Tujon Kentat ini melatih ketangkasan dan kepiawian anak membidik sasaran.



Karet Gelang

11. Egrang

Dolanan Egrang atau Lorjankak bisa menghibur anak karena bisa berjalan dari ketinggian yang lebih tinggi dari tinggi badannya dengan menggunakan batang bambu yang diberi tatakan kayu. Setelah kedua kaki menginjak tatakan, pemain pun melangkahkan batang bambu. Adakalanya, dolanan ini dipertandingkan, pemain yang bisa melangkah lebih cepat dengan menaiki Engrang akan keluar sebagai pemenang.

Dolanan ini menguji ketangkasan dan keseimbangan badan dan juga keterampilan serta keberanian anak.



Egrang

12. Setip Setipan

Dolanan Setip menggunakan ranting pohon berbentuk huruf Y, karet diikatkan di dua pucuk kayu dan diujungnya diberi kulit untuk memantulkan peluru, bisa jadi kerikil, buah buleci, tanah lempung dan sejenis lainnya. Jika menggunakan kerikil biasanya untuk berburu burung di ladang atau sawah. Sedang peluru buah buleci biasanya untuk tembak-tembak dengan sasaran lawan main.

Dolanan ini melatih anak membidik sasaran secara tepat dan kesabaran.



Setip

13. Nekeranan

Dolanan *Nekeranan* cukup digemari anak laki-laki. Berkumpul sambil memainkan dolanan berjam-jam jadi hiburan tersendiri yang sangat menyenangkan. Dolanan ini menggunakan sarana *Nekeran*, sebutan untuk neker atau kelerang. Dolanan ini dimainkan dengan ragam variasi serta dikenal pula beberapa istilah; *Potan*, *Wokan*, *Dut*, *Nuju*, *Tites*, dan *Tingkil*.

Potan atau Pot Potan adalah permainan memperebutkan sekumpulan butir kelereng yang ditata dan dibentuk segita tiga, diberi garis pembatas. Sebelum main, anak-anak mengumpulkan sejumlah kelereng tergantung kesepakatan sebagai *Udu* (modal). Setelah itu, mereka mengambil jarak satu meter atau lebih dari di depan kumpulan kelereng dan berdiri di belakang garis. Secara bergantian, anak melemparkan gaconya ke arah kumpulan kelereng, gaco tidak boleh masuk di didalam garis segitiga, jika sampai masuk atau menyentuh kelereng di dalam garis segitiga maka gaco dianggap *Dut* alias mati.

Adapun jika posisi gaco di luar garis dan lebih dekat dengan garis segitiga dibandingkan dengan gaco pemain lainnya maka pemiliknya berhak lebih dulu *Nuju*, istilah untuk menjentik kelereng tepat di posisi pertemuan ibu jari dengan jari tengah lalu menyentilkannya ke arah sasaran sekeras mungkin ke arah kumpulan kelereng di dalam garis segitiga supaya sekumpulan kelereng berpecah dan keluar dari garis sehingga bisa dimiliki. Namun jika kelereng tidak bisa keluar garis atau malah gaconya tersangkut dengan kelereng di dalam garis maka gaco dinyatakan *dut* dan permainan akan digantikan pemain lainnya, begitu seterusnya sampai semua nekeran di dalam garis segitiga habis.

Variasi lain dari dolanan ini adalah semua gaco milik pemain, oleh salah satu pemain dikopyok dalam genggaman tangan lalu dilemparkan ke dinding atau apa saja benda yang rata dan bisa memantulan gaco-gaco itu. Gaco yang terlempar lebih jauh dari jarak dinding maka pemiliknya berhak lebih dulu *nuju* gaco lawan. Jika berhasil gaco lawan dianggap mati dan harus membayar satu *nekeran*. Itu artinya, jika pemain bisa menembak banyak gaco lawan maka ia akan membawa pulang banyak *nekeran*.

Ada juga namanya Wokan, yakni adu ketangkasan memasukkan gaco ke dalam lobang tanah yang disebut Wok. Itulah mengapa variasi dolanan Nekeranan ini disebut Wokan. Gaco yang berhasil masuk Wok dianggap menang. Kalaupun tidak sampai masuk ke Wok, gaco yang lebih dekat dengan Wok itulah yang menang. Kadangkala permainan ini dilanjutkan, maka gaco yang menang tadi punya kesempatan mengahajar gaco lawan yang kalah, tembakan bisa dilakukan secara beruntun baik dengan posisi jongkok atau berdiri di muncul istilah tingkil, sampai tembakan tidak mengenanya.

Dolanan Nekeranan ini selain menghibur diri juga mendidik anak untuk bersabar kalau ingin jadi pemenang. Gerakan melempar dan menembakkan gaco ke gaco lawan dengan tepat sasaran juga memberi pelajaran supaya tangkas dan tepat sasaran.



Nekeranan

14. Layangan

Dolanan Layangan termasuk salah satu dolanan yang masih bisa bertahan sampai sekarang walaupun dalam keterbatasan lahan yang lapang. Kertas digunting, bambu dipotong sesuai bentuk dan kerangka yang diinginkan dan diikatkan dengan benang lalu kertas ditempelkan pada kerangka dengan lem jadilah bentuk layangan.

Setelah itu, layangan pun siap diterbangkan di lahan kosong dengan angin yang kencang menggunakan benang panjang. Dalam permainannya dikenal istilah *Sambitan* dan inilah saat paling seru dan ditunggu anak-anak, yakni adu layangan di udara. Agar tak mudah putus, benang yang digunakan dicampur dengan pecahan kaca supaya tajam. Layangan yang kalah dan putus dari benangnya dalam *Sambitan* sudah jadi milik umum, disitulah anak-anak yang sudah menunggunya akan berusaha mengejar layangan yang putus talinya, *mumbul* atau melayang-layang di udara sampai kemanapun. Siapa yang larinya cepat dan tepat sasaran kemana arah layangan mendarat, dia yang akan dapat.

Dolanan layangan bukan saja menghibur anak melainkan juga melatih kesabarannya.



Layangan

15. Kekehan

Dolanan Kekean atau Gasing dimainkan oleh anak-anak laki-laki dengan cara memutarnya. Kekehan dibuat dari potongan kayu dengan tekstur keras seperti kayu jati, nangka, sawo dan sejenisnya. Caranya, kekehan yang dibentuk mirip gentong atau genduk diputar dengan bantuan anyaman tali atau *tampar* dibelitkan di cekungan kepala bagian atas lalu diputar. Kekehan akan bisa berdiri tegak dan seimbang bergantung kecepatan perputarannya dengan bertumpu pada satu poros. Selain dimainkan sendiri, kekehan biasa dimainkan bersama-sama di atas tanah yang rata melalui adu kekehan. Kekehan yang berputar paling lama itulah yang akan menang.

Melalui dolanan kekehan ini anak-anak bisa memetik pelajaran berharga, bahwa hidup ini butuh keseimbangan agar bisa bertahan lebih lama.



Kekehan

16. Benthik

Dolanan Benthik atau Patel Lele dimainkan 2 anak atau lebih di lahan yang cukup lapang, menggunakan 2 buah kayu sebagai media permainan, satu pendek dan satu lagi panjang. Sebelum main, dibuat lubang tanah dan di depannya diberi tanda garis melintang, satu garis dengan garis lain diberi jarak satu meter atau lebih sesuai dengan luas lahan. Diantara garis itu ditandai dengan angka 5, 10, 15, 20 dan seterusnya.

Selanjutnya, pemain pertama memasukan separo badan kayu pendek ke dalam lubang tanah lalu memukul bagian yang menonjol keluar lubang

dengan kayu panjang agar terangkat ke atas. Saat kayu pendek terangkat, ia harus secepat mungkin menyambarnya dengan pukulan keras agar kayu pendek terlempar sejauh mungkin. Pemain akan mendapat poin sesuai poin dimana kayu pendek mendarat, anggaplah di ruang nomor 10, maka poin yang didapat juga sejumlah itu. Giliran pemain berikutnya bermain seperti yang dilakukan pemain pertama, begitu seterusnya sampai pemain mendapat giliran. Pemain dianggap gugur dan kalah jika gagal menyambar kayu pendek saat terangkat untuk dilemparkan. Namun jika pemain berhasil memukul kayu pendek, maka untuk menentukan siapa yang kalah adalah yang mendapat poin terendah. Poin-poin itu dikumpulkan selama permainan.

Selanjutnya, setiap pemain yang menang mendapat kesempatan memukul kayu pendek sebanyak poin yang mereka dapat, jika ia mendapat 10 poin maka ia mendapat jatah memukul 10 kali pukulan. Kayu pendek dipukul secara bergantian sampai semua pemain menyelesaikan pukulan sesuai poin yang didapat. Jika pemain di tengah jalan gagal memukul maka ia akan digantikan dengan pemain lain sekalipun belum sampai menyelesaikan pukulan sebanyak poin yang didapat.

Akhir dari permainan ini adalah pemain yang kalah memungut kayu pendek di titik akhir pukulan dengan mulutnya (nyokot) dan posisi dua tangan menyelimpang ke belakang badan dan membawanya ke tempat permainan dimulai.

Dolanan Benthik ini mengajarkan anak ketangkasan dan kesabaran serta mengandung nilai-nilai kebersamaan.



Benthik

17. Trompah Bathok

Dolanan ini berbahan batok kelapa kering yang sudah dibelah menjadi dua bagian, lalu bagian tengahnya dilubangi dan dikaitkan pada seutas tali. Jempol kaki menjepit batok kelapa layaknya menjepit sandal jepit. Kedua tangan memegang tali seirama menariknya ketika kaki melangkah. Butuh keseimbangan tubuh dan kekompakan gerak tangan dan kaki untuk bisa berjalan dengan sempurna.

Anak-anak dulu berlomba lari menggunakan trompah bathok, siapa yang larinya lebih cepat dialah yang keluar sebagai pemenangnya.

Dolanan ini mengajarkan keseimbangan badan serta kekompakan gerak langkah kaki dan tangan.



Trompah Bathok

18. Tarik Tambang

Dolanan ini akan semakin seru bila melibatkan banyak anak, baik sebagai pemain atau pendukung. Dolanan ini memanfaatkan seutas tali tambang, biasa dipakai perahu layar atau kapal sebagai sarana adu kekuatan untuk saling tarik-menarik antar regu. Dolanan dimainkan di ruang terbuka yang permukaannya datar. Selain bebas juga dapat disaksikan banyak penonton sebagai pemberi semangat peserta. Tarik Tambang biasa jadi salah satu ajang lomba Agustusan.

Dolanan ini melatih kekuatan fisik dan mengajarkan anak akan pentingnya kerja sama tim yang solid.



Tarik Tambang

19. Surgendem

*Gotri ala gotri nagasari, ri...
Tiwul owal awul jenang gathul, tuul...
Dolen awan-awan, ndelok manten, teen...
Podhang bakul enak bakul sedhang, aang...
Titenana mbesuk gedhe dadi apa, paa...?
Dhengklok elak-elok dadi kodhok!*

Tembang diatas biasa mengiringi dolanan Surgendem. Dolanan sejenis Delikan ini biasa dimainkan sekurangnya 3 anak atau lebih di siang dan malam hari, lebih seru saat bulan purnama tiba dalam keremangan malam.

Dolanan dimulai dengan Sut atau Hompimpa, anak yang kalah matanya ditutup kain agar tidak bisa melihat teman-temannya badannya diputar-purar lalu disuruh menebak, boleh memegang raut wajahnya. Jika bisa menebak nama atau julukan nama temannya, maka ia menang dan digantikan teman yang tertebak namanya. Sebaliknya, jika salah menebak nama maka permainan diulang lagi dengan iringan tembang dolonan Surgendhem, begitu seterusnya permainan dolanan ini berjalan sampai ia berhasil menebak temannya.

Dolanan ini tak hanya bisa menghibur diri tetapi juga mengandung nilai kebersamaan, keakraban dengan orang lain serta menjaga sportivitas dalam menjalin kerja sama dengan orang lain.



Surgendem

20.Cublek-Cublek Suweng

*Cublak-cublak suweng
Suwengé ting gelèntèr
Mambu ketundhung gudèl
Pak Empong léra-léré
Sapa ngguyu ndhelikaké
Sir, sir pong dhelé kopong
Sir, sir pong dhelé kopong*

Lagu Cublak Cublak Suweng yang konon diciptakan oleh Walisongo itu mengiringi dolanan tradisional yang namanya sama dengan judul lagunya, tetapi bocah-bocah di Sedayulawas dulu melafalkan Cublak dengan Cublek.

Dolanan Cublek Cublek Suweng dimainkan lebih dari tiga anak, tetapi lebih banyak bakal lebih seru. Permainan dimulai dengan Sut atau Hompimpa untuk menentukan siapa yang kalah pertama kali atau berperan sebagai Pak

Empong. Baru setelah itu yang kalah tengkurap sedang yang lain duduk mengelilinginya dengan telapak tangan menghadap ke atas diletakkan di atas punggungnya. Selama permainan berlangsung, salah satu anak ditunjuk sebagai Simbok, biasanya yang paling tua, yang memimpin dolanan, ia menyanyikan lagu Cublak Cublak Suweng dan secara kompak diiringi suara yang lain. Tangan Simbok menggenggam kerikil kecil lalu diedarkan ke semua telapak tangan para pemain. Sesekali tangan Simbok akan menekankan kerikil pada tangan salah seorang pemain untuk mengecoh Pak Empong yang sedang tengkurap.

Sampai pada lirik lagu “*Pak empong lera lera*”, semua tangan anak dalam posisi menggenggam, simbok pun menipiskan kerikil pada salah seorang anak. Dan pada lirik lagu “*Sir sir pong dhele kopong*” semua anak mengangkat tangan yang masih dalam posisi menggenggam. Sementara jari telunjuk digerak-gerakkan seperti tengah memotong sesuatu. Semua anak masih menyanyikan lagu dolanan dan sampai pada lirik lagu yang kedua “*Sir sir pong dhele kopong*”, Pak Empong bangkit dari tengkurapnya dan duduk. Giliran dia kini harus bisa menebak siapa temannya yang menggenggam kerikil. Jika tebakannya salah, dia kalah dan harus tengkurap lagi. Tentu saja teman-temannya akan memainkan dolanan ini hingga dia bisa menebak dengan benar. Tapi jika tebakannya benar, yang memegang kerikil akan menggantikan posisinya sebagai Pak Empong dan harus tengkurap. Begitu dolanan ini terus berlanjut hingga selesai.

Dolanan yang menyenangkan dan tak pernah melelahkan ini selalu mengundang tawa, menertawakan Pak Empong saat gagal menebak tentu jadi hiburan tersendiri. Sementara Pak Empong tentu saja gemas, penasaran, bingung, siapa teman yang menggenggam kerikil. Dia harus pintar melihat gelagat mereka dari genggam tangan, atau mimik wajah mereka. Ada anak yang tak mampu menahan tawa saat benar-benar memegang kerikil, ada juga yang pura-pura tertawa, sambil tangannya meliuk-liuk seakan menyembunyikan kerikil.

Dolanan ini mendorong anak belajar menyanyi, mencocokkan ritme lagu dengan gerakan tangan, belajar mengikuti aturan, latihan kerja sama dan belajar menyimpan rahasia.



Cublek Cublek Suweng

20. Lilik Muntheng

Dolanan Lilik Muntheng ini merupakan salah satu pengembangan dari dolanan Delikan atau Petak Umpet. Sejenis dengan dolanan ini, di Sedayulawas dikenal juga istilah Thong Thongan, Jumpritan dan Lijotan, intinya sama ada satu anak yang mencari tempat persembunyian teman-temannya sedang teman-teman lainnya bersembunyi. Berbeda dengan Thong Thongan, Jumpritan dan Lijotan di sekitar area permainan, Lilik Muntheng biasanya jangkauannya lebih luas. Khusus dolanan Thong Thongan, pemain penunggu pos jaga tak harus menyentuh anggota badan yang bersembunyi, cukup melihatnya sembari berseru, “Thong!”, itu sudah menggagalkan persembunyiannya.

Dolanan Lilik Muntheng umumnya dimainkan secara perorangan atau beregu, siapa yang kalah dalam Sut akan jadi penjaga, sedang yang lain mencari tempat persembunyian. Dari kelompok yang bersembunyi ini dipilih satu anak biasanya yang larinya cepat untuk memberi tanda keplok (tepuk tangan) sambil lari kencang dan berteriak, “Uwis !”, satu isyarat dimulainya persembunyian mereka.

Dolanan akan berakhir bila satu per satu persembunyian mereka diketahui oleh penjaga. Dolanan ini mengasah kemampuan anak untuk mengatur strategi dan juga kecerdikan untuk bersembunyi atau menemukan teman dalam persembunyian.



Lilik Muntheng

21. Wayangan

Dolanan Wayangan biasa dimainkan anak-anak dengan memanfaatkan wayang, kertas beragam gambar yang menarik dan digemari anak-anak saat itu, mulai gambar film-film TVRI seperti Rin Tin Tin, Coboy, Combat, atau gambar artis kecil Adi Bing Slamet, Ira Maya Sopha, Chica Koeswoyo dan lainnya. Dolanan Wayangan dimainkan dalam dua variasi, maka dikenal juga istilah “*Tombokan*” dan “*Aburan*”. Pada permainan *Tombokan* dikenal istilah “Nger” yang berarti pemain mendapati angka sembilan dan “Mbet” untuk angka 10.

Cara main, satu pemain bertindak sebagai bandar lalu mengocok tumpukan wayang lalu membagikannya satu per satu kepada pemain lain yang telah menyiapkan sejumlah wayang sebagai pembayaran atau *Udu*. Di setiap wayang terdapat angka di pojok atas. Pemain yang kebagian wayang dengan angka lebih rendah dari angka yang dimiliki bandar maka *Udu*-nya akan menjadi milik si bandar, namun jika angka yang didapat lebih tinggi dari angka yang dimiliki si bandar apalagi angkanya bisa tembus angka 9 yang berarti “Nger” maka si bandar harus membayar dengan wayang sejumlah *Udu*-nya.

Adapun untuk pola permainan *Aburan* cukup sederhana, dua anak atau lebih mengumpulkan gaconya lalu diterbangkan secara bersama-sama ke udara, saat gaco-gaco mendarat ke tanah itulah penentuan siapa yang kalah dan menang, jika gaconya memperlihatkan gambar maka dia akan menang dan berhak menerima bayaran berupa wayang dari yang kalah. Andai semua wayang saat mendarat dalam posisi sama maka permainan diulang lagi, begitu seterusnya permainan *Aburan* ini berjalan.

Dolanan ini mengajarkan nilai kebersamaan dan kejujuran dalam setiap tindakan.



Wayang

22. Renggetan

Dolanan Renggetan dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan, sekurangnya 5 anak pada malam atau siang hari di halaman rumah atau ruang terbuka yang luas. Setelah dilakukan Sut untuk menentukan salah satu pemburu (perengget) dan lainnya sebagai sasaran direngget, permainan pun siap dimulai. Kelompok yang terdiri dari empat anak membentuk barisan seperti ular memanjang saling memegang pundak teman di depannya, sementara pemburu akan berusaha menangkap ekor ular, yakni anak yang berada di barisan paling belakang, biasanya paling kecil.

Perengget akan berusaha memperok-porandakan kekohan pertahanan ikatan dan mengejar pemain paling belakang, namun usaha itu akan terus dihalangi teman-temannya yang di barisan depan dan tengah agar tidak bisa menyentuh anak di barisan paling belakang. Keseruan dolanan ini adalah gerak-gerik si perengget yang acap kali mengambil langkah ke kanan dan ke kiri untuk mengecoh pertahanan lawan; kadang usahanya juga nyaris berhasil menyentuh sasaran, selalu direspon oleh lawan dengan teriakan secara serentak sehingga suasana menjadi ramai penuh gelak tawa.

Permainan akan berakhir sampai ekor bisa direngget. Memang, butuh kekompakan dan kebersamaan dalam memainkan dolanan ini. Jika anak paling belakang berhasil disentuh maka permainan pun selesai dan dilakukan Sut untuk menentukan siapa yang akan jadi tukang rengget, begitu seterusnya dolanan ini berjalan.

Dolanan ini mengajarkan kepada anak-anak tentang nilai kebersamaan dan kekompakan serta menolong sesama.



Renggetan

23. Adu Jangkrik

Bagi sebagian bocah laki-laki dolanan Adu Jangkrik adalah salah satu dolanan yang sangat mengasyikkan. Makanya, dulu banyak rumah terdapat kerangkeng (sangkar jangkrik) terbuat dari anyaman bambu dan disusun bertingkat-tingkat untuk mengurung jangkrik-jangkrik yang dibuat gaco. Di

malam hari jangkrik-jangkrik itu bersuara, saling bersahut-sahutan dan menjadi hiburan tersendiri.

Setiap anak berusaha mendapatkan jangkrik jagoan, jantan hitam lekat dan besar (jeliteng) biasa kalau diadu selalu menang. Sebelum diadu jangkrik di-kileni, digoda atau dipancing emosinya dengan menggunakan potongan kecil aspel yang ditemplei serabut sapu dan dilekatkan pada sepoton lidi. Jangkrik dinyatakan menang kalau bisa mengalahkan lawannya. Jangkrik yang kalah akan berusaha menghindar, sebaliknya yang menang akan berusaha mengejarnya.



Adu Jangkrik

24. Tembak-Tembakan

Terinspirasi oleh tayangan film Combat di TVRI, bocah-bocah Sedayulawas menggagas dolanan Tembak Tembakan terbuat dari pelepah pisang, kayu dan sejenisnya mirip seperti senjata laras panjang dalam peperangan di film TV itu. Layaknya dalam perang mereka saling bersembunyi, pemain yang lebih dulu menembakkan lawan sembari berucap, “Dor !”, maka lawan pun dinyatakan kalah.

Dalam variasi lain, dolanan ini menggunakan tembak-tembakan dari kayu dengan irisan karet ban atau pentil ban sepeda onthel dan ujungnya diberi kullit untuk menembakkan peluru dari biji buleci. Saat menembakkan, peluru tidak boleh mengenai kepala.

Belakangan selain menggunakan bedil kayu, dolanan Tembak-Tembakan juga menggunakan pistol air dari plastik berwarna-warni ada kuning, hijau dan biru. Lawan yang terkena pancaran air yang ditembakkan dari pistol air dinyatakan kalah.

Dolanan khusus anak laki-laki ini mengajarkan kebersamaan, ketangkasan, dan kelihaian bersembunyi dari lawan.



Tembak Pelelah Pisang

25. Bal-Balan

Inilah dolanan yang paling banyak peminatnya. Dolanan Bal Balan hampir setiap hari dimainkan bocah-bocah di banyak sudut desa, di tegal, jalan, lapangan dan di laut (polo) saat air laut surut.

Dimainkan secara beregu, setiap regu berusaha membobol gawang lawan sebanyak mungkin. Regu yang banyak mencatat kebobolan gawangnya dinyatakan kalah.

Dolanan ini melatih fisik menjadi kuat karena anak dituntut banyak berlari serta mengajarkan kerja tim dan kejujuran.



Bal Balan

26. Kasti

Dolanan Kasti dimainkan secara beregu, satu regu pemukul dan satunya regu penjaga, masing-masing regu sekurangnya terdiri dari 6 anak. Saat istirahat sekolah (ngasuh) atau pas praktek olah raga, anak-anak kerap memanfaatkan waktu itu untuk bermain Kasti, menggunakan pemukul dari kayu dan bola kasti di halaman sekolah atau lapangan. Dolanan ini membutuhkan ruang yang cukup luas, oleh sebab keterbatasan ruang dolanan Kasti di Sedayulawas juga mengalami adaptasi untuk menyederhanakan pola permainan.

Setelah Sut dilakukan untuk menentukan siapa yang jadi regu penjaga dan pemukul, regu penjaga menunjuk salah satu anak jadi pelambung bola, dan anggota regu pemukul secara bergantian menjadi pemukul. Pemukul menangkap umpan lambung bola yang dilempar oleh pelambung lalu dengan memukulnya dengan pemukul kayu agar terlempar sejauh mungkin. Jika pukulannya gagal atau meleset, maka permainan dinyatakan gagal. Namun jika bola berhasil dipukul, permainan berlanjut dan pemukul segera berlari ke

pos bantu pertama hingga pos kedua. Jika lahan yang digunakan tidak memungkinkan, maka pemukul bisa langsung menuju ruang bebas di belakang yang ditandai dengan garis. Keberhasilan pemukul melewati pos pertolongan hingga ruang bebas saat dia memukul bola atau karena pukulan temannya, maka ia mendapat nilai 1. Namun, langkah itu juga tidak gampang karena penjaga juga akan berusaha menangkap bola yang terpukul dan akan melemparkannya lagi ke tubuh pemukul yang sedang berlari menuju pos pertolongan atau ruang bebas. Pun lemparan bola oleh penjaga yang mengenai tubuh pemukul atau tangkapan bola oleh mereka tiga kali juga bisa mengakhiri permainan regu pemukul dan saatnya dilakukan pergantian bebas, atau tukar posisi, yakni pemukul akan jadi penjaga, dan penjaga jadi pemukul. juga bisa mengakhiri permainan untuk dilakukan pergantian posisi.

Dolanan Kasti melatih kekompakan dan kerja sama tim, mengedepankan sikap sportif, kejujuran, dan tidak saling balas dendam terhadap lawan main. Gerakan lari kencang para pemukul saat bola terlempar dan melambung di udara juga bermanfaat bagi kekuatan fisik anak.



Kasti

27. Glindingan

Bocah-bocah zaman dulu sudah menunjukkan kreatifitas tinggi dalam bermain untuk mengisi waktu luang. Sedemikian mudahnya apa saja yang ada di sekitarnya bisa dimanfaatkan sebagai sarana bermain. Satu diantaranya adalah ban bekas sepeda motor atau sepeda onthel dibuat untuk bermain, mereka mendorongnya ban dengan kayu kecil agar ban tetap menggelinding. Jadilah dolanan Glindingan.

Dolanan ini menuntut gerak lari anak sehingga anak juga secara fisik menjadi sehat dan kuat.



Glinding

28. Cikar Cikaran

Bocah-bocah zaman dulu sangat akrab dengan Cikar, yakni angkutan barang yang ditarik sepasang sapi. Cikar inilah yang menginspirasi anak untuk membuat miniaturinya dalam bentuk mainan. Ya mungkin sekarang motor-motoran, jadilah maninan Cikar Cikaran yang terbuat dari kulit jeruk besar (jeruk keprok), kadang juga dari kayu atau pelepah kelapa. Anak memberi Cikar tali lalu menariknya.



Cikar Cikaran

29. Jaran Jaranan

Dunia anak memang penuh fantasi, apa yang dilihatnya di dunia nyata sedapat mungkin bisa diekspresikan ke dalam khayalan. Dolanan Jaranan mengekspresikan bagaimana anak-anak berkendara kuda, lari kencang seperti yang disaksikan dalam flim serial TV Coboy. Bentuk dan hiasan-hiasannya dibuat menyerupai kuda, meskipun terbuat batang pisang. Lucu juga, tapi itulah dunia anak-anak Sedayulawas zaman dulu, berlari kesana kemari dengan kudanya bak penunggang kuda sejati. Kuda imitasi tapi bisa menghibur hati.



Jaran Jaranan

30. Kudara Kudaranan

Mainan anak laki-laki ini terbuat dari selembar kertas, biasanya dari selembar kertas diambil dari buku tulis sekolah mereka, dilipat sedemikian rupa hingga membentuk pesawat atau Kudara Kudaranan. Jadilah dolanan Kudara Kudaranan.

Kudara dari kertas ini menjadi hiburan anak-anak apalagi jika menerbangkannya secara beramai-ramai di ruang terbuka. Kudara bisa terbang, naik turun di udara, meliak liuk, mengitari sekeliling ruang terbuka tentu akan jadi kebanggaan dan hiburan tersendiri.



Kudara Kudaranan

31. Dus Dusan

Saat hari libur sekolah atau waktu luang, bocah-bocah yang gemar dus dusan atau berenang selalu menyempatkan waktunya. Dolanan ini tidak melulu didominasi oleh anak laki-laki, anak-anak perempuan terutama yang rumahnya di dekat pantai juga kerap main dolanan ini. Bagi bocah yang sudah mahir berenang kerap dus dusan di dekat jembatan di ujung barat desa Sedayulawas, ada pula yang bermain di sepanjang pantai sampai di sebelah utara Wak Wir, di Polo saat air surut atau di Bulangu. Sementara yang belum mahir berenang atau masih pada tahap pembelajaran biasanya membawa ban dalam bekas mobil atau truk.

Dolanan Dus Dusan ini cukup baik untuk memperkuat fisik terutama pernapasan anak-anak.



Dus Dusan

32. Kapal Thok Thok

Sebutan Kapal Thok Thok karena permainan ini menggunakan kapal mainan, dimama saat dinyalakan sumbunya kapal langsung berjalan dan mengeluarkan berbunyi "thok thok", mengapung di atas air didalam baskom besar.

Anak-anak sangat senang melihat kapal thok-thok bergerak memutar-mutar.

Dulu, setiap ada pasar malam atau Agustusan selalu ada yang menjual kapal thok-thok ini di lapangan atau di Dok dekat jembatan di ujung barat Desa Sedayulawas.

Beragam bentuk Kapal Thok Thok mulai kecil sampai besar. Cara memainkannya adalah membakar sumbu yang mirip sumbu lilin di belakang kapal, sebentar kemudian Kapal Thok Thok mulai melaju.



Kapal Thok Thok

33. Mercon Bumbung

Dolanan Mercon Bumbung didominasi oleh bocah-bocah laki-laki. Media dolanan ini adalah bumbung atau potongan bambu tua atau bongkotan yang dibentuk mirip meriam. Bumbung diberi lobang dekat ujung pangkalnya untuk memasukkan karbit dan air, dan diujung lainnya ditutup dengan kain. Cara memainkan Mercon Bumbung mirip seperti meriam. Pemain menyulutkan api pada lobang bumbung dimana karbit tadi dimasukkan dan diberi air dan saat bersamaan penutup kain di ujung bumbung dibuka, maka seketika akan mengeluarkan suara menggelagar yang diikuti sorak sorai bocah-bocah di sekelilinginya.

Dolanan Mercon Bumbung ini biasa mengiringi bulan Ramadan ketika menanti saat-saat menjelang buka puasa di sore hari ataupun setelah sahur menunggu saat imsak puasa di pagi hari.



Mercon Bumbung

34. Mercon Bantingan

Dolanan ini memanfaatkan busi bekas sepeda motor yang ujungnya diberi sisiran tali rafia atau agel jepang supaya pada saat jatuh ke tanah setelah dilempar ke atas kepala busi tepat berada di posisi bawah atau menyentuh tanah lebih dulu. Cara memainkannya, lobang busi diisi dengan bubuk mesiu dari pentil korek api setelah itu busi dilemparkan ke atas, saat kepala busi menyentuh tanah akan mengeluarkan bunyi keras. “Dorr!”.



Mercon Bantingan

35. Pletokan Bumbung

Dolanan ini merupakan variasi dari permainan tembak-tembakan. Media yang digunakan adalah potongan bambu kecil sehingga lobangnya juga kecil. Peluru yang digunakan biasa terbuat dari kertas yang dibasahi sehingga tidak sakit saat mengenai anggota tubuh.

Mirip dalam peperangan, setiap pemain berusaha menembakkan peluru ke lawan. Siapa yang lebih dulu mengenai lawan, dialah yang menang.



Pletokan Bambu

36. Chip Chipan

Bocah-bocah memainkan dolanan Chip Chipan ini karena terinspirasi oleh serial film Chips yang diputar di TVRI di era 1980-an, dimana adegan kejar-kejaran polisi dengan penjahat dalam film itu dipadukan dalam dolanan Delikan, yaitu Lijotan. Bedanya kalau dalam Film Chips para polisi mengejar para penjahat dengan menggunakan sepeda motor gede (moge), namun dalam dolanan Chip Chipan bocah-bocah Sedayulawas dulu menggunakan sepeda onthel untuk mengejar lawannya. Seperti halnya dalam dolanan delikan, dolanan Chip Chipan bisa dimainkan secara berkelompok, satu kelompok sebagai pengejar dan satunya sebagai yang dikejar, yang ditentukan melalui

Sut. Pengejar harus memburu “penjahat” dari gang ke gang, mencari tempat persembunyiannya sampai satu persatu tertangkap dengan menggunakan sepeda onthel. Satu bocah anggota kelompok yang tertangkap dimasukkan kedalam penjara, dan harus dijaga oleh kelompok pengejar, karena ketika dalam masa tahanan mereka bisa dibebaskan oleh anggota kelompoknya dengan cara menyentuh anggota yang dipenjara tersebut.

Ketika satu persatu anggota kelompok tertangkap dan berkutik, maka giliran kelompok yang semula jadi pengejar berganti posisi jadi yang dikejar. Begitu seterusnya dolanan ini berlangsung.

Dolanan ini mengajari ketangkasan bersepeda dan membutuhkan kekompakan sesama anggota.



Chip Chipan

37. Othok Othok

Dolanan ini dinamakan Othok Othok karena kaleng yang digunakan menghasilkan suara ‘othok-othok’ saat mendapatkan pantulan kayu setelah didorong, digerakkan maju, mundur, ke samping kiri dan kanan hingga bannya berputar dan menghasilkan bunyi.



Othok Othok

38. Yoyo

Dolanan Yoyo digemari bocah laki-laki, umumnya terbuat dari kayu yang dihubungkan dengan suatu sumbu, dimana tergulung tali yang digunakan. Satu ujung tali terikat pada sumbu, sedangkan satu ujung lainnya

bebas diberi kaitan dari kulit. Caranya, Yoyo dimainkan dengan mengaitkan ujung bebas tali pada jari tengah, memegangnya dan melemparkannya kebawah dengan gerakan yang mulus. Sewaktu tali terulur pada sumbu, efek giroskopik akan terjadi, yang memberikan waktu untuk melakukan beberapa gerakan. Dengan menggerakkan pergelangan tangan, yoyo dapat dikembalikan ke tangan pemain, dimana tali akan kembali tergulung dalam celah sumbu.

Yoyo bisa dimainkan dalam beberapa gaya, yakni berputar pada ujung tali bawah dan diam untuk beberapa saat, dalam keadaan bergerak atau tak perlu kembali ke tangan pemain untuk dilempar kembali atau menggunakan ikatan longgar tali pada yoyo. Sehingga yoyo dapat berputar pada sumbunya, kemudian pemain dapat melakukan akrobat dengan yoyo yang masih berputar, seperti mendarat di tali dan memantul.



Yoyo

39. Ndelok TV

Sejalan dengan kehadiran media televisi di era awal 70-an, sebagian anak menghibur diri dengan melihat TV terutama saat libur sekolah di hari Minggu, menyaksikan Film Raksasa ‘Land of The Giant’, Film Rin Tin Tin, Film Combat atau Film Si Unyil, pertandingan Sepak Bola dan tinju di TVRI. Mereka melihat tayangan televisi juga cukup jauh dari rumah seperti di rumah Kaji Sakur, Kaji Supri, Apung, Kaji Kunjali, Pak Maolan dan Wak Singgih, maklum waktu itu baru segelintir rumah yang ada pesawat TV hitam putih dan baru mau nyala kalau ada akinya terisi karena belum ada listrik, menontonnya juga berdesak-desakan, bahkan tak jarang ada yang sikut-sikutan berebut tempat duduk.



Ndelok TV Bareng

Pada akhirnya, setiap anak butuh wahana bermain dan mencari hiburan, satu wadah permainan dimana mereka bisa berekspresi dan menunjukkan kemampuannya serta belajar menempa dirinya. Dolanan tradisional memberi ruang semua itu. Selain itu juga pada dolanan tradisional ada juga yang bermain secara tim, ini akan melatih anak sejak dini untuk belajar bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, dan menjaga kekompakan. Begitu pentingnya dolanan tradisional dalam memberi pendidikan karakter dan memberikan nilai moral yang positif bagi pertumbuhan anak. Maka, dolanan tradisional yang dulu pernah dimainkan bocah-bocah di Sedayulawas seharusnya tetap dilestarikan karena banyak manfaat yang bisa dipetik.(*)

Penulis :

Amrozi Amenan (*Jurnalis Surabaya*)





**PERNIK BUDAYA BAHASA DAN SIKAP YANG
DIWARISI DESAKU TERCINTA**





PERNIK BUDAYA BAHASA DAN SIKAP YANG DIWARISI DESAKU TERCINTA

Desa Sedayulawas yang memiliki keluasan sekitar dua kilometer persegi termasuk dua dusun yaitu Wedung dan Ngesong berposisi di bibir pantau utara laut Jawa dan terlntasi jalan Daendels peninggalan jajahan Belanda masa 350 tahun yang lalu. Rupanya bagi Belanda saat itu Sedayulawas dianggap area atau desa yang strategis, dimana pantai menyembul sebuah sungai yang tak seberapa panjang berkelok keselatan hingga berujung sampai sasak atau kali thi'an dan bersebelahan dengan dusun mencorek Sendangharjo atau WD, dimana sungai tersebut dibangun jembatan (*Treteg*) dengan alat yang sangat konvensional akan tetapi konstruksi jembatan tersebut fisiknya sudah lumayan kuat pada saat itu.

Di pantai ini pula, dibangun sebagai pelabuhan dan galangan kapal. Disekitar tahun 1969, disebelahnya dibangun oleh korp angkatan laut (gedung perintis) untuk naik dan turunnya barang baik itu rempah-rempah, senjata dan hasil bumi yang lainnya. Tidak cukup hanya bangunan itu, ditambah lagi oleh kompeni yaitu rel kereta api (*embong sepur*) yang sekarang tergantikan oleh *dam* (bendungan). Rel kereta api tersebut berujung dari desa Jabung-Laren hingga berstasiun di *dok* (tabel). Perluasan bangunan fisik kian tereksplorasi dan kian meluas ke timur, persisnya sekarang bersebelahan dengan kantor kecamatan Brondong yang baru, di sana pula pernah dibangun tanksi serdadu Belanda.



Gambar : Salah satu Contoh Bendungan Peninggalan Belanda

Sumber : <http://galihips.blogspot.com/2014/02/bendungan-peninggalan-belanda-di.html>

Konon, di tempat inilah pasukan dan amunisi bersemayam di bangunan ini. Dengan efek bangunan tersebut, banyak pasukan serdadu, ditambah lagi mata-mata oleh pribumi sendiri sehingga jika ada pribumi yang membangkang dengan perintah atau instruksi penjajah, maka sangat cepat tersekpos ke markas (tanksi) tersebut, sehingga eksekusi terhadap pribumi pun

tidak membutuhkan waktu yang lama. Tentunya siksaan intimidasi yang menakutkan membuat rakyat Sedayulawas tidak bisa berkulit, dengan itu muncullah ucapan “*Tabik Tuan, Inggih Ndoro*” ucapan inilah sebagai bentuk traumatis rakyat yang tertindas.



Gambar : Kepatuhan Rakyat Kepada Penjajah

Sumber : <https://id.quora.com/Apa-yang-akan-terjadi-dengan-Indonesia-masa-kini-jika-dulu-Indonesia-dijajah-oleh-Jepang-selama-3-5-abad>

Maka tidak mustahil peradaban masyarakat desa Sedayulawas terpola serta terpengaruhi dengan kurun waktu yang sangat lama atau ratusan tahun itu meskipun tidak secara keseluruhan dan totalitas. Sedikit banyak budaya itu akan diserap oleh rakyat, sebab telah melekat erat. Contohnya, masyarakat Sedayulawas menyebut ranjang yang terbuat dari kayu (papan) adalah *dipan* (bahasa Inggris : *Divan*) dan *coro* / kecoak (bahasa Inggris : *Cockroach*). Jika tengah ada adu ayam yang kalah disebutlah *keyok* (bahasa Inggris : *K.O (knock out)*). Kalau sedang kepanasan, keluhnya orang Sedayu (*Cilik Gedhe*) “*sumernya hawa ini*” (bahasa Inggris : *Summer*). Disaat bersepeda dan rantainya kendur/jel disebutnya *los* (bahasa Inggrisnya : *Loose*). Dan ketika menemui kesulitan dengan biasa mengucap *soro kabeh urip iki* (bahasa Inggris : *Sorrow*). Tidak jarang jika gagal memanjat/jatuh sebutnya *kelimbruk* (bahasa Inggris : *Climb Broke*). Menyebut cangkir adalah *mu’* (bahasa Inggris : *Mug*). Sebutan *rongong* (gila, stress) pun sering dilontarkan (bahsa Inggris : *Wrong*). Istilah *degan*/kelapa muda asal dari hasil tembakan dengan senjata para kompeni/serdadu Belanda. (bahasa Inggris : *The Gun*). Kalau mau menelisik istilah/vocab, tentunya masih ada, apalagi jika bisa atau masih sempat duduk berdampingan dengan para *mbah kong*, *mbah putri* dengan cerita pada zamannya.

Disekitar tahun 1969an di desa Sedayulawas ada satu peristiwa yang hingga dewasa ini belum pernah terulangi. Dimana antar kedua kampung yaitu *Tengahan* dengan *Loran* (sekitar Musholla Mbah Ri) terjadi perang sengit,

kontak senjata pun berlangsung saling kejar-kejaran di berbagai jalan, gang, dan juga lorong-lorong kecilpun *berseliweran* musuh satu dan yang lainnya. Lucunya, jika berpapasan *face to face* damai-damai saja. Seolah kemenangan atau sebuah *victory* adalah untuk kelompok bukan untuk person. Dengan bersenjatakan *bedhil* ala kadarnya, ada yang bikin dari kayu, pelepah pisang, ada juga yang pakai senjata *tulup* dengan peluru buah/biji mandraguna, kacang hijau, peluru-peluru tersebut tidak membahayakan antar musuh, rontokan jambu, jeruk pun boleh jadi.

Sekitar seminggu sebelum konflik memanans antar kampung tersebut para prajurit merakit senjata. Membikin topi baja berbahan kertas lem yang dicetak dengan bentukan tanah liat hingga kering maka jadilah wujud topi baja. Setelah amunisi beres semua maka perang diumumkan. Seperti apa mereka membikin kesepakatan atau negosiasi, bahwasannya perang boleh berlangsung tapi tidak saling melukai pun tidak saling sentimen. Seperti halnya tanding *bal-balan* antar kelompok pertandingan selesai habis itu main bareng lagi.

Perang berlangsung dari waktu Ashar hingga waktu surub/menjelang Maghrib, konflik ini juga tidak asal gerudugan melainkan ada semacam panglimanya. Dikubu Loran dikomandani pak Ta'in yang dewasa ini bergelut di bidang photographer/studio. Sedangkan dikubu Tengahan dikomandani Marwan yang waktu itu sambil berbisnis udang windu pengeringan rebon. Ternyata setelah dirunut motivasinya perang tersebut bukan rebutan kawasan/border, juga bukan mengincar pampasan perang, melainkan tajuknya adalah berunding "*Hayo perang-perangan kedua ketua kubu sepakat dengan kode etik jangan beneran ya*". Kalau para komandan masih berdekatan dengan kalian bisa bertanya pada beliau-beliau atau dengan prajurit-prajuritnya, biar jika kisah ini ada kekurangan bisa diluruskan.

Tidak mustahil peristiwa diatas masih bercermin pada peradaban pemerintah zaman Belanda dahulu yaitu politik belah bambu, politik pecah belah satu diangkat sedang yang lainnya diinjak-injak (*divide et impera*) sekaligus terinspirasi di era akhir penjajahan Belanda mengalami masa-masa runtuh tentara sekutu mulai berdatangan Jepang/Nippon pun ikut menyerang dengan seporadisnya, seolah mereka ini mempengaruhi karakter rakyat, khususnya masyarakat Sedayulawas hingga memiliki gagasan perang-perangan tersebut.

Di mana Jepang/Nippon mengalahkan Belanda dan menguasai Indonesia selama tiga tahun setengah yang kata kakek nenek kita dahulu kendati Jepang hanya menguasai sebentar namun kekejaman dan kekerasan atau perampasan pada hak milik pribumi lebih dahsyat dibanding dengan kompeni yang berabad-abad itu. Nippon sangat curiga dengan adanya tinggalan-tinggalan tentara Belanda atau pada pribumi yang dulunya pernah terlatih kemiliteran

masa penjajahan, sehingga cara mendeteksi dan menentukan itu pribumi terlatih atau tidak dengan sederhana serta simpel saja.



Gambar : Penjajahan Jepang di Indonesia

Sumber : <http://insandiksatrasia.blogspot.com/2019/04/masa-pendudukan-jepang-sampai-indonesia.html>

Suatu saat ada pemeriksaan massal sehingga masyarakat dikumpulkan masing-masing suruh buka baju dan di periksa telapak tangan dan pundaknya, jika terdapat kasar atau kapalan pada telapak tangan, pundaknya dianggap tidak membahayakan/aman alias tidak kena siksa. Namun sebaliknya jika menemukan telapak tangan pundak yang halus maka diindikasikan terlatih (*educated*) atau militan sehingga dengan result pemeriksaan saat itu maka berdampaklah intimidasi, pengawasan yang ekstra ketat bahkan hingga siksaan fisik dan penjara.

Almarhum Kyai Mazani Bin Basyarun, pendiri dan pengelola Musholla al-Huda pertama yang ada di desa Sedayulawas *Tengahan/Beji* sekarang TPA, Mi al-Huda yang termasuk kena siksaan/aniaya di zaman penjajahan Jepang. Mizan Bin Munaji atau kakak Ramelan Corong juga terdapat nasib yang sama di aniaya dan penjara.

Disisi lain, Nippon juga mengkader pribumi untuk membangun pertahanan Heiho/prajurit di perkuat dengan beladiri Inkai, Hokaido juga Taekwondo. Diantara salah satunya yang terekrut adalah bapak Mukasir (Ayah mba Widati) pelatihannya sudah termasuk ke jenjang jurus dan sabung jadi bukan *osdower* lagi atau kembangan. Setingkat lagi akan dinobatkan jadi Heiho. Jika sudah naik keitngkat itu agak mengkhawatirkan ke mata-mata, namanya hukum karma tetap berlaku tentu saja dengan irodah Ilahi belum sampai keperingkat prajurit para pesilat yan sudah kuat diberbagai kelompok dan kesatuan mempunyai etiket baik akan melawan balik. Bersamaan dengan itu tentara keamanan rakyat (TKR) mengumumkan harus mengusir penjajah Jepang, pengusiran serta penyerangan terjadi dengan menggunakan senjata

bambu runcing juga dibarengi dengan kemahiran bela dirinya sehingga membikin Jepang bertunggang langgang dan bertekuk lutut pada pribumi, apalagi sekutu telah mengebom Hiroshima dan Nagasaki. Berupa bom atom dengan counter balik serangan dari pesilat pribumi, disinilah lalu muncul istilah “*senjata makan tuan*”.

Masih berkisar pada keketatan dan kekerasan penjajah Jepang. Jika orang-orang Sedayulawas akan bepergian ke pasar Blimbing maka di depan kecamatan Brondong yang lama/lapangan Brondong jejer dengan Jompong disitu tentara Jepang adakan Check Point (pemeriksaan). Obyeknya memeriksa orang-orang yang dicurigai antara bekas tentara Belanda atau tidak. Yang pandai menulis terus di cecer pertanyaan, untuk orang-orang yang terlihat buta huruf penjaga terus memuluskan perjalanannya dan melepaskannya.

PJG : Penjaga

WD : Wak Dorajak

Nah... Wak Dorajak depan rumah Wok Li Fadholi disaat akan adakan pergi ke pasar Blimbing sebelumnya mencari keterangan dari orang-orang yang telah berlalu lalang ke tempat pemeriksaan tersebut, ternyata yang didapat adalah sangat ketat ditanya identitas ini dan itu. Bahkan di tempat pos itu sama petugas Nippon menyediakan papan tulis, jadi setiap orang diperiksa dan agar menulis sama di papan tulis tersebut, indikasinya apa bagi penjaga ?

Wak Dorajak ngak mau ribet dan bertele-tele maka keluarlah ide cemerlang, sebab jika mampu menulis maka dianggap tentara dampaknya diskors, namun jika tidak pandai menulis dilepaskan.

Lacur Cerita

PJG : Siapa nama kamu ? Hendak kemana kamu ?

WD : Hormat Tuan

PJG : Ayo tulis namamu !

WD : *Menggambar dengan coretan panjang melengkok mirip cacing*

PJG : Betul nama kamu cacing ?

WD : Benar tuan

PJG : Pekerjaanmu apa ?

WD : *Mengambar lagi berbentuk cangkul*

PJG : Kamu petani ?

WD : Benar tuan

PJG : *Jengkel sambil tersenyum dan menyuruhnya WD* Sudah kamu teruskan perjalananmu

WD : “Dengan pura-pura sedih sambil berjalan sambil bergumam” Nah... lolos aku

WD senang hati berkat triknya yang berhasil mengelabui penjaga dan melonggang bebas menuju ke pasar Blimbing.

Itulah sekelumit cerita kondisi masyarakat desa Sedayulawas yang tertekan terstressing di masa penjajahan Belanda dan Jepang tentunya telah banyak pahit getir dalam kehidupan selalu was-was dan tidak tenang. Kita hidup dan masih mengenyam kedamaian di saat ini berkat rahmat Allah SWT serta perjuangan nenek moyang kita, maka marilah kita bergotong-royong memajukan “Desa Kita Sedayulawas” baik moril maupun sprirituil agar jadi desa yang maju, bersih dan bermartabat.

Riyadh, 26 April 2021

Penulis : H. Khusnun Nidhom (Abu Abror)
Staf Brunei Embassy Brunei of Riyadh KSA





**BUDAYA ANGON DAN NGARIT BOCAH
SEDAYULAWAS DI TEGALAN**



BUDAYA ANGON DAN NGARIT BOCAH SEDAYULAWAS DI TEGALAN

(Bor 1) Pengertian Angon dan Ngarit dan Sejarahnya



Kata ANGON mungkin seakar kata dengan kata NGINGU yang berarti MERAWAT HEWAN, dan INGON INGON = hewan peliharaan, jadi ANGON bisa dikatakan sebuah kebiasaan dan kegiatan menggembala kambing yang dilakukan pada umumnya oleh bocah Sedayulawas seusia sekolah yang dilakukan sehabis belajar atau sekolah. Pada umumnya bocah Sedayulawas yang angon berasal dari keluarga petani. Karena sudah menjadi kebiasaan petani di Sedayulawas bahwa sebagai sampingan pekerjaan yang bisa dilakukan adalah beternak hewan terutama kambing dan sapi. Dengan berternak maka sebagian pakannya bisa diambil dari tanaman hasil pertaniannya terutama yang berupa dedaunan hijau, juga batang tanaman yang bisa dikonsumsi hewan ternaknya, sedangkan dari kotoran hewan ternak itu sendiri bisa dimanfaatkan untuk pupuk kandang untuk memupuk tanaman yang ada di ladang atau sawah.

Sedangkan NGARIT sendiri punya makna yaitu kegiatan mencari rumput atau lebih teknisnya menyabit rumput atau dedaunan tanaman yang bisa dikonsumsi oleh binatang ternak. Dan ada pula istilah lebih khusus lagi ngemek rambanan atau mencari dedaunan. Untuk istilah yang terakhir biasanya khusus pada hewan ternak berupa kambing Jawa yang pakannya adalah daun-daunan tumbuhan, sedangkan kambing gimal atau kiibas pakannya seperti pada umumnya rumput-rumputan selain alang-alang, kalau

Alang alang biasanya sangat disukai oleh sapi. Sebagaimana Angon kegiatan ini juga sudah membudaya dikalangan bocah Sedayulawas yang orang tuanya sebagai petani. Cuma untuk ngarit ini bukan hanya didominasi untuk anak Sedayulawas yang seumuran bocah sekolah tetapi juga dilakukan oleh orang dewasa disela sela kesibukanya mengurus lahan pertaniannya.

Jadi angon dan ngarit adalah salahsatu kegiatan dalam bidang usaha peternakan tapi dikelola dan dilakukan secara sederhana, tradisional dan apa adanya. Dan motiv utamanya tentu untuk mencari usaha sampingan yang cocok dengan kondisi bagi seorang petani. Apalagi kondisi lahan pertanian di Sedayulawas yang hanya lahan tadah hujan, yang waktu tanam dan hasilnya banyak tergantung pada musim, akibatnya penghasilan petani pada umumnya belum bisa digunakan memenuhi nafkah secara maksimal sehingga diperlukan penghasilan tambahan dari hasil ternak tersebut.

Budaya angon mungkin sudah dijalankan secara turun temurun oleh bocah Sedayulawas. Dan bukan hanya di desa Sedayulawas saja tetapi juga di lakukan di desa desa lain secara umum di Indonesia. Bahkan bisa saja di seluruh dunia bahkan sudah dilakukan mungkin sejak berabad abad yang lalu. Hal ini terbukti dalam kitab tarikh yang kita pelajari disitu pun dikisahkan tentang bagaimana Rasulullah SAW sebelum di angkat sebagai rosul dan Nabi waktu kecilnya pernah menggembala kambing. Berarti ini fakta sejarah membuktikan bahwa kegiatan atau budaya angon sudah sejak zaman terdahulu. Dan menariknya mengapa Nabi Muhammad ditakdirkan oleh Alloh SWT pernah menjadi pengembala tentu ini bukan sesuatu yang sifatnya kebetulan, semua memang sudah menjadi kehendak Nya yang mempunyai tujuan yang sangat mulia. Para pemerhati tentang tarikh Nabi Saw ada yang berpendapat bahwa hal tersebut untuk melatih jiwa kepemimpinan, jiwa tanggung jawab, jiwa kasih sayang, dan jiwa bisa ngemong serta jiwa melatih kesabaran.

(Bor 2) Persiapan Diri Cah Angon dan Nilai- Nilai Hikmah yang Terkandung di Dalamnya

Angon sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh bocah Sedayulawas mempunyai makna dan pengalaman yang berharga bagi pelakunya, yang antara lain melatih jiwa pelakunya untuk berjiwa sabar, melatih nilai nilai kepemimpinan, tanggung jawab, kasih sayang, jiwa bisa ngemong, kebersamaan dalam kelompok atau pertemanan serta perjuangan. Dalam bagian ini penulis akan memberikan tulisan yang sifatnya narasi atas kegiatan angon dengan diselingi alasan argumentatif terhadap nilai nilai yang bisa ambil dari kegiatan angon itu sendiri.

Kegiatan angon tentu dimulai atau start dari kandang kambing, dari sini pelaku angon mulai mempersiapkan diri mulai perlengkapan diri berupa

topi, baju lengan panjang, serta celana panjang, kenapa ini pertama hrs disiapkan, karena untuk mengantisipasi teriknya matahari yang begitu panas karena biasanya angon dilakukan pada musim kemarau . Sehingga dg topi dan pakaian yang serba panjang akan melindungi tubuh dari terik matahari yang bukan hanya menyebabkan panas tapi bisa juga menyebabkan muka dan badan jadi hitam, sebab yang kedua itu yang paling dihindari, soalnya kalo menjadi hitam takut kualitas penampilan sebagai laki jadi berkurang macho, mklum masih perlu jaga penampilan.

Setelah itu perlu juga mempersiapkan peralatan setidaknya arit sebagai senjata andalan serba guna bisa digunakan untuk mengiris buah pepaya atau ental atau apapun yang ditemui nanti yang bisa dimakan yang menurut umumnya masyarakat Sedayulawas seperti ini secara adat boleh dimakan meskipun itu bukan miliknya. Yang umum itu pepaya dan ental, apa ini bisa berlaku QOIDAH FIQHIYAH "AL ADATU MUHAKKAMAH" Wallaahu A'lam Bishowab.



Air terang seperti inilah yang kadang dibuat minum oleh cah Angon. Memang begitulah kenyataannya karena memang bocah angon itu tidak bawa bekal apapun kecuali air minum itupun hanya sedikit karena khawatir memberatkan karena perjalanan itu bisa berkilo kilo meter dan dalam waktu relatif panjang mulai sekitar jam 13.00 sampai sekitar jam 17.00. Dan karena hanya membawa air sedikit sedangkan cuaca sangat panas terkadang kehabisan air minum, maka cara yang dilakukan adalah mencari terang. Terang adalah genangan sisa air hujan yang terdapat di cekungan batu yang terlindung sehingga masih menyisakan air, ini untuk daerah angon yang

tegalan sebelah timur desa Sedayulawas mulai Tegal Pluwat, Teluwah, Mbendung dst.

Dari persiapan fisik sang bocah angon ini saja kita bisa mengambil banyak nilai, paling tidak nilai kedisiplinan mempersiapkan diri bak bagai ingin ke Medan juang memperjuangkan hewan peliharaannya agar bisa mendapatkan makan untuk bisa bertahan hidup dan pada suatu saat bisa dimanfaatkan atau konsumsi dagingnya oleh orang yang membutuhkan asupan gizi daging. Dan kebanyakan si pelaku angon sendiri jarang bisa menikmati enaknya daging kambing kecuali kalo pas ada acara hajatan. Di samping persiapan fisik bagi pelaku angon kesiapan psikis dan mental juga harus betul ditata, karena bagaimanapun bocah angon kadang dipandang sebelah mata, apalagi pas pulang menggembala bertemu dg teman teman wanita di jalan kadang terasa malu, padahal bocah angon itu sejatinya adalah membantu orang tuanya agar pekerjaan sampingan orang tuanya bisa berjalan lancar sehingga bisa membantu biaya pendidikan pelaku angon secara tidak langsung.

Kesiapan selanjutnya adalah mengenai kambing kambing gembalanya, harus dicek satu persatu tentang kesehatannya, apakah ada yang sakit atau tidak. Bukan kesehatannya tapi juga kondisi jiwa kambing terutama yang jantan, karena kalo ada kambing jantan yang sedang jatuh cinta dengan sang betina itu pasti merepotkan malah bisa bikin onar, maka lebih baik dikandangkan dulu dari pada nanti mengganggu para betina dan sang jantan itu sendiri malah nggak makan tapi malah nguber sang betina kekasihnya tersebut. Disinilah sang pelaku angon harus bijak memperlakukan "anak buahnya" meskipun semua itu hewan tapi tetap diberlakukan dengan bijak agar pelaksanaan pengembaraan dalam pengembalaan bisa berjalan lancar tiada hambatan yang berarti. Disinilah ada nilai nilai hikmah yang bisa ambil.

(Bor ke 3) Mempersiapkan Hewan-Hewan Teranak dan Nilai- Nilai Hikmah yang Terkandung di Dalamnya

Setelah persiapan diri baik, secara fisik dan mental berikut kesiapan hewan gembalaanya, maka tibalah saatnya sang pengembala mengeluarkan kambing dari kandangnya satu persatu seraya menghitungnya. Mengapa perlu dihitung, karena jangan sampai ada kambing yang diluar perhitungan sang pengembala yang bisa membingungkan. Penghitungan untuk memastikan dan memudahkan pengecekan baik ketika pada saat sudah diarena pengembalaan dan waktu pulang Sampek kandang jumlahnya harus sama. Meskipun para pengembala biasanya sudah hafal mana kambing nya dan mana kambing teman tetapi untuk memudahkan kontrol maka mengetahui jumlahnya sangat penting.

Ketika kambing sudah keluar dari kandang, maka setelah itu kambing pengembala yang satu dengan kambing pengembala yang lain berbaur dalam satu kelompok pengembala. Dalam satu kelompok pengembala biasa terdiri dari lima sampai sepuluh pengembala, dan masing masing pengembala minimal mempunyai lima sampai lima belasan kambing, sehingga bisa dibayangkan kalo misal dalam satu kelompok ada lima pengembala saja dan masing masing punya sepuluh maka ada lima puluh kambing yang secara bersama akan digembalakan, bahkan kadang bisa lebih dari itu. Ketika sudah bercampur jadi satu inilah diperlukan ketelitian, kekompakan, dan kebersamaan untuk menjaga berlangsungnya penggembalaan mulai awal hingga akhir.

Mengapa diperlukan ketelitian oleh pengembala karena pengembala harus bisa memastikan kambingnya dalam keadaan utuh dan terkontrol. Kekompakan dan kebersamaan dalam satu kelompok pengembala sangat diperlukan karena pada saat mulai menggembala harus ada kesepakatan tentang tempat yang akan dituju, dan jalan jalan yang akan dilalui sehingga pengendalian dan pengaturan serta pengawasan selama dalam perjalanan menuju etape etape yang dituju bisa berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Disinilah ada hikmah yang penting tentang nilai kebersamaan dan kekompakan dalam mencapai tujuan bersama dan disinilah ada unsur unsur dan fungsi organisasi yg terpraktekan secara langsung bukan sekedar teori semata.

Dalam perjalanan baik menuju tempat penggembalaan maupun ketika pulang dari penggembalaan kadang kadang juga berpapasan dengan kelompok pengembala yang lain, maka di sin juga perlu kesigapan masing masing Anggita kelompok agar tidak terjadi pembauran karena kalau terjadi pembauran berakibat pada saling terjadi PEMBANDANGAN (ini istilah khusus dalam peranakan). Artinya karena faktor tertentu kambing dari kelompok yang satu ikut ke kelompok yang lain atau sebaliknya. Adapun faktor yang sering terjadi karena polah sang kambing jantan (berok)!yang tertarik dengan betina dari kelompok yang lain padahal dikelompoknya ada betinanya tapi ternyata lebih tertarik kambing betina kelompok lain. Ternyata dalam dunia perhewanan ada juga istilah rumput tetangga kelihatan hijau daripada rumput sendiri. Disinalah peran sang pengembala sebagai pengawas dan pengontrol perilaku hewan harus tegas dan kalau perlu tidak segan segan untuk mencambuknya bukanya karena tidak punya perikehewanan tapi semua demi kebaikan dan kemaslahatan.

Dari sini bisa kita katakan ternyata angon yang sepertinya sesuatu yang mudah dan sederhana tetapi kalau kita perhatikan dan kaji secara detail ternyata mempunyai nilai nilai ilmu terapan dan skill yang punya makna dalam kehidupan. Maka tidaklah suatu kebetulan bila Alloh SWT

mentakdirkan Nabi Muhammad SAW pada masa kecilnya pernah mengembala kambing.

(Bor ke 4) Perjalanan Pengembaraan Tahap Awal Keunikan dan Tantangannya



Salah satu jalan angon, tepatnya di wilayah tegalan pule sampai maram.

Setelah suatu kelompok atau rombongan pengembala kambing telah melalui tahap perjalanan menyusuri mulai dari gang gang kampung dimana suatu kelompok berada, kemudian menuju jalan jalan pinggir desa salah satunya yaitu jalan Kamboja yang merupakan jalan utama menuju akses ke tegalan tegalan sebelah timur dan selatan desa Sedayulawas, maka setelah itu mulailah menuju etape etape tempat pengembalaan yaitu berupa tegalan tegalan yang terhampar luas dari ujung barat ke timur dan dari utara ke selatan.

Pada etape pertama, diawal perjalanan angon bisa melalui beberapa pintu, pintu yang utama adalah melalui apa yang disebut dengan MBARONGAN, dengan tegalan yang ada disekitarnya antara lain bernama POHPOHAN TEJO, dan POLE. Di awal memasuki tegalan ini para pengembala telah disuguhi halang rintang yang tidak bisa dianggap enteng yaitu bau busuk kotoran yang ada di sekitar mbarongan, bukan hanya itu kotoran itu kadang juga tercecer di tegalan dekat barongan tersebut. Sehingga pengembala harus ekstra hati hati jangan sampai menginjak kalo menginjak wah luar biasa baunya dan bukan hanya itu bau itu terus menemani sampai

etape akhir perjalanan pengembalaan, maklum tidak air yang bisa dijadikan untuk membersihkan. Memang pada waktu dulu itu Mbarongan pernah menjadi tempat WC raksasa sehingga dampaknya bisa terecer di tegalan sekelilingnya.

Disinalah pengembala harus terus menjaga kebersihan dan kesucian badannya dengan cara harus ekstra hati hati melangkah demi langkah. Bukan hanya itu di etape ini kadang juga ada "carang" bekas pohon bambu kalau terinjak akan menusuk kaki bisa berdarah. Maka sekali lagi kehati hatian dan kewaspadaan melangkah adalah wajib adanya. Bukankah dalam suatu riwayat pernah dikatakan bahwa hakikat taqwa adalah seperti kehati hatian kita dalam melangkah di tempat yang penuh duri.

Setelah melalui etape pertama dengan segala halang rintangannya, maka memasuki etape kedua juga tidak kalah berat yaitu menaiki tanjakan terjal bebatuan gunung Kendil di sini dibutuhkan setamina prima karena disamping sang pengembal harus berjalan menanjak pengembala juga harus bisa mengarahkan dan mengendalikan kambing kambingnya dan bahkan kadang harus menggendong anak kambing kecil yang sedang kelelahan. Bukan hanya sekedar tanjakan tetapi juga ada batu batu kerikil yang membuat telapak kaki terasa sakit tertusuk tusuk karena kebanyakan dari pengembala tanpa sandal alias nyeker. Bahkan kalo ada pengembala yang pake sandal digojloki kaki perempuan he he he. Dan ada satu lagi alasannya kenapa nyeker tidak pakai sandal adalah karena sandalnya biar tidak gampang putus atau pedot sandalnya. Jadi akhirnya para pengembala pantang pake sandal atau alas kaki apapun kecuali kalo kakinya dalam keadaan sakit kena eri / duri atau paku. Dan ternyata dikemudian hari menurut ahli kesehatan tiongkok bahwa kebiasaan tersebut mempunyai khasiat seoert pijat refleksi.

Dari uraian di etape kedua ini banyak pelajaran yang kita petik yaitu sikap kehati-hatian, tidak sembrono, menjaga kesucian dan kebersihan, serta pantang merasakan sakit terutama kakinya, inilah yang dapat kita ambil pelajaran. Dan untuk selanjutnya menuju etape ke tiga akan dilanjutkan ke BOR KE 5, mengapa kami istilahkan bagian bagian dari tulisan ini dengan istilah bor bukan bagian atau episode, ini terinspirasi tentang tingkatan kelas bawah sebelum kelas waktu mengaji dulu, dan ini punya makna bahwa penulis bukanlah penulis profesional tetapi penulis yang baru coba cabu nyalurkan hoby seperti layaknya santri Lilik bawang yang masih tingkatan bor 1,2 dst belum tingkatan mengaji Alquran apalagi ngaji nulis pasca Al Quran.

(Bor ke 05) Perjalanan Pengembaraan Tahap Pertengahan, Keunikan dan Tantangannya



Salah satu tempat penggembalaan yang mengasyikan

Ketika sudah melewati tanjakan terjal gunung Kendil tibalah cah angon di puncak gunung bagian tengah yang tegalan ini terkenal dengan nama Tegal gunung Kendil sesuai dengan nama bukit atau gunung nya. Ini merupakan etape ketiga. Di sini para cah angon melepas lelah sebentar sambil duduk duduk di tepi jalan di bawah pohon poh. Sambil istirahat minum dengan diselingi candaan guyonan khas sedayuan. Apalagi kalo sedang ada hajatan yang kebetulan nyewa corong, suara corong hajatan terdengar jelas karena posisi cah angon berada di puncak gunung. Suasana jadi lebih asyik dan syahdu dengerin lagu Rhoma irama, Ida Laila , dan lagu lagu pop yang lagi ngetren serta lagu dari orang asli Sedayulawas MAN RODHI. Maka kondisi sedikit capek serasa terobati dan terpijati.

Di etape ketiga ini meski dimulai dg istirahat dan santai sejenak tapi cah angon tetap harus waspada terhadap kambing kambing peliharaan nya, maka biasanya diatur giliran dari anggota kelompok untuk bagian pengawasan untuk mengawasi arah kambing yang melenceng dari tujuan penggembalaan. Kadang memang ada kambing yang sering nglutus, cah angon memberi julukan kambing tersebut dengan sebutan kambing ANYENG. Sifat kambing seperti ini kadang tidak anteng makan rumput tapi malah jalan ke sana kemari . Dan pemilik kambing tentu sudah hafal sifat sifat kambing satu persatu. ada yang nurut pendiam, ada yang over atau bersifat kinestetik he he he. Pada tahap ini sang penggembala dituntut untuk tahu kebiasaan sifat satu persatu kambing sehingga bisa mengontrol dengan baik. Ada hikmah dan nilai yang bisa digali yaitu cah angon sudah terbiasa untuk mengenal lebih detil ' anak buah' atau obyek yang dikerjakan. Sehingga semisal jadi guru dia sudah terbiasa mendalami dan mengetahui detil detil karakter dan sifat siswa satu persatu sehingga akan bisa mencari solusi secepatnya bila ada masalah pada siswanya. Begitu juga yang bekerja di kantor atau menjadi seorang usahawan yang tentu mempunyai banyak relasi dan anak buah .

Selanjutnya pada etape empat, di tempat ini cah angon sudah sampai pada Tegal terluas, terlenah, subur, dan legendaris di Sedayulawas, yang warna tanahnya berwarna merah, yakni TEGAL TELUWAH. Kata TELUWAH sering diberi anekdot para petani dan bocah angon sebagai kependekan dari ONO BOGOR TELU miliknya Bek MARUWAH. Meskipun ini sekedar anekdot tapi memang kenyataannya di Tegal teluwah ada pohon bogor sebanyak tiga yang dimiliki bek MARUWAH.

Kegiatan yang dilakukan oleh cah angon di etape ini adalah bagaimana agar betul betul kambingnya betul betul bisa kenyang sehingga tujuan dari angon bisa tercapai. Maka segala upaya dilakukan yaitu, mulai menempatkan kambing-kambing di area Tegal yang banyak rumputnya. Dalam memilih areal juga tidak sembarangan, karena kadang masih Tegal yang belum dapat dimasuki penggembala karena, tanamannya masih produktif. Oleh karena itu pada etape ini cah angon harus bisa selektif memilih yaitu lahan yang banyak rumputnya dan sudah dibebaskan untuk dibuat angon. Jadi sang angon tidak begitu gegabah memilih lahan angon, jadi lahan yang hijau dan halal dibuat angon. Kalau tidak selektif bisa bisa memasuki lahan ladang yang masih aktif panennya, yang cirinya masih banyak buah lomboknya. Penulis pernah mengalami nya yaitu kambing kambing penulis dan teman teman dalam satu kelompok angon memasuki ladang yang masih aktif panennya ini tidak sengaja, dan kebetulan pas ada orangnya, langsung kita DIAJAK (dikejar) pemiliknya dengan membawa cucuk an (bambu runcing) yang dilemparkan ke arah penulis dan teman teman yang angon dan hewan penggembalaan lari kocar kacir terbirit-birit. Akhirnya penulis bersama teman dalam satu kelompok angon tersebut lari kocar kacir sambil menyelematkan dan menggiring

kambing agar kambing keluar dari areal tersebut. Ini pengalaman yang paling menyedihkan karena waktu itu kondisinya ketakutan maklum masih kecil.

Biasanya untuk menghindari hal seperti di atas sesama kelompok pengembala, biasanya saling mengingatkan kalau ada yang tahu ada kambing yang masuk ladang yang belum bisa dimasuki oleh pengembalaan dengan sebuah sebuah kalimat yang diucapkan secara bersahutan ucapan tersebut berbunyi " BOBOKNO TOKTOKNO ONO WEDUS MELEBU LHA DITOKNO" inilah satu inisiatif bagi para pengembala agar kambingnya tidak memasuki tegalan yang TERLARANG alias HARAM dimasuki kambing pengembalaan. Ini bukti bahwa para aktivis angon sangat selektif dan berhati hati terhadap apa yang dimakan oleh kambingnya. Apakah boleh atau tidak. Pada saat berada di etape ini, bisa dikatakan kondisi fisik cah angon tentu sudah mulai menurun sehingga perlu energi untuk bisa survive maka disinilah yang menjadi problem karena biasanya cah angon hanya berbekal air putih itupun sedikit karena takut memberatkan bila membawa air putih terlalu banyak. Maka jalan satu satunya adalah memakan buah buah Pelem yang sudah jatuh dan ingat sang cah angon pada umumnya tidak berani memetik Pelem yang masih di pohon, kalau toh terpaksa biasanya sudah kenal dengan sang pemilik pohon dan kemudian pada suatu hari menyampaikannya kalau pernah mengambil pohonnya. Dan sudah menjadi lazim atau adatnya masyarakat Sedayulawas pada umumnya mengikhlaskan buah Pelem yang sudah jatuh dari pohonnya untuk diambil orang lain. Dan ini terbukti selama ini tidak ada orang Sedayulawas yang komplain terhadap masalah ini atau tidak ada yang rasan rasan bahwa kebiasaan mengambil Pelem yang sudah jatuh itu hal yang buruk. Mungkin ini bisa masuk ke dalam Qoidah Fiqhiyah : Al aaadatu muhakkamah, Walloohu A'lam bishowab.

Di samping mengkonsumsi Pelem yang sudah jatuh, para cah angon juga biasanya mengonsumsi buah pepaya, cuma bedanya pepaya itu lain dengan Pelem dari sisi nilai ekonomisnya, kalo kates itu sudah matang dipohon maka tidak lama lagi akan cicir dan tak akan termanfaatkan. Kalo tidak begitu akan dimakan oleh burung burung,. Dan para petani yang bijak biasanya membiarkan atau mengikhlaskan kalau buah pepaya atau katesnya dimakan oleh burung burung dan ini bernilai sedekah, maka mafhum muwafaqoh plus mukholafahnya apalagi cah angon yang memakannya malah akan punya nilai sedekah yang tinggi. Karena yang jelas sang petani dulunya juga pernah mengalami jadi bocah angonan. Ini kecuali kalau misalnya seperti zaman sekarang ada budidaya pepaya, kalau dulu pepaya itu tumbuh secara cukulan. Tapi meski demikian cah angon juga bijak siapa pemilik dari buah pepaya itu, kalau dirasa pemilik buah itu orangnya galak dan Bakhil biasanya tidak akan diambil takut terjadi kenapa kenapa. Dan rata rata pemilik tegalan di Sedayulawas sudah pada kenal baik. Tapi untuk ikhtiyat alias kehati hatian

tetap harus minta izin kepada empunya bila kita mengambilnya. Wallaahu A'lam Bishowab.

(Bor ke 06) Perjalanan Pengembaraan Tahap Akhir, Kelucuan, dan Tantangannya

Pada tulisan yang lalu telah disajikan tentang sang pengembala (cah angon) yang selalu selektif baik untuk dirinya dalam mengonsumsi buah-buahan atau apapun yang ditemukan dalam perjalanan pengembalaannya, meski dalam keadaan yang lapar karena sudah berjalan sedemikian jauhnya. Juga selektif dalam menggembalakan kambing-kambing piaraannya agar tidak masuk pada lahan-lahan yang terlarang untuk dimasuki. Termasuk di dalamnya adalah jangan sampai hewan ternak memakan makanan yang halal tetapi tidak Thoyib bahkan bisa membuat kambing menjadi sakit karena mendem makan daun atau kulit ketela pohon alias Minyak. Dan bahkan ada juga kambing yang tidak tawar bisa mati. Disinilah tanggungjawab sang pengembala betul-betul sangat besar. Menjaga dirinya dari hal yang terlarang dan juga menjaga kambing agar tetap memakan yang halal dan thoyyib.

Akhirnya sang pengembala (cah angon) mencapai akhir pengembaraannya pada etape ke lima, di etape ini sang pengembala sudah masuk daerah finis pengembalaannya bisa sampai TEGAL TELUWAH TIMUR, MBANYU, MBENDUNG atau TAPEL WATES JOMPONG / PILUK (tergantung rute yang disepakati sebelumnya oleh kelompok pengembala)

Pada etape ini para pengembala sudah mulai bersantai, ada yang bermain bekingking, yakni permainan dari cangkang bekicot yang sudah kering, ada yang iseng mengadu kambingnya, tapi ini sangat berbahaya terutama kalau yang diadu kambing gimbal / kibas yang dumbo, mengapa karena bisa berakhir pada luka pada kepala domba dan bisa berakhir pada kematian. Domba yang sedang beradu biasanya dia akan mengambil ancang-ancang dengan mundur sejauh jauhnya kemudian setelah itu maju sekecangkangkangnya dan akhirnya berbenturan yang sangat keras. Inilah yang bisa menimbulkan luka pada kepala dan akhirnya bisa menimbulkan kematian. Lain halnya kalau yang diadu adalah kambing Jawa ini tidak terlalu bahaya, karena cara beradu kambing Jawa ini tidak ada ancang-ancang nya cukup mengangkat kaki depannya sambil seperti posisi berdiri dan setelah saling beradu tanduk, akibatnya tidak menimbulkan luka apalagi kematian. Tapi bagaimana pun sebagai cah angon yang bijak jarang dan bahkan tidak pernah kegiatan yang terakhir ini dilakukan karena merugikan. Bahkan sebaliknya cah angon berusaha untuk tidak terjadi adu domba atau perkelahian antar kambing dan selalu mengawasinya dan melerai bila hal itu terjadi.

Meskipun santai, tapi sebagian cah angon kadang masih menyempatkan waktu untuk belajar tapi belajarnya tidak membawa buku, karena tak memungkinkan untuk bisa membawa buku, bisa-bisa rusak bukunya atau malah hilang.

Methodode yang bisa dilakukan adalah dengan cara BEDEK BEDEK AN pelajaran yang diingat. Caranya adalah ada satu yang bertanya tentang pelajaran diajarkan di sekolah pada hari tersebut kemudian teman teman yang lain menjawabnya. Inilah barangkali yang bisa dilakukan mungkin ini mirip methodode learning community.

Ada lagi satu kegiatan cah angon yang kadang dikakukan, kegiatan ini adalah kegiatan yang penuh nilai nilai perikehewanan dan perikebinatangan, apa itu ? tidak lain dan tidak bukan adalah kegiatan usaha pertolongan pada kambing betina yang melahirkan. Meskipun cah angon tidak pernah dibekali ilmu kebidanan tapi mereka secara bersama Bersama selalu sigap menolong dengan pertolongan yang sesuai dengan standar yang dimiliki cah angon tentunya. Bukan hanya hubungannya dengan masalah persalinan, cah angon juga punya kegiatan unik lainnya yaitu mengawinkan kambing jantan alias berok dengan kambing betina alias Babon. Kegiatan ini bukan hanya pada saat mengawinkan saja tapi juga sebelum dikawinkan yaitu memilihkan kambing betina alias Babon dengan kambing jantan alias berok yang baik yaitu yang berjenis Dumbo, ini bertujuan agar peranakannya nanti berkualitas dan punya nilai jual tinggi. Disinilah peran ganda cah angon, yaitu bisa menjadi seperti moden perkawinan kambing sampai jadi perawat persalinan kambing.

(Bor ke 07) Pengembalaan di Sekitar Gunung Menjuluk dan keunikan dan tantangannya

Pada pertengahan atau akhir musim kemarau keadaan atau kondisi tegalan tadah hujan sebelah timur desa Sedayulawas menjadi kering kerontang. Ini terjadi mulai dari tegal pohpohan, Tejo, Pluwat, gunung kendil, Teluwah, Mbendung, sepanggung, bahkan Tegal Mbanyu, yang menurut namanya berair juga tidak luput dari kekeringan. Sisa sisa tanaman petani mulai Lombok, minyak, jagung dsb sudah tak berbekas. Bahkan sebagian tegalan sudah dikrakal alias dibajak karena untuk persiapan penanaman kembali menjelang musim penghujan. Tanaman yang tersisa hanyalah rumput rumput kering yang ada di sekitar lereng gunung kendil dan puncaknya, yang memang bukan termasuk lahan garap pertanian karena di bawah lapisn tanahnya sudah bebatuan kapur, itulah yang kini jadi pertambangan batu kapur.

Dengan sisa sisa tanaman berupa rumput rumput kering yang ada, sebagian pengembala kadang masih bertahan untuk mengembala di lereng dan puncak gunung Kendil tersebut dengan alasan dekat, dan yang kedua ternyata kambing kambing masih mau dan lahap makan rumput rumput meskipun sudah kering. Inilah hukum alam, ketika musim kemarau dan sudah tidak ada rumput rumput hijau ternyata kambing pun mau memakannya. Tetapi kalau

musim penghujan kambing kambing pun sudah tidak mau memakan rumput rumput kering.

Oleh karena itu para cah angon biasanya menyimpan daun kacang tanah alias LUNG di atap kandangnya dengan maksud pada musim kemarau bisa dijadikan persediaan makanan meskipun kondisi daun kacang tanah atau LUNG tersebut sudah mengering, sehingga kalau pas kambing memakanya seperti makan kerupuk atau peyek kriuk kriuk.

Melihat kondisi tegalan sebelah timur desa Sedayulawas sudah sedemikian rupa, maka sebagian pengembala alias cah angon berbondong bondong mulai mengalihkan sasaran angonnya yaitu beralih ke sekitar kaki bukit gunung MENJULUK yang terkenal dengan telaga dan sedikit persawahan di bawahnya. Di daerah ini relatif rumput rumput nya masih hijau lantaran terimbas air telaga dan sumber sumber di kaki bukit yang sepanjang tahun mengeluarkan air tiada henti. Disinilah harapan terakhir dari penggembala alias cah angon untuk terus berusaha dan ikhtiar untuk menghidupi hewan ternaknya.

Ada hal yang berbeda dan lebih kelihatan santrinya ketika para pengembala alias cah angon ini mengembala di sekitar telaga Sedayulawas, yaitu mereka bisa sholat ashar di musholla di komplek telaga, jadi secara bergiliran sebagian jaga kambing sebagian sholat berjamaah, sebelum sholat tentu mandi dan minum di air telaga yang jernih dan Insya Allah banyak mengandung mineral nya. Begitu segar dan senangnya mandi berlama sampai kadang sedikit digeremengi oleh para bapak bapak yang juga sedang mau mandi, minum dan sholat. Selain di telaga sebenarnya mandi juga bisa dilakukan di sekitar sebelah selatan telaga yang juga banyak sumbernya.

Selain itu ada juga hal yang menarik bila pengembala alias cah angon mengembala di sini, yaitu terutama pada masa puasa ROMADHON, apa yang terjadi, karena hawa panas yang menyengat, dan capek perjalanan dari kampung Sedayulawas menuju ke area telaga Sedayulawas, menyebabkan para cah angon sering mandi PING BOLAK BALIK. ke telaga, ada mungkin sehari itu tiga sampai lima kali. Memang seperti itulah keadaannya yang penting mereka tetap puasa. Dan sudah menjadi kebiasaan di Sedayulawas meskipun masih kecil sudah terbiasa puasa dan sangat malu kalau tidak puasa. Sebaliknya bangga kalau bisa menjalankan puasa sampai nutuk Maghrib dan sebulan penuh. Meskipun dalam keadaan angon pun tetap berpuasa. Di samping itu cah angon juga kadang berharap ada degan yang jatuh dan bisa dibawa pulang untuk dijadikan buka diserbat. Mengenai hukumnya gimana,,? Wallahu A'lam bishowab ini tugas majlis tarjih PRM. dan PCM. Memang pada waktu itu banyak sekali KEBONAN KELAPA.

Dan ada satu lagi kebiasaan angon di tempat ini, yaitu bisa ramai ramai memandikan kambing di sungai sekitar tambak tambak pegaraman alias uyahan. Memang tempat ini dekat dengan kali dari air laut yang digunakan

mengairi tambak tambak pegaraman alias UYAHAN. Jadi kalau digambarkan lereng gunung MENJULUK dibawahnya telaga dan kaki bukit yang banyak sumber, di bawahnya lagi persawahan, di bawahnya lagi sungai dari laut dan pertambakan garam. Kebiasaan yang menarik di sungai dan pertambakan adalah dus Dusan alias renang sekalian memandikan kambing. dan yang unik juga adalah kambingnya ikut berenang. Dan selain itu juga kadang mencari atau menyetio ikan blodok yang kemudian dibakar bersama di tempat penggembalaan di galengan sawah.

(BOR KE 08) Budaya Ngarit, keunikan dan Tantangannya





salah satu tempat ngaret dan pohon embo yang tetap hijau meskipun musim kemarau

Pada tulisan sebelumnya lebih banyak menguraikan tentang budaya angon berikut serba serbinya, maka pada tulisan kali ini akan lebih fokus pada kegiatan ngarit yang dilakukan oleh bocah bocah Sedayulawas pada umumnya. Kegiatan ngarit di tegalan biasanya lebih banyak dilakukan pada musim penghujan, ini karena pada musim penghujan tentu banyak ditemukan rumput dan dedaunan yang sedang banyak tumbuh akibat banyaknya curah hujan. Dan lagi pula kesempatan dan lahan untuk menggembala kambing di musim penghujan semakin tiada.

Persiapan utama yang dilakukan oleh para pengarit adalah menyiapkan alat utama berupa arit pengaritan alias sabit untuk menyabit rumput. Dalam kondisi tertentu sang pengarit kadang juga menggunakan arit watunan bila rerumputan yang akan dijadikan sasaran berada di tengah perladangan. Sedangkan untuk arit pengaritan sendiri digunakan pada rumput yang ada di galengan bukan di tengah perladangan. Arit atau sabit sebelum digunakan harus diasah dulu sampai benar benar tajam. Karena dengan arit yang tajam akan mempermudah proses pengaritan itu sendiri dan akan mempercepat proses mengarit dengan baik. Selain itu akan membuat tangan lebih aman karena ketika sudah bersentuhan dg rumput tidak menimbulkan gerakan pantul yang bisa menyebabkan tangan penyabit terkena tajamnya sabit. Selain itu alat penunjang yang perlu dibawa adalah woro berukuran sedang bila kemampuan ngaritnya berstandar sedang dan bila kemampuan

ngaritnya bagus biasanya membawa Woro atau glangse yang lebih besar. Bagi yang pemula biasanya juga membawa Woro berukuran mini. Selain woro, karung, ada juga wadah yang lebih tradisional lagi yaitu kerondo, kerondo sendiri terbuat dari anyaman daun kelapa yang anyam sedemikian rupa sehingga bisa dijadikan wadah rumput. Ada satu lagi alat yang juga digunakan bila ngaritnya menghasilkan lebih dari satu wadah maka diperlukan cucukan atau bambu runcing atau pikulan untuk digunakan sebagai alat pemikul.

Tentang cara mengarit paling tidak ada Empat, yang pertama mengarit rumput seperti biasanya yang ada di galengan atau di pinggir, dan ini tergantung hewan ternaknya kalau untuk kambing kibas alias gimbal lebih mudah dan tidak terlalu pilih pilih rumput kecuali rumput alang alang memang tidak mau, tetapi kalau untuk sapi perlu rumput rumput yang agak relatif baik dan ilalang termasuk yang disukainya. Yang kedua cara ngarit ngebut, ini adalah cara ngarit yang praktis karena mengambil bekas rumput hasil watonan yang dikebut-kebut biar tanahnya bekas cabutan rontok dan tak terbawa pada rumput yang diambil tersebut. Ketiga dengan cara mencabut atau nyusuki rumput yang ada di tengah kedokan tegalan. Kempat adalah ngarit dengan cara memotong dahan dahan serta daun daun pohon tentu terlebih dahulu dengan memanjat pohon yang akan dijadikan sasaran tersebut. Cara ini terkenal dengan nama Ngemek Ramban. Untuk jenis yang terakhir ini biasanya khusus untuk kambing jawa. Karena kambing jawa tidak terbiasa makan rumput tapi lebih terbiasa makan dedaunan.

Di samping itu kebiasaan mencari ramban (dedaunan) juga dilakukan pada musim kemarau, yaitu ketika semua pohon sudah meranggas ada satu pohon yaitu pohon EMBO yang tidak pernah meranggas meskipun kemarau panjang sedang terjadi. Sehingga pohon ini akan dijadikan sasaran cah ngaritan sedayulawas yang sedang mencari alias Ngemek Rambanan. Anehnya meski daun pohon ini rasanya pahit tetapi pada umumnya kambing baik jawa maupun kambing kibas / gimbal juga menyukainya. Pohon ini tumbuh subur di daerah kering seperti tegalan desa Sedayulawas. Dan Konon pohon sempat dijadikan hadiah oleh presiden RI yang pertama, Ir. Soekarno kepada raja Arab Saudi. Dan sekarang pohon embo tersebut sudah tumbuh di Arab Saudi dan katanya pohon tersebut diberi nama pohon Soekarno.

Area atau lahan tempat mengarit adalah tegalan baik yang ada di timur desa Sedayulawas, mulai dari tegalan Pohpohan, Tejo, Sudin, Pluwat, Ngunung Kendil, Teluwah, Mbendung, dan Tapel Wates Jompong, Piluk serta Tiring. Sedangkan di sebelah timur desa Sedayulawas, yakni mulai dari Kelapanan, Pole, Rejeng, Pundung, Maram, Pal, Sepanggung, Mbrambang, Grogol, Telogo dan Nggunung Juluk. Adapun di sebelah barat, antara lain : Bulangu, Dalan Jeblok, Punggur, Rondo Kuning, Nyentong, dan Gebang. Dan tentu Tegal dan Persawahan yang belum tersebut.

Pelaksanaan mengarit dimulai dari tempat yang paling dekat dari desa, yakni dimulai dari tegalan area terdekat ring pertama seperti Pohpohan, Tejo, Pole, Kelapanan, dan Rejeng,.Serta Dalam Jeblok. Bila di area ring pertama sudah sulit didapatkan rumput, baru beralih ke area ring kedua, meliputi : Tegal Pluwat, Nggunung kendil, Pundung, Maram, Sepanggung, dan Mbrambang serta Punggur. Adapun area ring ketiga diantaranya Teluwah, Mbendung, Mbanyu, Grogol, Telaga, Nggunung Njuluk, Nyentong dan Rondokuning serta tapal Wates Jompong , Piluk dan Tiring. Sedangkan ring ke empat terakhir bila semua persediaan rumput sudah tiada dan ini tanda bahwa musim hujan akan berakhir adalah di Jaten Gebang yaitu di Lahan PERHUTANI, di lahan yang terakhir ini sering terjadi kucing kucingan dengan pihak polhut karena ada sebagian lahan yang dilarang untuk digunakan pengaritan dan kebetulan di tempat tersebut banyak rumputnya.

Sebagaimana Angon, ngarit juga dilakukan secara berkelompok terutama ngarit yang dilakukan dengan jarak terjauh seperti di Telaga, Nggunung Juluk, Nyentong, Rondo Kuning dan Jaten Gebang. Tetapi bila ngarit pada jarak dekat biasanya dilakukan sendiri sendiri. Pada ngarit yang dilakukan secara berkelompok biasanya ada kebiasaan yang bersifat solidaritas sosial yang sangat baik, yaitu apabila ada salah satu anggota ketinggalan belum memenuhi Woro atau karungnya sedangkan waktunya sudah habis. Maka teman yang lain wajib membantunya secara bersama sama. Dan khusus untuk ngarit di daerah Jaten Gebang biasanya menggunakan cicar jadi semua pengarit menaiki cicar pergi pulangny dan sebagai rasa ucapan terima kasih kepada yang mempunyai cicar biasanya cukup membantu mengaretkan secara bersama bersama kepada pemilik cicar.

Selain lahan yang berada di hutan jaten Gebang hampir semua lahan pengaritan adalah lahan penduduk desa. Dan ini menarik untuk diketahui. Bahwa ada seperti hukum adat di Sedayulawas bahwa siapa pun boleh alias bebas ngarit di lahan miliknya siapapun artinya seseorang bebas mencari rumput meskipun bukan di ladangnya sendiri. Dan ini ternyata hanya ada di Sedayulawas, sedangkan d tetangga desa tidak berlaku. Hai ini tent Asalkan mencari rumputnya di tempat yang dibolehkan yaitu galengan dan kanan kiri jalan setapak. Jadi tidak dibolehkan ngarit di tengah lahan kecuali atas ijin. Tetapi meskipun demikian ada juga tanda kalau galengan yang tidak boleh diambil rumputnya oleh pemilik lahan dengan diberi tanda di atas rumput dengan carang.

Hikmah yang bisa diambil dari dibolehkan nya ngarit secara bebas adalah ternyata sesuai Hadits Nabi Muhammad SAW yang mafhum pengertiannya, bahwa ummat Islam itu berserikat pada tiga hal, yaitu AIR, RUMPUT, dan API. Sedangkan hikmah kedua adalah sesuai dengan qoidah Fiqhiyah yang menyatakan bahwa Al aaadatu muhakkamah. wallohu ' Alam Bishowab.

(KHOTAM)

Mohon maaf bila tulisan ini tidak sesuai dengan standar ilmiah dan jurnalistik. Tulisan ini hanya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan serta pengamatan penulis sehingga tentu banyak kekurangannya, saran kritik, serta nasihat sangat penulis harapkan untuk kesempurnaannya.

Penulis :

Muhammad Afif Affan, S.Hi.

PNS/Penghulu KUA Kec. Tuban, Kab Tuban





TANI TEGALAN ALA SEDAYULAWAS





Bag. 1

Sistem dan, waktu tanam serta komoditas tanamannya.



Pertanian tegalan di Sedayulawas adalah usaha cocok tanam yang dilakukan di tanah tadah hujan di Sedayulawas yang komoditas utamanya berupa tanaman utama polowijo antara lain jagung, kacang tanah, lombok, dan ketela pohon, sedangkan tanaman alternatifnya berupa kacang tunggak, kacang hijau, dan kedelai serta tanaman padi gogo. Selain itu tanaman tambahan berupa umbi umbian (polo Pendem) dan buah buahan serta tanaman obat.

Usaha cocok tanam ini memakai cara atau sistem / metode tumpang sari, yaitu menanam secara bersamaan beberapa tanaman pangan, yaitu jagung, kacang tanah, lombok, serta ketela pohon di lahan yang sama. Pengaturannya disesuaikan dengan kondisi, yakni pada larik yang paling luas ditanamlah ketela pohon, kemudian pada larik yang terluas kedua ditanam jagung, serta larik selanjutnya yang lebih sempit ditanam lombok, Sedangkan pada larik paling sempit dan kerep baru ditanami kacang tanah. Sedangkan kalau ditanami padi gogo maka padi Gogo menempati larik yang paling kerep menggantikan posisi kacang dan Lombok. Ini artinya kalau ditanami padi Gogo maka biasanya tidak ditanami kacang dan Lombok. Sedangkan untuk tanaman kacang hijau dan kacang tunggak serta kedelai bukanlah komoditas utama, hanya tanaman alternatif pada musim tanam kedua.

Permulaan masa tanam pada pertanian tegalan di Sedayulawas yang merupakan pertanian tadah hujan, dimulai pada musim penghujan pada hari pertama. Musim hujan pertama biasanya dimulai dengan ditandai hujan yang merata dan bersamaan dengan hujan tersebut pada pagi harinya muncul binatang laron yang keluar dari tanah yang beterbangan ke udara. Jadi sebelum munculnya laron para petani menganggap belum memasuki musim penghujan. Bila laron sudah pada muncul dan beterbangan, pada saat itulah para petani berbondong bondong menuju ke tegalan dengan membawa bibit yang akan di tanam. Dan suasananya saat itu sangat khas, tidak begitu panas alias matahari biasanya redup sehingga menambah asyiknya untuk pergi ke tegalan yang sebelumnya terasa kering kerontang karena musim kemarau.

Sebagai lahan tadah hujan, pertanian tegalan di Sedayulawas, tentu tidak bisa ditanami sepanjang tahun, yakni terbatas pada musim hujan. Meskipun waktu tanam hanya terbatas pada musim hujan, tetapi waktu tanam bisa dilakukan dua kali tanam, yaitu waktu tanam pertama pada awal musim penghujan yang dijelaskan di atas dan waktu tanam kedua di pertengahan musim hujan. Untuk tanaman yang ditanam bisa ditanam dan dipanen dua kali dalam semusim yakni jagung dan kacang tanah, sedangkan untuk ketela pohon dan Lombok hanya sekali dalam satu musim penghujan. Khusus untuk Lombok waktu panennya bisa berkali kali meskipun tanamnya hanya sekali.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa selain tanaman utama berupa kacang tanah, jagung, Lombok, ketela pohon, serta tanaman alternatif seperti kacang hijau, kacang tunggak, dan kedelai, ada juga tanaman tambahan yang biasanya tidak di tanam di tengah lahan melainkan di tanam di galengan. Tanaman tambahan tersebut antara lain berupa sayur sayuran seperti : kacang panjang, blodor, bludru, kecipir dan juga buah buahan seperti : buah semangka, waloh, buah pepaya, buah srikaya, buah Pelem, nangka, pace, Moris dan lain lain. Dan ada lagi tanaman tambahan yang ditanam di pojok pojok kedok an berupa uwi, serta yang ditanam di lahan yang tidak produktif yang ada di bawah pohon Pelem dan nangka, yaitu polopendem berupa talas,

suwek dan sejenisnya. Bahkan juga tanaman obat seperti kunir, lengkuas, dan lainnya.

Bag. 02

Masa Persiapan Lahan Kedokan untuk Icer



Contoh IGIRAN dan GALENGAN pada KEDOAN Tegalan

Icer adalah istilah khas Sedayulawas, istilah ini dalam bahasa di luar Sedayulawas bisa berarti tandur atau tanam. Sebelum proses icer alias tanam dilakukan tentu banyak yang harus disiapkan oleh para petani tegalan seperti yang ada di Sedayulawas pada umumnya.

Persiapan masa tanam dimulai menyiapkan lahan pertanian yang biasanya lahan tersebut dibagi dalam beberapa kedokan. Kedokan adalah satuan atau bagian lahan pertanian tegalan yang terbatas oleh igiran atau galengan. Jadi satu lahan yang dimiliki petani bisa terdiri dari beberapa KEDOKAN. Lahan pertanian yang terbagi dalam kedokan tersebut dibersihkan sedemikian rupa terutama dari bekas bekas tanaman hasil panen masa sebelumnya, biasanya cara membersihkan dengan cara mengumpulkan batang dan ranting tanaman jagung, minyak, dan lombok setelah terkumpul dinaikan dan diangkut cikal untuk dibawa ke rumah petani untuk dijadikan kayu bakar. Adapun apabila masih ada sisa selain batang dan ranting jagung, minyak, dan lombok biasanya berupa tanaman rumput atau yang sejenisnya yang sudah kering dibakar ditempat lahan tersebut dan hasil pembakaran ini bisa berfungsi sebagai pupuk bagi lahan tersebut.

Persiapan lahan selanjutnya adalah menata, membersihkan, dan merapikan batas batas kedokan, batas batas kedokan tersebut biasanya

dinamakan IGIRAN dan GALENGAN. Perbedaan antara IGIRAN dan GALENGAN adalah, bila igiran terdiri atas batu batu yang tertata sedemikian rupa seperti layaknya pagar batu, sedangkan galengan terdiri atas tanah yang ditata secara munggluk atau berundak tergantung tekstur lahan pertaniannya. Bila batas kedokan terdiri atas igiran igiran maka yang dilakukan adalah merapikan igiran tersebut dengan menata kembali apabila ada batu batu yang berserak akibat terinjak atau bekas jalur lewatnya orang (biasanya cah angon atau ngarit), binatang (biasa nya kambing yang dingon), atau kendaraan cikar yang digunakan pada waktu mengangkut hasil panen atau telethong (pupuk kandang). Sedangkan bila berbentuk galengan caranya adalah membersihkan rumput rumput dan tanaman yang ada digalengan tersebut agar nantinya tanaman yang ditanam di lahan Kedokan tersebut bebas dari gulma atau tanaman yang bisa mengganggu tumbuh kembang tanaman yg ditanam atau dibudidayakan.

Setelah lahan tegalan dan setiap bagian kedokan serta galengan dan igiran sudah bersih, tertata, dan rapi, maka selanjutnya adalah mengolah tanah dengan cara membajak tanah atau istilah khusus Sedayulawas nya adalah NGRAKAL. Ngrakal ini dilakukan oleh orang yang ahli dan berpengalaman dalam ngrakal. Alat yang digunakan berupa seperangkat alat krakal yang terbuat dari kayu yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian inti Krakal yang berfungsi membajak tanah yang ujungnya yang lancip dilapisi besi untuk menghunjam ke tanah, bagian kedua kayu penghubung ke hewan penarik Krakal dan bagian ketiga pasangan yang digunakan untuk memasang kedua sapi. Cara membajak atau ngrakal adalah dengan menjalankan Krakal yang ditarik sapi dengan terlebih dulu menghunjamkan alat krakal ke dalam tanah kemudian dengan ditariknya kerakal ini oleh dua sapi maka tanah yang dikerakal akan menjadi gembur dan dengan gemburnya tanah akan memberikan daya kesuburan pada tanamannya karena adanya sirkulasi udara yang ada di tanah yang bermanfaat bagi tanaman. Dalam prakteknya terkadang arah serta posisi alur dalam ngrakal digunakan untuk alur tanam atau icer.

Bag. 3

Masa Persiapan Bibit dan Pupuk



Bibit
lombok
yang
dideder
sebelum
ditanam di
Tegalan



Disela-sela persiapan lahan pertanian atau menjelang akhir masa persiapan lahan, pada saat inilah persiapan bibit dilakukan oleh para petani. Persiapan bibit meliputi bibit kacang tanah, jagung, lombok, ketela pohon dan juga bibit tanaman alternatif berupa kacang hijau, kacang tunggak serta kedelai. Adapun tanaman tambahan berupa polo pendem dan lainnya.



Untuk bibit tanaman lombok biasanya dipilih dari lombok yang terbaik diambil dari tanamannya sendiri, kemudian dijemur dalam beberapa hari hingga kering, setelah kering diambil biji biji tersebut untuk disebar ke tempat khusus pembibitan lombok yang disebut DEDERAN. Dederan adalah tempat khusus pembibitan lombok yang berada di daerah atau tempat yang dipilih dekat dengan sumber air, hal ini karena dederan itu perlu disirami tiap hari selama dua kali, yakni pagi hari dan sore hari. Daerah yang cocok untuk dederan adalah Tegal Kelapanan, Mbrambang, dan Telogo. Selain disiram tiap hari dederan juga diberi pupuk yaitu pupuk kandang dan pupuk urea, untuk pemupukan dari pupuk kandang dilakukan pada saat sebelum disemaikannya bibit, sedangkan untuk pupuk urea pada saat menyiram air dengan cara pupuk tersebut dilarutkan ke air.

Sedangkan untuk tanaman jagung dan kacang bibitnya juga dipilih dari hasil tanamannya sendiri yang terbaik. Untuk bibit jagung dengan cara menggantungkan jagung yang masih ada kelobotnya di tempat yang

mendapatkan cahaya panas, bila sudah memenuhi syarat alias kering kemudian diopesi dan disimpan di tempat yang aman. Kemudian untuk bibit kacang juga demikian, bibit kacang yang masih ada kulitnya dikeringkan dengan sinar matahari, bila sudah memenuhi syarat baru dipisahkan dari kulitnya dan disimpan di tempat yang aman dan terlindungi. Kalau bibit ketela pohon lain lagi karena ini bibitnya bukan dari biji melainkan adalah dari batangnya, maka cara mempersiapkannya relatif lebih mudah dengan cara menyisakan batang barang bekas panen yang biasanya di simpan di gubuk atau digantungkan di atas batang pohon embo atau Pelem agar tidak terkena rayap. Untuk bibit tanaman alternatif berupa kacang hijau dan kacang kedelai serta kacang tunggak hampir sama dengan kacang tanah, begitu juga tanaman tambahan lainnya sesuai dengan jenisnya, tergantung pada jenis bibitnya.

Selain kesiapan bibit, kesiapan pupuk kandang juga dilakukan. Pupuk kandang ini dihasilkan dari kotoran hewan ternak dari peternakan yang diusahakan oleh para petani sendiri. Bisa dikatakan usaha peternakan petani ini punya fungsi ganda, di samping untuk menghasilkan daging juga berfungsi untuk mendapatkan kotoran hewan yang berguna sebagai pupuk kandang. Untuk mengangkut pupuk kandang ini dilakukan dengan angkutan cikar menuju ke tempat lahan pertaniannya. Dan kegiatan pengangkutan ini sungguh menarik karena, cikar yang bertenaga sapi ini harus berjibaku melalui medan berbatu yang kadang terjal dan penuh liku, sehingga kadang cikar tidak menanjak dengan mulus. Setelah pupuk kandang yang terkenal dengan nama TELETHONG ini sampai di lahan tegalan, kemudian baru dilakukan penaburan pupuk dengan terlebih dulu membuat cerukan atau kuwakan pada tanah lahan pertanian tersebut. Dan setelah itu baru pupuknya dimasukan kedalam cerukan atau kuwakan. Sebenarnya pemberian pupuk kandang ini diutamakan untuk tanaman lombok, sehingga tempat kuwakan atau cerukan ini adalah tempat nantinya Lombok ditanam. Karena memang Lombok adalah komoditas utama bagi para petani di Sedayulawas yang mempunyai harga jual yang relatif tinggi.

Bag 4

Masa Icer / Tanam yang asyik dan guyub

Setelah persiapan lahan, bibit, dan pupuk sudah dilakukan, maka petani menunggu musim penghujan tiba. Ketika musim penghujan tiba dimulailah masa icer atau tanam yang pertama. Musim penghujan ditandai dengan turunnya hujan yang disertai dengan keluarnya laron dari lubang tanah yang berterbangan ke udara. Dengan datangnya musim penghujan para petani

berbondong bondong menuju ke tegalannya masing-masing dengan membawa bibit tanaman dan peralatan yang diperlukan.

Ketika para petani berbondong bondong ke tegalannya masing-masing untuk melakukan icer, di sini ada keasyikan tersendiri, karena suasananya guyup bersama ramai bersahutan sambil menyapa gembira apalagi disertai dengan cuaca yang sejuk dingin adem tidak seperti sebelumnya yang panas dan gerah. Tanaman yang ditanam pada masa tanam pertama ini antara lain, jagung, kacang dan lombok serta ketela pohon.

Cara menanam jagung adalah dengan menggunakan alat yang disebut TAJU, yaitu alat dari kayu yang panjang serta besarnya seukuran bambu runcing, dengan ujungnya dibuat lancip yang dilapisi besi yang juga lancip. Alat taju ini dibuat untuk membuat lubang-lubang dalam tanah dengan cara menancapkan satu demi satu, kemudian di lubang bekas tajuan ini barulah ditanam alias diiciri biji biji jagung secara satu persatu. Biasanya prakteknya yang bagian menghunjamkan taju adalah para suami sedangkan istrinya bagian mengiciri atau menanaminya. Cara ini juga digunakan untuk menanam kacang tanah cuma bedanya larikan tanam kacang tanah lebih kerep dari pada larikan jagung. Meskipun demikian terkadang untuk menanam kacang tanah dalam kondisi tertentu memakai kerakal atau alat bajak yang ditarik dua sapi dengan cara membuat larikan-larikan yang setelah itu baru ditanamlah kacang tanah mengikut larikan Krakal atau alat bajak.

Untuk menanam atau icer lombok tentu lain dengan cara tanam jagung dan kacang. Menanam atau icer lombok di tegalan pada hakikatnya hanya memindahkan atau mencabut tanaman lombok yang ada di lokasi Dederan yang masih kecil kemudian ditanam ke lahan tegalan yang dimaksud. Sedangkan kalau menanam ketela pohon cukup memotong motong secara miring batang pohon minyok dalam ukuran tertentu, dengan dipotong miring maka memudahkan untuk menanam dengan cara menancapkan batang pohon minyok ini ke dalam tanah lahan pertanian.

Setelah musim tanam tahap pertama selesai dipanen (jagung kacang) masih ada masa tanam kedua yang dimulai pada pertengahan musim penghujan, yaitu menanam komoditas utama berupa jagung dan kacang sedangkan untuk Lombok dan ketela pohon musim tanamnya hanya sekali dalam setahun. Bila pada masa tanam kedua tidak menanam kacang biasanya diganti dg tanaman alternatif berupa kedelai, kacang hijau atau. Masih ada lagi yaitu menanam tanaman tambahan berupa tanaman polo Pendem / ubi ubian (talas, uwi dlsb) dan tanaman sayuran berupa kecipir, beludru, belodor,

kacang panjang, serta tanaman buah-buahan seperti waluh, semangka yang kesemuanya yang disebut terakhir biasanya tidak ditanam di lahan tengah Kedokan tapi di pinggir galengan atau igiran.



Tanaman Tambahan berupa buah Waloh, Uwi, Tales, dan Jahe

Bag. 5

Matun dan Ngemes = Merawat Tanaman

Selesainya tahap icer / tandur alias tanam pada lahan pertanian di Sedayulawas, maka tahap berikutnya adalah merawat tanaman yang sudah ditanam tersebut. Ada dua hal yang dilakukan pada waktu merawat tanaman. Pertama membersihkan dari gulma (tanaman liar) yang akan mengganggu tumbuh kembang tanaman pertanian. Pada kegiatan yang pertama ini, dikenal di Sedayulawas dengan nama MATUN.

Kedua memupuk tanaman tersebut dengan pupuk yang sesuai dengan tahapan tanaman, pada kegiatan kedua ini dikenal di Sedayulawas dengan kegiatan NGEMES, dari kata MES yang berarti pupuk, maka ngemes maksudnya memberi pupuk dan kegiatan ini khusus pada pupuk buatan pabrik sedangkan kalau pemberian pupuk kandang yang dinamai TELETHONG, sehingga kegiatannya dinamakan NELETHONG, ini dilakukan sebelum masa tanam alias icer.

Pada waktu memberikan pupuk buatan pabrik atau ngemes, tentu harus tahu jenisnya, yang terkenal di Sedayulawas jenisnya dua, yaitu pupuk ZA dan Pusri, meskipun ini sedikit ada salah kaprah mengenai cara membedakan jenis suatu pupuk, yang satu menggunakan jenis pupuk (ZA) sedangkan yang satu memakai nama merek pupuk (Pusri), meski demikian yang jelas antara Pupuk ZA dan Pusri ini ada kegunaan yang sedikit berbeda. Untuk perbedaannya yang satunya berguna spesifik pada masa pertumbuhan tanaman, yang satunya lagi spesifik pada masa pembuahan tanaman. Dan uniknya pemahaman seperti ini diperoleh berdasarkan pengalaman dari turun temurun, bukan dari petunjuk kegunaan pupuk karena dikemasan glangse pupuk juga tidak ada petunjuk kegunaan, yang ada hanya peringatan dilarang memakai gancu. Padahal tidak mungkin petani Sedayulawas pakai gancu, paling pakai arit watanan.

Mengenai cara pemupukan pupuk buatan pabrik (mes) pada tanaman tegalan di Sedayulawas pada umumnya hanya dua tanaman yang diberi perlakuan khusus yaitu jagung dan Lombok, untuk jagung dengan cara pupuk dijatuhkan di pangkal tanaman sedangkan untuk tanaman Lombok cara memupuknya tidak boleh pupuknya diletakan atau dijatuhkan pada pangkalnya tapi harus diberi jarak satu ujung jari, sebab bila terkena pangkalnya biasanya akan mati. Untuk kacang dan ketela pohon (minyak) tidak khusus pupuknya dijatuhkan di pangkal tanaman tapi dianggap sudah mendapatkan asupan dari pupuk yang diberikan untuk jagung dan lombok, bahkan kalau minyak kebanyakan mes akan mempengaruhi rasa minyak menjadi pahit.

Perawatan tanaman selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah membersihkan lahan tanaman pertanian dari gulma atau rumput rumput liar yang berakibat mengganggu tumbuh kembang tanaman pertanian. Kegiatan ini di Sedayulawas masyhur disebut dengan kegiatan MATUN. Cara matun ada dua teknik, teknik pertama dengan menggunakan alat berupa sabit yang dinamakan arit watanan, arit watanan adalah sejenis sabit yang khusus digunakan untuk Matun karena fungsi mata sabitnya dua yang bagian luar untuk "menyusuk" alias menelisik bagian tanah yang ada rumput liarnya dan fungsi utama, sedangkan mata sabit yang bagian bisa digunakan untuk menebang. Teknik kedua dari Matun adalah tanpa menggunakan alat alias dengan tangan kosong yang istilahnya ada disebut Jabuti Suket, untuk yang kedua ini khususnya pada tanaman liar tertentu seperti jiburan, sedangkan untuk Suket teki dan yang lainnya lebih pas memakai arit watanan.

Hasil dari Matun adalah membuat lahan tanaman menjadi bersih dari tanaman gulma yang mengganggu sehingga menjadikan tanaman pertanian menjadi subur secara maksimal, disamping itu bekas tumbuhan gulma atau rumputan liar bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak baik kambing maupun sapi. Cara memanfaatkannya rumput liar tersebut biasanya dinamakan NGEPUT, bukan ngebut dalam arti banter banteran, tetapi dikatakan ngebut karena untuk mendapatkan rumput hasil Matun agar bersih dari tanah yang menempel pada akar dan daunnya harus dikebut-kebutkan. Sehingga istilahnya ngebut.

Pada masa kini sesuai dengan perkembangan teknologi pertanian, Matun secara tradisional sudah mulai ditinggalkan dengan cara penyemprotan dengan obat yang sangat ampuh mematikan gulma. Sedangkan untuk pengobatan dari hama tanaman tegalan di Sedayulawas tidak terlalu banyak dilakukan sehingga penulis tidak perlu memberikan uraian khusus di tulisan ini. Cuma yang masih ketinggalan teknologi pertanian di Sedayulawas belum adanya pengairan yang memanfaatkan air tanah secara masif.



Hasil kedokan yang sudah diwatun

Bag. 6

Pesta Panen dibuka dengan Nunu Jagung berikut Proses ngundoh dan njebol



Lombok yang sebentar lagi dipanen (yang sebelah kiri daunnya tidak terlalu baik)

Yang menjadi harapan bagi petani tiada lain dan tiada bukan adalah memanen hasil pertaniannya. Hal ini tentu setelah mereka bekerja keras dan berjibaku pada pagi, siang, dan sore mulai mempersiapkan bibit, lahan, dan merawatnya, maka pada tahap akhirnya adalah memanennya. Panenan dalam bahasa sedayuan bisa dikatakan dengan istilah Ngundoh, atau bahasa milenial menjadi "mengunduh" = mendownload he he he. Namun meskipun demikian kata ngundoh lebih pas pada tanaman yang berbuah seperti lombok, kates, pelem, nangka dan yang sejenisnya, begitu juga pada tanaman yang berbiji seperti jagung, kacang hijau, kacang tunggak dan kedelai. Tetapi ada tanaman berbiji yang istilah panenanya disebut NJEBOL, yaitu kacang tanah, jadi istilah lengkapnya NJEBOL KACANG. Makanya kacang tanah bisa juga disebut kacang JEBOL. Dan ada satu lagi istilah yang khas yaitu pada tanaman minyak, yang disebut dengan istilah NJABUT MINYOK.

Panen pertama sekaligus pembuka tentu panen jagung, karena seperti kata pepatah "masih seumur jagung", sehingga sebelum tanaman yang lain panen, jagung sudah mendahului, bahkan panennya dua kali, yaitu panen jagung muda dan panen jagung tua. Maksudnya adalah pada saat jagung masih muda bisa dipanen untuk dijadikan jagung bakar dengan istilah sedayunya NUNU JAGUNG pada saat inilah dimulainya sebagai PESTA PANEN ala SEDAYULAWAS yang diikuti dan diramaikan para bocah dan muda mudi

Sedayulawas biasanya hampir tiap Jum,at sore dirayakan pesta panen ini yang berpusat di puncak hingga lereng gunung kendil. Jadi Panen Jagung Muda menjadi pestanya muda mudi Sedayulawas. Sedangkan untuk daun muda jagung bisa digunakan untuk pakan ternak. Dan selanjutnya ketika jagung sudah tua, maka cara memanennya adalah menunggu sampai kering dibiarkan dipohonnya, setelah kering baru diundoh beserta bonggolnya dengan melepas kelobotnya. Setelah diundoh kemudian masih melalui proses pelepasan dari bijinya yang disebut proses NGOPESI. Cara ngopesi jagung ada yang manual pakai tangan, ada juga yang memakai alat parutan. Kalau sekarang sudah ada mesin pengopesan yg relatif canggih. Setelah proses pelepasan biji jagung dari bonggol sudah selesai, masih ada satu tahap lagi, yaitu mengeringkan biji jagung. Setelah kering baru bisa dijual atau digoreng pakai minyak atau pasir, untuk pakai pasir bisa dijadikan makanan EMPUT.



Jagung siap dipanen dan panorama tempat Nunu Jagung dan Melas serta Gubuk Khas Sedayulawas

Lain lagi dengan panen kacang tanah, panen kacang diawali dengan proses mencabut kacang yang disebut dengan istilah NJEBOL KACANG. Setelah kacang dicabut proses selanjutnya adalah melepaskan biji kacang tanah dari akarnya yang disebut PRETEL. Kegiatan pretel biasanya dilakukan oleh ibu-ibu dengan upah dan imbalan sesuai dengan perolehan yang didapat dengan boran dan upahnya dirupakan uang plus dengan imbalan berupa kacang tanah yang disebut BAWON. Pada masa pretel ini ada yang mengasyikkan bagi bocah-bocah Sedayulawas, yaitu sambil menunggu emak emaknya pretel mereka mempunyai aktivitas khusus yaitu GACAR, yaitu usaha mencari sisa kacang yang habis dipreteli yang pada adatnya dibolehkan untuk dikumpulkan kemudian nantinya bisa dijual untuk jajan. Tapi ada larangannya, tidak boleh gacar di tempat yang masih belum dipreteli.

Sedangkan panen yang paling utama bagi petani tegalan Sedayulawas adalah Ngundoh Lombok. Hal ini karena Lombok adalah komoditas utama karena harganya relatif tinggi bila dibandingkan yang lainnya. Panen Lombok dalam satu musim bisa berkali-kali tergantung pada curah hujannya. Bila curah hujannya lama maka panennya juga lama. Cara memanen Lombok tentu dengan cara memetik satu buah Lombok dengan memilih yang dikehendaki, pada umumnya yang dipanen yang sudah matang yang berwarna merah, ada juga yang masih hijau. Waktu ngundoh biasanya setiap pendak hari pasaran. Kalau pertama kali memetik hari pasaran Kliwon, maka memetiknya untuk kedua dan seterusnya tiap hari Kliwon tapi ini bukan patokan hanya kebiasaan saja untuk memudahkan menentukan hari panennya. Yang sangat menarik pada masa panen Lombok ini adalah yaitu mengamati fluktuatif harga Lombok. Mengapa menarik karena harga Lombok ini selalu berubah-ubah, dan perubahannya bukan perhari, tapi bisa per waktu, perjam bahkan bisa permenit. Mirip fluktuatifnya harga saham atau harga dollar terhadap rupiah dimasa krisis moneter. Dan perbedaan harga kadang juga terjadi pada pedagang dan wilayahnya. Suatu contoh pada jam 18.00 harga Lombok di pedagang kidulan seharga 80.000 per kilo, maka pada jam 18.30, bisa naik menjadi Rp 100.000 per kilo. Dan bisa juga di pedagang loran pada jam 18.30 harganya masih Rp 80.00. Memang demikianlah adanya bahwa harga komoditas selalu mengikuti harga pasar.

Masih ada satu lagi panen yang masih belum dibicarakan yaitu panen minyak, panen yang satu ini memang tidak terlalu populer bila dibandingkan dengan panen tanaman sebelumnya. Padahal panen minyak juga ada tradisinya berupa NUNU MINYOK. Proses memanen minyak didahului dengan kegiatan NJABUT MINYOK dengan alat berupa pikulan

dari kayu yang kuat dengan tali dari rantai besi yang digunakan untuk pengikat batang sedangkan kayu pikulan untuk pengungkit dan ini harus dilakukan oleh orang dewasa yang Rosha. Setelah selesai mencabut minyak, ada yang langsung bisa dijual ke pedagang, tapi ada juga yang diproses selanjutnya dengan cara DIGEBING. Gebing adalah proses megiris minyak dengan arah irisan horisontal dan membuang kulitnya, setelah proses gebing selesai kemudian maka kemudian dijemur agar bisa menjadi GEBINGAN. Gebingan sendiri merupakan bahan dasar untuk membuat aneka makanan khas Sedayulawas seperti : Gantilut, saplak, gablok, dlsb. Adapun bila minyak tidak DIGEBING biasanya akan dikonsumsi secara langsung dengan cara dimasak tapi terlebih dulu harus dikupas atau dilepas kulitnya. Untuk yang terakhir ini bisa dijadikan bahan dasar pembuatan kue berupa : Gethuk, serawut, dls

Tulisan ini hanya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan serta pengamatan penulis sehingga tentu banyak kekurangannya, saran kritik, serta nasihat sangat penulis harapkan untuk kesempurnaannya.

Penulis :

Muhammad Afif Affan, S.Hi.

PNS/Penghulu KUA Kec. Tuban, Kab Tuban





KEARIFAN LOKAL DIALEK SEDAYULAWAS





KEARIFAN LOKAL DIALEK SEDAYULAWAS

Moleh Mangan Sego Puteh Leyeh-Leyeh, Ramupakat

Bahasa menunjukkan bangsa, itu ungkapan bijak yang umum digunakan di belahan dunia dari mana seseorang berasal, tetapi bahasa juga menunjukkan jati diri seseorang dari daerah pelosok mana ia berasal. Suatu saat ada seorang mahasiswa baru datang ke kampus bertemu dengan teman sekampungnya dan bercakap-cakap dalam dialek bahasa daerah dimana mereka berasal. “Kapan kowe moleh ? Awas dompetmu cicir ! Kowe kok nggak gawe klambi puteh ?”. Belum sempat temannya yang diajak bicara melontarkan jawaban, seseorang yang tengah duduk di dekat mereka berseloroh, “Koyok e teko Lamongan iki, Sedayulawas yo mas ?,” kata dia yang kemudian diketahui adalah kakak kelas mereka di kampus itu. “Iyo, pean kok tau ?”, mahasiswa baru itu balik bertanya, sedikit penasaran sambil tersipu malu.

Rupanya kakak kelas itu secepat itu mengetahui asal mereka dari dialek tiga kata kunci yang dipakai dalam dialog singkat itu sekalipun sebelumnya mereka belum saling mengenal. Tiga kata kunci itu adalah puteh, moleh dan cicir, cukuplah sebagai sinyal kuat kalau mereka itu adalah orang Lamongan lebih khusus lagi orang Sedayulawas karena dialek itu biasa digunakan dalam keseharian mereka. Sebagai bahasa penutur ibu (mother tongue) dialek tertentu yang digunakan di daerah asal akan spontan meluncur dari mulut seseorang ketika bertemu dengan lawan bicara yang sekampung halaman tidak peduli dimana mereka berada baik di lingkungan formal atau non formal meskipun di daerah asal cenderung digunakan dalam situasi non formal. Orang Sedayulawas dimanapun keberadaannya bisa diketahui dengan mudah dari dialek mereka.

Siany L. dan Atiek Catur dalam buku *Khazanah Antropologi 1* (2009) memaparkan, bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda menurut pemakaian bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial, atau kurun waktu tertentu. Dialek suatu daerah dapat diketahui berdasarkan tata bunyi yang diucapkan. Perbedaan pada dialek terdapat pada seluruh aspek bahasa, yaitu fonologi, ejaan dan lafal, morfologi dan sintaksis, kosakata dan peribahasa (idiom) serta pragmatik (penggunaan bahasa). Ragam dialek dapat muncul disebabkan oleh bahasa ibu penutur bahasa.

Terdapat banyak dialek yang digunakan masyarakat Sedayulawas serta memiliki berbagai variasi yang sebetulnya berakar pada bahasa Jawa. Pada aspek fonologi ejaan dan lafal bisa dijumpai pada penggunaa beberapa kata-kata dalam bahasa Jawa seperti mulih menjadi moleh atau putih menjadi

poteh, ceblok menjadi cicir diatas dan masih banyak lagi. Perbedaan pada aspek kosa kata juga demikian, seperti botol menjadi gendhul, nyiram kembang menjadi ngunu, ceblok menjadi cicir, korah-korah menjadi isoh-isoh, mandeg menjadi ndolok dan lain sebagainya.

“Boso Sedayunan masih melekat terus, kadang lali pleng koyo isek urip no Sedayu,” seloroh Siswanto, salah satu anggota WAG Piantun Sedayulawas. Marsono dalam buku *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara* (2019) menyebut, bahasa daerah merupakan warisan dari nenek moyang dan menjadi salah satu kekayaan budaya nasional. Fungsi bahasa daerah diantaranya adalah sebagai lambang kebanggaan daerah dan lambang identitas daerah. Kepunahan bahasa memiliki dampak yang signifikan bagi keberlangsungan suatu budaya daerah. Dilansir dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, untuk mencegah kepunahan bahasa daerah diantaranya adalah menerbitkan bacaan atau majalah dengan bahasa daerah setempat, menyelenggarakan acara-acara yang dapat melestarikan bahasa daerah, seperti karya tulis, drama, puisi, dan lainnya. Selain sebagai identitas dan kebanggaan daerah, dielek lokal Sedayulawas juga merupakan kearifan lokal yang dimiliki daerah ini untuk dilestarikan. “Patut dilestarikan, dibukukan dan dijadikan Kamus Bahasa Sedayuan,” timpal Afif di WAG sama. Selengkapnya berikut ini dialek yang biasa digunakan masyarakat Sedayulawas yang berhasil dirangkum oleh WAG Piantun Sedayulawas:

Gendhul, Ngunu, Cicir, Isoh-isoh, Ndolok, Megilan, Tuk, Kenthat, Kudara, Talam, Tumbu, Kembu, Ndolok, Nunu Jagung, Cekethak, Jeplaplang, Nggambasi, Melopok, Menyok, Najim, Rengget, Ndoglog, Kunting, Genyo, Ndoglok, Kemenyek, Inna, Minco, Kringi, Anyep, Kanyepen, Ewa-ewu, Klepek, Kirak-kirik, Kathel, Nyelemor, Dolok, Bolet, Ndelodok, Dapuran (mu), Gethun, Kementhus, Genal-genel, Gres ewes-ewes, Kawak uwi, Mbekik, Nyrotong, Gawok, Bulandheng, Gerek, Nggerenyeng (koyo kapi), Tonyo (tak tonyo), Gotang, Dengkle, Surgendem, Sipat kuping, Mendolo, Kemriyek, Ngorong, Selak, Gambasan, Kakek Ane, Buwik, Agel Jepang (Tali Rafia), Mbelalo, Mbegidak, Mbekakem, Jotak (an), Ngambung (an), Mbar (Biar), Jegugak-jeguguk, Mbeledet, Bledetan, Mbelalo, Rah mupakat, Uwisuk nJemun, Kluntang Kelunting, EreK (Koyo Tumbu), Kirak-Kirik, Pareg, Angkeb, Matoh, Dredek, Ujug-Ujug, Semplo, Rah Tarib, Bargak, Samare, Bongkerak, Makanan (Rantang), Buuntu (Ngantri), Njeketek, Cengkelak, Melethe (Kemlinthi), Nggambasi, Mbois, Mlopok, Mekutuk, Nyemunuk, Trepes (Tipis), Sempok, Miber, Dogoq, Saliwang, Jaliteng, Ulang-ulang (an), Menyik-menyik, Ndoglog, Ndegleg, Ndlodok, Kumo-kumo, Kringi, Sendepel, Mergo, Kebarus, Nggluntung, Kumet, Rusoh, Bagan, Nyingir, Duplek, Nggerameh, Mbekakem, Delek delek, Njenggelek, Ndelomong, Jandoman, Blusur, Jegugak jegogok, gededar gededer, dlohoh, plonga plongo, Pahpoh, Ngowah-ngowoh, Dlongap-dlingop, Klimputan, Mendesel, Kirak kirik,

Ndilalah, Bawadan, Gawok, Genal-genel, Kemayu, Ingak ingik, Sajakane, Mentolo, Sik, Sentolop, Beduyo, Ujas-ujus, Rinjing, Dolang, Dimek (i), Githek, Sotho, Geletho, Rambat, Gragas, Bentik, Kaci, Gelito, Jiwet micin, (Tak) Cuwol, Iwa-Iwi, Ita-itu, Unyeng-unyeng, Methuwok, (Nggak) nDuloni, Gringgingen, NJemunoh, (Ora) Manyun, Dapak (ngono), Kapi luyu, Koyo Koboaan Cau, Ora Mokro, Ngeduyu, Mblengeh, Uethek, Gesaon, Ede-edede, Kranjingan, Kedanan, Kedasan, Yangkil, (Nggak) nggadek, Slediiit Dor, Girik Njamel, Klecam klecem, Genda(an), Ndepipis, Gembeng, Mbrabak, Ngrengekem, Wedi, (di) Omengi, (Gak) Enthos, Mbangkel, Nguwil, Gerok, Mandie, Adep-Adep, Idep-Idep, Nyerongoh, Geragas, Medid, delap, Gacar, Matun, Ujur ujur, Thitik, Telethong, Plentingan.

Penulis: Amrozi Amenan (Jurnalis Surabaya)





ISTILAH-ISTILAH KHAS DESA SEDAYULAWAS





ISTILAH-ISTILAH KHAS DESA SEDAYULAWAS



Ini adalah beberapa istilah yang biasa digunakan orang Sedayulawas dalam percakapan sehari-hari yang penulis rekap dari hasil perbincangan dan yang ditulis/di data dari group whatsapp “Piantun Sedayulawas” yang berusaha saya berikan penjelasan dari istilah yang digunakan tersebut, jika ada penjelasan/arti dari istilah tersebut kurang benar maka saya mohon maaf, begitu juga jika masih ada istilah-istilah lain yang digunakan maka bisa digunakan pada penulisan yang lain.

1. Mberiyet : lebat (misalnya: woh e mberiyet, artinya tumbuhan itu buahnya lebat)
2. Kenthat : karet gelang
3. Buwik : kaos kaki
4. Ndolok : berhenti
5. Sendepel : bersandar
6. Nggluntung : rebahan
7. Cicir : jatuh (untuk barang)
8. Mlete : banyak gaya
9. Megilan : mengungkapkan sesuatu yang menakjubkan
10. Kirak-kirik : tingkah yang terkesan berlebihan (=kemayu)
11. Genal-genel : hampir sama dengan kirak-kirik
12. Mentar : perempuan yang pandai berbicara, cenderung banyak bicara
13. Nenes : sama dengan mentar
14. Lesu : lapar
15. Ngorong : haus
16. Menesu : sikap yang tidak sepakat terhadap suatu hal, sikap marah atau kecewa
17. Jothak an : tidak saling bertegur sapa
18. Gering : sakit
19. Mbidheg : diam membisu
20. Sayak : rok (baju perempuan)
21. Omeng : marah
22. Kethu : kopyah
23. Drendelan : berurai air mata

24. Sesegen	: menangis tersedu-sedu
25. Gawok	: heran
26. Kringi	: mendengar
27. Gero-gero	: menangis histeris
28. Ingah-ingih	: tersenyum simpul
29. Berok-berok	: berteriak
30. Njingkat	: kaget
31. Mbadhog	: makan
32. Njeglag	: makan
33. Buntu	: antri
34. Ede-edek	: meledek
35. Ingah-ingik	: sikap yang aneh, culun
36. Gendul	: botol
37. Ngunu	: menyiram tanaman
38. Gacar	: memilah kacang yang habis dipanen
39. Isoh-isoh	: mencuci piring
40. Tuk	: sebutan atau panggilan akrab pada teman
41. Kudara	: pesawat terbang
42. Nunu jagung	: bakar jagung
43. Njepaklang	: tidur telentang
44. Gambas, gambasan	: pacar, pacaran
45. Melopok	: banyak bicara, membual
46. Menyok	: singkong
47. Najim	: minta jeda waktu saat bermain
48. Kunthing	: sangat kurus, kurus kering
49. Ginyo lah)	: begitu (misal: ojo ngono ginyo, jangan begitu)
50. Cekethak	: hanya seperti itu
51. Rengget	: berdempetan/berdekatan
52. Ndoglog	: berhenti, tidak mau bergerak
53. Lilik munting	: permainan petak umpet
54. Kemenyek	: sikap yang cenderung merasa wah
55. Inna	: ungkapan penegas
56. Minco	: berkicau
57. Anyep, kanyepen	: dingin, kedinginan
58. Ewa-ewu	: hampir sama dengan kemenyek
59. Kepleg	; bodoh
60. Kanthil	: melekat
61. Nylimur	: mengalihkan

62. Bolet	: ketela rambat
63. Ndlodog	: cenderung jorok, porno
64. Dapuranmu	: lihatlah siapa dirimu
65. Kementhus	: sok pintar
66. Gres ewes-ewes	: benar-benar baru
67. Nyrotong	: menyerobot
68. Gothang	: longgar, kosong
69. Gerek	: senang, bahagia, gembira
70. Dengkle	: lompat dengan 1 kaki
71. Surgendem	: jenis permainan...
72. Tonyo	: memukul dengan kepalan tangan, jotos
73. Sipat kuping	: lari terbirit-birit
74. Mendolo	: terbelalak
75. Kemriyek	: banyak sekali, ramai
76. Agel jepang	: tali rafia
77. Mbelalo	: terkesan bodoh
78. Mbegidag	: sikap kurang sopan
79. Mbekakem	: hampa, ingin ngemil
80. Ndepipis	: mojom karena ketakutan
81. Gembeng	: Nangisan
82. Mbrabak	: Tanda mau menangis
83. Ngrengekem	: badan sakit semua
84. Wedi	: takut
85. M'elet	: tertarik pada sesuatu barang/makanan
86. Nggodak	: mengejar
87. Gapraan	: tabrakan antar tulang kering dlm permainan Sepak bola
88. Dupak	: tendang
89. Tongan	: Petak umpet
90. Luluk bawang	: gak dianggap ikut.
91. Gares	: Betis depan
92. Pekang	: Paha
93. Bawadan	: berlagak tidak tahu.
94. Sotang	: kaki Sampek ke Paha
95. Sik	: untuk panggilan seseorang Sik UM, Sik Tek Dan lain-- lain
96. his	: bila naik dokar artinya perintah pada kuda
97. go	: bila naik dokar artinya perintah pada kuda untuk berhenti

- | | | |
|-----------------|---|--|
| 98. Sempel | : | gila |
| 99. Mawur | : | banyak atau hebat |
| 100. Sengong | : | gila |
| 101. Udan selak | : | hujan sebentar, keadaan masih terang, ada m |
| 102. Sumer | : | hawa panas |
| 103. Orah entos | : | tidak pandai melakukan sesuatu |
| 104. Matoh | : | hebat |
| 105. Nyoleti | : | membersihkan tanah yang menempel pada Sandal -sandal atau sabit menggunakan Potongan bamboo yang tipis |
| 106. Kaja,an | : | gotong royong mendirikan rumah |
| 107. Derep | : | potong padi di sawah |
| 108. Tanja'an | : | makan beramai-ramai dalam satu wadah |
| 109. Teregan | : | sama dengan kirak-kirik, genal-genel |
| 110. Jaten | : | perahu |
| 111. Warung | : | pasar |
| 112. Anter bae | : | cepatkan |
| 113. Mbekenyek | : | lembab |
| 114. Mekuthuk | : | banyak omong |
| 115. Nggedabrus | : | membual |
| 116. Mecethat | : | terlempar |
| 117. Mencilat | : | terlempar |

Penulis:

Izatul Laela, S.Si

Guru SMPN 2 Wonorejo, Kab. Pasuruan





TOUR SAKJABALAKAT

Forum Silaturohim Piantun Sedayulawas

Edisi Pertama





TOUR SAKJABALAKAT

Forum Silaturahmi Piantun Sedayulawas

Edisi Pertama



Assalamualaikum wr. wb
Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah berkat ijin dan ridho Allah SWT, kami piantun sedayulawas bisa melaksanakan silaturrohim ke beberap piantun yang ada di luar Sedayulawas dengan nama "Tour Sakjabalakat" yang dimulai pada hari Jum'at setelah Isya' kumpul di rumah Bu Heni Fikawati selaku Kades (Kepala Desa), dengan jumlah 14 orang : Bu Kades, Bunda Rohani, Bunda Niswam, Bu Rita, Bu Nanik Zuroidah , Bu Lilik, Bu Luluk, Bu Dhipa, Bu Mala (Istri Pak Naip Basith), Pak Khosim, Pak Mubin, Pak Muthohar, Cak Lukman, dan saya sendiri. Ketika mau berangkat dilepas/diantar oleh Pak Fathur Rahman yang tidak bisa ikut karena ada kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Setelah peserta kumpul semua, diawali oleh doa yang dipimpin oleh Abdul Basith yang datang jauh jauh dari Bangil beserta isteri tercinta Nur Mala.



Sepanjang perjalanan tidak henti2nya kami ngobrol banyak hal, tentang masa kecil saat di desa, sambil makan makanan yang dibawa oleh

para peserta; ada pelas dan sawut khas Sedayu yang dibawa oleh Bunda Niswam, ada jenang ketan hitam dan wingko yang dibawa oleh Bu Lilik, ada rempeyek khas Sedayu yang pudes yang dibawa oleh Bu Kades, tidak ketinggalan putu dan roti jempol yang dibawa oleh Cak Khosim dari Tuban. Tepat pukul 01.15 WIB kami berhenti di rest area untuk istirahat dan makan nasi geprek yang sudah disiapkan oleh Bu Kades. sambil makan pelas hasil buatan Bu Hj Niswatin, uenak rasanya. Dan banyak lagi makanan ringan yang dibawa oleh peserta tour. Tidak ketinggalan mencoba minum kopi America di food teras yang harganya lumayan "murah" Rp. 23.000.





Perjalanan dilanjutkan menuju ke Wonosobo, dan berhenti dulu di Masjid untuk sholat Subuh. Dalam perjalanan kami ingin menikmati sun rise yang sedang mengikuti perjalanan kami, sehingga kami memutuskan untuk berhenti di jalan untuk foto dan mencari sun rise, tapi apalah daya antara keinginan dan kenyataan tidak bersambut, karena kami tidak mendapatkan posisi yang baik agar terlihat sun rise sebagai background foto kami, hanya foto-foto ini yang bisa kami dapatkan.



Perjalanan dilanjutkan dan sampailah di pondok Tahfidz Ar Rabwah (dataran tinggi) sesuai dengan namanya memang pondok ini ada di atas awan dekat gunung Dieng. Pesantren ini dipimpin oleh Utadz Tantowi (rumahnya dekat Al-Huda Sedayulawas). Santrinya berjumlah sekitar 60 an putra dan putri setingkat dengan MTs dan MA, programnya sangat menarik, yaitu : 6 tahun hafal Qur'an, Sehari satu halaman, fokus ke tahfidz dengan 5 tambahan materi pokok ; Bahasa Arab, adab, siroh, aqidah dan tahsin. Untuk mendapatkan ijazah formal semacam paket maka mendatangkan guru umum seminggu sekali. Barakalloh pesantren dataran tinggi Ar Rabwah.





Perjalanan dilanjutkan menuju tempat wisata candi arjuna dan kawah sikidang yang sangat mengasyikan dan berkesan bagi beberapa peserta karena ketika mau keluar tempat wisata kawah sikidang harus mengikuti rute sampai 14 putaran yang bingung terenggah2...napas seakan mau berhenti, alhamdulillah dan beberapa peserta mengikuti ajakan Ustadz Tantowi untuk mengambil jalur alternatif sehingga lebih cepat sampai ke mobil dan bisa beristirahat. Saat menunggu peserta lain sampai ke mobil, alhamdulillah saudara Abdul Mu'iz Sulaeman (Yais) Wartawan Jateng Pos, Owner media online WWW.UNGARANNEWS.COM_beserta keluarga (Istri dan 3 anaknya) datang dan bergabung dengan kami melepas kangen karena belum pernah ketemu sebelumnya. Untuk menghangatkan suasana, peserta mampir ke Gunung Dieng berfoto ria dan melihat gunung Dieng . Taqdirr Alloh SWT bertemulah rombongan dari KUD Minatani Brondong yang juga sedang mengadakan tour ke Dieng/Candi Arjuna. Asa kejadian mengesankan, mobil yang kita pakai ternyata tidak "berani" naik ke gunung Dieng. Akhirnya dengan terpaksa sebagian peserta naik "kolbak/mobil pick up" termasuk Bu Kades yang sangat menikmati. Dan kami pun enjoy saja. Sungguh pengalaman yang sulit dilupakan, begitu berkesan .







Setelah menikmati keindahan Candi Arjuna dan Kawah Sikidang, kami menuju ke rumah Bapak Mertua Ustadz Tantowi yang dekat dengan gunung Dieng. Kami sangat berterima kasih kepada Ustadz Tantowi sekuarga yang sudah menjamu kami dengan luar biasa.



Perjalanan berlanjut ke Solo tempat tinggal Mbak Asita, Ustadz Munjih dan Ustadz Abdul Rohman Subari, mereka semua adalah pengasuh pondok Ngruki. Alhamdulillah Sabtu sekitar jam 20.00 WIB kami sampai di rumah Mbak Asita dan sudah berkumpul juga para piantun Sedayulawas yang sudah menunggu di rumah Mbak Asita, Terima kasih kami dijamu dengan luar biasa, juga diberi oleh oleh khas Solo “intip goreng” benar benar berkesan, terimakasih banyak, jazaakumulloh ahsanal jaza.



Perjalanan berlanjut ke Ponorogo untuk bertemu Bos Rosi yang sudah menanti dengan hidangan krupuk dan sate reog Ponorogo. Hari Ahad sekitar jam 01.00 sampai rumah Cak Roziqin bos kerupuk. Di rumah istananya kami tidur istirahat, nikmat rasanya tidur di rumah SULTAN.



Ahad sekitar jam 08.00 perjajanan dilanjutkan ke rumah Ustadz Naim dai DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) Jawa Timur yang juga ketua ranting Muhammadiyah. Kami juga dijamu dengan berbagai camilan dan buah, bahkan diberi oleh-oleh bengkuang, Jazaakumulloh ahsanal jaza.





Untuk mengejar waktu, perjalanan dilanjutkan ke anggota dewan pusat, Bapak Dr. Ali Mufti. Wow keren, rumah aspirasi : wong angon, ngayomi dan melayani. Hidangannya tidak kalah hebat, durian, dll. Tapi saya tidak berani banyak makannya karena habis terkena struk ringan, juga sate khas Ponorogo, mantab-matursuwun sanget, Jazakumulloh ahsanal jaza.



Pak Ali dengan serius menerima usulan dari Bu kades dan rombongan terutama terkait rencana pemerintah pemindahan 3 pasar (pasar lor, pasar kidul dan pasar kali kethek) untuk dijadikan satu di lapangan kidulan, rencana pindah tanggal 28 Nopember 2021.

Agak lama kami di rumah aspirasi sambil nunggu Bapak Dr. Munir untuk bergabung. Akhirnya datang juga Bapak Dr. Munir yagn asli Pambon, sebagai Dekan IAIN Ponorogo dan mantan ketua PDM Ponorogo. Beliau datang bersama istrinya, beliau ingin bertemu dengan rombongan, terutama dengan Bunda Rohani guru beliau ketika di MIM sedayulawas. Saya sebetulnya sering ketemu beliau di PWM Jatim dan acara kajian Romadon di UMM Malang, tetapi baru tahu kalau beliau orang Pambon.

Sekitar jam 1 siang, kami pamit pulang untuk melanjutkan perjalanan, dan sempat berhenti di Masjid yang ada di kota Ngawi untuk melaksanakan ISHOMA. Selesai ishoma kami melanjutkan karena sampai malam di jalan, kami bermaksud untuk makan malam dengan mencari bakso di daerah Merak Urak, ternyata sampai tujuan kedai bakso tersebut sudah tutup, akhirnya kami mencari bakso di daerah Kutorejo Tuban “Bakso Pak Surip”, dan berlanjut diantar oleh driver yang sangat sabar dan professional Mas Dadang, yang menemani kami mulai berangkat sampai pulang ke rumah masing-masing.



Kami, 14 peserta tour sakjabalakat mengucapkan terimakasih sebanyak banyak atas penyambutannya dan oleh-olehnya semua. Semoga Alloh SWT memberi balasan sebaik-baiknya. Kami juga menyampaikan terimakasih kepada semua anggota tour yang sudah menyiapkan acara ini, yang membawa Jajan dan kue untuk dimakan dalam perjalanan dan

pemulangan. Tentu mohon maaf apabila acara tour ini, terutama tulisan penulis yang mungkin ada yang kurang berkenan.

Ini adalah beberapa testimoni/kesan-kesan para peserta tour dan tuan rumah yang bisa kami himpun, mohon maaf jika tidak lengkap, paling tidak ada yang mewakili.

Bunda Rita Ismawati



Assalamu'alaikum wr wb

Alhamdulillah atas ijin dan ridho Allah semata pelaksanaan tour sakjabalakat bisa terlaksana dengan sukses dan lancar dan insya Allah semua merasa senang. Matur suwun untuk Cak Khosim sebagai ketua kloter dan Dik lilik sebagai menkue (mentri keuangan dan pembekalan), Bunda Rohani, Bunda Niswam, Bu Kades, Bu Nanik, Bu Dhipa, Bu Luluk, Bu Maya, Pak Basit, Pak Mubin, Pak Muthohar, Pak Lukman, atas kebersamaan kita selama bersilaturahmi, mhn maaf atas segala kekurangan dan kesalahan.

Trmksh kpd tuan rmh: Ustadz Tantowi, Mbak Asita, Cak Rosi, Kak Naim, Pak Ali atas penyambutan yang luar biasa dan oleh2 sakjabalakat spi tdk muat mblnya, smg Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, rejeki yang byk dan berkah utk klg.

Smg kt semua sll dlm lindungan Allah dan bs sll menjaga tali silaturahmi piantun sdylws.

Bunda Rohani



Awalnya tour ini hanya 1 hari, yaitu ke negri di atas awan, tapi karena usul Bunda untuk melanjutkan sekalian ke Solo dan Ponorogo maka jadilah tour selama 3 hari, dari hari Jum'at malam sampai Ahad malam.
Smg dengan silaturrohim ini Allah memanjangkan usia kita dan memperbanyak rejeki kita.
Smg akan berlanjut tour ke bbrp tempat piantun sedayulawas yang lain, insya Allah Bunda akan tetap ikut.

Bu Kades Heny Fikawati



Masya'Alloh...Alhamdulillah
Alhamdulillah.....sampai tidak bisa berkata2 lagi saking senangnnnnbahagiannya...Terimakasih Ya Alloh... atas ijinMu semata kami bisa mengadakan Tour Silaturrahmi perdana ini. Trimakasih pada semuanya tanpa terkecuali yang sangat2 Luar biasa.....semoga Alloh senantiasa meridhoi langkah2 kita...untuk menjadi bagian yg mengukir sejarah Indah untuk Desa kita
Tercinta...🤝🤝🤝❤️❤️❤️

Bunda Niswam



Assalamualaikum warahmatullahi wabarokaatuh.

Pada bpk ibu peserta tour sakjabalakat.

1.ucapan trimakasih yg se banyak banyak nya pada peserta tour ..yg telah berkenan membawa daku untuk diikutkan dalam peserta tour ..sehingga saya bs bersilaturahmi Rahmi pada warga Sedayu yg diluar kota yg tidak pernah saya bayangkan sebelumnya.

2.ucapan trims pula pada Nanda Mala yg telah membantu saya dg sepenuh hati ...mg Allah membalas semua kebaikan Nanda...dan memudahkan semua urusan Nanda.

3. pada ustad Tontowi..Nanda Rozikin...Nanda Naim dan ustad Munir .. saya secara pribadi mengucapkan trimakasih atas segala pasugatan dan penghormatan nya mg Allah melipat gandakan amal kebaikan panjenengan semua

Akhirnya pada semua peserta tour saya mohon maaf atas sgl kekhilafan..salah ucap..salah tingkah..ygsaya lakukan dalam perjalanan ...mg dg keikhlasan hati panjenengan semua .. panjenengan berkenan untuk memaafkan.

Pada Nanda.Rita ..Bu Rukhani ..Bu Kades terutama ketua panitia. Dan pada semua saja ..sekali lagi saya ucapkan trimakasih.

Mg untuk kedepannya...saya akan di ajak lagi untuk bersilaturahmi keliling dunia ...aamiin.

Trims.. wassalam

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokaatuh.

Khusus pada ustadzah ASITA ... trimakasih ya atas penghormatan dan pasugatan nya tengkleng nya yg tak terlupakan ..mg Allah membalas semua kebaikan Nanda.

Pada ustadz Tontowi. Sampaikan salam saya untuk santriwati nya ..mg mereka akan lebih gigih dalam belajardan mendalami Al Qur'an ..aamiin

Trims wassalam

Bunda Niswam Rahmawati

Ya ..betul betul.trenyuh mbak Luk...karena silaturahmi nyalah yg bikin saya menangis ... ternyata Allah masih memberikan saya untuk bersilaturahmi ke saudara kami yg jauh ..yg tidak pernah saya bayangkan sebelumnya ...

Bukan takut g di ajak.mbak Luk 🤔🤔🤔🤔

Mg berikut saya masih berumur panjang ..dan masih di perkenankan untuk ikut bersama ...aamiin🤞🤞🤞

Bu Luluk



Saya pribadi sangat.. sangat.. sangat... Senang Bu Niswam.. bs bergabung dlm rombongan ini, banyak ilmu Dan nasehat yg bisa ku dapatkan matursuwun...

Sekalipun di antara kita tdk Ada hubungan keluarga, tp kita terikat dg hubungan UKHUWAH ISLAMIAH

Semoga Allah masih memberikan umur Dan kesehatan selalu Dan keberkahan dalam hidup,

Jika Allah menghendaki Maka kita semua masih bs dipertemukan kembali

Bu Nanik Z



“Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan”

Indahnya kebersamaan.....dan silaturahmi

Bu Lilik



Idem yuk Sit....sampek gak iso mengungkapkan
dgn kata2....rasa haru dan bahagia bercampur jd
satu

Ustadz Mubin



TOUR SAKJABALAKAT

Tiada keceriaan melainkan terbalut bingkai persahabatan

Ornamen kehidupan terlukis indah di jabal Dieng bagaikan legenda Arjuna

Untaian senda gurau mewarnai tour piantun Sedayulawas dgn tema TOUR SAKJABALAKAT

Rasa kasih sayang yang ada sesama piantun Sedayulawas tercermin dlm silaturrahi

Suasana gembira bersenda gurau naik colbak di Dieng mengasyikkan

Ayaman kehidupan yang guyup dan saling tolong menolong begitu sahdu

Kupatri di sanubari persahabatan ini

Jalanan persaudaraan bagaikan tali jagat yg tiada terputuskan laksana lingkaran kawah Sikidang

Aapun posisi dan profesi piantun Sedayulawas tak halangi tegur sapa senda gurau

Bagaikan terlahir dari satu rahim ibu gambaran mengarungi kawah condrodimuka terpampang bagai santri berjibaku ilmu di pondok pesantren Ngruki

Langkah indah persahabatan ini seindah berjejer prestasi piantun Sedayulawas di ponorogo yg kuat sekuat liukan tari reog ada pengusaha, dewan dan dai.

Linta san tour silaturrahi ini mengalir hingga ke tetangga kanan dan kiri

Andai ini adalah perjalanan menuju surga kita tengah menapaki

Kait mengait gandeng menggandeng bahu membahu ibarat keluarga besar pandawa dan Rasulullah dgn para sahabatnya

Andai ini pelangi begitu indah hiasan warna warni

Tuk menjalin kebersamaan dalam wadah silaturrahi Group **Piantun** Sedayulawas saat hidup hingga akhir hidup nanti

Matur Nuwun

Ust. Tonthowi pengampu pp. Arrabwah di negeri diatas awan kejajar penuh sensasi

Kang Yais yg memburu kami dari unggaran semarang hingga kawah sikidang

Ustd. Asita dan suami

Ust. Mundjih dan istri

Ust. Rohman Subari dan istri

Juga buat Bos Rosi cak Ali Mufti DPR dan Syekh Naim al ponorogoy

Juga Dr. Munir al pambony atas segala penghormatannya.

Juga utk seluruh anggota GP S yg mensupport kami

Pant. Tour Sakjabakat

Dr. Rita Bunda Rohani Niswam Nanik Z dan komandan Qosyim

Ust Basith Mubin Muthohar dan cak Luqman

Ibu Mala luluk dhipah lilik dan spesial Bu Kades Heni Fikawati yg pas tgl 7.Nop menapaki tanggung jawab nggulo wentah Desa Sedayulawas

Semoga tambah maju dan sejahtera. Aamiin

Semoga tour dpt berlanjut kembali



Cak Khosim



Alhamdulillah bisa bersilaturahmi dg teman2 sedayu yg merantau diluar ds sedayu dg sambutan yg hangat dan menyejukkan hati kita

Cak Lukman



"My live my adventure" kata sebuah iklan produk di tv. Ketika kita harus diturunkan oleh pak sopir karena mobil tidak mampu melewati tanjakan saat menuju komplek candi Arjuna, kita menemukan tantangan dan petualangan yang menambah warna dan keseruan perjalanan tour kita. Amazing

Pak Muthohar



Silaturrehim perlu, karena ada dua manfaat : panjang umur, dan banyak Rizqi.
Panjang umur , ada dua penjelasan :
Memang benar benar umurnya dipanjangkan. Bisa juga dimaknai umurnya tetap tapi penuh keberkahan .

Ustadz Tantowi



Rasanya di pagi yg cerah nan indah ini masih terbayang di mobil bersama peserta tour sakjabalakat 🤲

Kutunggu episode berikutnya 🤲



In Syaa Allah dengan kita saling menyambung tali silaturahmi, maka Allah Ta'ala akan memanjangkan usia kita dan menambah Rizki kita...
Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin

Bu Asita



Sy baru sj membaca, gak bisa berkata2, sakeng haru n senangnya hatiku, ndudul ini sambil mewek.

Cak Rosi



Sejuk membacanya kata demi kata penuh makna, dulu aku berfikir bahwa aku hidup sendirian ditanah rantau ternyata tdk, terimakasih dulurku semoga Allah memberikan sisa umur yg bermanfaat aamiin yarobbal alamiin

Ustadz Naim



Kami bangga punya PSG, yang dalam kiprahnya lebih mengutamakan uhuwah, silaturrohim, sikap dan prilaku selalu,, mawas diri, hati" dan yg lebih penting lagi adalah satu hati milik sedayulawas, jayalah PSG, jayalah sedayuku.

Pak Dewan, Dr. Ali Mufti



Terimakasih atas
silaturrohimnya....."BANGGA MENJADI
WONG SEDAYU....."

Penulis :

Abdul Basith, S.Ag, MA

Kepala KUA Gondangwetan-Pasuruan



